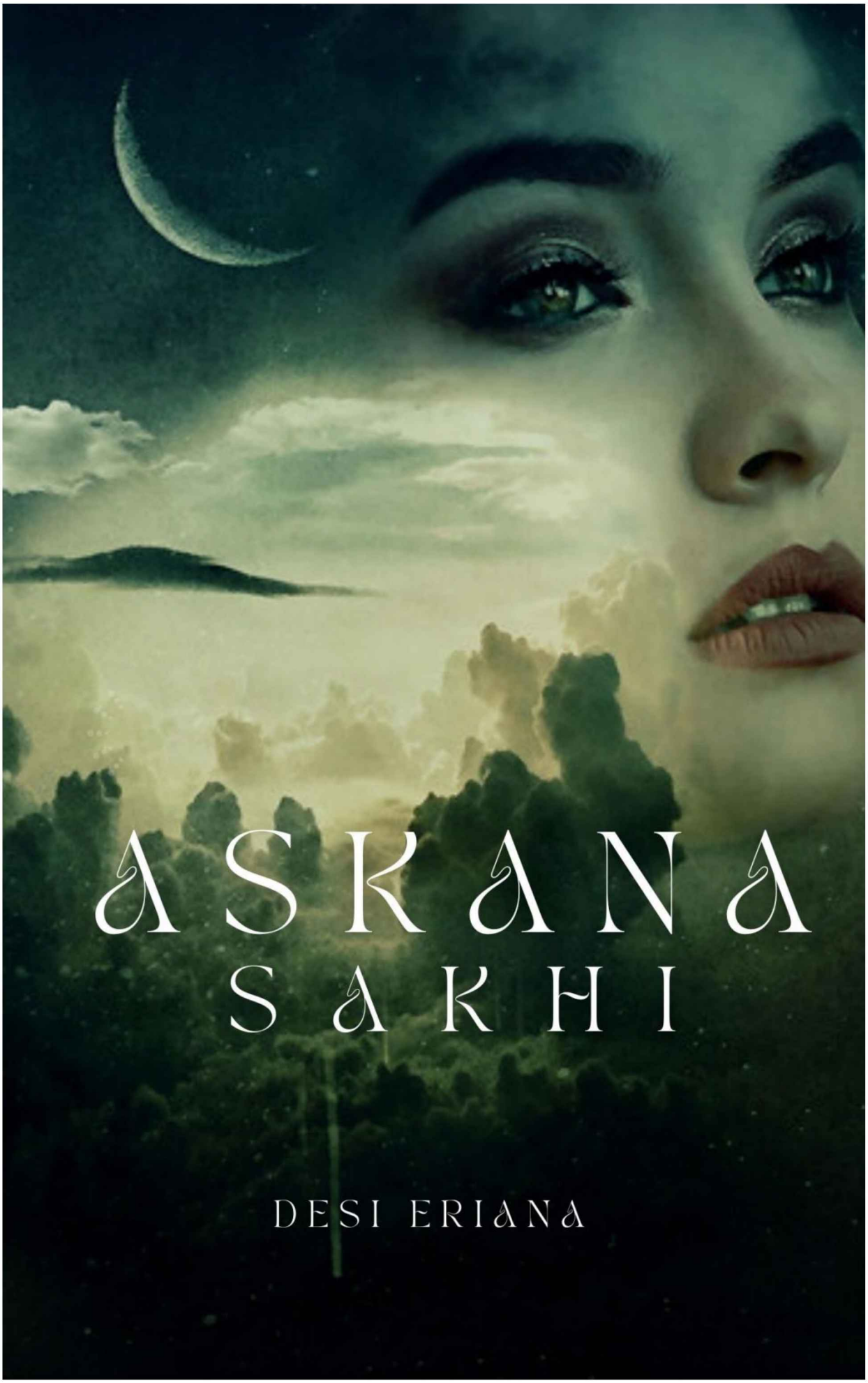

ASKANA
SAKHI
DESI ERIANA

Prolog

Suasana di dalam kamar yang ukurannya tak seberapa luas tersebut terasa sangat hening. Suara binatang-binatang kecil yang saling bersahutan seakan menjadi satu-satunya musik yang bisa didengar di sana.

Sejauh mata memandang, tidak ada satu hal pun di dalam kamar tersebut yang bisa menarik perhatian. Hanya ada sebuah tempat tidur yang cukup untuk ditiduri satu orang, sebuah lemari kayu yang warnanya sudah semakin memudar, serta sebuah meja kecil yang terletak di samping jendela yang sebagiannya masih dibuka oleh si pemilik kamar itu sendiri.

Tidak ada satupun barang elektronik yang mengisi kamar tersebut, hingga untuk orang-orang yang melihatnya, mereka pasti akan mengatakan bahwa si pemilik kamar pastilah orang akan menggelengkan kepala tanpa tahu harus mengatakan apa.

Akan tetapi, bagi Askana Sakhi, kamar yang ditempatinya sekarang ini adalah surga baginya. Hanya dengan berada di dalam kamarnya inilah, Kana, begitulah ia biasa dipanggil oleh bibi, bisa merasa tenang tanpa harus diganggu oleh hal-hal yang selama ini terus mengusiknya.

Bagi kebanyakan orang, mungkin kebiasaannya yang lebih suka menghabiskan waktu menyendiri di dalam kamar tersebut pastinya akan menimbulkan komentar tak mengenakan dari mereka yang hanya memenuhi pikirannya dengan hal negatif. Akan tetapi, untuk Kana sendiri, di saat ia tidak lagi disibukkan dengan 'tugas' yang dibebankan oleh salah satu bibinya kepadanya, maka kamarnya adalah tempat pelarian paling menyenangkan untuknya. Di dalam kamarnya ini, Kana akan menghabiskan waktunya duduk dengan mata terpejam di kursi serta meletakkan tangannya di atas meja yang memang sengaja diletakkannya di samping jendela.

Selain bisa menikmati udara malam yang menyejukkan, suara binatang-binatang kecil di luar sana juga cukup ampuh untuk membantunya menenangkan pikiran.

Kebiasaan yang sudah dijalaninya sejak Kana sudah berhasil menguasai penuh 'kelebihan' yang ia miliki tersebut membuat Kana bisa sejenak menjauh dari 'dunia' yang tidak semua orang bisa melihatnya tersebut.

Kana masih bisa mengingat dengan jelas di awal ia mulai bisa merasakan bahwa dirinya 'berbeda'. Saat berusia enam tahun, untuk pertama kalinya Kana mengerti bahwa ada beberapa sosok yang bisa dilihatnya namun tidak bisa dilihat oleh teman sebayanya ataupun oleh orang sekitarnya. Hal itulah yang secara perlahan membuat Kana dijauhi oleh teman-temannya.

Kemudian, seiring waktu berjalan, dimana keistimewaan yang Kana miliki bisa digunakannya untuk menolong orang lain, Kana pun menjadi sosok yang terasingkan. Di usianya yang baru saja menginjak 18 tahun, gadis-gadis di desa tempatnya tinggal yang seusia dengannya tak lagi segan-segan mengatainya dengan kata-kata kasar. Label dukun tak bisa lagi dihindarinya. Meski cara pengobatan Kana sendiri sama sekali tidak menggunakan perantara yang biasa digunakan oleh beberapa dukun yang ada di desanya.

Akan tetapi, Kana yang sudah terbiasa menjalani hidup yang telah digariskan untuknya tidak pernah lagi mengeluh. Di waktu kecil, Kana memang pernah menangis dan meminta salah satu bibinya untuk membantunya menghilangkan 'kelebihan' yang dimilikinya itu. Namun, meskipun sudah berusaha, nyatanya baik Kana dan juga bibinya tidak bisa melawan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

Karena itu, sambil menanti hari dimana nantinya Kana bisa menikmati hari-harinya dengan tenang, Kana tidak menolak saat salah seorang bibinya memaksanya untuk menggunakan kelebihannya tersebut. Selain bisa membantu orang, Kana juga bisa membalas budi kepada bibinya yang telah menjaganya selama beberapa tahun terakhir.

Kemudian, tiba-tiba saja mata Kana yang semula terpejam langsung terbuka. Tatapannya yang seolah menyorot jauh ke depan sudah menunjukkan bahwa ia kembali mendapat 'penglihatan' yang merupakan bagian dari keistimewaan yang ia miliki.

Setelah terdiam cukup lama, seulas senyum miris terkembang di bibir Kana saat dengan tenang ia mengatakan, "Mungkin setelah yang satu ini, aku akhirnya bisa benar merasakan ketenangan."

"Ketenangan apa yang kau bicarakan, Kan?"

Suara yang sudah sangat Kana hafal siapa pemiliknya itu membuat Kana segera mengubah ekspresi di wajahnya. Seolah tidak terjadi apa-apa, Kana menoleh ke arah pintu kamarnya dan langsung tersenyum lebar kala melihat bibinya yang paling ia sayangi telah berdiri di ambang pintu kamarnya yang terbuka.

"Kau ini, kebiasaannya masih juga nggak berubah. Sudah malam juga, jendelanya masih saja dibuka."

Dumelan dari bibinya yang kini telah melangkah mendekatinya itu membuat senyum Kana kian melebar. Ditatapnya penuh sayang sosok yang sangat disayanginya itu yang dengan kesal langsung menutup rapat jendela kamarnya yang tadi ia buka.

"Bibi serius kali ini mau bawa aku ke kota tempat bibi kerja?" Kana kembali menanyakan rencana bibinya yang sejak kedatangannya dua hari lalu sudah bersikeras ingin segera membawanya pergi dari desa dimana ia dilahirkan.

Jamah mengangguk yakin. Ditatapanya gadis muda yang merupakan anak dari mendiang kakaknya itu lekat-lekat. Melihat wajah cantik serta sepasang mata berbinar milik keponakannya itu membuat Jamah tidak lagi merasa tenang membiarkan Kana berada di bawah pengasuhan adiknya.

Selama beberapa tahun terakhir, dimana Jamah bekerja di salah satu pabrik pengolahan makanan instan di luar kota, Jamah yang tidak memiliki prasangka apa-apa, mempercayakan adiknya untuk menjaga Kana. Bahkan demi memastikan agar kehidupan sehari-hari Kana terpenuhi, Jamah selalu menyisihkan gajinya untuk dikirimkan kepada adiknya dengan maksud untuk diberikan kepada Kana.

Tetapi, rupanya kepercayaan yang Jamah berikan kepada adiknya itu menjadi sia-sia saat ia mengetahui bahwa tidak hanya uang yang dikirimkannya itu dipakai oleh suami adiknya untuk berjudi, tapi adiknya itu juga memaksa Kana menggunakan kelebihannya untuk mengobati orang. Hasil dari mengobati orang itu sudah pasti masuk ke kantong adiknya. Hal itulah yang membuat Jamah berang. Kemarahan Jamah tentu saja beralasan. Dengan Kana yang menggunakan kelebihannya untuk mengobati orang, maka otomatis Kana akan berhadapan dengan para dukun dari orang-orang yang diobatinya itu.

Jamah pernah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri saat keponakan yang sangat disayanginya memuntahkan darah dalam jumlah yang sangat banyak, hingga Jamah sendiri tidak berhenti merinding kala mengingatnya. Dan semua itu terjadi karena Kana menolong anak dari kepala desa yang menjadi korban guna-guna. Tidak main-main, pada saat itu Kana diserang oleh tiga dukun sekaligus yang menyimpan dendam padanya.

Keputusan Jamah sudah bulat. Bahkan di saat adiknya merengek memintanya untuk tidak membawa Kana, Jamah tak bergeming dari niatnya tersebut.

"Kalau aku ikut bibi, kasihan bibi Jamilah. Dia nggak akan lagi punya penghasilan, sementara suaminya hanya tau berjudi dan juga mabuk-mabukkan." lagi Kana berusaha melunakkan bibinya.

"Biarkan saja. Toh Jamilah punya anak seumuranmu yang bisa membantunya membiayai kebiasaan buruk suaminya itu. Lagi pula, bibi nggak bisa tenang tiap ngeliat tatapan suaminya Jamilah kepadamu."

"Jadi, keputusan bibi sudah bulat untuk membawaku?" kembali Kana menanyakan pertanyaan yang hampir serupa dengan pertanyaannya di awal.

"Ya... jadi, sebaiknya kau sekarang tidur supaya besok kita nggak ketinggalan bus."

Selain mengangguk dengan disertai seulas senyum di bibir, memangnya apa lagi yang bisa Kana lakukan. Kana bahkan menurut saja saat bibinya itu membimbingnya ke tempat tidur.

Lalu, setelah selesai menyelimutinya dan kemudian melangkah keluar dari kamarnya, Kana yang telah memastikan bibinya telah masuk ke dalam kamarnya yang berada di sebelah kamarnya langsung menatap lekat langit-langit kamarnya. Kemudian, setelah merasa tidak bisa lagi berbuat apa-apa, Kana pun akhirnya memejamkan mata seraya dengan pelan berkata, "Jodoh, kelahiran, kematian, tidak ada satupun orang yang bisa menduga ataupun menghindarinya. Yang ditakdirkan bertemu pada akhirnya akan tetap bertemu, tidak peduli seberapa lama waktu yang dibutuhkan."

Setelahnya, Kana membiarkan dirinya tenggelam dalam lelapnya tidur dan bertekad untuk menikmati tidur lelapnya yang mungkin tidak akan pernah lagi bisa ia rasakan nantinya.

Bagian 1

Sudah lebih dari dua minggu Kana tinggal bersama bibinya Jamah di kota yang ramai penduduknya ini. Di kota ini pula, Kana akhirnya bisa merasakan seperti apa rasanya hidup 'normal' yang sesungguhnya. Meski 'sesuatu' yang bisa Kana lihat masih tetap mengisi hari-harinya, namun karena tidak ada satupun orang di lingkungan dimana rumah kontrakan sederhana bibinya mengetahui mengenai 'keistimewaan' yang Kana miliki, maka Kana bisa menjalani hari-harinya seperti gadis remaja lainnya.

Jika bibinya dari pagi sampai sore akan bekerja di pabrik pengolahan makanan kemasan yang berlokasi tidak jauh dari rumah kontrakan mereka, maka Kana menghabiskan waktunya dengan menanam berbagai jenis bunga di halaman kecil di rumah kontrakan mereka. Kegiatan tersebut tentu saja cukup ampuh untuk membunuh waktu. Tetapi, Kana tentu saja tidak bisa hanya berdiam diri tanpa membantu meringankan beban

bibinya. Karena itulah, Kana akan sebisa mungkin membereskan rumah serta memasak sarapan pagi serta makan malam untuk mereka berdua.

Tidak jarang, Kana juga akan mengantarkan makan siang untuk bibinya sebagai ucapan terima kasihnya atas kebaikan wanita yang katanya tidak ingin menikah seumur hidupnya itu.

Akan tetapi, tidak seperti hari-hari sebelumnya, hari ini Kana tidak menjalani rutinitasnya seperti biasa. Pasalnya, setelah bibinya pergi bekerja, Kana yang telah selesai membereskan rumah serta memastikan tidak asa yang tampak berantakan di matanya, Kana melangkahkan kakinya dengan sedikit terpaksa mengarahkan langkahnya menuju tempat yang cukup jauh dari rumah kontarakannya.

Kalau saja tidak terus menerus mendengar permohonan yang membuatnya bahkan sulit untuk memejamkan mata, Kana akan lebih memilih untuk mengurusi taman kecilnya serta memasak makan siang untuk diantarkan kepada bibinya.

Namun, di sinilah Kana akhirnya berada sekarang, menyaksikan beberapa anak kecil yang berinteraksi di depannya. Ada yang berebutan mainan sampai memperebutkan wliyah yang mungkin saja menurut anak kecil itu adalah

wilayahnya. Sungguh, Kana tidak pernah sedikitpun berpikir untuk datang ke taman yang memakan waktu 30 menit berjalan kaki dari rumah kontrakan sederhana bibinya.

Ditengah keasyikkannya memperhatikan anak-anak kecil yang bermain dan berlarian di dekatnya, dahi Kana mengernyit ketika merasakan ada yang menarik rok semata kaki yang ia kenakan. Tak ayal, Kana pun menunduk untuk melihat seperti apakah wajah anak yang mungkin saja ingin menjahilinya.

Senyum di bibir Kana merekah lebar kala melihat seorang anak perempuan yang cantik yang menatapnya dengan mata berbinar. Melihat betapa cantiknya wajah anak kecil yang masih memegangi tepian roknya itu, Kana pun sekilas menoleh ke arah samping kanannya. Setelah memastikan bahwa dugaannya benar adanya, Kana kembali menatap anak kecil tersebut seraya dengan lembut menanyakan, " Anak cantik ini namanya siapa? Kok sendirian di tempat ramai begini?"

Anak kecil yang ditanya tidak memberikan tanggapan apapun, hanya diam dan terus memilin tepian rok Kana yang mungkin saja jauh lebih menarik di mata anak kecil yang tampak menggemaskan dengan rambutnya yang ikat ekor kuda.

Merasa ada yang salah pada diri gadis kecil yang masih asyik memainkan tepian roknya itu, Kana pun segera mengangkat tubuh gadis kecil nan menggemaskan tersebut ke atas pangkuannya. Dengan hanya sekali pandang, Kana bisa sepenuhnya yakin bahwa ada yang sesuatu yang janggal pada anak kecil yang kini menatapnya dengan sepasang mata besarnya yang berbinar.

Tidak mempedulikan beberapa pasang mata yang saat ini sedang menatap bingung ke arahnya, Kana memegang pergelangan mungil gadis kecil yang belum mempunyai sedikitpun dosa dalam dirinya itu. Mengabaikan suara-suara di sekitarnya, sejenak Kana memejamkan mata untuk mencari tempat di tubuh anak itu yang dianggapnya bermasalah. Beberapa detik kemudian, mata Kana kembali terbuka dan sorot matanya yang tajam langsung mengarah pada leher gadis kecil yang kini memiringkan kepala memperhatikan dirinya.

"Sakit ya, sayang?" tanya sembari mengelus di seputaran leher gadis kecil yang sekarang memberikan respon berupa anggukkan kepala.

"Tahan sebentar ya, sayang." ucap Kana yang segera kembali menutup mata.

Hanya dalam hitungan detik, mata Kana kembali disertai senyum yang merekah di bibirnya. “Sudah tidak terlalu sakit, 'kan?” tanyanya untuk memastikan

“Iya.” walau terbata anak kecil itu menjawab dengan suara yang tercekat.

Tentunya Kana merasa senang melihat bahwa gadis kecil di pangkuannya itu bisa kembali bersuara. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu, Kana mencolek pipi halus anak itu seraya menanyakan, “Anak cantik siapa namanya?”

“Qila.”

Kana menganggukkan kepala karena merasa nama yang disandang oleh anak kecil itu sesuai dengan wajah cantiknya. “Qila ke sini sama siapa?” tanyanya kemudian

“Sama bik Asih.”

“Nggak sama mama?”

“Nggak. Bundanya Qila udah bahagia di surga.”

Jawaban polos Qila mengenai ibunya membuat Kana kembali menoleh ke samping kanannya. Helaan napasnya terdengar berat saat ia kembali memusatkan perhatian kepada Qila yang menatapnya dengan sepasang matanya yang besar.

“Lalu, bik Asihnya ke mana?” tanya Kana untuk mengalihkan rasa tak mengenakkan yang tiba-tiba saja ia rasakan.

“Tadi lagi beli eskrim, karena kelamaan nunggu, Qila tinggalin aja.” jawab Qila acuh dan masih sibuk memainkan jemari tangan yang sedari tadi berada di genggamannya.

“Kok gitu? Memangnya Qila nggak kasian sama bik Asih kalau dia sampai panik nyariin Qila nanti?”

“Bik Asih tau tempat ini, jadi pasti bik Asih bisa nemuin Qila.”

“Qila nggak boleh gitu. Kasian bik Asihnya kalau nggak bisa nemuin Qila nan... “

“Ya ampun, neng Qila! Hampir bibik jantungan nyariin neng Qila yang bibik pikir diculik orang. Coba kalau sampai tuan tau, bisa dimarahin bibik karena tidak becus jagain neng Qila.”

Senyum di bibir Kana kembali terkembang kala melihat sesosok wanita paruh baya yang melangkah lebar-lebar ke arahnya. Meski kedatangan wanita paruh baya itu membuat perkataannya tidak terselesaikan, ekspresi Kana tampak biasa saja. Malahan ia terlihat menikmati percakapan gadis kecil di

pangkuannya itu dengan wanita paruh baya yang saat ini menatapnya dengan tatapan penasaran.

“Bibik cerewet! Sakit kuping Qila dengarnya.” gerutuan manja tersebut membuat mulut Asih ternganga.

“Tapi, neng, bibik 'kan takut kalau neng Qila kenapa-kenapa. Ayahnya neng Qila kalau marah, mukanya jadi keliatan seram. Bibi jadi takut ngeliatnya.” timpal Asih dengan ekspresi merana. Lalu, sedetik kemudian, matanya membuka lebar saat menatap anak majikannya itu dengan tatapan tak percaya. “Neng Qila udah bisa ngomong?” ucapnya dengan nada tak percaya.

Tak mendapat respon dari anak majikkan yang sangat disayanginya itu, Asih menghampiri bangku taman yang diduduki gadis muda di depannya itu lalu mencium pipi anak majikannya yang lebih tirus dari sebulan yang lalu. Terharu sekaligus tak menyangka jika akhirnya bisa kembali mendengar suara dari gadis kecil yang sudah diasuhnya sejak lahir itu, Asih pun berkata, “Bibik senang karena akhirnya bisa dengar suara neng Qila lagi.”

Kemudian sorot mata Asih memindai gadis muda yang memangku nona kecilnya.

“Maaf, adek ini siapa? Kenapa bisa neng Qila lengket gini sama adek, padahal kan biasanya neng Qila tidak pernah seperti ini?!”

“Nama saya Kana.” segera Kana memperkenalkan diri. Tidak ingin wanita paruh baya yang tampak sangat tulus menyayangi Qila itu berpikir macam-macam terhadapnya, Kana pun mengatakan, “Saya minta maaf kalau saya sudah menahan Qila di sini. Bibik tenang saja, saya bukan orang jahat. Insya Allah, saya seratus persen orang baik. Kalau mau, bibik bisa periksa KTP saya.”

Asih tersenyum canggung, merasa tidak enak karena sempat menaruh curiga kepada gadis muda yang duduk di depannya. Mestinya ia menyadari jika sang nona kecil sudah lengket begitu, berarti orang yang sedang dekat dengan nonanya adalah orang baik. “Saya juga minta maaf karena sudah sempat curiga sama adek ini.” ucapnya tak enak hati.

“Tidak apa-apa.” Kana menanggapi biasa saja.

Melihat tidak adanya rasa tersinggung dari ekpresi gadis muda di depannya itu, Asih pun memutuskan untuk segera pulang. Setelah berpamitan, Asih mengangkat anak majikannya yang terlihat enggan untuk beranjak dari atas pangkuan gadis

muda yang entah mengapa membuat Asih merasa tenang saat berada di dekatnya.

Tetapi, belum lagi Asih melangkah jauh, suara gadis muda itu yang memanggilnya membuat langkahnya terhenti.

Kana sepenuhnya tahu bahwa belum waktunya baginya untuk melakukan apa yang dilakukannya saat ini. Akan tetapi, alasan yang membuatnya datang ke taman ini seolah tidak ingin mendengar apapun penjelasan darinya. Tatapan mata'nya' yang memohon membuat Kana tidak kuasa menolak.

Karenanya, meski tahu apa yang dilakukannya akan langsung berdampak pada dirinya, Kana pun berdiri seraya melepaskan gelang yang terbuat dari kain dari pergelangan tangannya. Lalu Kana memasangkan gelang tersebut pada pergelangan mungil Qila. “Ini jangan dilepas apapun kondisinya, kecuali saat Qila mandi. Terus, ketika akan memasuki rumah, Qilanya digendong. Saat bibik akan masuk rumah gunakan kaki kanannya terlebih dahulu sebelum melewati pintu. Dan ajarkan dia mengucapkan kata salam ketika memasuki rumah. Insya Allah, itu bisa sedikit mengurangi rasa sakitnya.”

Sebelum Asih sempat merespon, Kana sudah membalikkan badannya dan melangkah tanpa menoleh lagi ke

belakang. Bukan karena ia sombong dan tidak mau mengucapkan salam perpisahan. Hanya saja Kana tidak bisa lebih lama lagi menahan lebih lama sesuatu yang ingin keluar dari mulutnya.

Tanpa perlu berpikir, Kana tahu bahwa jika ia tidak segera pergi dari sana maka orang-orang akan menjadikan dirinya sebagai tontonan karena darah yang sudah pasti akan ia muntahkan. Sama seperti yang lalu-lalu, setiap kali mengobati orang, Kana juga akan mengalami hal yang sama. Yang membedakan adalah bahwa kali ini serangan yang diterima Kana terasa jauh lebih besar dari yang pernah diterimanya.

Dan sebelum Kana benar-benar pergi dari taman tersebut, Kana menyempatkan diri menoleh ke sisi kanannya, dimana sesosok wanita cantik bergaun putih yang kini menatapnya dengan rasa bersalah seraya menggerakkan bibir untuk mengucapkan maaf sekaligus terima kasih.



“Kebetulan kau ada di sini, Han!”

Kepala pria yang sedang membaca berkas yang terbuka di atas meja kerjanya itu terdongak saat mendengar seruan suara

dan derap langkah yang mendekat padanya. Kernyitan di dahinya terlihat samar begitu melihat penampilan sahabatnya yang terlihat kacau dan sangat berantakkan. “Ada apa denganmu? Kenapa seorang Abinaya Basupati yang biasanya rapi bisa berpenampilan begini?” tanyanya.

Dengusan kasar yang terdengar dari pria yang dipanggil Abinaya Basupati tersebut membuat pria itu tertawa kecil dan semakin bertambah geli dikala melihat wajah sang sahabat yang tertekuk. Setelah Abi duduk di hadapannya, suara Handy terdengar ringan saat mengatakan,”Lucu sekali kau ini, Bi. Bisa-bisa pamormu turun di mata para wanita seksi di luaran sana.”

“Handy Surya!!!”

“Oke... oke. Jangan marah, aku cuma bercanda.” ucap Handy cepat karena tahu jika seorang Abinaya Basupati sudah memanggil nama lengkapnya, maka pria itu sedang tidak ingin bercanda dengannya. Setelah mengubah mengubah ekspresi wajahnya menjadi lebih serius karena ia tahu ada hal penting yang ingin dibicarakan Abi pada, maka Handy menanyakan, “Ya sudah, sekarang katakan apa tujuanmu mau repot-repot menemuiku di kantorku di siang bolong begini?”

Wajah Abi seketika diliputi mendung kala mengingat tujuannya datang menemui Handi siang ini. Di cuaca panas nan

terik seperti ini, Abi sebenarnya lebih memilih untuk memeriksa beberapa berkas penting di kantornya ketimbang harus berpanas-panasan di luar ruangan. Namun, dikarenakan Abi sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa setelah berbagai cara telah ditempuhnya, Abi pun mendatangi kantor sang sahabat yang menjalankan usaha di bidang makanan kemasan.

Abi masih mengingat dengan jelas Handy memiliki indra keenam yang membuat sahabatnya itu bisa melihat 'sesuatu' yang tidak bisa Abi lihat. Putus asa membuat Abi tidak lagi memiliki pilihan lain selain menemui Handy yang saat ini menaikkan alis seolah tidak sabar ingin mendengar jawaban darinya.

“Ini mengenai penyakit aneh yang diderita anakku.” jawab Abi setelah cukup lama terdiam. Saat dilihatnya Handy malah menatapnya dengan tatapan tak mengerti, Abi pun menjelaskan, “Aku sudah memeriksakan anakku itu ke beberapa dokter ahli sekaligus. Tapi hasilnya nihil dan aku nggak tau lagi harus melakukan.”

“Lalu?” tanya Handy seraya menutup berkas yang tadi dibacanya.

“Kau kan punya indra ke enam, yang katanya bisa melihat dan mengetahui hal-hal di luar nalar orang

kebanyakkan. Coba sekali saja gunakan kelebihanmu itu dan berikan aku solusi bagaimana caranya menyembuhkan penyakit anakku itu."

"Aku mengenalmu sebagai orang yang berpikiran logis dan menolak untuk mempercayai hal-hal berbau mistis. Bagimu, hal-hal seperti roh, arwah penasaran, atau bahkan ilmu hitam hanyalah sebuah dongeng yang diceritakan orang jaman dulu untuk menakuti anak kecil. Jadi, apa yang membuatmu berubah pikiran dan akhirnta mau menanyakan hal yang bertentangan dengan prinsipmu itu?" tanya Handy setelah menilai ekspresi di wajah Abi.

Tidak ada yang bisa Abi lakukan selain menunduk malu setelah mendengar pertanyaan yang diajukan Handy padanya. Jika saja mempunyai pilihan lain, sudah pasti Abi tidak akan melakukan hal yang bertentangan dengan prinsip dan logikanya.

Bahkan di hari paling menyedihkan dalam hidupnya, hari dimana istrinya tercinta menghembuskan napas terakhir pada saat anak mereka baru berusia satu tahun, Abi tidak mempercayai perkataan Handy yang mengatakan bahwa sahabatnya itu melihat arwah istrinya berdiri di sisinya dan menatapnya dengan tatapan sedih. Waktu itu Abi bahkan mengatakan bahwa ada yang salah dengan penglihatan

sahabatnya itu. Bukan maksud menghina, hanya saja Abi memang termasuk tipe orang yang hanya akan mempercayai apa yang bisa dilihat serta dirasakannya saja.

Tapi kini, setelah semua cara ditempuh, bahkan sampai berobat ke luar negeri pun sudah Abi lakukan, serta hasil yang didapat masih sama, maka Abi memutuskan untuk segera menemui Handy begitu teringat bahwa sahabatnya mempunyai sedikit kelebihan.

Meskipun saat ini dirinya merasa malu karena harus menelan ludahnya sendiri, dengan suara tersendat Abi berucap, "Memang awalnya aku menolak mempercayai. Tapi, setelah lebih dari setahun anakku nggak juga sembuh dari penyakitnya. Dalam hitungan satu tahun itu, hanya beberapa kali saja aku bisa mendengarnya bicara. Hingga aku semakin merasa nggak berdaya saat satu bulan terakhir ini nggak ada satu katapun bisa keluar dari mulutnya. Sungguh, Han, aku sudah menemui semua dokter ahli yang aku anggap bisa menyembuhkan anakku. Tapi jawaban mereka semua sama, mereka bilang anakku baik-baik saja dan nggak ada satupun penyakit yang ditemukan dalam tubuhnya. Bahkan saking putus asanya, aku meminta tukang kebunku untuk mencarikan beberapa orang pintar demi bisa mengobati anakku. Dan, hasilnya tetap saja nihil. Yang ada

mereka semua lari terbirit-birit, seolah-olah baru saja melihat hal paling mengerikan dalam hidup mereka."

"Kau tau, orang pintar yang kau datangkan ke rumahmu itu bukanlah orang yang tepat. Mereka hanya bisa menawarkan apa yang sudah tersedia saja, tidak mau mencari akar permasalahannya." ujar Handy setelah menyimak cerita Abi.

"Maksudmu?"

"Ibaratnya penjual obat yang ada di pinggir jalan. Mereka menawarkan obat yang katanya bisa menyembuhkan segala jenis penyakit. Padahal yang ada, semua itu belum terbukti kebenarannya. Nah, kau itu sama seperti orang-orang yang asal beli tanpa membuktikan khasiatnya."

Sedikit kesal karena merasa seakan-akan Handy sedang ingin bermain teka-teki dengannya, Abi menatap sahabatnya itu lekat-lekat. Helaan napasnya terdengar keras saat kemudian berkata, "Langsung saja, Han, aku sama sekali nggak paham dengan maksud perkataanmu itu.

"Bi... sebelumnya aku ingin menegaskan kalau aku hanya bisa melihat sesuatu secara samar-samar dan bahkan terkadang hanya lewat sekejap mata. Aku juga nggak bisa memastikan apakah sesuatu itu benar adanya atau hanya penglihatan palsu yang diberikan. Dan kelebihanku ini juga

nggak bisa membuatku aman dari orang-orang usil yang ingin mengangguku." tutur Handy karena tidak ingin Abi menganggap dirinya mempunyai 'kemampuan' yang tinggi.

"Memangnya ada apa denganmu?" tanya Abi cepat saat merasa ada yang aneh dengan perkataan Handy. Setelah memperhatikan lebih teliti wajah sahabatnya itu, barulah Abi melihat adanya lingkaran hitam di bawah kelopak mata Handy yang jika tidak diperhatikan maka tidak akan terlihat. "Apa yang mengganggumu sampai kau kesulitan tidur, Han?" tanyanya dengan nada khawatir.

"Sudahlah, jangan membahas soal aku." Handy mengibaskan tangan sebagai tanda jika ia tidak ingin membahas soal pribadinya. Kemudian, demi membuat Abi tidak lagi bertanya-tanya soal dirinya, Handy kembali berkata, "Kalau mau mencari pengobatan alternatif, maka carilah yang benar. Jangan ngasal dan main comot saja. Tapi sekarang, aku rasa kau nggak perlu lagi melakukan itu. Kau nggak perlu lagi menemui dokter ahli ataupun orang pintar untuk mengobati anakmu."

"Apa maksudmu" tanya Abi dengan kebingungan yang pekat di dalam matanya.

Handy tersenyum kecil menyaksikan kebingungan yang terlihat jelas dari pancaran mata serta ekspresi wajah Abi. Tapi,

karena tidak bisa menjelaskan apapun, Handy akhirnya hanya bisa mengatakan, “Pulanglah, kau akan tau apa maksudku. Nggak perlu lagi kau mencari karena putri kecilmu telah menemukannya.”

“Menemukan apa?” Abi masih belum puas dengan jawaban yang didengarnya.

“Pulanglah. Aqila sudah menantimu dengan kejutan yang telah dia siapkan.” suara Handy terdengar lebih tegas dan itu memaksa Abi untuk berdiri dari tempat duduknya.

Abi tidak bisa lagi bersikeras menanyakan maksud perkataan Handy setelah dengan tegas Handy memintanya untuk segera pulang.

Dengan masih diliputi kebingungan, Abi berdiri dari kursi yang didudukinya tadi dan segera membalikkan badan untuk keluar dari ruang kerja Handy yang entah mengapa tiba-tiba saja membuatnya merasa tidak nyaman untuk berlama-lama di sana.

Akan tetapi, sebelum Abi keluar dari ruangan yang ukurannya sedikit lebih kecil dari ruang kerjanya itu, Abi menolehkan kepala saat mendengar Handy memanggil namanya.

“Waspadalah dengan orang-orang di sekelilingmu, Bi. Nggak selamanya yang nampak baik di depan mata akan selamanya baik. Bisa saja orang itu menyimpan kebusukkan dalam hatinya. Satu hal yang bisa aku katakan, sakitnya Aqila bukanlah pekerjaan orang sembarangan, ada orang kuat yang melakukan hal itu. Juga, jangan tanyakan siapa orang itu karena aku sendiripun nggak tau siapa dia. Dan satu hal lagi, mulai sekarang, lebih peka lah terhadap situasi sekitarmu.”

Setelahnya Abi semakin dibuat bingung saat melihat Handy langsung kembali membuka berkas yang tadi ditutupnya setelah mengatakan kalimat yang berisi banyak sekali teka teki di dalamnya.

Kening Abi bahkan telihat berkerut saat ia melangkahkan kakinya keluar dari pintu ruang kerja Handy. Tetapi, Abi tidak bisa membuat dirinya terus memikirkan hal yang sama sekali tidak ia mengerti. Sekarang ini yang ada di pikiran Abi hanyalah ia ingin segera sampai di rumah dan melihat kejutan seperti apa yang akan diberikan oleh buah hatinya.

Bagian 2

Abinaya tidak sanggup berkata-kata. Begitu Abinaya menghentikan langkahnya tepat di area yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga, suara tawa putri kecilnya sudah memaku pergerakkan tubuhnya.

Suara tawa dari bidadari kecil yang sudah kurang lebih sebulan tidak Abinaya dengar, kini suara tersebut bagaikan lantunan melodi yang ampuh menghilangkan rasa penat, lelah, serta kesedihannya. Melihat tawa yang merekah lebar di bibir putri kecilnya itu langsung mencerahkan hari Abinaya yang belakangan terasa suram. Pemandangan dimana sang buah hati yang kini sedang bercengkrama dengan bik Asih sambil menonton acara kartun favoritnya membuat Abinaya betah berdiri di tempat semula.

Sekarang baru Abinaya sadar bahwa kelebihan yang Handy miliki bukanlah isapan jempol semata. Meski sahabatnya itu mengatakan bahwa kelebihannya tidaklah membuatnya bisa melindungi diri dari orang-orang yang berniat usil padanya,

pada kenyataannya apa yang dikatakan oleh Handy benar adanya.

Kejutan yang dipersembahkan anaknya memang bukanlah barang berharga mahal ataupun sejenisnya. Akan tetapi, kejutan dimana Abinaya bisa mendengar lagi suara malaikat kecilnya yang pipinya terlihat semakin tirus tersebut nyatanya jauh lebih berharga dari segala kemewahan yang ada. Bahkan Abinaya bersedia menukar segala harta benda yang ia miliki supaya anaknya bisa tetap seperti sekarang.

Belum puas mendengar tawa serta celotehan riang putri kesayangan, Abinaya sempat melirik ke arah ibunya yang duduk di sofa di samping putrinya dan bik Asih yang sedang duduk di lantai yang beralaskan karpet bulu tebal.

Berjalan perlahan menghampiri ibunya yang tak pernah lelah membantunya untuk mengasuh, merawat serta menjaga anaknya, Abinaya segera mendudukkan dirinya di samping wanita paruh baya yang amat disayanginya itu. Begitu sang ibu terkasih mengalihkan pandangannya yang semula terarah ke cucunya serta menempatkan tangan di atas tangannya, terbata Abinaya menanyakan, “Sejak kapan Qila sudah bisa ngomong lagi, ma? Bukannya sebelum aku berangkat kerja tadi, kondisi Qila masih sama seperti sebelumnya?”

Hana Humaira menampilkan senyum keibuan atas pertanyaan yang diajukan putra semata wayangnya. Ditepuk-tepuknya pelan tangan putranya yang begitu tabah sekaligus keras menjalani hidupnya setelah istrinya meninggal itu demi untuk menenangkan anaknya yang mungkin saja sekarang jantungnya sedang bertalu kencang karena rasa antusias sekaligus senang akan kondisi putrinya yang membaik.

Setelah melihat sang putra yang penampilannya tampak berantakan tersebut bisa menghela napasnya dengan teratur, Hana pun menjawab, "Mama juga nggak tau pasti kapan tepatnya Qila bisa ngomong lagi, Bi. Tau-tau saja pas pulang dari taman di dekat komplek ini, dia sudah bisa ngomong dan tertawa lagi."

Kening Abinaya berkerut dalam saat merasa belum pertanyaannya belum mendapat jawaban yang ia inginkan. Lalu, diperhatikannya seraut wajah milik wanita yang telah bertarung nyawa demi melahirkannya ke dunia itu seraya menanyakan, "Seenggaknya mama kasih tau aku, siapa atau apa yang membuat kondisi Qila membaik seperti ini? Aku nggak tau apa yang menyebabkan anakku yang kemarin-kemarin bahkan sampai menangis hanya demi bisa mengucapkan satu kata pada akhirnya bisa tertawa lepas seperti ini?"

“Sungguh, Bi, mama benar-benar nggak tau.” Hana menggeleng sebagai penegasan bahwa ia memang tidak tahu jawaban yang diinginkan putranya. Kemudian, beberapa detik setelahnya, Hana kembali berkata, “Coba kau tanyakan saja pada Asih, soalnya dia yang selalu nemanin Qila main ke taman komplek. Mungkin dia tau apa yang terjadi di taman itu sampai kondisi Qila bisa membaik seperti ini.”

Tidak perlu diminta dua kali, Abinaya segera memanggil salah seorang pekerja di rumahnya yang sudah sejak lama bekerja padanya. Setelah wanita paruh baya itu melangkah ke arahnya dan meninggalkan Qila yang masih asyik menikmati acara kartun favoritnya, Abinaya sudah menyiapkan banyak sekali pertanyaan di kepalanya.

Kemudian, saat bik Asih berdiri duduk bersimpuh di samping ibunya, Abinaya segera menanyakan, “Bik Asih... apa yang terjadi sampai Qila bisa ngomong lagi? Bibik 'kan selalu nemanin Qila main di taman komplek, jadi pastinya bibik tau apa saja yang terjadi padanya di sana?”

Untuk beberapa detik lamanya Asih terdiam saat merasa gugup karena kedua majikan yang dihormatinya menaruh perhatian penuh padanya. Ditatap sedemikian rupa pastinya

membuat Asih gugup dan lupa untuk segera menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.

Akan tetapi, setelah mendengar suara helaan napas yang cukup besar berasal dari sosok yang selalu memberikan bonus besar di setiap hari raya, Asih memberanikan diri mendongakkan kepala untuk menatap pria muda yang telah empat tahun menyandang status duda. Melihat tatapan majikannya yang seolah tidak sabar menanti jawaban darinya, Asih pun membuka bibir dan mengatakan, "Saya sebenarnya juga tidak tau tepatnya apa yang terjadi kepada neng Qila, tuan. Biasanya sewaktu saya beli es krim untuk neng Qila, neng Qila akan selalu menunggu saya di bangku yang nggak jauh dari pintu masuk taman. Tapi pagi tadi, setelah saya kembali dari membeli es krim, neng Qilanya nggak ada di tempat biasanya. Saya takut neng Qila diculik orang, makanya saya berkeliling taman untuk mencarinya. Di saat saya hampir saja putus asa karena tidak berhasil menemukan neng Qila dan saya berniat menghubungi tuan, tanpa sengaja saya melihat neng Qila duduk di atas pangkuan seorang gadis yang saat itu sedang duduk di bangku yang berada di bawah pohon besar yang ada di taman komplek itu. Lalu... "

“Gadis?” kerutan di kening Abinaya semakin dalam saat ia menanyakan sosok yang diceritakan oleh pekerja di rumahnya itu.

Asih sendiri mengangguk dengan semakin. Bahkan tanpa diminta lagi Asih langsung menjelaskan apa saja yang ia ketahui. “Pada saat itulah neng Qila sudah bisa ngomong lagi. Awalnya saya sempat mikir kalau gadis itu itu berniat jahat sama neng Qila. Tapi dengan sabar gadis menjelaskan kalau dia tidak memiliki niat jahat dan bahkan mengizinkan saya melihat KTPnya.”

“Siapa nama gadis itu, bik?” tanya Abinaya yang sudah tidak sabar ingin mendengar nama orang yang mungkin saja telah membuat kondisi putrinta membaik seperti sekarang.

“Namanya Kana, tuan.”

“Kana... cuma Kana doang atau bibik nggak nanya nama lengkapnya?”

Bik Asih tersenyum serba salah karena merasa bersalah tidak bisa memberikan jawaban yang majikannya inginkan. “Saya lupa nanya lengkapnya, tuan. Trus, saya juga nggak enak hati kalau ngeliat KTPnya.” jawabnya dengan suara mengecil.

Abinaya merasa sedikit kesal karena bik Asih yang kerapkali melupakan sesuatu hal yang sebenarnya penting bagi

mereka. Akan tetapi, daripada melampiaskan kekesalan dengan memarahi sosok yang sudah lama bekerja padanya itu, Abinaya yang memang bisa dengan cepat mengendalikan diri itu segera menanyakan, “Apakah ada hal lain yang gadis itu lakukan pada Qila? Atau, adakah pantangan yang diberikannya kepada Qila tadi?”

Kali ini Asih segera menggelengkan kepala sembari menjawab, “Nggak ada pantangan apapun, tuan. Dia juga nggak ngelakuian apapun kepada neng Qila sewaktu saya menghampiri mereka. Cuma, gadis itu memberikan gelang yang tadinya dia pakai kepada neng Qila. Dia bilang gelang itu jangan dilepas kecuali neng Qila mandi. Sama itu, waktu saya pulang tadi, saya diminta menggendong neng Qila sewaktu akan masuk ke rumah. Bahkan saya juga diminta untuk melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah. Lalu, dia juga bilang agar neng Qila diajarin ngucapin salam sebelum masuk rumah. Cuma itu saja, tuan, yang dikatakan sama gadis itu.”

Bibir Abinaya kembali terkunci. Bahkan saat ia merasakan tangannya dielus lembut oleh sang ibu tercinta, Abinaya tetap tak mengalihkan perhatiannya yang telah terpaku ke arah putri kecilnya yang kini sedang tertawa.

Saat tatapan Abinaya tak sengaja terarah ke pergelangan tangan mungil putrinya, Abinaya melihat adanya gelang yang dipintal menggunakan beberapa jenis kain.

Entah apa khasiat yang tersimpan dari gelang sederhana tersebut. Akan tetapi, jika memang gelang itu bisa membuat kondisi putrinya bisa tetap membaik, maka Abinaya akan membiarkan putrinya itu memakainnya. Bila perlu, demi memastikan putri kecilnya bisa sembuh sepenuhnya, Abinaya akan mengerahkan segala daya dan upaya untuk menemukan gadis yang telah memberikan harapan baru bagi buah hatinya.



Waktu sudah menunjukkan hampir jam sembilan malam saat Kana akhirnya bisa bernapas lega setelah mendapat ceramah panjang lebar dari bibinya yang beberapa saat lalu baru saja melangkah keluar dari kamarnya.

Sambil memandangi langit-langit kamarnya dimana Kana saat ini berbaring di atas tempat tidur yang pastinya jauh lebih baik daripada saat ia masih tinggal bersama bibinya Jamilah, Kana berpikir bahwa kekesalan serta kemarahan yang ditunjukkan oleh bibinya Jamah masih sangat bisa ia terima.

Wanita yang berikrar tidak ingin menikah dan hanya ingin menghabiskan hidup dengan menjaga itu pastinya cemas saat pulang siang tadi melihat Kana yang sedang muntah darah di dalam kamar mandi.

Sungguh, Kana tidak menduga jika bibinya itu akan pulang, padahal di waktu makan siang biasanya bibinya itu habiskan dengan berkumpul bersama teman-temannya di kantin yang merupakan bagian dari pabrik dimana bibinya bekerja. Bibinya mengatakan bahwa jika saja bibinya tidak tiba-tiba merasa ada yang seolah mendesaknya untuk pulang siang itu, maka dia tidak akan mengetahui keadaan Kana yang sedang tidak baik-baik saja.

Kemarahan bibinya langsung membludak saat dengan senyum yang dipaksakan Kana terpaksa menceritakan dan pastinya tidak mengatakan semua kebenaran mengenai mengapa dirinya sampai muntah darah.

Padahal bibinya sudah bertekad bahwa di tempat baru ini dan lingkungan dimana tidak ada satupun orang yang mengetahui keistimewaan yang Kana miliki, bibinya ingin Kana menjalani hari-harinya seperti gadis seusia dirinya. Berteman dan menikmati hari tanpa harus direpotkan oleh hal-hal yang ujung-ujungnya malah akan menyakitinya.

Karenanya, melihat betapa bibinya sangat mengkhawatirkannya melalui kemarahan serta ceramah yang belum lama ini berhenti diberikan, tidak sedikitpun Kana membantah. Malah Kana bertekad, setelah memulihkan tenaganya malam ini, besok Kana akan memasakkan menu sarapan kesukaan bibinya serta mengantarkan makan siang lengkap dengan lauk pauk yang menjadi kesukaannya.

"Maaf... karena saya, kamu jadi dimarahin sama bibimu."

Kalimat yang diucapkan dengan nada lirih tersebut membuat Kana mengalihkan pandangannya yang semula ke langit-langit kamar menjadi ke arah sesosok wanita yang berdiri dengan kaki yang tak menapak di lantai tepat di samping tempat tidurnya.

Melihat si pemilik wajah pucat tersebut menatapnya dengan tatapan bersalah, Kana yang merasa kasihan segera mengembangkan senyumnya.

Banyak orang bilang jika ada arwah yang masih berkeliaran di bumi ini maka arwah tersebut masih memiliki keinginan atau penyesalan semasa hidupnya. Dan bukan sekali dua kali saja Kana bertemu dengan arwah yang seperti itu.

Bahkan untuk yang satu ini, Kana tidak tahu lagi arwah tersebut sudah masuk ke dalam hitungan yang ke berapa.

Tetapi, karena Kana memang telah diberikan penglihatan bahwa arwah yang satu ini akan menemuinya setelah ia menginjakkan kaki di kota ini, maka Kana tidak mempunyai pilihan selain membiarkan arwah satu ini terus berada di dekatnya.

"Nggak apa-apa, kak, saya sudah biasa diomelin sama bibi." ucap Kana setelah selesai memperhatikan seraut wajah cantik yang masih belum rela meninggalkan dunia ini. "Bibi Jamah memang suka marah kalau ngeliat saya muntah darah. Dia begitu karena cemas mikirin kondisi saya. Jadi, kakak tenang saja, saya nggak apa-apa kok." imbuh Kana saat melihat wanita berpakaian putih tersebut masih menatapnya dengan tatapan bersalah.

Jeda beberapa detik kemudian dihabiskan Kana untuk menerawang masa lalu dari wanita yang sedang melayang di dekatnya itu. Dahinya mengernyit saat satu gambaran yang dilihatnya membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. "Kalau boleh saya tau, pada hari kecelakaan itu, sebenarnya kakak hendak kemana?"

“Saya rencananya mau ke rumah orang tua saya untuk melihat kondisi adik saya yang sedang sakit. Tapi entah mengapa, di tengah jalan, tiba-tiba saja rem mobil saya blong dan tau-tau saja mobil saya sudah meluncur ke pembatas jalan. Setelahnya saya nggak ingat apa-apa lagi. Dan akhirnya beginilah nasib saya.”

Nada sedih dalam suara sosok yang diajaknya bicara tersebut membuat Kana merasa prihatin. Tidak ingin sosok tersebut terus merasa sedih, Kana pun kembali menanyakan, “Anak kecil tadi pagi itu, dia anaknya kakak 'kan?”

Tak ayal saat diingatkan dengan buah hatinya, wanita yang rohnya melayang di dekat tempat tidur itu tersenyum. Untuk sebagian orang, jika melihat kondisinya saat ini, mungkin mereka akan lari ketakutan serta meneriakinya hantu. Akan tetapi, berada di dekat gadis muda yang tampak sangat santai berbicara dengannya meskipun sebelah wajahnya tampak rusak, wanita itu merasa sangat senang. Karena untuk pertama kali setelah bertahun-tahun dihabiskannya dalam kesendirian karena tidak ada satupun orang yang bisa diajak bicara, ia akhirnya bertemu dengan orang yang mau mendengarkan segala keluh kesahnya.

Yang membuat wanita itu lebih bersyukur adalah keinginannya untuk melihat anaknya kembali sehat dan bisa berlari ceria seperti anak-anak seusianya bukan lagi sebuah mimpi.

Karena itu, dengan senyum yang masih terpatri di bibir, wanita itu mengangguk seraya menjawab, "Iya, anak itu anak saya."

"Kalau begitu, bagaimana cara kakak bisa menemukan saya?"

"Sebelum saya bertemu denganmu, saya nggak sengaja bertemu dengan nenek-nenek di dekat tempat kuburan saya berada. Dari kakinya yang masih menapak di tanah, saya yakin kalau dia manusia. Tapi, mungkin karena dia memiliki kelebihan, makanya dia bisa ngeliat saya. Lalu, nenek itu mengatakan bahwa nggak lama lagi akan ada orang yang bisa membantu saya agar nggak terikat lagi dengan dunia ini. Dia membawa saya ke halte tempat dimana saya bertemu denganmu waktu itu. Saya diminta untuk menemui orang yang tubuhnya memancarkan cahaya. Jadi, selama dua hari saya menunggu di sana sebelum akhirnya kamu turun dari bus itu."

Kana terdiam. Usai mendengar cerita dari sosok yang saat ini telah duduk di samping tempat tidurnya itu serta

menampakkan bagian kiri wajahnya yang rusak parah, Kana memikirkan sosok nenek-nenek yang membuat arwah penasaran satu ini akhirnya bisa menemuinya.

Entah mengapa Kana merasa ada yang aneh dengan nenek-nenek yang dibicarakan oleh wanita cantik dengan sebelah wajahnya yang rusak itu. Selama bertahun-tahun Kana berada di 'dunia' dimana segala macam hal gaib pernah dilihatnya, belum pernah sekalipun salah satu diantara mereka mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh wanita satu ini.

Firasatnya mengatakan bahwa ada sesuatu pada diri nenek-nenek misterius yang mereka bicarakan. Dan pastinya mulai saat ini Kana harus lebih mawas diri serta tidak boleh lengah apapun situasi yang nanti dihadapinya.

“Saya bersyukur, Kana, karena saya bisa bertemu denganmu. Setelah bertahun-tahun putus asa karena nggak ada satupun orang yang bisa mendengar ataupun melihat saya, akhirnya saya merasa lega bisa bertemu dengan orang sebaik kamu.”

“Kenapa kakak nggak coba menemui suami kakak melewati mimpi. Biasanya untuk orang yang saling mencintai,

sarana mimpi bisa dijadikan pilihan untuk menyampaikan pesan."

Wanita yang ditanyai menghela napas sebelum kemudian menjawab, "Suami saya itu nggak pernah mempercayai hal-hal yang nggak bisa dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Pikirannya selalu teguh dan nggak tergoyahkan. Jadinya sulit bagi saya untuk masuk ke dalam mimpinya."

"Memangnya masalah anaknya sama sekali nggak bisa membuat dia terusik?" tanya Kana yang penasaran akan sosok yang sedang mereka bicarakan.

"Sudah pasti dia terusik. Tapi, menurut cerita dari ibu mertua saya, suami saya itu dulunya dipasangi 'pagar' oleh mendiang kakeknya. Tujuannya, karena suami saya adalah pewaris satu-satunya kekayaan keluarganya, jadi kakeknya ingin melindunginya dari orang-orang yang berniat menyakitinya. Karena itu juga, makanya saya nggak bisa terlalu lama berada di dekatnya."

Lagi-lagi Kana terdiam. Jika memang benar apa yang dikatakan oleh arwah yang saat ini kembali melayang tepat di atasnya yang saat ini sedang berbaring telentang, maka akan sulit bagi Kana untuk menyembuhkan gadis kecil yang malang itu.

Akan tetapi, biarlah masalah itu dipikirkannya nanti. Untuk saat ini Kana ingin segera tidur serta mengabaikan wanita yang sepertinya sengaja mengarahkan bagian wajanya yang hancur padanya.

Jadi, sebelum memejamkan mata dan tenggelam ke alam mimpi, Kana meminta wanita yang sampai saat ini lupa ia tanyakan namanya itu untuk menghilangkan bagian wajahnya yang hancur. Bukannya takut atau apa, Kana hanya ingin menikmati tidurnya dengan tenang tanpa harus terbayang seraut wajah yang kanannya menggambarkan betapa cantiknya wanita itu semasa hidupnya, sedangkan di bagian kirinya adalah bukti betapa dahsyatnya kecelakaan yang menyebabkan wanita itu tidak bisa lagi berkumpul bersama orang-orang disayanginya.

Bagian 3

Waktu dan hari silih berganti. Layaknya roda yang terus berputar, maka kehidupan yang dijalani juga tidak ada yang berjalan di tempat.

Seperti itulah yang Abinaya rasakan saat ini. Hari-hari yang dijalaninya memang menoton. Hanya berkisar diantara pekerjaan dan juga anaknya. Tapi, semenjak istri yang dicintainya meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis, Abinaya menggunakan pekerjaan sebagai pelarian dari rasa sedih. Dan pastinya yang tidak akan pernah Abinaya abaikan adalah sang buah hati yang merupakan bukti cinta antara dirinya dan mendiang istrinya.

Semasa di awal meninggalnya sang istri tercinta, Abi akui jika dirinya memang terlaku fokus menyembuhkan kesedihan dengan terus menyibukkan dirinya dengan pekerjaan.

Sehingga tanpa Abinaya sadari, sikapnya yang seolah mengabaikan keberadaan Qila menyebabkan anaknya itu tumbuh menjadi anak yang pendiam. Jarak bicara dan hanya

tersenyum saat bersenda gurau dengan neneknya dan juga bik Asih.

Tahu-tahu saja, pada sore hari sewaktu Abinaya baru pulang bekerja, di saat kakinya hendak melangkah menuju ruang keluarga, Abinaya mendengar ibunya terisak dengan suara memilukan.

Seumur hidupnya Abinaya tidak akan pernah bisa melupakan hari itu. Hari dimana ia mendengar penuturan di sela isak tangis ibunya yang mengatakan bahwa sudah hampir seminggu Qila tidak berbicara padanya.

Ibunya sempat berpikir jika Qila hanya sedang merajuk karena keinginannya untuk membeli mainan yang tidak sesuai dengan usianya tidak dipenuhi oleh ibunya. Akan tetapi, rupanya perkiraan ibunya itu salah. Bahkan setelah ibunya membeli mainan yang diinginkan Qila, anaknya itu tetap tak mengucapkan sepatah kata pun juga dari bibir mungilnya.

Puncaknya pada sore itu, Qila menitikkan air mata tanpa ada sedikit pun suara yang keluar dari bibirnya.

Abinaya mengutuk dirinya. Karena terlalu fokus ingin menyembuhkan kesedihan, Abi sampai mengabaikan putrinya. Ia bahkan tidak tahu jika putri semata wayangnya itu sakit dan membutuhkan banyak perhatian darinya.

Sungguh, setelah mendengar cerita ibunya itu, Abinaya langsung bergegas membawa putrinya ke dokter ahli yang ia pikir bisa mengobati putri kecilnya itu.

Akan tetapi, segala usaha serta banyaknya dokter yang didatangi, tidak ada satupun dari mereka yang bisa menyembuhkan Qila. Anaknya itu semakin kurus dan hanya bisa menatapnya dengan tatapan yang seolah meminta pertolingan.

Abi merasa gagal menjadi ayah yang baik untuk putrinya. Di saat Qila paling membutuhkan dirinya, Abinaya tidak berada di sisinya.

Setiap malam, setelah memastikan putrinya itu terlelap, Abinaya akan menarik sebuah kursi yang ia tempatkan di samping tempat tidur dan menatap lekat-lekat seraut wajah yang memiliki kemiripan dengan mendiang istrinya itu.

Di dalam kamar putrinya yang hanya mengandalkan lampu kecil di meja samping tempat tidur, Abinaya tak henti-hentinya mengutuk diri. Kemana saja dirinya selama ini, sehingga dengan tanpa Abinaya sadari ia telah membuat buah hatinya itu melalui segala kesakitannya sendiri. Dengan tubuh kecil dan semakin kurus itu, Abinaya jadi berpikir apakah

putrinya masih sanggup bertahan ataukah malah akan meninggalkannya seorang diri.

Tentu saja Abinaya tidak membiarkan hari berlalu tanpa berusaha. Mengalahkan logikanya yang sama sekali tidak pernah mempercayai hal-hal gaib, Abinaya meminta salah seorang pekerja di rumahnya untuk mencari orang 'pintar' yang mungkin saja bisa menyembuhkan putrinya.

Terdengar konyol memang kalau mempercayai sesuatu berbau klenik seperti itu. Tapi demi putrinya, Abinaya rela melakukan apapun juga.

Namun, usaha Abinaya yang telah mengesampingkan logikanya ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Jangankan menyembuhkan putrinya, para orang 'pintar' yang katanya mumpuni itu malah lari terbirit-birit keluar dari rumahnya seolah-olah mereka baru saja melihat hal paling menakutkan di depan mata.

Tapi itu semua telah berlalu. Sudah lebih dari seminggu ini Abinaya bisa kembali mendengar suara merdu putri kecilnya.

Pertemuan tanpa disengaja antara putrinya dengan gadis bernama Kana itu ternyata memberikan dampak yang sangat berarti dalam hidup Abi. Entah kekuatan seperti apa yang gadis

itu miliki, hingga bisa membawa keceriaan kembali di rumahnya ini.

"Sayang ya, Bi, kita nggak bisa ketemu langsung dengan gadis itu. Bisa ngeliat Qila tertawa lagi seperti ini, mama bahkan bersedia berlutut di hadapannya untuk mengucapkan terima kasih."

Abi turut mengangguk dalam hati. Tanpa menoleh ke arah ibunya yang saat ini berdiri di sampingnya, tatapan Abinaya masih terfokus kepada Qila yang saat ini sedang bermain di halaman samping rumah.

Di minggu pagi yang cerah ini, Abinaya yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk lebih banyak lagi menghabiskan waktu bersama putrinya sudah sejak belasab menit berdiri dengan bahu menyandarkan bahu di pintu sambil memperhatikan Qila yang saat ini sedang bermain dengan bik Asih. Tawa serta suara merdu putrinya itu seolah menjadi musik penenang bagi Abinaya yang sampai saat ini masih belum bisa sepenuhnya melupakan mendiang istrinya.

"Mungkin, sekarang sudah waktunya bagimu untuk berumah tangga lagi, Bi. Kalau kau nggak mau dijodohkan dengan adik sepupumu, kenapa nggak mencoba untuk mengalihkan pilihan kepada adik dari mendiang istrimu. Selain

dari wajahnya yang sedikit mirip dengan Farah, mama liat dia juga sangat menyayangi Qila."

"Ma... " dari ekspresinya terlihat jelas jika Abi merasa tidak suka dengan apa yang ibunya katakan. "Untuk saat ini dan entah sampai kapan, aku belum kepikiran untuk berumah tangga lagi. Aku pernah merasa gagal menjadi seorang ayah, jadi aku nggak akan lagi membuat kesalahan yang sama dimana waktu yang seharusnya aku curahkan kepada Qila harus terbagi ke perempuan lain."

"Umurmu semakin hari semakin tua, Bi. Anakmu juga semakin besar. Ada masanya nanti dia memerlukan sosok seorang ibu yang bisa selalu menemaninya. Bagi mama, Deandra adalah pilihan tepat untuk menjadi is... "

"Tolonglah, ma, hargai keputusanku." Abi tidak ingin bersikap kurang ajar. Jika ibunya tidak diberi pengertian secepatnya, ia takut sosok yang dihormatinya itu akan semakin mendesaknya untuk menikah.

Dengan tetap mempertahankan sikap tenang, Abinaya mengedikkan dagunya ke arah dua orang wanita yang ingin bermain bersama Qila tetapi selalu diabaikan oleh putrinya itu. Terlihat jelas jika Qila mengabaikan kedua wanita yang sudah datang sejak jam 7 pagi tadi hanya untuk bermain dengannya.

“Coba mama liat baik-baik. Deandra yang kata mama cocok untuk menggantikan posisi kakaknya sebagai istriku, bagaimana bisa mama mengatakan dia cocok kalau kenyataannya Qila saja menolak kehadirannya?”

Hana mengarahkan pandangannya ke arah dua wanita yang meskipun duduk tak jauh dari Qila yang tampak asyik berlari-larian dengan bik Asih, keberadaan kedua wanita itu seolah tidak dianggap.

Benar seperti yang Abi katakan, Qila menolak kehairan kedua wanita itu.

Sejujurnya Hana bukanlah tipe pemaksa. Ia juga tidak ingin mendesak Abi untuk menikah lagi. Hanya saja Hana berpikir jika Abi menikah lagi maka akan ada orang yang bisa selalu memperhatikannya. Itu saja. Tidak ada alasan lain mengapa Hana ingin melihat putranya itu kembali berumah tangga.

“Lagi pula, ma, bukannya aku ingin menilai buruk seseorang. Cuma aku mempunyai alasan kuat mengapa aku menolak perempuan-perempuan yang mama anggap cocok menjadi istriku itu.”

“Apa alasannya?” tanya Hana yang tatapannya masih terarah kepada kedua wanita yang tampak lesu karena terus digubris oleh Qila.

“Untuk Regini,” Abinaya menjeda perkataannya sejenak untuk merangkai kalimat yang dianggapnya tepat. “Anak dari sepupu jauhnya mama itu gaya hidupnya terlalu bebas. Hampir tiap malam dia pergi ke tempat yang dulu sering Handy datangi. Dan mengenai para lelaki yang bergaul dengannya, sebaiknya mama nggak perlu nanya apa saja yang mereka lakukan di dalam ruangan tertutup. Jadi, aku mau tau, apakah mama mau cucu kesayangan mama dididik oleh perempuan seperti itu?”

Hana menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Membayangkan cucunya diasuh oleh wanita yang mempunyai perilaku tidak baik seperti itu saja sudah membuat tidak rela.

“Sedangkan untuk Deandra,” Abinaya tidak merasa harus menoleh untuk melihat reaksi ibunya atas penjelasannya yang pertama. Tanpa memberikan waktu kepada ibunya untuk kembali berpikir macam-macam, Abinaya berniat membuat ibunya itu membuka mata dan tidak hanya menilai seseorang dari luarnya saja. “Memang dia adiknya Farah dan aku akui wajah mereka memang memiliki sedikit kemiripan. Tapi, yang perlu mama ingat, dengan memiliki kemiripan wajah bukan

berarti di dalam sini juga memiliki debaran untuknya." kali ini Abinaya menoleh seraya menunjuk dada, dibagian dimana jantungnya berdetak. "Nggak pernah ada debaran di sini untuknya, ma. Kalau sudah begitu, apakah mama ingin memaksa anak mama menjalani pernikahan dengan perempuan yang nggak dia cintai?"

Secepat rasa bersalah merambati sanubari, secepat itu pula Hana langsung merangsek maju untuk memeluk putranya. Rasa bersalahnya membuat Hana kesulitan berkata-kata. "Ma... mama minta maaf, Bi."

Sudah pasti Abinaya tidak ingin membuat ibunya bersedih. Karenanya Abinaya pun membalas pelukan ibunya seraya kembali menegaskan. "Kalau pun nanti aku memutuskan untuk menikah lagi, perempuan yang akan aku nikahi nanti haruslah perempuan yang aku cintai. Nggak hanya bisa memaklumi segala kesibukanku, tapi dia juga harus bisa membuat Qila menerima kehadirannya. Dan aku harap, mama nggak akan lagi mengungkit-ngungkit soal menikah di hadapanku."

Saat merasakan wanita paruh baya yang dikasihinya itu mengangukkan kepala, Abinaya merasa lega.

Sekarang dan untuk ke depannya, Abinaya yakin jika ibunya menyodorkan wanita di hadapannya.



Berbanding terbalik dengan hari minggu cerah yang dihabiskannya dengan bersantai di rumah sambil memperhatikan putrinya yang kembali ceria, di hari senin ibi Abinaya disibukkan dengan banyak sekali pekerjaan.

Sedari dirinya duduk di kursi kebesarannya sampai di waktu menjelang makan siang, Abinaya tak berhenti memeriksa beberapa berkas penting yang telah disiapkan sekretarisnya.

Menatap berkas yang berisi tulisan yang sebenarnya sudah setiap harinya ia lakukan, Abinaya tetap merasa pusing kala harus memperhatikan setiap tulisan dengan teliti. Tidak boleh ada sedikitpun kesalahan. Sebisa mungkin Abinaya memastikan tidak ada kerugiaan yang akan dialami perusahaannya.

Saking telitinya Abinaya memeriksa berkas yang menumpuk di atas meja kerjanya, jam makan yang terlewati pun tidak ia hiraukan.

Barulah setelah mendengar pintu ruang kerjanya diketuk dan tak lama setelahnya ada suara langkah kaki yang perlahan

mendekat, Abinaya sejenak menghentikan pekerjaannya. Keningnya berkerut tidak senang kala ia mengangkat kepala agar bisa melihat siapa orang yang sudah berani masuk tanpa dipersilahkan ke dalam ruangannya.

Alis Abinaya terangkat tinggi kala melihat Regina, adik sepupu yang merupakan anak dari sepupu jauh ibunya kini berdiri di balik meja kerjanya.

Tidak tahu ada kepentingan apa yang membuat wanita itu begitu lancang masuk ke dalam ruang kerjanya, Abinaya memutuskan diam sembari menunggu apa yang hendak dikatakan oleh wanita itu.

"Aku dengar dari tante, katanya mas Abi menolak untuk dijodohkan denganku. Benarkah begitu, mas?"

Abi menyeringai geli karena merasa bahwa apa yang ditanyakan Regina terkesan terlalu berani untuk ditanyakan langsung padanya.

Mungkin dikarenakan sejak kuliah Regina berada di luar negeri, pergaulan di sana bisa saja menjadi salah satu alasan mengapa wanita itu tidak pernah segan atau malu untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya.

Hanya saja untuk Abinaya sendiri, sikap Regina yang begitu berani menanyakan hal seperti itu padanya malah

membuatnya merasa terganggu. Selama ini tidak pernah ada interaksi berlebihan diantara mereka. Jika pun bertemu, mereka hanya akan saling bertegur sapa seadanya di saat seluruh keluarga sedang berkumpul.

Demi menghormati tali persaudaraan, Abinaya berusaha bersikap ramah dan tidak mengacuhkan saat Regina berbicara padanya.

Padahal, semenjak Farah meninggal dunia, sikap Abinaya turut berubah. Abinaya akan menjaga jarak dari kaum berjenis kelamin perempuan serta memberikan batasan jika mereka mulai bertingkah di luar kendali.

Untuk masalah Regini, Abi bersikap ramah kepada wanita itu hanya demi menghormati ibunya Regina yang merupakan saudara jauh ibunya. Tidak ada yang berlebihan dalam sikap Abi ketika berhadapan dengan Regina. Kini, di saat Regina malah dengan berani menanyakan masalah perjodohan dengannya, Abinaya tidak tahu dimana letak kesalahannya sampai wanita itu bisa seolah merasa telah dipermainkan olehnya.

“Jangan bilang kalau mas Abi nolak aku karena mas Abi lebih milih Deandra.” tak segan Regina menuding dengan tatapan tak terima. “Dilihat dari mana pun, aku jauh melebihi

dia, mas. Akan menjadi kerugian kalau sampai mas Abi lebih milih dia."

"Berhentilah membuat asumsi sendiri, Regina. Kalau kau tidak tau seperti apa isi kepala dan juga hatiku, sebaiknya kau diam dan tutup mulutmu itu rapat-rapat!" mata Abi berkilat tajam, menusuk layaknya sebuah pedang yang langsung bisa membungkam lawannya.

"Ta... tapi... "

"Bukan kau, bukan Deandra, dan bukan siapapun juga." Abinaya membungkam apapun yang ingin Regina katakan. Sudah lelah seharian harus menghadapi pekerjaan, masih juga Abinaya direpotkan dengan wanita yang tidak tahu menempatkan dirinya itu. "Pulanglah, aku tidak ingin berkata semakin kasar padamu."

Regina merasa tersinggung dengan pengusiran yang diucapkan dengan nada lelah itu.

Terbiasa dimanja sejak kecil membuat Regina tidak terbiasa dengan yang namanya penolakan. Kedua orang tuanya bahkan selalu menuruti apapun yang Regina inginkan. Entah itu dalam bentuk perhiasan atau apapun itu, orang tuanya akan berusaha untuk mengabulkan keinginannya.

Kini, di saat keinginan Regina semakin menggebu untuk memiliki Abinaya Basupati setelah pria itu terbebas dari wanita sialan yang telah merebut pria impiannya sedari remaja itu, kedua orang tuanya malah membujuknya agar melupakan keinginannya itu. Mereka mengatakan bahwa bahkan ibunya Abinaya sekali pun tidak bisa membujuk pria itu untuk menikah lagi.

Sudah pasti Regina tidak akan menyerah begitu saja setelah ditolak oleh pria yang selalu mengisi mimpi-mimpi erotisnya setiap malam itu.

Jika sekarang Abinaya menolak, maka Regina akan mencari cara supaya pria itu bisa dimilikinya.

"Pulanglah, Regi, soalnya sebentar lagi aku Handy mau ke sini. Kami akan membahas masalah penting, yang mana tidak boleh didengar oleh orang yang tidak berkepentingan." Abi sudah menutup berkas yang tadi dibacanya. Menghadapi Regina yang egois dan keras kepala membuat harus benar-benar mengusir wanita itu pergi dari hadapannya. "Mintalah kepada orang tuamu untuk mencarikan jodoh yang sesuai dengannya. Tidak ada gunanya kau mengharapkan lelaki sepertiku yang sama sekali tidak mempunyai rasa apapun padamu. Jadilah perempuan yang bisa menghargai dirinya sendiri."

Mungkin Abinaya sedikit berlebihan. Tapi Abi sama sekali tidak menyesal mengatakan hal yang dianggapnya benar.

Untunglah kata-katanya tersebut berhasil membuat Regina pergi dari ruang kerjanya. Meski tatapan wanita itu terlihat sekali tidak diterima diusir olehnya, wanita itu tetap melangkah keluar dari ruang kerjanya dengan langkah yang menghentak.

Sikap Regina yang bagaikan anak kecil tersebut membuat Abinaya mendengus. Bagaimana ingin berumah tangga jika wanita itu masih bersikap seperti anak kecil. Egonya bahkan mungkin sudah setinggi langit.

"Hebat sekali kau, Bi, bisa bikin anak orang keluar dengan muka yang siap ngajak perang begitu."

Kekesalan serta rasa lelah Abi semakin bertambah berkata perkataan Handy yang terdengar seperti ejekkan di telinganya itu.

"Ketuk pintu dulu, Han, sebelum masuk ke ruangan orang lain." tegur Abi sambil membereskan beberapa berkas yang di atas meja. "Pantas Kartika sampai sekarang masih menolak untuk menikah denganmu. Orang kamunya suka seenaknya begitu." ucapnya lagi sambil berdiri dan meraih jasnya yang tersampir di kursi kebesarannya.

“Halah... aku datang ke sini 'kan karena kau minta. Kebetulan juga pintumu ini nggak di tutup. Jadi jangan salahkan aku kalau aku langsung nyelonong masuk.”

Abinaya yang tidak ingin memperpanjang omongan segera menarik sahabatnya itu keluar dari ruangannya.

Seperti janjinya kepada ibunya yang meminta untuk dijemput karena hari ini ibunya sedang berkunjung ke rumah Handy, maka Abi berniat mengajak Handy pulang bersamanya. Selain sama-sama menuju arah yang sama, Abi ingin menanyakan beberapa hal kepada pria yang sepertinya terlihat jauh lebih segar daripada beberapa hari yang lalu.

Entah apapun yang membuat Handy tampak jauh lebih hidup, Abi juga akan menanyakannya nanti saat mereka di perjalanan.

Bagian 4

Waktu dan hari silih berganti. Layaknya roda yang terus berputar, maka kehidupan yang dijalani juga tidak ada yang berjalan di tempat.

Seperti itulah yang Abinaya rasakan saat ini. Hari-hari yang dijalaninya memang menoton. Hanya berkisar diantara pekerjaan dan juga anaknya. Tapi, semenjak istri yang dicintainya meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis, Abinaya menggunakan pekerjaan sebagai pelarian dari rasa sedih. Dan pastinya yang tidak akan pernah Abinaya abaikan adalah sang buah hati yang merupakan bukti cinta antara dirinya dan mendiang istrinya.

Semasa di awal meninggalnya sang istri tercinta, Abi akui jika dirinya memang terlaku fokus menyembuhkan kesedihan dengan terus menyibukkan dirinya dengan pekerjaan.

Sehingga tanpa Abinaya sadari, sikapnya yang seolah mengabaikan keberadaan Qila menyebabkan anaknya itu tumbuh menjadi anak yang pendiam. Jarak bicara dan hanya

tersenyum saat bersenda gurau dengan neneknya dan juga bik Asih.

Tahu-tahu saja, pada sore hari sewaktu Abinaya baru pulang bekerja, di saat kakinya hendak melangkah menuju ruang keluarga, Abinaya mendengar ibunya terisak dengan suara memilukan.

Seumur hidupnya Abinaya tidak akan pernah bisa melupakan hari itu. Hari dimana ia mendengar penuturan di sela isak tangis ibunya yang mengatakan bahwa sudah hampir seminggu Qila tidak berbicara padanya.

Ibunya sempat berpikir jika Qila hanya sedang merajuk karena keinginannya untuk membeli mainan yang tidak sesuai dengan usianya tidak dipenuhi oleh ibunya. Akan tetapi, rupanya perkiraan ibunya itu salah. Bahkan setelah ibunya membeli mainan yang diinginkan Qila, anaknya itu tetap tak mengucapkan sepatah kata pun juga dari bibir mungilnya.

Puncaknya pada sore itu, Qila menitikkan air mata tanpa ada sedikit pun suara yang keluar dari bibirnya.

Abinaya mengutuk dirinya. Karena terlalu fokus ingin menyembuhkan kesedihan, Abi sampai mengabaikan putrinya. Ia bahkan tidak tahu jika putri semata wayangnya itu sakit dan membutuhkan banyak perhatian darinya.

Sungguh, setelah mendengar cerita ibunya itu, Abinaya langsung bergegas membawa putrinya ke dokter ahli yang ia pikir bisa mengobati putri kecilnya itu.

Akan tetapi, segala usaha serta banyaknya dokter yang didatangi, tidak ada satupun dari mereka yang bisa menyembuhkan Qila. Anaknya itu semakin kurus dan hanya bisa menatapnya dengan tatapan yang seolah meminta pertolingan.

Abi merasa gagal menjadi ayah yang baik untuk putrinya. Di saat Qila paling membutuhkan dirinya, Abinaya tidak berada di sisinya.

Setiap malam, setelah memastikan putrinya itu terlelap, Abinaya akan menarik sebuah kursi yang ia tempatkan di samping tempat tidur dan menatap lekat-lekat seraut wajah yang memiliki kemiripan dengan mendiang istrinya itu.

Di dalam kamar putrinya yang hanya mengandalkan lampu kecil di meja samping tempat tidur, Abinaya tak henti-hentinya mengutuk diri. Kemana saja dirinya selama ini, sehingga dengan tanpa Abinaya sadari ia telah membuat buah hatinya itu melalui segala kesakitannya sendiri. Dengan tubuh kecil dan semakin kurus itu, Abinaya jadi berpikir apakah

putrinya masih sanggup bertahan ataukah malah akan meninggalkannya seorang diri.

Tentu saja Abinaya tidak membiarkan hari berlalu tanpa berusaha. Mengalahkan logikanya yang sama sekali tidak pernah mempercayai hal-hal gaib, Abinaya meminta salah seorang pekerja di rumahnya untuk mencari orang 'pintar' yang mungkin saja bisa menyembuhkan putrinya.

Terdengar konyol memang kalau mempercayai sesuatu berbau klenik seperti itu. Tapi demi putrinya, Abinaya rela melakukan apapun juga.

Namun, usaha Abinaya yang telah mengesampingkan logikanya ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Jangankan menyembuhkan putrinya, para orang 'pintar' yang katanya mumpuni itu malah lari terbirit-birit keluar dari rumahnya seolah-olah mereka baru saja melihat hal paling menakutkan di depan mata.

Tapi itu semua telah berlalu. Sudah lebih dari seminggu ini Abinaya bisa kembali mendengar suara merdu putri kecilnya.

Pertemuan tanpa disengaja antara putrinya dengan gadis bernama Kana itu ternyata memberikan dampak yang sangat berarti dalam hidup Abi. Entah kekuatan seperti apa yang gadis

itu miliki, hingga bisa membawa keceriaan kembali di rumahnya ini.

"Sayang ya, Bi, kita nggak bisa ketemu langsung dengan gadis itu. Bisa ngeliat Qila tertawa lagi seperti ini, mama bahkan bersedia berlutut di hadapannya untuk mengucapkan terima kasih."

Abi turut mengangguk dalam hati. Tanpa menoleh ke arah ibunya yang saat ini berdiri di sampingnya, tatapan Abinaya masih terfokus kepada Qila yang saat ini sedang bermain di halaman samping rumah.

Di minggu pagi yang cerah ini, Abinaya yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk lebih banyak lagi menghabiskan waktu bersama putrinya sudah sejak belasab menit berdiri dengan bahu menyandarkan bahu di pintu sambil memperhatikan Qila yang saat ini sedang bermain dengan bik Asih. Tawa serta suara merdu putrinya itu seolah menjadi musik penenang bagi Abinaya yang sampai saat ini masih belum bisa sepenuhnya melupakan mendiang istrinya.

"Mungkin, sekarang sudah waktunya bagimu untuk berumah tangga lagi, Bi. Kalau kau nggak mau dijodohkan dengan adik sepupumu, kenapa nggak mencoba untuk mengalihkan pilihan kepada adik dari mendiang istrimu. Selain

dari wajahnya yang sedikit mirip dengan Farah, mama liat dia juga sangat menyayangi Qila."

"Ma... " dari ekspresinya terlihat jelas jika Abi merasa tidak suka dengan apa yang ibunya katakan. "Untuk saat ini dan entah sampai kapan, aku belum kepikiran untuk berumah tangga lagi. Aku pernah merasa gagal menjadi seorang ayah, jadi aku nggak akan lagi membuat kesalahan yang sama dimana waktu yang seharusnya aku curahkan kepada Qila harus terbagi ke perempuan lain."

"Umurmu semakin hari semakin tua, Bi. Anakmu juga semakin besar. Ada masanya nanti dia memerlukan sosok seorang ibu yang bisa selalu menemaninya. Bagi mama, Deandra adalah pilihan tepat untuk menjadi is... "

"Tolonglah, ma, hargai keputusanku." Abi tidak ingin bersikap kurang ajar. Jika ibunya tidak diberi pengertian secepatnya, ia takut sosok yang dihormatinya itu akan semakin mendesaknya untuk menikah.

Dengan tetap mempertahankan sikap tenang, Abinaya mengedikkan dagunya ke arah dua orang wanita yang ingin bermain bersama Qila tetapi selalu diabaikan oleh putrinya itu. Terlihat jelas jika Qila mengabaikan kedua wanita yang sudah datang sejak jam 7 pagi tadi hanya untuk bermain dengannya.

“Coba mama liat baik-baik. Deandra yang kata mama cocok untuk menggantikan posisi kakaknya sebagai istriku, bagaimana bisa mama mengatakan dia cocok kalau kenyataannya Qila saja menolak kehadirannya?”

Hana mengarahkan pandangannya ke arah dua wanita yang meskipun duduk tak jauh dari Qila yang tampak asyik berlari-larian dengan bik Asih, keberadaan kedua wanita itu seolah tidak dianggap.

Benar seperti yang Abi katakan, Qila menolak kehairan kedua wanita itu.

Sejujurnya Hana bukanlah tipe pemaksa. Ia juga tidak ingin mendesak Abi untuk menikah lagi. Hanya saja Hana berpikir jika Abi menikah lagi maka akan ada orang yang bisa selalu memperhatikannya. Itu saja. Tidak ada alasan lain mengapa Hana ingin melihat putranya itu kembali berumah tangga.

“Lagi pula, ma, bukannya aku ingin menilai buruk seseorang. Cuma aku mempunyai alasan kuat mengapa aku menolak perempuan-perempuan yang mama anggap cocok menjadi istriku itu.”

“Apa alasannya?” tanya Hana yang tatapannya masih terarah kepada kedua wanita yang tampak lesu karena terus digubris oleh Qila.

“Untuk Regini,” Abinaya menjeda perkataannya sejenak untuk merangkai kalimat yang dianggapnya tepat. “Anak dari sepupu jauhnya mama itu gaya hidupnya terlalu bebas. Hampir tiap malam dia pergi ke tempat yang dulu sering Handy datangi. Dan mengenai para lelaki yang bergaul dengannya, sebaiknya mama nggak perlu nanya apa saja yang mereka lakukan di dalam ruangan tertutup. Jadi, aku mau tau, apakah mama mau cucu kesayangan mama dididik oleh perempuan seperti itu?”

Hana menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Membayangkan cucunya diasuh oleh wanita yang mempunyai perilaku tidak baik seperti itu saja sudah membuat tidak rela.

“Sedangkan untuk Deandra,” Abinaya tidak merasa harus menoleh untuk melihat reaksi ibunya atas penjelasannya yang pertama. Tanpa memberikan waktu kepada ibunya untuk kembali berpikir macam-macam, Abinaya berniat membuat ibunya itu membuka mata dan tidak hanya menilai seseorang dari luarnya saja. “Memang dia adiknya Farah dan aku akui wajah mereka memang memiliki sedikit kemiripan. Tapi, yang perlu mama ingat, dengan memiliki kemiripan wajah bukan

berarti di dalam sini juga memiliki debaran untuknya." kali ini Abinaya menoleh seraya menunjuk dada, dibagian dimana jantungnya berdetak. "Nggak pernah ada debaran di sini untuknya, ma. Kalau sudah begitu, apakah mama ingin memaksa anak mama menjalani pernikahan dengan perempuan yang nggak dia cintai?"

Secepat rasa bersalah merambati sanubari, secepat itu pula Hana langsung merangsek maju untuk memeluk putranya. Rasa bersalahnya membuat Hana kesulitan berkata-kata. "Ma... mama minta maaf, Bi."

Sudah pasti Abinaya tidak ingin membuat ibunya bersedih. Karenanya Abinaya pun membalas pelukan ibunya seraya kembali menegaskan. "Kalau pun nanti aku memutuskan untuk menikah lagi, perempuan yang akan aku nikahi nanti haruslah perempuan yang aku cintai. Nggak hanya bisa memaklumi segala kesibukanku, tapi dia juga harus bisa membuat Qila menerima kehadirannya. Dan aku harap, mama nggak akan lagi mengungkit-ngungkit soal menikah di hadapanku."

Saat merasakan wanita paruh baya yang dikasihinya itu mengangukkan kepala, Abinaya merasa lega.

Sekarang dan untuk ke depannya, Abinaya yakin jika ibunya menyodorkan wanita di hadapannya.



Berbanding terbalik dengan hari minggu cerah yang dihabiskannya dengan bersantai di rumah sambil memperhatikan putrinya yang kembali ceria, di hari senin ibi Abinaya disibukkan dengan banyak sekali pekerjaan.

Sedari dirinya duduk di kursi kebesarannya sampai di waktu menjelang makan siang, Abinaya tak berhenti memeriksa beberapa berkas penting yang telah disiapkan sekretarisnya.

Menatap berkas yang berisi tulisan yang sebenarnya sudah setiap harinya ia lakukan, Abinaya tetap merasa pusing kala harus memperhatikan setiap tulisan dengan teliti. Tidak boleh ada sedikitpun kesalahan. Sebisa mungkin Abinaya memastikan tidak ada kerugiaan yang akan dialami perusahaannya.

Saking telitinya Abinaya memeriksa berkas yang menumpuk di atas meja kerjanya, jam makan yang terlewati pun tidak ia hiraukan.

Barulah setelah mendengar pintu ruang kerjanya diketuk dan tak lama setelahnya ada suara langkah kaki yang perlahan

mendekat, Abinaya sejenak menghentikan pekerjaannya. Keningnya berkerut tidak senang kala ia mengangkat kepala agar bisa melihat siapa orang yang sudah berani masuk tanpa dipersilahkan ke dalam ruangannya.

Alis Abinaya terangkat tinggi kala melihat Regina, adik sepupu yang merupakan anak dari sepupu jauh ibunya kini berdiri di balik meja kerjanya.

Tidak tahu ada kepentingan apa yang membuat wanita itu begitu lancang masuk ke dalam ruang kerjanya, Abinaya memutuskan diam sembari menunggu apa yang hendak dikatakan oleh wanita itu.

"Aku dengar dari tante, katanya mas Abi menolak untuk dijodohkan denganku. Benarkah begitu, mas?"

Abi menyeringai geli karena merasa bahwa apa yang ditanyakan Regina terkesan terlalu berani untuk ditanyakan langsung padanya.

Mungkin dikarenakan sejak kuliah Regina berada di luar negeri, pergaulan di sana bisa saja menjadi salah satu alasan mengapa wanita itu tidak pernah segan atau malu untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya.

Hanya saja untuk Abinaya sendiri, sikap Regina yang begitu berani menanyakan hal seperti itu padanya malah

membuatnya merasa terganggu. Selama ini tidak pernah ada interaksi berlebihan diantara mereka. Jika pun bertemu, mereka hanya akan saling bertegur sapa seadanya di saat seluruh keluarga sedang berkumpul.

Demi menghormati tali persaudaraan, Abinaya berusaha bersikap ramah dan tidak mengacuhkan saat Regina berbicara padanya.

Padahal, semenjak Farah meninggal dunia, sikap Abinaya turut berubah. Abinaya akan menjaga jarak dari kaum berjenis kelamin perempuan serta memberikan batasan jika mereka mulai bertingkah di luar kendali.

Untuk masalah Regini, Abi bersikap ramah kepada wanita itu hanya demi menghormati ibunya Regina yang merupakan saudara jauh ibunya. Tidak ada yang berlebihan dalam sikap Abi ketika berhadapan dengan Regina. Kini, di saat Regina malah dengan berani menanyakan masalah perjodohan dengannya, Abinaya tidak tahu dimana letak kesalahannya sampai wanita itu bisa seolah merasa telah dipermainkan olehnya.

“Jangan bilang kalau mas Abi nolak aku karena mas Abi lebih milih Deandra.” tak segan Regina menuding dengan tatapan tak terima. “Dilihat dari mana pun, aku jauh melebihi

dia, mas. Akan menjadi kerugian kalau sampai mas Abi lebih milih dia."

"Berhentilah membuat asumsi sendiri, Regina. Kalau kau tidak tau seperti apa isi kepala dan juga hatiku, sebaiknya kau diam dan tutup mulutmu itu rapat-rapat!" mata Abi berkilat tajam, menusuk layaknya sebuah pedang yang langsung bisa membungkam lawannya.

"Ta... tapi... "

"Bukan kau, bukan Deandra, dan bukan siapapun juga." Abinaya membungkam apapun yang ingin Regina katakan. Sudah lelah seharian harus menghadapi pekerjaan, masih juga Abinaya direpotkan dengan wanita yang tidak tahu menempatkan dirinya itu. "Pulanglah, aku tidak ingin berkata semakin kasar padamu."

Regina merasa tersinggung dengan pengusiran yang diucapkan dengan nada lelah itu.

Terbiasa dimanja sejak kecil membuat Regina tidak terbiasa dengan yang namanya penolakan. Kedua orang tuanya bahkan selalu menuruti apapun yang Regina inginkan. Entah itu dalam bentuk perhiasan atau apapun itu, orang tuanya akan berusaha untuk mengabulkan keinginannya.

Kini, di saat keinginan Regina semakin menggebu untuk memiliki Abinaya Basupati setelah pria itu terbebas dari wanita sialan yang telah merebut pria impiannya sedari remaja itu, kedua orang tuanya malah membujuknya agar melupakan keinginannya itu. Mereka mengatakan bahwa bahkan ibunya Abinaya sekali pun tidak bisa membujuk pria itu untuk menikah lagi.

Sudah pasti Regina tidak akan menyerah begitu saja setelah ditolak oleh pria yang selalu mengisi mimpi-mimpi erotisnya setiap malam itu.

Jika sekarang Abinaya menolak, maka Regina akan mencari cara supaya pria itu bisa dimilikinya.

"Pulanglah, Regi, soalnya sebentar lagi aku Handy mau ke sini. Kami akan membahas masalah penting, yang mana tidak boleh didengar oleh orang yang tidak berkepentingan." Abi sudah menutup berkas yang tadi dibacanya. Menghadapi Regina yang egois dan keras kepala membuat harus benar-benar mengusir wanita itu pergi dari hadapannya. "Mintalah kepada orang tuamu untuk mencarikan jodoh yang sesuai dengannya. Tidak ada gunanya kau mengharapkan lelaki sepertiku yang sama sekali tidak mempunyai rasa apapun padamu. Jadilah perempuan yang bisa menghargai dirinya sendiri."

Mungkin Abinaya sedikit berlebihan. Tapi Abi sama sekali tidak menyesal mengatakan hal yang dianggapnya benar.

Untunglah kata-katanya tersebut berhasil membuat Regina pergi dari ruang kerjanya. Meski tatapan wanita itu terlihat sekali tidak diterima diusir olehnya, wanita itu tetap melangkah keluar dari ruang kerjanya dengan langkah yang menghentak.

Sikap Regina yang bagaikan anak kecil tersebut membuat Abinaya mendengus. Bagaimana ingin berumah tangga jika wanita itu masih bersikap seperti anak kecil. Egonya bahkan mungkin sudah setinggi langit.

"Hebat sekali kau, Bi, bisa bikin anak orang keluar dengan muka yang siap ngajak perang begitu."

Kekesalan serta rasa lelah Abi semakin bertambah berkata perkataan Handy yang terdengar seperti ejekkan di telinganya itu.

"Ketuk pintu dulu, Han, sebelum masuk ke ruangan orang lain." tegur Abi sambil membereskan beberapa berkas yang di atas meja. "Pantas Kartika sampai sekarang masih menolak untuk menikah denganmu. Orang kamunya suka seenaknya begitu." ucapnya lagi sambil berdiri dan meraih jasnya yang tersampir di kursi kebesarannya.

“Halah... aku datang ke sini 'kan karena kau minta. Kebetulan juga pintumu ini nggak di tutup. Jadi jangan salahkan aku kalau aku langsung nyelonong masuk.”

Abinaya yang tidak ingin memperpanjang omongan segera menarik sahabatnya itu keluar dari ruangannya.

Seperti janjinya kepada ibunya yang meminta untuk dijemput karena hari ini ibunya sedang berkunjung ke rumah Handy, maka Abi berniat mengajak Handy pulang bersamanya. Selain sama-sama menuju arah yang sama, Abi ingin menanyakan beberapa hal kepada pria yang sepertinya terlihat jauh lebih segar daripada beberapa hari yang lalu.

Entah apapun yang membuat Handy tampak jauh lebih hidup, Abi juga akan menanyakannya nanti saat mereka di perjalanan.

Bagian 5

Abinaya sudah menahan diri. Sedari menyetir mobil keluar dari area dimana perusahaannya berada, Abi berusaha sabar agar tidak membicarakan hal yang menurutnya penting itu pada saat jalanan sedang macet seperti ini.

Belasan menit yang terlewati dilalui Abinaya dengan terus mendengarkan ocehan Handy yang membahas mengenai rencana pernikahannya yang sudah bisa kembali dilanjutkan.

Pasalnya selama beberapa waktu terakhir, Handy yang semula mengebu-gebu untuk menikahi wanita yang sudah menjalin kasih selama 5 tahun dengannya tanpa diketahui alasannya terus saja menunda-nunda hari pernikahan yang telah direncanakan dengan matang oleh kedua keluarga.

Tidak ada satu pun orang yang mengerti apa isi kepala Handy, sampai pria itu terus meminta agar pernikahannya dimundurkan dari jadwal yang dia sendiri telah menyetujuinya.

Pernah sekali Abinaya bertanya kepada sahabatnya itu mengenai sikapnya yang plin plan seperti itu. Namun Handy

tidak mau memberikan jawaban yang pasti dan hanya mengatakan hatinya masih belum siap untuk menikah.

Mendengar jawaban tersebut tentu saja terasa sangat tidak masuk akal bagi Abinaya. Ia sangat mengenal sahabatnya itu. Juga mengetahui betapa Handy sangat mencintai wanita yang dianggapnya manis saat sedang memarahinya karena sering pergi ke tempat hiburan malam demi untuk berkumpul bersama teman-temannya yang lain. Jadi, Abinaya tentu saja tidak bisa mengerti alasan yang Handy berikan.

Tapi kini, setelah melihat raut bahagia di wajah Handy, betapa senangnya sahabatnya itu menceritakan perjuangannya untuk membuat kekasihnya tidak lagi merajuk dan mau melanjutkan rencana pernikahan mereka, Abinaya merasa Handy telah kembali seperti yang dulu. Beberapa bulan lalu, dimana sifat dan sikap Handy tidak semuram semenjak ibunya sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidurnya.

Mengenai ibu Handy yang sakit setelah terjatuh di salah satu pabriknya, Abinaya juga merasa sedikit aneh. Bagaimana bisa wanita paruh baya yang masih sangat bugar dan bahkan masih bisa mengejar anaknya yang bandel sambil membawa gagang sapu itu tiba-tiba dinyatakan lumpuh dan sulit untuk bergerak dari tempat tidur. Apakah efek jatuh yang bahkan tidak

menyebabkan adanya luka bisa berdampak buruk bagi kesehatan?

Entahlah, Abinaya sendiri tidak tahu jawabannya.

Yang jadi fokus Abinaya sekarang adalah, begitu mobil yang ia kendarai telah terbebas dari kemacetan dan hampir mendekati komplek perumahan di mana rumah Handy berada, Abinaya pun segera mengutarakan apa alasan di balik ajakan pulang bareng dengan sahabatnya itu.

“Bisa kau memberikanku bantuan lagi, Han?”

“Hah?” Handy yang tadinya masih asyik menceritakan betapa menggemaskannya kekasih hatinya saat harus dibujuk olehnya langsung menghentikan apapun kata-kata yang hendak keluar dari bibirnya. Pancaran matanya terlihat tak mengerti saat Handy memiringkan tubuh untuk menatap duda satu anak yang sedang menyetir itu. “Bantuan apa'an?” tanya Handy memastikan.

“Bantu aku untuk menemukan orang yang ditemui Qila di taman. Orang yang mungkin saja sudah membuat kondisinya membaik sekarang.”

Handy terkekeh kecil seraya terus menatap lekat-lekat wajah sang sahabat yang hari ini telah berbaik hati mau mengajaknya pulang bersama. Perkataan Abinaya yang

meminta bantuan untuk menemukan orang yang dibilang berjasa membuat kondisi putrinya membaik membuat Handy merasa sedikit lucu.

Sahabat yang sudah dikenalnya sangat lama itu tidak biasanya seperti ini. Walau pun menjadi pendengar yang baik saat dulu Handy menceritakan sedikit kelebihan yang ia miliki, Abinaya tidak pernah menganggap serius omongannya. Sahabatnya yang satu itu benar-benar tidak mau mempercayai kalau ada dunia lain selain dunia yang mereka tempati ini.

Begitu sekarang mendengar Abinaya menanyakan hal yang semula tidak dipercayainya dengan ekspresi yang masih setengah tidak percaya seperti itu, Handy tidak tahu harus bagaimana menjawabnya.

Abinaya sendiri bukannya tidak menyadari tatapan menelisik Handy padanya. Abi juga tahu mungkin saja ekspresi wajahnya saat inilah yang menjadi perhatian pria yang masih suka bersikap kekanak-kanakkan di usianya yang sudah tidak lagi muda itu. Tetapi, Abinaya berusaha mengabaikan. Tujuannya sudah jelas yaitu ingin Handy membantunya menemukan gadis yang mungkin saja bisa membuat putrinya sembuh total.

“Jangan sok bersikap misterius begitu, Han. Mau bantu aku atau nggak?” kembali Abinaya bersuara. Sebisa mungkin menahan kesal karena mendengar suara kekehan Handy yang menyebalkan.

“Ini bukan perkara mau bantu atau nggak, sahabatku.” Handy tidak lagi berniat untuk menggoda Abinaya yang ia tahu sedang menahan kesal terhadapnya. “Yang jadi masalahnya adalah, aku bukan cenayang yang bisa menerawang keberadaan seseorang. Aku juga sudah berulang kali menjelaskan bahwa kelebihanku itu hanyalah berupa kilasan samar-samar. Jadi akan sangat sulit kalau kau memintaku untuk mencari orang yang ingin kau temukan itu.”

“Kenapa nggak kau coba bersemedi atau apalah itu namanya. Siapa tau kau bisa membantuku untuk menemukan orang itu.” suara Abinaya terdengar lesu saat mencoba meminta Handy untuk berusaha membantunya.

Handy menggeleng. “Maaf sekali, Bi, aku bukan dukun ataupun orang pintar yang harus bersemedi untuk melakukan sesuatu. Kelebihanku itu nggak bisa membuatku sekuat itu. Ini saja, kalau bukan karena ada orang yang membantuku, mungkin nggak lama lagi kau akan melihat seorang Handy Surya menjadi manusia yang kehilangan akalnya.”

“Apa maksudmu kehilangan akal?” mood Abi dengan cepat berubah. Perkataan Handy membuatnya bisa sejenak melupakan kesedihannya karena berpikir akan sulit untuk melihat anaknya sembuh sepenuhnya.

“Kalau nggak salah, aku pernah bilang kalau kelebihanku ini bahkan nggak bisa membuatku terlindungi dari bahaya. Nah, ternyata apa yang aku katakan itu memang benar.” Handy tampak bersemangat untuk menceritakan apa yang sudah terjadi padanya. Bahkan saking semangatnya, Handy sudah menaikkan sebelah kakinya di kursi penumpang yang ia duduki karena ingin mendengar ceritanya dengan jelas. “Nah... beberapa hari yang lalu aku pergi ke pabrik dimana bundaku jatuh itu. Karena ada sedikit masalah di sana, jadi aku pergi untuk mengeceknya. Siapa sangka kalau ternyata aku ketemu dengan 'penyelamatku di sana.”

“Penyelamat?”

Handy mengangguk antusias. “Ya, penyelemat yang sudah membuat aku sembuh seperti ini dan nggak lagi ragu untuk meneruskan rencanaku menikahi pacarku yang cantik.”

“Seperti apakah 'penyelamat'mu ini, sampai bisa membuatku jauh lebih baik daripada terakhir kali aku melihatmu?”

“Dia masih sangat muda. Umurnya mungkin di kisaran 17 atau 18 tahun. Dia mempunyai kekuatan yang pasti akan membuatmu nggak bisa berkata-kata saat melihatnya. Lebih menakjubkannya lagi, dia itu seorang gadis yang cantik. Dan gadis ini merupakan keponakan dari salah satu pekerja di pabrikku itu.”

Abinaya terdiam. Penjelasan Handy mengenai 'penyelamat'nya membuat Abinaya berpikir, apakah bisa seseorang mempunyai kekuatan yang besar di usia yang sangat muda seperti itu?

Bukannya ingin memandang remeh atau apa. Hanya saja menurut penilaian serta apa yang dilihatnya, Abinaya selalu berpikir bahwa orang 'pintar' atau apapun sebutannya itu akan memiliki penampilan hampir serupa. Berumur dan kebanyakan penampilan fisiknya rata-rata.

Jika sampai Handy memujinya seperti ini, Abinaya jadi penasaran ingin melihat secara langsung seperti apa sosok 'penyelamat' sahabatnya itu.

“Asal kau saja, Bi, badan dia boleh saja kecil dan mungil, tapi jangan ragukan kekuatannya. Hari itu, dia tiba-tiba mencegat jalanku dan langsung mencengkram lenganku.” Handy masih ingin bercerita. Jarak rumahnya yang sudah dekat

membuatnya malah semakin ingin menceritakan hari yang menjadi salah satu hari penting dalam hidupnya itu.

"Lalu?" Abinaya mencoba mengikuti alur. Lagi pula ia kini merasa penasaran ingin mendengar lebih jauh mengenai sosok yang mereka bicarakan.

"Awalnya aku ingin marah karena sikap lancangnya itu. Tapi aku malah dibuat nggak berdaya. Rasa panas menyengat yang mengalir dari cengkraman tangannya itu bahkan membuatku sampai berlutut menahan sakit dibuatnya. Setelahnya, aku seolah merasa ada sesuatu yang ditarik keluar dari badanku. Dan aku pun merasa benar-benar sembuh sekarang."

"Dia sehebat itu?"

"Bukan hanya hebat tenaga dalamnya. Nasehatnya juga ampuh membuat kondisiku menjadi sebaik ini."

"Nasehat yang seperti apa?"

"Dia menasehati agar aku lebih menjaga lagi makanan dan minuman yang masuk ke mulutku. Juga, dia menyarankan agar aku nggak lagi pergi berkumpul dengan teman-temanku. Dia bilang, selain udara malam nggak bagus untuk kesehatan, di tempat itu juga aku semakin nggak bisa menjaga diriku."

Kali ini Abinaya terkekeh geli. Untuk pertama kalinya ia merasa senang karena akhirnya ada orang yang bisa membuat Handy berhenti mendatangi tempat yang dipenuhi dengan aroma minuman keras serta suara yang sangat mengganggu pendengaran.

Meski Abinaya yakin jika Handy tidak akan melakukan hal-hal yang menyakiti kekasihnya saat sahabatnya itu berkumpul dengan teman-temannya yang lain, tetap saja Abinaya tidak suka melihat Handy sering pergi ke tempat seperti itu.

Abinaya yang sebenarnya ingin gantian menggoda sahabatnya langsung mengurungkan niatnya itu kala mobil yang ia kendarai telah sampai di tempat tujuan.

Baru saja Abinaya memarkirkan mobilnya di pelataran rumah Handy yang terbilang luas, suara ribut-ribut dari dalam rumah sudah menarik perhatiannya. Belum sempat Abinaya bereaksi, suara pintu mobil di bagian penumpang di sampingnya yang dibuka dengan kasar membuatnya hanya bisa menghela napas panjang.

Akan tetapi, setelah kembali mendengar suara ribut dan disertai teriakkan Handy yang memanggil ibunya, tanpa berpikir lagi Abinaya segera keluar dari mobil.

Abinaya melangkah cepat masuk ke dalam rumah dan menuju kamar ibunya Handy yang berada tak jauh dari tangga yang menghubungkan lantai satu dan dua. Pandangan Abinaya yang menyisir langsung terarah ke ibunya yang berdiri dengan tatapan cemas di depan sebuah kamar yang pintunya terbuka lebar.

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Abinaya saat menghampiri ibunya.

Kemudian, setelah Abinaya berdiri di samping ibunya, matanya membuka lebar kala melihat ibunya Handy terbaring tengkurep di atas lantai.

Bukan posisi dimana wanita paruh baya itu berbaring yang membuat Abinaya terpaku. Melainkan wanita paruh baya itu meronta dan mendesis serta tubuhnya ditahan oleh Handy dan dua pembantu yang bekerja di rumah sahabatnya ini.

Entah apa yang terjadi. Melihat harus menggunakan tiga orang untuk menahan pergerakan wanita paruh baya yang rambutnya tidak lagi terikat dengan benar itu, Abinaya sekarang merasa bahwa situasi yang ada tidaklah sesederhana yang terlihat.



“Jangan keluar. Jangan kemana-mana dan jangan berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang nggak bisa bibi liat. Ingat, ini hari 'pertama'. Kalau sampai ada orang jahat yang ingin menyakitimu, bibi nggak tau harus bagaimana membantumu.”

Tidak ada yang bisa Kana lakukan selain mengangguk.

Selain kalimat berisi perintah serta peringatan mengenai hari pertama di masa menstruasinya hari ini, bibi yang sangat disayanginya itu sudah menyiapkan segala apa yang diperlukan.

Kana bahkan dilarang keluar kamar dan segala makanan untuk makan malamnya diantarkan oleh bibi itu ke kamarnya.

Kecemasan dan juga kekhawatiran yang bibinya rasakan atas kondisinya yang sedang rentan sepenuhnya bisa Kana mengerti. Makanya Kana tidak membantah dan dengan patuh menuruti apapun yang dikatakan oleh wanita yang merupakan adik dari ibunya itu.

Di dalam hidupnya yang baru berjalan selama delapan belas tahun ini, tidak ada satupun orang di dalam hidupnya yang Kana anggap berarti selain bibinya.

Jika ada yang menanyakan mengapa ibunya tidak menjadi orang yang pertama mendapat seluruh perhatian, maka Kana akan menjawab bahwa sejak ia masih berupa bayi merah,

bibi Jamahlah yang sudah mengasuhnya. Tapi, bukan berarti Kana tidak menyayangi ibu kandungnya. Hanya saja karena tidak pernah merasakan sentuhan seorang ibu, Kana jadi tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan terhadap wanita yang melahirkannya itu.

Sedangkan untuk mendiang ayahnya, Kana benar-benar merasa asing dengan sosok itu. Seumur hidupnya, Kana hanya pernah melihat wajah sang ayah melalui selembar foto usang yang di dalamnya tergambar hari dimana kedua orang tuanya menikah.

Tidak ada kenangan apapun tentang pria yang juga turut andil menghadirkannya ke dunia itu.

Kata bibinya, mendiang ayahnya semasa hidup dulu tidak pernah suka difoto. Mengenai foto di hari pria itu menikahi ibunya, itu pun harus dipaksa agar pria itu bersedia untuk mengabadikan hari bahagia mereka.

“Kenapa bibimu seolah 'memenjarakanmu' di kamar seperti ini?”

Kana tidak segera menjawab. Ketika mendengar suara langkah bibinya menjauh karena tadi mengatakan akan membuatkannya segelas susu, barulah Kana menoleh ke arah

wanita yang tak lagi berani menunjukkan sisi wajahnya yang rusak itu.

Setelah diancam dengan mengatakan bahwa Kana tidak akan lagi mengizinkannya berada di dekatnya jika wanita itu masih suka membuat perutnya tidak nyaman dengan menunjukkan wajah rusaknya, wanita itu pun mengaku salah dan tidak lagi berani membuat Kana merasa tidak nyaman dengan kehadirannya.

Kana yang saat ini sedang duduk menyandar di kepala tempat tidur, menatap wanita yang duduk di sampingnya itu lekat-lekat.

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Kana. Hingga hal tersebut membuat wanita yang dipandanginya itu mengerutkan kening jadinya.

“Aku sudah menuruti perkataanmu. Wajahku sudah nggak lagi terlihat jelek. Jadi, kenapa kamu melihatku seperti itu?”

“Kak Farah... “ baru kemarin Kana tahu nama wanita yang hampir setiap waktu menemaninya itu. Selain di saat Kana pergi mengantarkan makan siang untuk bibinya, wanita satu ini pasti tidak pernah mau jauh darinya. “Sebaiknya kakak pulang

dulu ke rumah suami kakak. Untuk beberapa hari ke depan, tetaplah di sana dan selalu temani anak kakak."

"Kamu ngusir aku?"

"Bukannya saya mau mengusir kakak." saat memberikan jawabannya itu, Kana sempat melarikan pandangannya ke sela-sela jendela kamarnya yang tertutup rapat. Nuansa gelap yang bisa dilihat Kana dari sela-sela tersebut menandakan bahwa matahari tidak lagi menyinari bumi.

Saat Kana mengembalikan pandangannya lagi ke arah wanita yang menatapnya dengan tatapan tidak setuju itu, Kana merasa harus secepatnya membuat wanita itu mengerti dan segera mengikuti perkataannya.

"Kamu nggak suka ya, aku selalu ada di dekat kamu seperti ini?"

"Ini bukan masalah suka atau tidak suka, kak. Tapi, untuk beberapa hari ke depan kemungkinan saya tidak bisa lagi menjaga anak kakak dari jauh seperti ini."

"Apa yang membuat kamu nggak bisa lagi melindunginya?"

"Saya tidak bisa menjelaskan apa-apa sekarang. Cuma yang perlu kakak tau, kalau kakak ingin menjaga anak kakak dari 'dia' yang berniat jahat padanya, maka pulanglah. Tetaplah

selalu di sampingnya dan pastikan tidak ada satu pun makhluk tidak kasat mata yang bisa mendekatinya."

"Aku nggak sekuat kamu, Kana. Bagaimana bisa kamu menyuruhku untuk melindungi anakku?"

"Percayalah kepada diri kakak sendiri. Percayalah kalau kakak sanggup untuk melindungi anak kakak."

Wanita yang awalnya masih ragu itupun terdiam. Tatapan serta ekspresi Kana yang seolah tidak sanggup lagi menjelaskan apapun padanya membuatnya menyerah.

Pasrah wanita itu berdiri dan dalam sekejap menghilang dari ruangan yang tak seberapa luas itu.

Tidak lama setelah arwah wanita itu menghilang, suara pintu yang diketuk membuat Kana memejamkan mata. Helaan napasnya terdengar berat saat ia kembali membuka kelopak matanya.

Suara langkah kaki bibinya yang tergesa menuju ke arah pintu yang diketuk serasa seirama dengan detak jantungnya.

Dengan pandangan ke arah pintu kamarnya yang tertutup, Kana menghitung dalam hati. Menanti sampai dihitungan ke berapa sampai pinti kamarnya itu dibuka dari luar.

Hanya membutuhkan hitungan tidak sampai dua puluh, Kana sudah melihat gagang pintu kamarnya bergerak. Lalu,

begitu pintu yang terbuat dari kayu berkualitas rendah itu telah terbuka lebar, pandangan Kana langsung tertuju kepada kedua orang pria yang berdiri tak jauh di belakang bibinya.

Seulas senyum tak kentara terbit di bibir Kana saat melihat ekspresi bibinya yang serba salah.

Sudahlah. Apapun yang harus dihadapi maka Kana akan menghadapinya. Meskipun kali ini ia sedang berada di titik terlemahnya, Kana tentu tidak akan menempatkan bibinya di posisi yang sulit.

Walau mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri, setidaknya Kana akan melihat keadaan seperti apa yang membuat kedua pria itu datang mencarinya.

Bagian 6

Biarkan Abinaya menelaah perasaannya dulu. Sejenak Abinaya ingin memastikan apa yang dirasakannya saat ini.

Seumur hidupnya, dari semasa remaja sampai Abinaya menyandang status sebagai duda karena ditinggal untuk selamanya oleh wanita yang ia cintai, baru kali inilah Abinaya mengalami kesulitan untuk menjabarkan rasa seperti apa yang tengah bergolak di dalam dadanya.

Dari awal Abinaya diseret paksa oleh Handy untuk bersamanya setelah mengikat tubuh ibunya menggunakan tali yang bisa membuat siapapun miris melihatnya, Abinaya yang tak sanggup mengatakan apapun. Ia bahkan hanya bisa melirik ibunya sebentar serta mendengar perkataan ibunya yang mengatakan akan menjaga ibunya Handy dengan dibantu beberapa pekerja yang bekerja di rumah sahabatnya itu.

Bingung dan tidak tahu ke mana Handy hendak membawanya membuat Abinaya mulutnya gatal ingin bertanya.

Tapi, melihat ekspresi Handy yang tampak sangat panik dan untungnya masih bisa berkonsentrasi mengendarai mobil

menuju tempat yang tidak diketahuinya menyebabkan Abinaya mengunci mulutnya rapat-rapat.

Diam adalah pilihan yang Abinaya ambil demi tak menambah semrawut pikiran temannya itu.

Kemudian dalam perjalanan yang membikin Abinaya sedikit was-was karena takut mereka akan celaka mengingat betapa paniknya Handy saat ini, Abinaya merasa sedikit lega kala mobil yang Handy kendarai berhenti di lampu merah.

Tidak ada yang berbicara. Handy malah mengeluarkan ponselnya dari saku celana bahan yang dikenakan dan langsung menghubungi orang melalui ponselnya itu.

Entah siapakah orang yang dihubungi Handy. Dari percakapan yang masuk ke indra pendengarannya, Abinaya tahu jika sahabatnya itu menanyakan sebuah alamat yang sama sekali tidak Abinaya mengerti. Situasi yang terlihat sangat tidak baik tersebut membuat Abinaya menahan diri untuk menyuarakan rasa penasaran yang menumpuk di dalam kepalanya.

“Aku nggak enak kalau ke rumah seorang gadis begitu saja, Bi. Makanya aku terpaksa menyeretmu untuk menemaniku ke sana.”

Ah, akhirnya ketegangan serta suasana tak mengenakan yang ada terpecahkan karena Handy akhirnya membuka suara.

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatannya yang seakan telah disajikan di depan matanya, Abinaya pun bertanya, “Rumah gadis yang mana? Dan apaakah gadis ini bisa menyembuhkan bundamu yang seperti sedang kerasukan itu?”

Handy menggelang dengan pandangan menatap kesal lampu yang masih berwarna merah di depan sana. “Saat ini nggak nggak bisa menjelaskan apapun padamu. Nanti, setelah kau melihat sendiri, kau bisa menilai apakah gadis ini bisa menyembuhkan bundaku ataukah nggak.”

Kembali Abinaya tidak lagi bisa menanyakan apapun. Perkataan Handy yang di dalamnya tersirat jika sahabatnya itu tidak mau menjelaskan apapun padanya membuat Abinaya tak lagi memiliki alasan untuk bertanya meski rasa penasaran semakin kuat ia rasakan.

Tak lama setelah keheningan mengelilingi mereka, lampu merah di depan sana telah berubah menjadi hijau.

Hembusan napas lega yang terdengar dari sampingnya membuat Abinaya akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah dan menyandarkan punggungnya di kursi penumpang di samping pengemudia.

Sampai tak berapa lama kemudian, Handy membawa masuk mobil yang dikendarainya ke dalam sebuah gang yang

sepertinya hanya bisa dilalui sebuah mobil saja itu. Jika di hadapan mereka ada mobil yang ingin keluar, sudah pasti hal tersebut akan membuat mereka repot nanti.

Untungnya, tidak ada sedikitpun halangan yang menghambat perjalanan mereka.

Semuanya seakan dipermudah saat dengan lancar dan tanpa kendala Handy telah menghentikan mobilnya di depan rumah sederhana yang di sekelilingnya di pagari dengan pagar kayu yang terlihat sudah lapuk.

Abinaya semakin bingung tentu saja. Tapi ia memutuskan untuk mengatupkan bibirnya dan hanya mengikuti langkah Handy yang kini telah menapak ke halaman yang cukup tertata rapi dan terdapat beberapa tanaman bunga yang sedap di pandang mata.

Lalu, begitu pintu Abinaya berdiri di belakang Handy dan menunggu sahabatnya itu mengetuk pintu serta menanti pintu yang diketuknya dibuka oleh sang pemilik rumah, entah mengapa tiba-tiba saja merasa ada yang berbeda dengan dirinya. Jantungnya yang biasa berdetak tenang kini malah berdetak di luar batas normal yang biasanya.

Abi sangat sehat. Ia meyakini semua itu karena terakhir kali Abinaya memeriksakan kesehatannya karena dipaksa oleh

ibunya demi memastikan tidak ada yang salah pada kesehatannya, dokter yang memeriksa mengatakan kondisi kesehatannya sangat baik. Tidak ada gejala penyakit jantung ataupun penyakit serius lainnya.

Tapi kini, Abinaya mulai meragukan diagnosa dari dokter yang memeriksanya itu.

Keraguan Abinaya semakin membesar kala merasakan jantungnya berdetak semakin cepat saat pintu yang diketuk Handy beberapa saat lalu dibuka dari dalam.

Saat seraut wajah dari seorang wanita yang Abinaya perkirakan memiliki usia yang lebih tua darinya itu bisa Abinaya lihat dengan jelas, Abinaya mengernyit kala mencoba meneliti detakkan jantungnya yang terasa tidak normal. Akan tetapi, setelah beberapa menit mencoba mencari tahu sembari menunggu Handy berbicara dengan wanita yang dipanggilnya mbak Jamah itu, Abinaya malah konyol sendiri.

Bagaimana bisa ia menghubungkan detak jantungnya yang tidak normal kepada wanita yang berdiri di muka pintu dengan ekspresi seolah ditempatkan di situasi yang tidak diinginkannya. Sudah jelas tidak ada rasa yang tidak biasa saat Abinaya menatap lekat-lekat wanita yang akhirnya

memiringkan tubuhnya dan memberikan jalan bagi mereka untuk masuk.

Lalu, jika bukan wanita yang bernama Jamah ini yang menjadi alasan kenapa jantungnya semakin berdetak tak karuan saat Abinaya melangkah masuk ke dalam rumah yang meskipun tampak sangat sederhana, namun tertata rapi itu?

Rupanya pertanyaan yang tidak dimengerti Abinaya itu tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan jawabannya.

Begitu wanita si pemilik rumah itu membuka lebar salah satu pintu yang berada tak jauh dari ruang tamu dan menampakan seorang gadis yang sedang duduk bersandar di tempat tidurnya, Abinaya tahu untuk siapa detakkan jantungnya yang menggila.

Hanya dengan pengendalian diri yang telah dilatih selama bertahun-tahun yang membuat Abinaya bisa bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa padanya. Meski detakkan jantungnya kini membuatnya kesulitan bernapas dan terasa tidak mampu lagi berdiri tegak, Abinaya mencoba untuk bertahan.

Namun ketenangan yang Abinaya pertahankan kembali diuji saat melihat gadis yang belum ia ketahui namanya itu berdiri dan melangkah dengan langkahnya yang kecil ke arah

mereka, atau lebih tepatnya melangkah ke arah Handy yang ternyata telah merangsek maju ke depan dan dengan nada sungkan mengatakan niatnya datang ke rumah ini.

"Aku tau kalau permintaanku ini pastinya akan sangat merepotkanmu. Tapi, bisakah kau ikut denganku dan melihat kondisi ibuku?"

Gadis itu tidak mengatakan apa-apa.

Abinaya tak bisa mengalihkan pandangannya dari gadis yang saat ini menoleh ke arah wanita yang bernama Jamah. Entah apa yang tersirat dari pancaran mata gadis itu saat menatap wanita yang mungkin saja mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya.

Namun yang pasti, saat gadis itu tersenyum dan mengangguk tipis seakan-akan tanpa kata mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja kepada wanita yang saat ini malah berekspresu tak rela, Abinaya meyakini ada yang salah dengannya.

Tiba-tiba saja Abinaya merasa tidak rela melihat gadis itu tersenyum di depan orang lain. Di pikiran terliarnya, Abinaya ingin mengurung gadis itu di dalam sebuah ruangan dan hanya dirinya saja yang bisa menikmati senyuman di bibir yang membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

Gila. Abinaya merasa dirinya sudah kehilangan akal. Dalam hatinya ia memaki dirinya sendiri karena bisa-bisa berpikir seperti itu padahal gadis telah dipakaikan kardigan oleh wanita bernama Jamah itu tidak sedang menggoda dirinya.

Tidak ada yang bisa Abinaya lakukan selain mengepalkan erat kedua tangan demi membuat pikirannya tetap waras dan tidak mengikuti keinginannya yang dirasa tidak benar.

Belum pernah Abinaya merasa keinginan kuat untuk menarik lawan jenisnya ke dalam dekapan. Bahkan saat bersama mendiang istrinya dulu, Abinaya tidak pernah merasakan keinginan menggebu-gebu untuk memeluknya.

Hanya gadis bertubuh mungil inilah yang untuk pertama kalinya membuatnya sulit mengendalikan diri.

"Bernapaslah yang benar, pak, kalau tidak ingin benar-benar berhenti bernapas nanti."

Sial. Abinaya kembali memaki dirinya dalam hati.

Saking tidak bisa mengalihkan pandangan dari gadis yang tak ia tahu siapa namanya itu, Abinaya tidak sadar jika gadis itu kini telah berdiri tepat di hadapannya.

Salah tingkah dan tidak tahu harus mengatakan apa demi membuat dirinya semakin malu, Abinaya mengarahkan

sepasang netranya kepada Handy yang saat ini berdiri di belakang gadis yang telah membuatnya berpikiran yang tidak-tidak.

Alis Handy yang terangkat sebelah dan seolah bingung akan sikapnya yang tak biasa membikin Abinaya mati gaya.

Tapi kecanggungan yang Abinaya rasakan tidak bertahan lama. Karena tanpa sempat Abinaya merangkai kata-kata untuk menyelamatkan diri dari situasi yang terasa memalukan baginya, gadis itu telah melangkah menuju pintu keluar.

Dan Abinaya harus kembali menurut saat Handy memegang siku dan menariknya bersamanya.

Sampai Abinaya mendudukkan dirinya lagi di kursi penumpang di samping pengemudi dan gadis yang menjadi penyebab jantungnya berdetak menggila itu duduk di kursi penumpang bagian belakang dan tepat berada di belakangnya, Abinaya semakin yakin bahwa ia harus menjaga jarak dari gadis itu jika tidak ingin dirinya melakukan sesuatu yang sulit untuk dikendalikannya.



Bau amis yang menyengat langsung menyambut Kana begitu ia menapakkan kaki di pelataran rumah milik pria yang ditolongnya beberapa hari yang lalu. Pernah beberapa kali mencium bau amis yang hampir serupa meski tidak sepekat yang dirasakannya saat ini membuat Kana lebih waspada.

Sudah jelas bahwa apapun atau hal tak kasat mata yang menyelubungi rumah mewah namun sayangnya dikelilingi nuansa tidak mengenakan itu berasal dari kekuatan yang tidak main-main.

Kana tidak tahu apakah memang sudah takdirnya untuk terlibat ke dalam sesuatu di kala dirinya tidak sedang dalam kondisi yang baik seperti ini?

Tapi, karena sudah melangkah sejauh ini, Kana tidak mungkin membalik badan dan tidak melakukan apa-apa untuk membantu orang yang memang membutuhkan bantuannya.

Sadar jika yang ia hadapi kali ini bukanlah sekelas dukun yang pernah dihadapinya sewaktu di kampung, Kana merentangkan tangan kanan untuk mencegah bibinya melangkah lebih dulu darinya masuk ke dalam rumah.

Melihat gadis di depannya memberi isyarat kepada wanita yang merupakan bibinya untuk berjalan di belakangnya, Handy yang cepat tanggap langsung menarik lengan Abinaya

yang hendak nyelonong masuk ke dalam rumahnya. Kening sahabatnya itu yang berkerut seolah protes padanya membuat Handy mengedikan dagu ke arah gadis yang menghentikan langkahnya tepat di depan pintu utama rumahanya.

"Kenapa?" Abinaya terlihat kesal. Pikirannya yang semakin sulit terkendali saat berada di jarak sedekat ini dengan gadis yang entah dengan tujuan apa dibawa ke rumahnya membuat Abinaya ingin segera menemui ibunya dan mengajak ibunya pulang. Selain merindukan putri cantiknya, Abinaya juga ingin menjauh sejauh-jauhnya dari gadis yang sudah membuatnya pikirannya sangat sulit untuk dikendalikan itu.

"Biarkan gadis itu dulu jalan. Jangan banyak tanya dan liat saja." suara Handy tak ingin dibantah. Saat gadis muda yang berdiri di tengah-tengah mereka itu menoleh ke arahnya, dengan tanpa kata meminta izin untuk masuk ke dalam rumahnya, Handy langsung mengangguk. Saat ini baginya, selain kesembuhan ibunya, disuruh apapun, Handy pasti akan melakukannya.

Kana sendiri tentu saja tidak ingin menunda-nunda. Semakin cepat masalah ini diselesaikan, maka semakin cepat pula ia bisa pulang.

Langkah yang Kana ambil terlihat tak tergoyahkan. Seolah tahu ke mana harus mencari sumber bau amis yang terasa semakin pekat, Kana kemudian menghentikan langkahnya tepat di depan sebuah kamar yang pintunya dibiarkan terbuka lebar.

Tatapan Kana seketika menajam kala dengan jelas ia bisa melihat sesuatu yang pastinya akan membuat siapapun lari terbirit-birit jika melihatnya.

Di dalam sana, di dalam kamar yang ukurannya luas tersebut, Kana melihat seekor ular berukuran amat besar. Tubuh ular tersebut yang ukurannya jauh lebih besar dari ukuran paha pria dewasa serta taring panjang yang menyeruak keluar dari sela-sela bibirnya.

Yang lebih menyeramkannya lagi, ular itu meletakkan bagian kepalanya yang besar dan dengan mulutnya menganga di atas tubuh seorang wanita paruh baya yang saat ini sedang berbaring tengkurep di atas lantai dengan tubuhnya yang diikat.

Seakan menyadari adanya kekuatan besar yang hendak membuatnya terusir dari daerah kekuasaannya, si ular yang sedang menguasai tubuh mangsanya itu menatap tajam ke depan. Desisan terdengar dari bibirnya kala melihat seorang gadis muda yang berdiri tenang di depan pintu dan bahkan menatapnya dengan alis terangakt sebelah.

“Mau apa kau?”

Suara yang diucapkan melalui bibir wanita paruh baya itu terhadap Kana tentu saja membuat orang-orang selain Kana terkejut kala mendengarnya.

Tidak hanya suara tersebut terdengar menggelegar dan bukannya suara seorang wanita yang terdengar melainkan suara seorang lelaki yang disertai desisan, sepasang mata wanita paruh baya yang tubuhnya sedang dikuasai itu juga tampak memerah.

Di saat orang-orang yang ada di sekitarnya tampak mengerut takut, bahkan dua orang wanita dan satu orang pria yang tadinya sedang menunggui wanita itu langsung keluar begitu mendengar suara majikan mereka yang memberdirikan bulu roma, Kana sendiri masih bisa bersikap tenang.

Di dunia ini, sejak Kana memahami serta tahu bagaimana cara kerja keistimewaan yang ia miliki, segala jenis makhluk tak kasat mata sudah pernah dilihatnya.

Mungkin yang dihadapinya saat ini terlihat sedikit berbeda. Tapi hal yang berbeda tersebut tidak sedikit pun menerbitkan rasa takut dalam dadanya.

“Buka ikatan talinya.” ucap Kana yang entah ditujukan kepada siapa.

Mendapati para pekerja di rumahnya tampak sangat takut dan berani untuk melangkah masuk ke dalam kamarnya, Handy pun menghela napas dan menarik lengan Abinaya untuk mengikuti.

Tatapan sahabatnya itu yang seolah menyiratkan ketidak-percayaan atas apa yang dlihatnya diabaikan olehnya. Memaksa Abinaya untuk ikut bersamanya masuk ke dalam kamar ibunya yang hawanya terasa semakin tak mengenakan, Handy yang mengabaikan tatapan mengerikan ibunya segera meminta Abinaya untuk membantu melepaskan ikatan tali yang membelit tubuh ibunya.

Begitu tubuh rapuh namun malah tampak sangat bertenaga itu terbebas, rontaannya membuat Handy dan juga Abinaya terjerembab jatuh.

Keinginan Handy untuk memegangi ibunya terhenti kala mendengar gadis yang datang bersamanya itu memintanya untuk segera keluar.

Tidak ada yang bisa Handy lakukan lagi. Dengan menarik Abinaya kembali untuk keluar bersamanya, Handy melangkah keluar dari kamar ibunya setelah sempat melirik iba wanita paruh baya yang sangat disayanginya itu.

Untuk sejenak Kana terdiam. Rontaan serta desisan menyeramkan yang disertai dengan yang semakin menjadi tersebut membuat kamar luas itu terguncang. Kana melihat dan memperhatikan sosok tak kasat mata itu seolah hendak ingin memamerkan seberapa besar kekuatan yang dimiliki kepadanya.

Seulas senyum tipis terbentuk di bibir Kana kala merasa lucu melihat tingkat ular tak kasat mata itu. Ingin memamerkan kekuatan di depannya boleh saja. Tetapi Kana bukanlah anak kemarin sore yang akan lari terbirit-birit saat ditakut-takuti dengan cara memalukan seperti itu.

Merasa cukup baginya untuk menilai seberapa kuat makhluk yang kini sedang menguasai tubuh wanita paruh baya yang malang itu, helaan napas Kana ambil sebelum kemudian ia melangkah masuk ke dalam kamara yang di kelilingi bau amis yang membuatnya merasa sedikit terganggu kala menciumnya.

Akan tetapi, sebelum Kana semakin melangkah masuk lebih dalam, di depan pintu Kana menghentakkan kaki kanannya ke atas lantai. Setelah melakukan hal itu, tanpa berbalik, suara Kana terdengar tak terbantahkan saat memerintahkan, “Jangan masuk apapun yang terjadi nanti!”

Begitu saja. Semuanya terjadi begitu cepat. Kana yang baru saja melangkahkan kakinya mendekati wanita paruh baya

itu tiba-tiba terdorong oleh kekuatan tak kasat mata. Tubuhnya yang terhempas membentur dinding hingga membuatnya meringis kala rasa sakit mulai merayapi punggungnya.

Suara jeritan bibinya yang memanggil namanya Kana abaikan saat ia kembali menegakkan tubuhnya.

Pancaran mata Kana semakin menajam kala menatap makhluk yang menyeringai puas ke arahnya itu. Sungguh, Kana tidak ingin berlama-lama. Dampak dari kekuatan tak kasat mata yang mendorongnya tadi mulai ia rasakan.

Karena tidak ingin dirinya ambruk di hadapan orang-orang asing di sekitarnya itu, Kana kembali melangkah mendekat setelah sebelumnya sempat memejamkan mata.

"Jangan bermimpi makhluk rendahan hina yang hanya bisa menyakiti manusia lemah sepertimu bisa melawanku!" setelah mengatakan itu, dengan cepat Kana berjongkok dan menggenggam tangan kanan wanita paruh baya yang penampilannya sudah seperti orang gila itu.

Begitu Kana menggenggam erat pergelangan tangan yang terasa sangat kurus dalam genggamannya itu, Kana berkonsentrasi untuk menarik keluar makhluk tak kasat mata yang tidak tahu diri itu.

Awalnya memang sulit. Bahkan jeritan kesakitan memilukan yang memenuhi seluruh penjuru kamar membuat konsentrasinya hampir saja terpecahkan.

Namun, Kana tidak akan pernah membiarkan dirinya kalah. Meski wanita paruh baya yang berbaring di lantai itu menggeliat dan menjeritkan kata sakit dengan suara memilukan serta disertai permintaan pengampunan, Kana mengabaikannya.

Rasa bergejolak yang berasal dari dada dan memaksa ingin menerobos keluar membuat Kana semakin tidak ingin berlama-lama.

Karena itu, Kana menggerakkan tangan kirinya untuk menggenggam kedua pergelangan tangan wanita paruh baya yang tampak sangat menyedihkan di matanya. Dengan kekuatan yang tidak akan bisa dipahami oleh akal sehat, seolah tanpa kesulitan Kana mengangkat tinggi tubuh yang tidak lagi bisa meronta itu.

Suara Kana terdengar tak terbantahkan saat berkata, "Pergilah! Kembalilah ke tuanmu kalau tidak ingin aku musnahkan!"

Tak lama setelah mengatakan kalimat perintah tersebut, tubuh wanita paruh baya yang diangkat Kana itu terasa melemas.

Kelopak matanya yang tertutup serta kepalanya yang terkulai lemah membuat Kana menghembuskan napas lega.

Setelah dengan perlahan menurunkan tubuh yang tak lagi bertenaga itu ke atas lantai dan dengan perlahan menyandarkannya di samping tempat tidur, Kana pun mendongak ke arah bibinya dan berkata, “Bibi, ayo pulang.”

Sebelum Kana sempat mendengar jawaban dari bibinya, pandangannya tiba-tiba saja menggelap dan tubuhnya terasa tidak lagi bertenaga.

Yang bisa Kana rasakan sebelum kesadarannya benar-benar terkikis adalah adanya cairan lengket serta terasa amis yang mengalir keluar dari mulutnya.

Bagian 7

Abinaya tidak ingin percaya. Pikiran logisnya juga menghendaki Abi untuk menyangkal segala apa yang disaksikannya dengan mata kepalanya sendiri.

Segala kejadian dimulai dari awal Abinaya bertemu dengan gadis itu, sampai dengan gadis itu masuk ke dalam kamar bundanya Handy, serta hentakkan kaki gadis itu di lantai sesaat sebelum melarang mereka masuk apapun yang terjadi, semuanya terasa sulit untuk diterima nalarnya.

Penyangkalan serta ketidak-percayaan sudah coba Abinaya jejalkan di kepalanya.

Namun, sekuat apapun Abinaya berusaha menolak segala kenyataan yang ada, pada akhirnya Abinaya hanya bisa memikirkan satu kesimpulan yaitu ia tidak bisa lagi bersikap acuh terhadap apapun yang dilihat serta dirasakannya.

Semuanya nyata. Hentakkan kaki gadis itu di lantai sempat membuat tubuh Abinaya limbung karena getaran yang entah berasal dari mana.

Bagai menonton film horor yang dulu pernah ditontonnya dulu dengan Farah, yang disaksikan Abinaya benar-benar membuatnya tak sanggup berkata-kata. Bulu kuduknya yang meremang, suara desisan menyeramkan yang keluar dari mulut bundanya Handy, sampai dengan adegan dimana gadis bertubuh mungil itu mengangkat tubuh bundanya Handy dengan begitu mudahnya.

Dari mana datangnya kekuatan gadis itu sampai-sampai tanpa kesulitan mengangkat tubuh bundanya Handy yang bahkan lebih tinggi darinya?

Kemudian, setelah semua kejadian mencengangkan tersebut di akhiri dengan tubuh lunglai bundanya Handy yang tak sadarkan diri, barulah Abinaya bisa bernapas dengan lega. Akan tetapi, kelegaan Abinaya itu tidak berlangsung lama.

Begitu tubuh mungil itu terkulai tak sadarkan diri di lantai dan mulutnya mengeluarkan darah, Abinaya merasakan jantungnya berhenti berdetak. Napasnya seolah tertahan di tenggorokkan. Sampai Abinaya mengira bahwa dirinya bisa mati saat itu juga jika seandainya bahunya tak sengaja di senggol oleh Handy yang tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar bundanya.

Bahkan setelah tersadar dari keterpakuan, Abinaya tetap tak kuasa bergerak.

Barulah saat merasakan ada tangan yang melingkar di lengannya, Abinaya menunduk dan berhadapan dengan sepasang mata ibunya yang juga terlihat masih terpana dengan kejadian yang terpampang jelas di depan mata mereka.

Semua yang ada terasa berlalu dengan cepat. Abinaya menyaksikan dalam diam saat Handy mengangkat tubuh lunglai gadis itu setelah terlebih dahulu membaringkan bundanya yang telah tak sadarkan diri di atas tempat tidur.

Setelah memberi perintah kepada kedua pembantu yang bekerja di rumahnya untuk menemani ibunya, dengan hati-hati Handy membawa gadis itu keluar dari kamar bundanya dan hanya dalam beberapa langkah saja Handy masuk ke dalam kamar yang letaknya tidak jauh dari kamar bundanya.

Tidak ada yang Abinaya lakukan selain memperhatikan semuanya dalam diam. Dengan ibunya yang kini terasa semakin erat memeluk lengannya, Abinaya harus menahan rasa tak rela yang menyeruak dalam dada saat melihat Handy membaringkan tubuh mungil itu ke atas tempat tidur beralaskan seprei berwarna merah muda tersebut. Ia bahkan harus menggeretakkan gigi kala

melihat Handy dengan lembut menyeka darah yang keluar dari mulut gadis itu menggunakan sapu tangannya.

Saat sapu tangan yang digunakan tidak cukup untuk membersihkan, sahabatnya itu bahkan tak segan menggunakan lengan kemejanya untuk menggantikan sapu tangan yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Abinaya bungkam. Tubuhnya seolah hanya raga tanpa jiwa saat akhirnya ia ditarik oleh Handy yang membawa ia dan juga ibunya menuju ruang keluarga dengan wanita yang dipanggil bibi oleh gadis itu mengikuti di belakang mereka.

Kemudian di sinilah mereka sekarang. Duduk saling berhadap-hadapan dengan banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk di kepala, hingga rasanya akan pecah jika tidak segera dikeluarkan.

“Apa-apa'an itu tadi?” Abinaya tidak tahan lagi berdiam diri. Ia bahkan sampai berdiri dan menatap nyalang Handy yang tadi meminta wanita yang dipanggilnya mbak Jamah untuk duduk di dekatnya. “Bisa kau jelaskan semuanya padaku, Han? Apa yang sedang terjadi di sini? Kenapa semuanya masih terasa nggak masuk akal bagiku.”

Helaan napas Handy terdengar cukup keras saat mendapat pertanyaan yang ia sendiri pun sulit untuk menjelaskannya.

Awal bundanya tanpa sengaja terjatuh di salah satu pabrik mereka dan tanpa disangka membuat kesehatannya semakin memburuk, Handy hanya berpikir bahwa bundanya hanya menderita sakit selayaknya orang tua lainnya.

Tetapi, setelah tadi sore setelah pulang kerja Handy melihat kondisi bundanya berbeda jauh dari yang ia sangka, baru pada saat itu Handy berpikir bahwa penyakit bundanya tidaklah sesederhana yang ia pikirkan. Semua yang disaksikannya bahkan membuat Handy semakin bingung bagaimana memberikan jawaban yang dirasa tepat dan pastinya bisa dipercaya oleh otak Abinaya yang selalu berpikiran logis.

"Jangan diam saja, Han. Diammu malah membuat kepalaku serasa mau meledak karena apa yang aku liat tadi sangat sulit untuk dipercayai."

"Aku juga nggak tau bagaimana harus menjelaskannya padamu, Bi." Handy tampak bingung. Melihat Abinaya yang kini berjalan mondar mandir di depannya malah membuat matanya berkunang-kunang melihatnya.

Abinaya menatap Handy jengkel. Jawaban Handy yang tidak memuaskan tersebut membuatnya mendengus kesal. “Kalau begitu jelaskan saja apa yang kau tau. Seenggaknya jangan buat aku dan mama jadi merasa menjadi orang paling bodoh di sini.”

“Oke... oke, jangan marah.” suara Handy terdengar lelah. Setelah menatap sepasang netra bening ibunya Abinaya yang dipenuhi kebingungan, Handy mencoba menjelaskan sebisanya. “Dari apa yang kita liat tadi, sakitnya bundaku bukanlah sakit biasa. Entah siapa yang berniat jahat kepada kami, orang itu mengirimkan peliharaannya untuk mendiami tubuh bundaku.”

“Hanya segitu penjelasanmu?” Abinaya menatap tak puas sahabatnya.

“Sungguh, Bi, aku juga sama bingungnya sepertimu. Tapi aku nggak bisa mendapatkan penjelasan apapun sampai keponakannya mbak Jamah sadar.”

Abinaya menghembuskan napas cepat. Pandangannya yang tajam sudah ia arahkan kepada wanita yang duduk satu sofa dengan Handy.

Mulut Abinaya sudah terasa gatal ingin mengajukan banyak sekali pertanyaan kepada wanita yang merupakan bibi dari gadis yang sedang tidak sadarkan diri di kamar sana.

Namun Abinaya harus menahan gerakkan bibirnya yang baru saja membuka saat merasakan lengan kemejanya ditarik. Begitu menunduk, gerakkan kepala ibunya yang memintanya untuk duduk membuat Abinaya merasa tidak kuasa untuk membantah.

Begitu duduk, tiba-tiba saja Abinaya merasa malu karena sikapnya tadi. Bagaimana bisa ia malah bersikap seperti tuan rumah yang sedang mengintrogasi pekerja di rumahnya.

Jadilah Abinaya yang merasa malu untuk sejenak terdiam.

Melalui gerakkan matanya, Abinaya meminta Handy untuk meminta wanita yang duduk di sampingnya menjelaskan apa yang sudah terjadi sebenarnya.

Paham dengan isyarat yang diberikan Abinaya, Handy menggeser duduknya hingga bisa menghadap salah satu pekerja di pabriknya itu. Suaranya terdengar lembut saat menanyakan, "Bisa mbak Jamah tolong jelaskan, apa yang sebenarnya terjadi? Juga, apa alasannya mbak Jamah melarang aku untuk membawa keponakan mbak Jamah ke rumah sakit?"

Jamah yang sejak tadi terdiam karena cemas memikirkan kondisi keponakannya langsung mengangkat pandangan untuk menatap atasannya.

Meski diam dan tak banyak bicara, Jamah masih bisa mendengar dengan jelas apa yang ditanyakan padanya. Saat merasakan orang-orang di sekelilingnya menaruh atensi penuh terhadapnya, Jamah menutup matanya sebentar sebelum kemudian kembali membukanya.

Jawaban yang diberikan haruslah terdengar meyakinkan. Juga, sebisa mungkin Jamah harus menjaga rahasia Kana yang tidak boleh diketahui oleh siapapun.

"Mbak Jamah." suara Handy kini terdengar tegas. Diamnya pekerja di pabriknya itu membuatnya tak lagi bisa sabar menunggu.

"Saya sebenarnya sama seperti bapak dan juga yang lainnya. Sama-sama tidak mengerti dengan hal-hal berbau mistis." Jamah segera memulai penjelasannya setelah mendengar nada suara atasannya yang berubah. "Yang bisa saya katakan adalah, makhluk tak kasat mata yang merasuki tubuh ibu Mayang bukanlah makhluk biasa. Kekuatannya mungkin cukup besar sampai membuat keponakan saya membutuhkan tenaga yang besar untuk memaksanya keluar. Dan mengenai alasan mengapa saya melarang bapak untuk membawa keponakan saya ke rumah sakit karena tidak ada satu pun dokter di rumah sakit yang bisa mengobatinya."

“Omong kosong!” Abinaya menimpali cepat. Sepasang matanya yang dipenuhi ketidakpercayaan ia arahkan kepada wanita yang sekarang malah berani menatapnya itu. “Bagaimana bisa mbak seyakin itu dengan mengatakan bahwa tidak ada satupun dokter yang bisa menyembuhkannya? Memangnya mbak pikir, dia akan sembuh dengan sendirinya jika terus dibiarkan seperti itu? Memangnya seberapa saktinya keponakan mbak itu, sampai mbak yakin dia bisa sembuh tanpa harus mendapat penangan dari dokter? Ini jaman modern, mbak, jangan terlalu percaya dengan takhayul seperti itu. Buka mata dan jangan mau membodohi diri sendiri dengan hal seperti itu.”

“Kau sudah keterlaluan, Bi.” Handy memperingatkan saat merasa perkataan sahabatnya sudah melewati batas. “Kalau kau merasa semuanya hanyalah takhayul, lalu mengapa kau memintaku untuk mencari orang yang kau bilang mungkin saja bisa menyembuhkan anakmu? Satu-satunya orang di sini yang nggak mau membuka mata adalah kau. Padahal kau melihat semuanya, tapi kau masih juga berusaha menyangkal apa yang kau lihat itu.”

Perkataan telak dan tepat sasaran tersebut membuat Abinaya merasa tertohok.

Sungguh, tadi Abinaya sendiri sulit untuk mengendalikan dirinya. Saat mendengar wanita bernama Jamah itu mengatakan tidak perlu membawa keponakannya ke rumah sakit, rasa cemas yang tidak tahu dari mana datangnya membuat Abinaya tanpa sadar mengatakan sesuatu yang kini disesalinya.

"Tidak apa-apa, pak." Jamah menengahi situasi yang dirasa tidak mengenakan tersebut. "Setiap orang boleh percaya ataupun tidak mempercayai apa yang dianggap takhayul bagi sebagian orang. Yang saya minta hanyalah, begitu terang hari, bisakah bapak mengantar kami pulang?"

Handy mengabaikan sahabatnya yang keras kepala. Kerutan di keningnya seolah menandakan jika ia kurang menyetujui keinginan pekerjanya itu yang meminta diantarkan pulang. "Kenapa tidak istirahat di rumahku saja dulu, mbak? Setelah keponakan mbak Jamah membaik, baru aku akan mengantar kalian pulang."

Jamah menggeleng. "Terima kasih sebelumnya atas niat baik bapak. Tapi, Kana sudah memasang pelindung di sekeliling kamarnya, jadi dia akan segera membaik jika ditempatkan di sana."

Tubuh Abinaya tersentak. Matanya membuka lebar saat nama gadis yang sedang tak sadarkan diri itu disebutkan oleh wanita yang duduk tepat di hadapannya.

Tadi, di saat situasinya benar-benar terasa mencekam, Abinaya tidak terlalu mendengar dengan jelas saat wanita itu memanggil nama keponakannya. Tapi kini, di dalam ruang kelurga yang hanya ada mereka ber-empat saja di sini, Abinaya bisa mendengar dengan jelas setiap kata yang wanita itu ucapkan.

Perlahan Abinaya menoleh ke arah ibunya. Di dalam pancaran mata ibunya, Abinaya tahu bahwa ibunya juga memikirkan hal yang sama dengannya.



Di dalam sebuah ruangan gelap dan hanya diterangi cahaya lilin yang dipasang melingkar itu, tampak seorang wanita yang duduk di tengah-tengah lingkaran lilin yang mengelilinginya.

Bau kemenyan yang dibakar serta semerbak wangi bunga yang memenuhi ruangan membuat siapapun akan merinding saat berada di dalamnya.

Wanita yang hanya mengenakan kimono berwarna hitam dengan tali yang diikat seadanya itu mendengus kesal. Matanya menatap marah ke arah dua makhluk tidak berguna yang tidak becus menjalankan tugas mereka, yang kini bersimpuh, menunduk takut dan tak berani menatap padanya.

Entah kesialan seperti apa yang sedang terjadi padanya ini. Kedua makhluk yang semula ia pikir bisa menjalankan tugasnya dengan baik malah kembali dengan kegagalan. Tidak hanya itu, kedua makhluk yang diharapkan bisa membawa kabar keberhasilan mereka itu malah kembali dalam keadaan terluka. Kulit mereka mengelupas, seolah ada bara api yang menyebabkan luka tersebut.

Belum lagi bisa meredam kekesalannya terhadap kedua makhluk peliharaannya yang tidak berguna, wanita itu semakin merasa kesal kala mengarahkan kembali tatapannya ke depan dan dihadapkan dengan wanita yang sudah menanti kabar baik darinya.

Jika saja ia masih membutuhkan wanita di depannya itu, sudah pasti wanita tidak tahu malu itu akan dijadikannya sebagai santapan dari makhluk-makhluk peliharaannya.

Tapi itu nanti. Untuk sekarang ia masih harus menahan sabar agar wanita yang sudah sangat salah meminta bantuan

darinya itu selalu mempersipkan persembahan serta biaya yang tidak sedikit untuk setiap 'jasa' yang diminta darinya.

“Bagaimana? Apakah perempuan tua itu sudah mati?” wanita yang duduk di luar lingkaran lilin itu tampak antusias. Ia sudah bersabar selama berminggu-minggu hanya demi menanti wanita paruh baya yang dibencinya itu mati dan tidak lagi menyulitkan langkahnya.

“Gagal.”

Mendengar jawaban yang tak disukainya tentu saja wanita membuat wanita yang duduk di luar lingkaran lilin merasa tidak senang.

Untuk menggunakan 'jasa' wanita yang tidak malu dengan hanya mengenakan kimono untuk membungkus tubuhnya itu, ia harus memberikan persembahan yang tidak main-main.

Uang bukan masalah. Tapi persembahan dalam bentuk pria, yang entah digunakan untuk apa, wanita itu harus berusaha keras untuk mendapatkannya. Ia terpaksa harus mendekati beberapa pria di tempat-tempat hiburan mala. Sebelum kemudian membawa dua dari pria yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan ke hadapan wanita yang kini malah menyelonjorkan salah satu kakinya.

Wanita yang duduk di dalam lingkaran lilin itu tampak santai. Bagian tepi kimononya yang tersingkap sehingga menampakkan pangkal pahanya juga tidak ia pedulikan. Kekesalan lawan bicaranya sama sekali tidak menganggunya. Malah sebaliknya dengan tenang ia berkata, "Ada orang dengan kekuatan tak biasa yang sudah menggagalkan niatmu untuk menguasai lelaki pujaanmu itu."

"Siapa orang itu?" suara itu terdengar marah.

"Aku belum tau siapa orang itu. Jadi sebaiknya kau pergi ke sana untuk melihat situasi. Setelah tau, kau bisa mengatakan semua yang kau lihat padaku."

Wanita yang berada di luar lingkaran lilin itu mengangguk patuh. Tanpa banyak bicara lagi ia segera keluar dari ruangan yang membuatnya hampir sesak napas karenanya. Aroma kemenyan serta wewangian bunga membuatnya tidak nyaman berada terlalu lama di dalamnya.

Sedangkan wanita yang masih duduk santai itu untuk sejenak terdiam. Helaan napasnya terdengar berat saat secara perlahan ia kembali mengarahkan pandangan kepada kedua makhluk yang masih bersimpuh dengan kepala menunduk di sudut tak jauh darinya.

Kekesalan serta amarah masih ia rasakan. Namun rasa ingin tahunya mengalahkan rasa lainnya yang kini bercokol dalam dada.

"Katakan, siapa orangnya yang sudah menggagalkan rencanaku?" suara wanita itu terdengar menggeram saat meminta jawaban dari kedua makhluk yang sudah gagal menjalankan tugas darinya.

Satu sosok yang memiliki sisik di sebagian wajah serta terdapat ular yang melingkar di lehernya itu takut-takut mengangkat kepala.

Wanita yang sudah bertahun-tahun menjadi tuannya itu memang memiliki penampilan yang sangat menarik. Tetapi, di balik kemolekan tubuh yang dimiliki, kekuatan yang sangat besar tersimpan di dalamnya. Ia dan beberapa makhluk yang kesemuanya ditakuti oleh sebangsa mereka bisa ditaklukan dengan muda.

Karena telah ditaklukan dan diberi mantra kepatuhan itulah, maka ia tidak berani melawan ataupun membantah tiap kali wanita itu kesal dan melampiaskan amarah dengan menyiksa ia dan teman-temannya yang lainnya.

“Kalau kalian tidak mau menjawab, maka jangan salahkan aku jika luka-luka yang ada di tubuh kalian semakin parah!”

Ancaman tersebut tentu saja mengena. Kedua makhluk yang mendengarnya langsung menggigil dan mengkerut takut karenanya.

Akan tetapi, karena tidak ingin merasakan siksaan yang menyakitkan, makhluk berkepala botak itu memberanikan diri menatap sang majikan yang tatapannya semakin menajam ke arahnya dan juga ke arah sosok yang bersimpuh di sampingnya.

“Jangan menguji sampai dimana batas kesabaranku. Kalian tau, aku tidak pernah main-main dengan perkataanku.”

“Aku tidak tau siapa orang itu.” segera makhluk berkepala botak itu menjawab. Ia menggigil ngeri kala membayangkan lecutan cambuk yang telah dimantrai bisa saja melesat ke tubuhnya jika tidak memberikan jawaban yang diinginkan. “Sewaktu orang itu menolong Handy Surya seolah ada cahaya terang yang menutupi mukanya. Dari suaranya, aku hanya tau kalau dia seorang perempuan.”

Wanita itu berdecih tak suka atas apa yang didengarnya. Ia kemudian mengalihkan pandangan ke arah ular besar bodoh yang hanya tubuhnya saja yang besar namun tidak berguna sama

sekali. “Kalau kau, apakah kau bisa melihat dengan jelas muka orang yang telah menolong perempuan tua bangka yang suka ikut campur itu?”

“Aku juga tidak bisa melihat muka orang itu.” yang ditanyai menjawab dengan kepala masih menunduk. Takut jika jawabannya masih belum memuaskan, dengan suara bergetar ia menambahkan, “Sepertinya perempuan itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Dengan badannya yang kecil, dia bisa mengangkatku ke udara dengan mudah.”

Kali ini decihan wanita itu berganti dengusan tak senang.

Percuma saja mengharapkan jawaban memuaskan dari kedua makhluk yang tidak mempunyai otak tersebut.

Tapi, kalau memang orang yang menolong Handy Surya dan juga ibunya mempunyai kekuatan sebesar seperti apa yang diceritakan oleh kedua makhluk peliharaannya itu, maka ia tidak boleh lagi bersikap santai.

Jika mengurutkan kejadian dimulai dari kondisi putri Abinaya yang membaik dan sampai sekarang ia kesulitan untuk mengirim guna-guna tambahan untuk memperburuk kondisi anak menyusahkan itu, lalu Handy yang tiba-tiba saja sembuh serta tak lama ibunya juga tidak lagi bisa berada di bawah

kendalinya, maka mungkin saja kesembuhan orang-orang itu disebabkan oleh orang yang sama.

Di kota ini, sejauh penerawangan batinnya, ia tidak pernah merasakan ada orang yang mempunyai kekuatan melebihi dirinya.

Selama beberapa tahun terakhir, dimana ia sudah menyebrang sepenuhnya ke arah kegelapan karena ingin mewujudkan keinginan terbesar dalam hidupnya, ia yakin jika tidak ada satupun orang yang bisa menghalangi jalannya.

Kematian istrinya Abinaya menjadi awal dari rencananya. Kematian anak dari pria itu juga sudah direncanakannya dengan matang.

Tetapi siapa yang menduga jika ada orang sok hebat yang ingin menjajal ilmu dengannya. Ia sudah melangkah sejauh ini, kalah bukan lagi pilihan yang akan ia ambil. Biarlah sekarang mereka bersorak gembira atas kemenangan semu mereka.

Tapi nanti, di saat mereka lengah, ia akan memberikan mereka pukulan telak yang akan membuat mereka tidak mampu lagi melawan.

Sekarang, yang wanita itu inginkan adalah menyegarkan diri. Bersama kedua pria yang sudah menunggu di atas tempat

tidurnya, ia ingin tenggelam dalam gairah sambil menanti hari dimana impiannya menjadi kenyataan.

Bagian 8

Katanya, di dunia ini yang paling tidak bisa dipercayai adalah kata-kata yang terucap dari bibir manusia. Hari ini kita berkata begini dalam sekejap kata-kata yang diucapkan itu bisa saja berubah.

Tipe orang yang tidak bisa memegang perkataan yang diucapkannya itulah yang paling tidak disukai Abinaya.

Abinaya mengakui bahwa dirinya bukanlah orang suci. Sebelum mengenal serta menjalin hubungan dengan Farah, beberapa wanita pernah bergiliran mengisi hidupnya. Hubungan yang ia jalani dengan wanita-wanita itu hanyalah sebatas suka sama suka. Tidak ada status yang mengikat diantara mereka.

Meski pernah menjalin hubungan tanpa status dengan banyak wanita, tidak pernah sekalipun Abinaya membiarkan dirinya terlena dan melewati batas.

Ciuman boleh. Bahkan saling meraba juga tidak dipermasalahkannya. Namun, saat wanita itu mulai meraba tubuh bagian bawahnya dan hendak melangkah lebih jauh,

Abinaya akan menahan tangan wanita itu dan menghentikan kegiatan apapun yang sedang mereka lakukan.

Pengendalian diri Abinaya tidak lagi perlu diragukan. Farah adalah wanita pertama dalam hidupnya. Bertemu dengan wanita yang lemah lembut dan selalu tersenyum saat mereka bertemu, membuat Abinaya selalu merasa bahagia. Bersama wanita itu juga Abinaya dengan jujur menceritakan seberapa jauh hubungan yang pernah dijalani dengan seorang wanita. Tidak ada yang Abinaya tutupi. Saat memutuskan melamar mendiang istrinya itu, Abinaya menceritakan semuanya dan meminta wanita itu berpikir lagi apakah ia masih layak untuk dijadikan sebagai suami.

Begitu Farah mengangguk menerima lamarannya, di saat yang sama Abinaya semakin mengikrarkan bahwa seumur hidupnya kejujuran yang ada padanya harus tetap dipertahankan.

Terhadap keluarga, rekan bisnis, serta sahabat terdekatnya Handy, Abinaya juga menerapkan kejujuran yang dipegangnya teguh itu dalam keseharian mereka. Bertahun-tahun lamanya kebiasaan itu tidak berubah. Bahkan Handy pernah mempertanyakan, apakah Abinaya tidak pernah sekalipun berbohong dalam hidupnya?

Pada saat itu Abinaya tanpa ragu mengatakan dirinya belum pernah sekalipun berbohong dalam hidupnya.

Akan tetapi, pada hari ini, tepatnya di waktu pagi buta seperti ini, Abinaya sudah membuat dirinya masuk ke dalam golongan orang-orang yang dibencinya.

Setelah mengantarkan ibunya pulang tengah malam tadi dan tak lupa menyempatkan diri untuk mengecup kening anak yang masih terlelap dalam tidur, Abinaya kembali lagi ke rumah Handy dengan mengatakan alasan yang ia sendiri merasa malu untuk mengingatnya.

Dengan mengatakan bahwa gadis yang masih tampak lemah itu mungkin saja bisa menyembuhkan anaknya, Abinaya bersikeras ingin ikut Handy yang berniat mengantar gadis itu beserta bibinya pulang. Bahkan saat Handy berniat mengangkat gadis itu ke dalam rengkuhan kedua lengannya, lagi-lagi Abinaya dengan lancar berbohong, mengatakan mungkin saja ada orang yang melihat dan menyampaikan kepada tunangannya.

Padahal alasan sesungguhnya mengapa Abinaya ngotot meminta ikut untuk mengantarkan gadis itu pulang adalah karena Abinaya ingin memastikan kondisi gadis itu baik-baik saja dengan mata kepalanya sendiri. Juga, alasan lainnya

mengapa Abinaya melarang Handy menggendong gadis itu dengan membawa-bawa tunangannya segala, semua itu tidak lain dan tidak bukan berasal dari rasa rela tak melihat gadis itu disentuh oleh pria lain.

Abinaya sendiri masih tidak mengerti akan apa yang terjadi padanya. Rasa posesif yang tiba-tiba muncul dalam dirinya juga membuat Abinaya bingung sendiri dibuatnya.

Jadilah diantara kebingungan serta ketidak-mengertian akan apa yang dirasa, Abinaya mengangkat tubuh lunglai nan terasa sangat ringan itu ke dalam rengkuhan kedua lengannya.

Dalam langkahnya menuju mobilnya, Abinaya sadar jika Handy terus mengarahkan tatapan padanya.

Walau tanpa mengucapkan apapun, tidak ada bantahan saat Abinaya memberikan alasan akan tindakkan saat ini, dan tidak adanya pertanyaan yang terucap dari bibir sahabatnya itu, Abinaya yakin jika Handy pasti merasa aneh dengan sikapnya.

Persahabatan yang mengikat antara dirinya dengan Handy sudah belasan tahun lamanya. Segala kebiasaan serta sifat satu sama lain sudah pasti mereka hafal di luar kepala.

Sekarang apa yang dipikirkan Handy tergambar jelas melalui sepasang mata yang tak lepas memandang ke arahnya.

Sehingga, setelah dengan perlahan meletakkan tubuh gadis itu di kursi penumpang di bagian belakang dan sempat untuk sejenak menatap seraut wajah mulus tanpa polesan make up itu, Abinaya menyiapkan diri bahwa setelah tindakkan tak biasanya ini selesai dilakukan, ia harus bersiap-siap untuk menjawab segala pertanyaan yang nanti akan ditanyakan oleh sahabatnya itu.

"Nanti." satu kata itulah yang Abinaya ucapkan setelah dirinya duduk di kursi di balik kemudi.

Tahu jika Handy adalah tipe orang yang sabar, Abinaya berpikir satu kata darinya itu cukup untuk membuat Handy menyimpan segala pertanyaan sampai mereka hanya berdua saja nanti.

Begitu mobil yang Abinaya kendarai itu keluar dari komplek perumahan dimana rumah Handy berada dan tak lama setelahnya bergabung dengan pengendara lainnya di jalan raya, sesekali Abinaya melirik kaca spion bagian untuk mengecek gadis yang tadi dilihatnya bersandar dengan mata terpejam di bahu bibinya.

Bagaikan seorang pencuri yang tidak ingin aksinya diketahui oleh orang yang rumahnya hendak ia satroni, pada saat

lampu merah dan mobilnya harus berhenti, Abinya perlahan menoleh ke belakang.

Kemudian Abinya hanya bisa tersenyum salah tingkah saat ternyata sepasang mata yang dinaungi bulu-bulu panjang nan lentik itu ternyata terbuka dan menatap tepat padanya. Untungnya rasa malu Abinaya tidak semakin bertambah karena melalui dari sudut matanya ia melihat wanita yang merupakan bibi dari gadis itu sedang tertidur.

Tidak tahu harus berbuat apa, juga tidak ada kata yang sanggup ia ucapkan, Abinaya kembali menatap ke depan dan mengabaikan tatapan Handy yang semakin menelisik.

Tak kentara Abinaya menghela napas panjang. Saat ini untuk bernapas normal pun rasanya sulit untuk ia lakukan.

Hingga mobilnya kembali berjalan dan keheningan menyelimuti, Abinaya masih sibuk merutuki dirinya karena sudah bertingkah seperti remaja ingusan yang suka melirik-lirik gadis yang disukainya.

Namun beberapa belas menit setelahnya Abinaya akhirnya bisa menghela napas lega setelah mobil yang dikendarainya berhenti tepat di luar pagar lapuk yang mengelilingi rumah gadis itu.

Sama seperti apa yang dilakukannya sewaktu di rumah Handy, kali ini Abinaya juga melakukan hal yang sama. Setelah keluar dari mobil dan melangkah cepat menuju pintu penumpang di bagian belakang dimana gadis itu berada, Abinaya juga tidak mempedulikan apapun lagi saat dengan mudahnya kembali mengangkat tubuh gadis itu ke dalam gendongan.

Tanpa adanya kesulitan yang berarti, Abinaya telah membawa langkahnya menuju pintu yang dengan cepat dibuka oleh wanita bernama Jamah itu.

Mengangguk sedikit sebagai tanda untuk meminta izin masuk, Abinaya membawa gadis yang berada dalam gendongannya itu menuju ruangan berukuran tak seberapa luas. Sengaja Abinaya menegakkan pandangan agar menjaga dirinya supaya tidak lepas kendali jika harus menatap seraut wajah ayu yang terus mengusik ketenangannya itu.

Tetapi, di dalam langkah menuju kamar gadis itu, langkah Abinaya dibuat terhenti saat merasakan dada di bagian dimana jantungnya berdetak di sentuh.

Kalah dengan keteguhannya untuk tidak menunduk, Abinaya memperhatikan jari telunjuk gadis itu yang menyentuh

dadanya. Tatapannya menyiratkan ketidak-mengertian saat untuk pertama kalinya mata mereka saling berpadu seperti ini.

"Jangan terlalu keras pada diri sendiri. Percayalah apa yang ingin dipercaya. Abaikan apapun yang tidak ingin anda percayai. Di dalam sini, dia bisa menjadi pembimbing yang baik untuk anda."

Ucapan gadis itu menciptakan kerutan samar di kening Abinaya. Bibirnya baru saja terbuka hendak menanyakan apa maksud dari perkataan gadis itu, namun mata gadis itu yang kembali terpejam menghentikan niatnya untuk bertanya.

Abinaya memutuskan kembali melangkah saat melihat wanita bernama Jamah itu telah membuka pintu kamar yang mereka tuju serta merasakan tepukkan pelan di punggungnya.

Tidak ada lagi hal lain yang bisa Abinaya lakukan selain kembali meneruskan langkah. Bahkan setelah meletakkan gadis itu di atas tempat tidurnya dan akhirnya ia dan Handy berpamitan dengan sang pemilik rumah, Abinaya masih mengunci bibirnya rapat-rapat. Benaknya yang dipenuhi dengan banyak sekali pertanyaan membuatnya juga tidak mempedulikan Handy yang terdengar mendengus di sampingnya.

Perkataan gadis itu yang diucapkan dengan suara lembut masih membekas dalam benak Abinaya.

Baru kali inilah Abinaya merasa bahwa sebagai orang yang sudah sering menghadapi berbagai jenis serta watak dari rekan bisnis maupun orang terdekatnya, ia bisa dibuat tidak sanggup berkata-kata oleh gadis yang usianya sudah pasti jauh lebih muda darinya.



"Cepat jelaskan, ada apa dengan tindakanmu yang aneh itu? Jangan berani-berani mengelak atau mencari alasan lain agar kau terbebas dari kewajibanmu untuk menjawab pertanyanku!" Handy langsung menyuarakan rasa penasarannya begitu mereka kembali ke rumahnya. Di dalam ruang tamunya yang sepi karena hari masih terbilang pagi, Handy tidak ingin lagi menunda-nunda untuk mencari tahu ada apa dengan sahabatnya itu.

Sehabis mereka mengantar Kana dan bibinya sampai ke rumah mereka dengan selamat, di dalam perjalanan, Abinaya sudah mengatakan berbagai macam alasan untuk menghindar darinya.

Sahabatnya yang selalu anti berdekatan dengan wanita sejak istrinya meninggal itu bahkan mengikut-sertakan anaknya sendiri sebagai alasan agar terhindar dari introgasinya. Alasan yang mengada-ngada tersebut mana bisa membuat Handy menyerah dengan mudah.

Dengan kegigihan yang sudah pasti tak tertandingi, Handy berhasil memaksa Abinaya untuk mengantarkan ia sampai ke rumah serta duduk di dalam ruang tamu rumahnya.

Jangan remehkan keuletan Handy jika sudah penasaran akan sesuatu. Sebelum mendapatkan jawaban yang ingin didengar serta tak lupa harus memuaskan dan pastinya bisa dipercaya seratus persen, maka Handy tidak aka pernah melepaskan 'tersangkanya' dari cengkramannya.

Berlaku sebagai hakim yang sedang mengintrogasi tersangka, Handy menatap tajam Abinaya yang malah menatapnya tanpa daya.

Ekspresi Abinaya yang dengan jelas menggambarkan kebingungan itu membuat Handy mendengus kesal melihatnya. “Jangan bersikap seperti remaja ingusan begitulah, Bi. Nggak mempan dan nggak ada gunanya kau tunjukkan di depanku!”

“Aku sendiri juga bingung dengan apa yang aku lakukan, Han.” Abinaya menghela napas kasar seraya menyugar rambutnya yang pasti sudah tidak lagi tersisir rapi.

Berbagai kata atau kalimat sudah coba Abinaya pikirkan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi padanya. Namun, bahkan setelah kepalanya terasa panas seakan siap untuk meledak, Abinaya tidak bisa menjabarkan dengan pasti apa yang sudah terjadi padanya.

Tindakan serta perilaku Abinaya semalaman ini semuanya seakan tergerakan begitu saja. Tubuh serta hatinya bergerak sendiri tanpa Abinaya dapat mengendalikannya.

Jadi, jika Handy memaksanya untuk menjawab, Abinaya benar-benar tidak tahu harus memberikan jawaban yang seperti apa.

Sebagai sahabat sudah pasti Handy tahu jika Abinaya tidak sedang mencoba untuk membohonginya. Segala apa yang dirasakan oleh pria satu anak itu tergambar jelas dari ekspresi dan pancaran matanya.

Sadar jika metode memaksa tidak akan memberikan ia jawaban yang ia inginkan, Handy pun mencari metode yang dirasanya tepat untuk digunakan di situasi mereka ini.

Handy juga seorang pria. Berdekatan dengan lawan jenis sudah bukan lagi hal yang asing untuknya. Jangan lupakan juga tunangannya yang sebentar lagi akan menjadi istrinya, sudah pasti Handy termasuk berpengalaman dengan jenis perasaan yang melibatkan pria dan wanita di dalamnya.

Tadinya Handy tidak ingin menyimpulkan sampai sejauh ini. Mengingat pula jika Abinaya tidak pernah sekalipun terlibat dengan lawan jenis sejak menyandang status duda, Handy ingin membuang kesimpulan yang sempat mampir di kepalanya.

Akan tetapi, melihat seperti apa penampilan Abinaya, bagaimana pria itu untuk pertama kalinya sejak 4 tahun terakhir yang tanpa ragu mencari alasan hanya agar bisa berdekatan dengan seorang gadis yang bahkan baru dikenalnya, maka Handy pun tidak bisa lagi mengabaikan apa yang sempat dipikirkan olehnya.

Bibir boleh saja berkata tidak. Tapi bahasa tubuh serta perilaku yang menyertai, tidak ada siapapun yang bisa menyangkalnya.

“Kalau begitu biarkan aku yang memberikan kesimpulan.” Handy bersuara setelah melihat rambut Abinaya yang malah tampak semakin berantakan sehabis diacak-acak sendiri oleh sahabatnya itu. “Kau mempunyai rasa yang berbeda

dengan Kana. Semua alasanmu itu hanyalah sekedar alasan. Karena sebenarnya kau tidak mau ada lelaki lain yang menyentuh gadis itu. Benarkah seperti, Bi?"

Tidak ada gunanya menyangkal, Abinaya mengangguk pelan. Tatapannya tampak nelangsa saat merasa isi hati serta pikirannya telah dikuliti habis-habisan oleh Handy yang sekarang mengangguk puas setelah melihat anggukannya.

Sepanjang Abinaya bisa mengingat, dalam pertemanannya dengan Handy, biasanya ialah yang selalu bersikap seperti orang tua jika sedang berhadapan ataupun berbicara dengan sahabatnya itu. Tetapi untuk hari ini, Abinaya merasa bagaikan seorang anak yang sedang ditanyai oleh ayahnya mengenai gadis yang ia suka. Rasanya sungguh tidak mengenakkan. Bukan hanya malu, Abinaya juga merasa tak berdaya saat melihat senyum mengejek yang kini tak segan Handy tampakkan.

"Aku benar-benar senang. Sekarang aku bisa ngeliat seorang Abinaya yang nggak berkutik di depan gadis yang disukainya." tak segan Handy mengejek. Ia merasa senang melihat senyum kecut Abinaya karena tidak mampu membalas ejekkannya. "Sudah nggak tahan ya, Bi, empat tahun menduda? Makanya begitu ketemu dengan perempuan yang menarik hati,

kau jadi kebingungan sendiri dan nggak tau harus melakukan apa."

"Jangan mengejekku terus-terusan, Han." jengah dengan ejekkan yang diterimanya, Abinaya menghempaskan punggungnya di sandaran sofa yang ia duduki. "Sungguh, sejak kematian Farah, baru kali inilah aku nggak berkutik di hadapan perempuan. Mana perempuan itu jauh lebih muda dariku pula. Rasanya aku jadi seperti om-om mesum yang nggak bisa melepaskan pandangan dari gadis muda yang diincarnya."

"Bukannya biasanya kau sangat pandai menahan diri?"

"Aku juga nggak tau kenapa aku bisa begini. Sejak menginjakkan kaki di rumah gadis itu malam kemarin, aku sudah merasakan ada rasa ketertarikan yang nggak biasa terhadapnya. Bahkan pikiranku yang selama ini bisa aku kendalikan, malah semakin sulit kukendalikan saat berada di dekatnya. Pikiran-pikiran yang nggak senonoh terus saja berjejalan di kepalaku. Sampai aku sendiri sulit untuk melepaskan tanganku darinya.

"Sedahsyat itu efeknya?"

Abinaya mengangguk. "Ya. Bahkan di saat gadis itu nggak lagi bisa aku pandang dengan leluasa, di kepalaku ini,

masih saja membayangkan bagaimana aku memeluknya saat membawa dia masuk ke dalam kamarnya."

Ekspresi di wajah Handy berubah-ubah. Mulai dari takjub, berganti, terkejut, lalu matanya membeliak lebar saat mendengar kejujuran Abinaya yang mengakui pikiran tak senonoh yang dirasakannya terhadap gadis bernama Kana itu.

Melihat betapa Abinaya tampak tersiksa dengan apa yang dirasakannya, Handy jadi merasa tidak tega melihatnya.

Mereka sama-sama pria dewasa. Kebutuhan dasar mereka sebagai seorang pria yang terkadang sulit dikendalikan juga sering Handy rasakan bila berdekatan dengan tunangannya. Tapi setidaknya kondisi Handy jauh lebih baik ketimbang dari kondisi Abinaya. Setidaknya Handy masih bisa mencium, memeluk, serta bermanja-manja dengan wanita yang sudah bertahun-tahun dipacarinya itu.

Sedangkan Abinaya, kesulitan sahabatnya itu pasti tidak lagi bisa terkatakan karena tidak ada sosok yang bisa dijadikan sebagai muara untuk menyalurkan cinta serta kasih sayangnya.

"Selama ini, kedua perempuan yang pernah mama jodohkan denganmu, pernah nggak kau merasakan hal sama?" Handy masih ingin memastikan. Ia tidak ingin Abinaya salah mengartikan apa yang tengah dirasakannya.

Abinaya menggeleng seraya melepas dua kancing teratas kemeja yang yang ia kenakan. “Aku nggak pernah merasakan apapun kepada mereka. Jangankan cinta, nafsu pun nggak ada.”

“Pernah berpikir untuk tidur dengan salah satu diantara mereka?”

“Gila.” Abinaya mendengus tak suka. Karena Handy sudah bicara secara terbuka padanya, Abinaya tidak lagi berniat menutup-nutupi apa yang ada di kepala juga hatinya. Tanpa rasa malu Abinaya mengedikan dagu ke arah selangkangannya dengan maksud agar sahabatnya yang bodoh itu bisa mengerti penjelasan yang ia berikan. “Bagian tubuhku yang paling sakral ini nggak pernah bereaksi meskipun kedua perempuan itu berpakain seksi di depanku. Jangankan meniduri, mencium mereka saja aku ogah.”

“Kalau dengan Kana?”

Abinaya menghela napas frustasi. Begitu nama Kana disebutkan, tubuh bagian bawahnya langsung bereaksi.

Tanpa harus menjelaskan apapun lagi, Abinaya yakin jika Handy sudah melihat sendiri bagian celananya yang menggelembung.

Akan tetapi, saat akal pikirannya masih bisa ia kendalikan, Abinaya yang teringat akan hal penting yang ingin

dibicarakan dengan Handy langsung menegakkan posisi duduknya. Diabaikannya Handy yang tampak meringis ngeri, rasa tak nyaman di tubuh bagian bawahnya juga tak ia pedulikan.

Begitu Handy tidak lagi menatap ngeri ke arah aset berharganya serta mendongakkan pandangan ke arah wajahnya, Abinaya pun mengatakan, “Oh iya, Han, aku rasa gadis ini adalah orang yang sama dengan orang yang ditemui Qila sewaktu bermain ke taman.”

“Bagaimana bisa kau bilang mereka orang yang sama?” ekspresi Handy menjadi serius. Perkataan Abinaya mampu mengalihkan perhatiannya dari topik pembicaraan mereka sebelumnya.

“Bik Asih pernah bilang kalau perempuan yang mereka temui di taman itu memperkenalkan dirinya dengan nama Kana. Dari 'keistimewaan' yang mereka miliki, aku yakin kalau mereka orang yang sama.”

“Kalau memang mereka orang yang sama, lalu apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan melihat situasinya dulu. Jika kondisinya sudah benar-benar membaik, aku akan mencari kesempatan untuk membicarakan masalah itu dengannya. Jika memang

dialah orangnya, maka aku akan meminta dia untuk mengobati Qila?"

"Mas Abi mau nyuruh siapa untuk mengobati Qila?"

Bukan hanya Abinaya, tetapi Handy juga langsung menghela napas panjang saat melihat seorang wanita yang mereka kenali berdiri dengan tampang penasaran di depan pintu rumahnya yang terbuka lebar.

Jika wanita satu ini ada, maka Abinaya dan Handy tidak bisa lagi berbicara dengan leluasa.

Bagian 9

Dua hari telah berlalu. Perputaran waktu yang terasa cepat itu membuat sebagian orang tidak menyadari. Mereka hanya terkadang menganggap remeh waktu yang terlewati, atau malah bersikap tak peduli.

Akan tetapi, dua hari yang berlalu tersebut terasa bagaikan siksaan bagi seorang Binaya Basupati dalam menjalaninya.

Tidak mengetahui seperti apa kabar orang yang sekarang telah bercokol kuat dalam kepala dan hatinya, tidak bisa melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, membikin Abinaya pusing dibuatnya.

Dalam dua hari terakhir, Abinaya seperti orang kurang kerjaan karena terus-terusan melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Setiap waktu yang terlewati semakin membuat Abinaya memikirkan gadis yang di pertemuan terakhir mereka mengucapkan kata-kata yang kini masih membekas dalam ingatannya.

Tak hanya itu, rasa jemari telunjuk gadis yang menyentuh dadanya sulit untuk dihilangkan. Bahkan dalam dua hari ini, jika Abinaya tak sanggup membendung rasa di hati yang sulit dikendalikannya, ia akan meletakkan tangannya di bagian dadanya yang pernah disentuh sambil membayangkan telapak tangannya yang besar menyelubungi tangan gadis itu yang kecil.

Perilaku Abinaya yang bisa dibilang diluar kebiasaannya selama ini, pastinya menimbulkan banyak pertanyaan bagi orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya ibunya yang semakin bingung dengan tingkah anaknya, Aulia Fahira, yang merupakan tunangan Handy, sampai menaikkan kedua alisnya kala melihat duda beranak satu yang duduk di hadapannya itu tampak banyak melamun dan mengabaikan dua orang yang duduk di depannya.

Tapi, bagi Handy yang sudah mengerti dengan apa yang Abinaya pikirkan juga rasakan, diamnya Abinaya bukan suatu hal yang membingungkan baginya.

Di dalam sebuah restoran cepat saji, dimana Handy mengajak tunangannya untuk makan siang bersama mereka, menatap temannya yang haus belaian wanita itu dengan tatapan penuh pengertian.

Kebingungan Aulia tentu saja bisa Handy maklumi. Sikap Abinaya, walau biasanya tidak terlalu banyak bicara, tapi

juga tidak sependiam ini, sudah pasti menimbulkan tanya besar dalam kepalanya. Makanya, lembut Handy menempatkan telapak tangannya di punggung sang tunangan, meminta wanita itu mengarahkan atensi padanya.

"Biarkan saja dia seperti itu. Lelaki yang sedang kasmaran, apa lagi yang sudah berumur seperti dia, biasanya akan bertingkah seperti remaja belasan tahun karena memikirkan gadis yang disukainya."

Mata Aulia membola. Ia tidak menduga akan mendengar Abinaya mau membuka pintu hatinya lagi setelah istrinya meninggal dunia. "Mas Abi akhirnya jatuh cinta lagi?"

Handy mengangguk. "Bukan hanya jatuh cinta, tapi dia juga sangat tergila-gila dengan gadis itu. Bahkan saking gilanya, dia jadi ngerasa seperti om-om mesum yang jatuh cinta kepada gadis muda."

"Gadis yang mana? Memangnya umurnya semuda apa sampai mas Abi bisa berpikiran seperti itu?"

Sejenak Handy terdiam. Pertanyaan Aulia mengingatkan dirinya akan kejadian dua hari lalu di rumahnya.

Kedatangan sepupunya Safira, yang merupakan anak dan kakak ibunya, membuat Handy teringat akan rasa penasaran

wanita itu akan sosok yang didengarnya tanpa sengaja dari pembicaraannya dengan Abinaya.

Sepupunya yang suka ikut campur masalah orang lain itu terus mendesak, meminta ia dan Abinaya untuk memberi tahu siapa orang yang mereka bicarakan.

Kemunculan ibunya yang telah bisa berdiri dan melangkah keluar dari kamarnya juga membuat wanita menyebalkan satu itu semakin bertanya-tanya mengenai 'keajaiban' yang membuat ibunya bisa sembuh secepat itu. Tidak hanya tampak bertenaga, raut wajah ibunya yang segar, membikin sepupunya itu semakin tidak mau diam.

Jika tidak mengingat seperti apa mulut ember wanita itu, serta mendapat isyarat mata dari Abinaya, mungkin Handy sudah memberi tahukan siapa sosok yang mereka bicarakan demi membungkamnya.

Selain karena sifat cerewet, suka ikut campur masalah orang lain, Handy juga tidak menyukai tingkah Safira yang suka sekali mengganggunya. Bahkan seperti punya rasa malu, wanita itu terkadang melenggang masuk begitu saja ke dalam kamarnya, tidak peduli apapun yang sedang Handy lakukan di dalamnya. Yang lebig mengesalkannya lagi, tak terhitung sudah

berapa kali wanita itu mengganggu waktu kebersamaan Handy dengan tunangannya.

Pernah Handy memprotes kepada ibunya, meminta wanita paruh baya yang sangat disayanginya itu untuk menasehati anak dari kakaknya. Meski sang ibu telah melakukannya, Safira malah tampak tak peduli dan terus saja melakukan apa yang dia suka. Hingga akhirnya ibunya meminta dia lebih bersabar dalam menghadapinya.

Membayangkan hal tersebut masih saja membuatnya kesal hingga hari ini. Dan kalau tidak mengingat jika mereka sedang berada di tempat umum seperti ini, Handy rasanya ingin mengumpat segala kata-kata kasar yang sudah sangat dihapalnya di luar kepala.

“Mas... “ Aulia menepuk paha sang tunangan karena malah ikut-ikutan nelamun. Sedikit kesal, saat pria kekanakan satu itu mengerjap dan segera mengarahkan padanya, Aulia menambahkan, “Cukup mas Abi aja yang duduk melamun di sini. Jangan sampai mas Handy juga ikutan melamun, entah melamunkan perempuan yang mana.”

Kekehan tawa Handy terdengar. Setelah menoleh sejenak ke arah Abinaya yang ternyata jiwanya telah kembali dari merantau ke tempat yang jauh dan kini juga sedang

menatapnya, sengaja dielusnya ujung rambut Aulia yang terasa halus di bawah sentuhan jemarinya. “Memang benar tadi aku sempat memikirkan perempuan lain, Li, tapi bukan seperti yang kau pikirkan.”

Aulia mendengus tak senang. Ia tak menyadari jika tangan usil Handy yang sekarang sedang memainkan unjung rambutnya digunakan untuk membuat pria yang duduk di hadapan mereka iri. “Gadis yang mana memangnya, yang kali ini mas Handy pikirkan?”

Nada suara Aulia yang masih terkandung kekesalan di dalamnya itu justru membuat Handy tersenyum senang. “Safira, dia dua hari yang lalu datang ke rumahku. Lalu pertanyaanmu yang tadi menanyakan soal gadis yang sudah menjerat hati duda di depan kita itu membuat aku teringat dengannya. Soalnya pertanyaanmu dan pertanyaannya hampir mirip.”

Aulia terdiam. Saat nama adik sepupu tunangannya disebut, ia sungguh merasa tidak nyaman.

Di dalam hidupnya yang sudah hampir menginjak 30 tahun, baru kali inilah Aulia mengenal wanita yang sepertinya tidak mempunyai rasa malu dalam dirinya. Walau tidak dikatakan terang-terangan, sikap wanita itu sudah dengan jelas menunjukkan rasa ketertarikannya kepada Handy.

Marah dan kesal sudah pasti Aulia rasakan. Tapi Aulia masih bisa menahan diri dengan mengingat kalau Safira masihlah sepupu dekat dari tunangannya.

"Kalau boleh aku tau, memangnya orang yang dibicarakan kalian di rumah itu sama dengan orang yang sekarang mas Abi pikirkan?" Aulia tidak ingin membahas wanita yang tidak tahu malu itu. Lagi pula ada yang membuatnya lebih penasaran ketimbang memikirkan orang yang tidak penting dalam hidupnya.

Abinaya yang sedari tadi menjadi pendengar menghela napas panjang. Menyaksikan bagaimana Handy dengan sengaja mempertontonkan kemesraan di depan matanya membuat Abinaya gerah dan tidak ingin lagi menjadi pendengar.

Bukankah orang yang mereka bicarakan itu ada di depan mata. Lalu kenapa mereka malah bersikap seolah Abinaya tak kasat mata.

"Mereka orang yang sama, Li." Abinaya bersuara dan akhirnya membuat kedua orang di depannya itu kompak membalikkan badan ke arahnya. Diabaikannya Handy yang menaikkan alis dengan ekspresi menggoda, Abinaya fokus ke arah wanita yang sudah mau berbesar hati menerima pria

kekanakan seperti Handy. “Mereka orang yang sama. Seorang gadis yang umurnya masih sangat muda.”

“Lalu, apakah gadis ini ada hubungannya dengan kesembuhan bunda?” Aulia sepenuhnya mengabaikan kehadiran Handy yang duduk di sampingnya. Bahkan saat terdengar dengusan yang berasal dari tunangannya itu, perhatian tetap terarah kepada pria di depannya. “Kalau memang dia adalah orang di balik kesembuhan bunda, seberapa besar kekuatan yang dia miliki sampai bisa membuat bunda sembuh secepat itu?”

“Dia adalah orang yang menyembuhkan bunda.” Abinaya menjawab sambil membayangkan seraut wajah yang telah membekas dalam memorinya. “Mengenai seberapa besar kekuatannya, aku sendiri juga nggak tau. Yang aku semakin yakini adalah, gadis itu mungkin saja adalah orang yang juga telah membuat kondisi Qila membaik.”

“Dia juga nyembuhin Qila?”

Abinaya mengangguk. “Aku masih belum bisa dengan pasti mengatakan kalau dialah orangnya. Tapi, firasatku kuat mengenai orang yang ditemui Qila di taman adalah orang yang sama dengan yang kita bicarakan saat ini.”

“Jadi, dari tadi mas Abi diam karena terus memikirkan dia?”

"Ya, soalnya aku benar-benar pengen tau kondisinya setelah mengobati bunda."

"Kenapa nggak ditelpon saja?"

"Gadis itu dan bibinya nggak punya nomor telpon yang bisa dihubungi, sayang." Handy tidak tahan lagi berdiam diri. Saat dilihatnya Aulia memutar mata, Handy yang gemas langsung mengecup sekilas bibirnya. "Karena nggak punya nomor telpon yang bisa dihubungi itulah makanya duda karatan satu ini keliatan frustasi seperti ini. Mau nanya ke bibinya, dia malu. Mau datang langsung ke rumahnya, dia nggak punya alasan yang tepat untuk ke sana. Makanya dia jadi orang linglung begini."

"Kenapa kita nggak beramai-ramai saja datang ke rumahnya?" Aulia segera menyuarakan usuk yang melintas di kepalanya. Saat kedua pria di dekatnya itu menatapnya penuh tanya, terutama pria di depannya itu malah tampak antusias, Aulia segera kembali berkata, "Aku, mas Handy, dan bunda, juga mas Abi datang dengan membawa Qila. Selain kedatangan kita untuk mengucapkan terima kasih, kedatangan mas Abi yang membawa Qila sekalian juga bisa memastikan apakah gadis itu sama dengan orang yang Qila temui di taman. Sekali jalan, dua

masalah bisa langsung teratasi. Mas Abi bisa melepas rindu dan juga memastikan apakah mereka orang yang sama."

Abinaya tidak berkata-kata. Akan tetapi diamnya bukan berarti ia merasa saran Aulia tidak bisa diterima.

Sebaliknya dalam diamnya Abinaya malah merasa saran Aulia bisa melepaskannya dari rasa tak mengenakan yang telah dirasakannya selama dua hari terakhir. Kemudian tanpa kata Abinaya mengangguk kepada kedua orang yang duduk di hadapannya saat kedua orang di depannya itu mengatakan akan pergi nanti malam.



"Tante benaran nggak bisa membujuk mas Abi untuk menikah denganku? Tante Hana kan tau, selain aku yang merupakan adik dari ibunya Qila, nggak akan ada lagi perempuan di luaran sana yang cocok untuk menggantikan tugas kak Farah sebagai ibunya."

Langkah Abinaya terhenti. Suara yang datang dari arah ruang keluarga serta berasal dari orang yang dikenalnya membuat Abinaya menghentikan langkahnya tepat di tengah-tengah ruang keluarga.

Posisi Abinaya yang terlindungi dengan adanya dinding yang membatasi ruang tamu dan ruang keluarga menyebabkan tidak ada yang menyadari keberadaannya. Ditambah lagi dengan sengaja Abinaya memarkir mobilnya di luar gerbang dikarena repot harus mengeluarkan mobil lagi saat hendak pergi nanti, pastinya semakin membuat tidak ada satu pun orang di dalam rumah yang mengetahui kepulangannya.

Bukannya ingin menguping, tapi suara yang berasal dari ruang keluarga terdengar cukup keras. Entah si pemilik suara itu sendiri sengaja melakukannya atau karena berpikir hanya ada mereka saja di sana, Abinaya tidak ingin mempertanyakannya.

Abinaya diam. Sengaja ia mematikan diri agar bisa mendengar jawaban seperti apa yang akan ibunya berikan.

"Maafkan tante, Dee, tante sudah berusaha. Tapi yang namanya hati, tante nggak bisa memaksakannya. Karena Abi nggak punya rasa untukmu, maka sebaiknya kau mencari laki-laki lain saja yang sekiranya pantas mendapatkan perempuan sebaik dirimu."

Abinaya menganggukkan kepalanya puas. Jawaban yang diberikan ibunya membuat Abinaya senang sekaligus lega.

Tidak sia-sia rasanya Abinaya memberikan penjelasan kepada wanita paruh baya yang sangat dihormatinya itu. Meski

mungkin ibunya masih menginginkan Abinaya untuk kembali memiliki istri, pengertian yang diberikan ibunya kini terasa sangat berharga untuknya.

Karena tidak lagi ada beban yang terasa mengganjal di hati, seolah tidak pernah mendengar apa-apa, Abinaya kembali meneruskan langkah.

Kaki Abinaya mengayun ringan ke arah ibunya dan tak sedikit pun melirik wanita berkaca mata yang duduk di samping ibunya. Setelah mencium pipi kiri dan kanan ibunya, Abinaya menegakkan badan seraya mengatakan, "Qilanya di kamar kan, ma?"

Hana mengangguk pelan. Meski merasa tak enak hati melihat putra semata wayangnya mengabaikan kehadiran Deandra, ia menjawab, "Iya, lagi main dengan Asih di kamar."

"Kalau gitu, bisa tolong bilangin sama bik Asih, minta dia supaya membantu dia berkemas karena aku mau mengajaknya keluar sebentar lagi."

"Memangnya mau pergi ke mana?"

"Nanti aku ceritakan. Sekarang bisa mama tolong sampaikan pesanku kepada bik Asih."

Walau tidak dikatakan secara langsung, Hana menyadari jika permintaan tolong anaknya adalah agar Abinaya ditinggal

berdua saja dengan wanita yang merupakan adik dari mendiang istrinya.

Merasa ada baiknya jika Abinaya bisa berbicara dari hati ke hati agar tidak ada lagi yang mengganjal diantara mereka, tanpa mengatakan apapun lagi Hana mengangguk dan segera berlalu pergi. Biarlah menjadi tugas Abinaya untuk memberikan pengertian kepada Deandra dan membuat wanita itu agar tidak lagi berharap padanya.

"Mas Abi sengaja kan membuatku kesal dengan mengabaikanku?"

Abinaya menghela napas. Setelah melepas jas yang dipakainya, Abinaya melangkah ke arah sofa yang berlawanan dengan sofa yang diduduki Deandra. Adanya meja yang menjadi pembatas mereka, Abinaya seolah menunjukkan batasan yang sudah ditetapkannya untuk wanita itu.

"Kenapa sih sikap mas Abi kayak gini sama aku?" kembali Deandra menyuarakan rasa tak senangnya. Hatinya merasa sakit tiap kali pria yang disukainya itu mengabaikan dirinya. "Padahal dulu akulah yang lebih dulu bertemu dengan mas Abi. Kalau saja mas Abi nggak ketemu dengan kak Farah setelahnya, mungkin sekarang ini yang jadi ibunya Qila adalah aku dan bukannya kak Farah."

Muntahan kalimat yang diucapkan dengan nada menggebu-gebu itu disikapi Abinaya dengan tenang.

Deandra Raynelle, nama yang terdengar kebarat-baratan tersebut tentu saja sesuai disandang oleh wanita yang duduk di hadapannya. Wanita yang merupakan adik dari mendiang istrinya itu sesungguhnya memang cantik, tidak kalah dari mendiang istrinya Farah.

Meski terlahir dari satu ibu, namun Farah dan Deandra memiliki ayah yang berbeda. Setelah bercerai dari ayahnya, ibunya menikah lagi dengan pria asing yang sudah cukup lama menetap di Indonesia.

Walaupun memiliki ayah yang berbeda, entah kenapa wajah Deandra memiliki sedikit kemiripan dengan Farah. Bahkan penampilannya semakin mirip lagi saat Deandra mulai berdandan serta berpakaian seperti Farah.

Apa yang dilakukan Deandra yang membuat dirinya ingin menjadi seperti Farah itulah yang menyebabkan Abinaya semakin tidak respek padanya.

Deandra yang Abinaya kenal dulu, di awal pertemuan mereka, wanita itu memiliki gaya pakaian yang hampir serupa dengan Regina. Apa lagi pertemuan mereka terjadi sebuah

tempat hiburan malam saat Abinaya sedang iseng berkumpul bersama Handy dan juga teman mereka yang lainnya di sana.

Di tempat hiburan malam itu, Deandra pernah mencoba beberapa kali mendekatinya. Tetapi, Abinaya yang sama sekali tidak merasakan sedikit pun ketertarikan berusaha tak mempedulikannya.

Kemudian, setelah beberapa kali bertemu di tempat yang sama dan wanita itu masih saja berusaha untuk merayunya, Abinaya menjadi risih. Tidak ingin lagi merasa terganggu, Abinaya pun tidak lagi menginjakkan kakinya ke tempat hiburan malam itu.

Memang benar yang namanya manusia bisa saja berubah. Tidak hanya berubah dari segi sifat, perilaku serta kebiasaan manusia itu sendiri juga termasuk di dalamnya.

Akan tetapi, untuk Abinaya yang sudah tahu seperti apa watak Deandra yang sebenarnya serta bagaimana cara wanita itu berpakaian, apa yang Deandra tampilkan saat ini terlihat sebagai sebuah kemunafikan. Kamuflase yang sia-sia dan pastinya tidak bisa membuat Abinaya tertarik padanya.

“Berapa lama lagi sih, mas Abi menolakku? Memangnya mas Abi nggak mau ada perempuan yang bisa mendampingi mas Abi kemana-mana? Dengan wajah dan juga penampilanku yang

mirip kak Farah, mas Abi bisa merasakan kehadiran kak Farah lagi di hidup mas Abi."

"Masalahnya itu aku tidak mencintaimu, Dee. Percuma saja memaksakan sesuatu yang tidak bisa dipaksakan seperti itu." jengah dengan cara Deandra mempromosikan dirinya, Abinaya akhirnya bersuara. Melihat wanita di depannya hendak berdiri dan sepertinya berniat menghampiri tempat duduknya, Abinaya segera mengangkat tangan untuk mencegah apapun yang ingin wanita itu lakukan. "Tetaplah duduk di sana dan jangan membuatku tidak lagi menghormatimu sebagai adiknya Farah."

Deandra menelan kemarahannya. Penolakan Abinaya yang bahkan tidak ingin didekatinya membuat sakit hatinya semakin bertambah besar. "Aku nggak tau aku ini kurang apa lagi, sampai mas Abi bahkan jijik duduk berdekatan denganku." ucapnya dengan kilatan marah di kedua matanya.

Abinaya menggeleng. Sesungguhnya ia tidak ingin berkata kasar kepada makhluk yang katanya harus diperlakukan dengan lembut itu. Tetapi, sikap Deandra yang ngotot memaksakan kehendak membuat Abinaya tidak mempunyai pilihan lain selain membuat wanita itu sadar bahwa ada hal yang tidak bisa dipaksakan.

Jadi jangan salahkan Abinaya jika kata-kata menyakitkan meluncur dengan lancar dari bibirnya. “Kau itu perempuan, Dee, seharusnya kau punya sedikit rasa malu dan tidak terus menerus memaksakan sesuatu. Seberapa miripnya pun kau membuat dirimu menyerupai Farah, jantungku tidak pernah bergetar untukmu. Jangan melambungkan harapan terlalu tinggi kalau kau tidak ingin merasa sakit saat terjatuh nanti.”

Muka Deandra memerah. Sekarang bukan hanya marah tapi malu dan merasa terhina juga ia rasakan. Kata-kata Abinaya sudah sangat keterlaluan baginya.

Sehingga karena tidak tahan lagi menatap pria yang tampak biasa saja setelah mengucapkan kata-kata menyakitkan itu, Deandra berdiri dengan napas yang memburu. “Mas Abi sudah keterlaluan. Aku bakalan ngaduin ini ke mama dan papa nanti.” ucapnya sebelum melangkah pergi dengan langkah yang menghentak.

Sedangkan Abinaya sendiri memilih diam. Keningnya berkerut kala mencoba memikirkan lagi apakah kata-kata memang sudah keterlaluan? Namun, tak lama setelahnya Abinaya mengedikkan bahu karena merasa tidak ada yang salah dengan perkataannya.

Adik dari mendiang istrinya harus dibuat sadar dan tidak lagi mengharapkan apapun darinya.

Lalu, puluhan menit kemudian Abinaya telah kembali menempatkan dirinya di kursi pengemudi. Dengan Qila yang saat ini duduk manis di sampingnya, Abinaya sudah tidak sabar untuk bertemu lagi dengan gadis yang terus menguasai pikirannya.

Hingga ketidak-sabaran Abinaya membuatnya tidak menyadari, saat mobil yang dikendarainya keluar dari komplek perumahan dimana rumahnya berada, ada sebuah mobil yang diam-diam mengikutinya.

Bagian 10

Suasana malam ini terasa berbeda. Angin yang berhembus, yang masuk melalui sela- pintu dan jendela yang tertutup rapat, rasa dinginnya seakan bisa tembus sampai ke tulang.

Tak terkecuali Kana. Sejak ia duduk di kursi yang ditarik oleh bibinya dan ditempatkan di dekat jendela yang ditutupi gorden di ruang tamu ini, meski telah melilitkan selimut untuk menutupi tubuhnya, Kana masih bisa merasa sapaan udara dingin yang menyentuh kulitnya. Helaan napas Kana terdengar berat saat sepasang matanya ia arahkan ke luar jendela dan menatap langit menghitam di luar sana.

Kana merasakannya. Walau kekuatannya masih belum pulih sepenuhnya, Kana dengan jelas bisa merasakan ada satu kekuatan yang sedang mengarah ke rumah kontrakan dimana ia dan bibinya tinggal saat ini.

Bukan. Kekuatan yang datang ini bukanlah kekuatan yang dimiliki oleh 'dia' yang menjadi dalang di balik semua

musibah serta kemalangan yang sedang melingkupi seseorang yang saat ini sedang dalam perjalanan untuk menemuinya.

Kekuatan yang datang kali ini bisa dibilang hanya sebagian kecil dari kekuatan yang dimiliki oleh si 'dia' yang wajahnya masih tertutupi kabut gelap.

Sudah berulang kali Kana mencoba untuk 'melihat'. Bahkan sejak Kana masih berada di kampung, ia sudah mendapat penglihatan akan sesosok wanita yang wajahnya tidak bisa ia lihat dengan jelas. Kemudian saat mengangkat gadis kecil itu ke atas pangkuan, Kana juga mencoba mencari tahu siapa orangnya yang begitu tega menjadikan anak sekecil itu sebagai target dari kekuatan ilmu hitamnya. Namun, hingga sekarang, Kana hanya bisa melihat seorang wanita mengenakan pakaian sangat terbuka dan wajahnya tertutup oleh kabut gelap.

Semuanya masih belum jelas. Makanya Kana berniat menunggu. Setidaknya saat bulan purnama penuh nanti, selain bisa menarik lepas guna-guna yang dipasang di tubuh gadis kecil itu, Kana berniat menembus kabut hitam untuk melihat siapakah orangnya yang sudah mempelajari ilmu hitam yang tidak bisa sembarangan orang mempelajarinya.

Kana tahu, ilmu hitam yang dimiliki si 'dia' pastilah ilmu yang harusnya didapatkan melalui warisan dari leluhur ataupun

dari orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Karenanya, untuk sekarang Kana tidak bisa bertindak gegabah. Jangan sampai ia lebih dulu kehilangan nyawa sebelum ia sempat membebaskan orang-orang malang itu dari jerat ilmu hitam yang sedang mengincar.

Tapi sebelum itu, ada hal penting yang harus Kana lakukan. Kepalanya dongakkan ke arah dapur yang bisa dilihat dari tempatnya duduk saat ini dan dengan lembut memanggil bibinya yang sedang menyiapkan beberapa kue jajanan pasar yang dibelinya saat mendengar dari Kana bahwa ada tamu yang akan datang ke rumah mereka.

Tidak akan baik jadinya jika tamu yang datang hanya disuguhi dengan segelas teh manis hangat.

Dengan pemikiran itu pula, tanpa menanyakan apapun, bibinya segera pergi ke pasar tadi sore dan membeli beberapa kue yang sekiranya layak untuk dijadikan sebagai teman minum teh.

“Ada apa?” Jamah langsung bertanya setelah dirinya berdiri tepat di depan keponakannya yang wajahnya masih tampak sedikit pucat.

“Bisa tolong ambilkan secentong air.”

Jamah langsung mengangguk. Ia tidak merasa harus bertanya lebih lanjut mengenai permintaan Kana yang terkadang mungkin terdengar tidak masuk akal.

Tak lama kemudian, saat Jamah kembali lagi dengan membawa secentong air di tangan serta menyerahkan apa yang ada di tangannya itu kepada keponakannya, Jamah menunggu. Begitu mata yang teduh yang semula menutup itu kembali membuka, Jamah tahu bahwa Kana kembali melihat 'sesuatu' yang mungkin akan mendatanginya.

"Siram air ini mengelilingi rumah kita ini, bi. Sedikit demi sedikit saja." suara Kana terdengar tenang saat memberi instruksi.

Senyum di bibir Kana terkembang lembut saat melihat bibinya tanpa bertanya apapun langsung mengikuti apa yang ia katakan.

Menunggu, itulah yang Kana lakukan sekarang. Bahkan saat terdengar suara mobil yang berhenti tepat di depan pagar rumahnya, Kana tidak beranjak dari tempat duduknya.

Hanya terlihat bibinya yang tergopoh-gopoh membuka pintu setelah mendengar pintu rumah mereka diketuk.

Kemudian, setelah tamu yang datang dalam rombongan kecil itu masuk ke dalam ruang tamunya yang tak seberapa luas,

Kana mengarahkan pandangan ke arah bibinya yang berdiri di dekat pintu seraya mengatakan, “Tutup pintunya, bi.”

Semua tamu yang ada di ruang tamu tentu saja memiliki reaksi bingung di wajah mereka. Kemudian reaksi bingung mereka berubah menjadi terkejut saat merasa lantai kayu yang mereka pijak sedikit bergoyang. Tak lama setelah terdengar suara burung gagak yang saling bersahutan di luar rumah.

Jika para tamunya tampak membeliak takut, ekspresi Kana malah setenang lautan yang tak berombak. Dengan dirinya masih duduk di tempatnya semula, Kana menggerakkan tangannya untuk memanggil si kecil yang langsung berontak ingin turun dari gendongan ayahnya.

Abinaya sendiri tidak menahan. Begitu merasakan Qila bergerak-gerak di gendongannya, ia langsung berjongkok dan membiarkan putrinya berlari kecil ke arah gadis yang dalam sekejap telah mengangkat Qila ke atas pangkuannya. Saat melihat mata putrinya yang berbinar menatap orang yang saat ini telah menutup tubuh mungil putrinya dengan selimut, tahulah Abinaya bahwa pertanyaannya telah mendapat jawaban.

Tidak mengatakan apapun dan hanya saling bertukar pandang dengan Handy yang tersenyum sekilas padanya,

Abinaya menurut saat dipersilahkan duduk oleh sang tuan rumah.

Sikap wanita bernama Jamah itu yang tampak sangat menghormati ibunya Handy membuat yang melihatnya merasa maklum. Bahkan saat ibunya Handy menggengam tangannya untuk mengucapkan terima kasih karena sudah mengizinkan keponakannya mengobatinya, wanita itu hanya mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa.

Sedangkan Abinaya sendiri, diantara suara burung gagak yang masih terdengar saling bersahutan di luar rumah, meski getaran yang tadi dirasakan sudah tidak lagi ada, matanya diam-diam menatap gadis yang sedang duduk sambil memangku anaknya itu.

Abinaya tidak dapat menahan diri. Rasa penasarannya ingin segera mendapatkan jawaban. “Apa itu tadi?”

Suara-suara percakapan di ruang tamu itu seketika terhenti. Semua pasang mata mengikuti Abinaya yang saat ini sedang menatap gadis yang duduk di dekat jendela sana.

Tentu saja Kana tidak bisa selamanya mengacuhkan. Orang-orang yang datang untuk menemuinya malam ini pasti ingin mendengar penjelasan darinya.

Setelah sejenak menatap wajah orang-orang yang duduk di ruang tamunya, pandangan Kana kemudian berhenti tepat di wajah pria yang mengajukan pertanyaan padanya. “Ada orang yang diam-diam mengikuti anda. Bersama orang itu terdapat sebuah kekuatan yang menyertainya. Suara burung gagak dan juga getaran yang kalian rasakan tadi, bisa dibilang sebagai ajang pamer kekuatan.”

Tak ada satupun orang yang mendengar hal itu tidak merasa terkejut. Bahkan Aulia dan ibunya Handy langsung membekap mulut agar suara keterkejutan mereka tidak terdengar.

“Siapa orang itu?” Abinaya tiba-tiba merasa tidak tenang.

“Perempuan.” Kana menjawab singkat. Terlihat jelas jika ia tidak ingin menjelaskan lebih jauh.

Kemudian, walaupun tahu jika pria yang sedang menatapnya itu masih ingin mengajukan pertanyaan padanya, Kana justru melarikan tatapannya ke arah wanita yang duduk diapit diantara seorang pria dan juga seorang wanita paruh baya.

Tatapan Kana memincing. Setelah cukup lama terdiam, Kana akhirnya membuka suara dan dengan lembut mengatakan, “Bisakah kakak tolong ke sini sebentar?”

Aulia tentu saja bingung. Ia bahkan sempat menoleh ke arah calon ibu mertua sebelum kemudian menatap tunangannya ragu. Akan tetapi, setelah melihat tunangannya itu mengangguk, mau tak mau Aulia berdiri dan melangkah perlahan ke arah gadis yang memang harus Aulia akui memilih daya tarik tak biasa yang memancar kuat dari tubuhnya.

Pantas saja seorang Abinaya Basupati terjerat hati. Pria keras yang sulit untuk membuka hati setelah ditinggal untuk selamanya oleh istrinya memang tidak salah jika merasa sangat tertarik kepada gadis yang terlihat jelas mempunyai usia jauh lebih muda darinya.

Tidak tahu kenapa dirinya dipanggil mendekat, Aulia yang telah berdiri di depan gadis muda itu diminta untuk mengulurkan tangan kanannya. Sejenak Aulia menyempatkan diri menoleh ke belakang, saat melihat tunangannya kembali mengangguk, setelah menghembuskan napas panjang, barulah Aulia mengikuti apa yang gadis itu katakan.

Kana sigap. Tangan kanannya ia gunakan untuk menutup mata serta telinga gadis kecil yang berada di pangkuannya. Begitu wajah mungil itu telah merapat di dadanya, Kana menggunakan tangan kirinya untuk menggengam tangan kanan wanita cantik di depannya itu. “Maaf.' ucap Kana yang tentu saja

mendapat tatapan tidak mengerti dari sosok yang berdiri di hadapannya.

Semua terjadi dengan cepat. Tak lama setelah Kana mengucapkan maaf, terdengar suara Aulia yang mengerang kesakitan. Suara erangan sakit yang memenuhi ruang tamu tersebut membuat tiap orang yang ada di sana hanya bisa terdiam melihatnya.

Kana tahu seharusnya dia masih belum boleh menggunakan kekuatannya. Akan tetapi, jika ada orang yang di depannya membutuhkan pertolongan, Kana tidak bisa hanya berdiam diri.

Lagi pula, untuk mengeluarkan 'sesuatu' yang bahkan tak disadari oleh wanita itu saat berada di tubuhnya, Kana tidak membutuhkan banyak tenaga.

Bukan ingin menyombong. Namun hal seperti bisa dilakukannya dalam sekejap mata.

Begitu erangan sakit itu menghilang, Aulia yang berlutut tak berdaya dengan pergelangan tangan kanannya yang masih digenggam memuntahkan seteguk darah. Di dalam darah yang termuntahkan tersebut terdapat gulungan rambut dan tanah.

Semua yang ada di sana terkejut. Handy bahkan sampai berdiri dan langsung melangkah ke arah tunangannya yang

masih menatap terpaku ke arah darah yang baru saja dimuntahkannya.

Setelah memastikan tidak ada lagi 'sesuatu' yang tersisa di dalam tubuh wanita yang baru saja memuntahkan 'hal' buruk yang telah cukup lama bersemayam di dalam tubuhnya itu.

Tidak ada satu pun yang melihat bahwa pada saat Kana secara perlahan melepaskan pergelangan tangan yang tadi ia genggam, bersamaan dengan itu terdapat asap hitam yang tertarik keluar dari tubuh wanita yang masih diam mematung itu.

Dan sebelum ada yang menyadari, Kana menghempas asap hitam itu keluar jendela dan asap hitam tersebut langsung terhempas ke tangan seseorang yang berdiri tak jauh dari rumah yang tidak bisa didekatinya itu.



“Saya akan mencoba menjelaskan yang saya tahu.” Kana mulai buka suara.

Saat ini, kursi yang Kana duduki yang awalnya terletak di dekat jendela telah dipindahkan di dekat para tamu yang sedang memandangnya.

Kana sangat menyadari jika dirinya bukanlah tipe orang yang pandai bicara ataupun bisa leluasa menyampaikan apa yang ada di pikirannya. Namun saat ini, Kana tidak mungkin lagi bisa terus berdiam diri. Orang-orang yang datang khusus menemuinya malam ini sudah pasti ingin mendengar apa dan mengapa sampai mereka bisa menjadi sasaran dari orang yang mempunyai niat jahat terhadap mereka.

Karena itu, sambil memangku si kecil yang tampak nyaman tidur dengan menempelkan kepala di dadanya, Kana memulai dengan wanita yang baru saja kembali dari kamar mandi setelah membersihkan mulutnya.

Lantai yang terdapat bekas muntahan wanita itu telah dibersihkan. Bibinya tanpa banyak bicara langsung mengambil kain perca dan mengumpulkan sisa-sisa muntahan yang ada sebelum kemudian dibersihkan dengan pengelap basah yang sebelumnya telah terlebih dahulu diberi pewangi.

"Untuk kak Aulia," Kana menatap wanita yang punggungnya sedang diusap lembut oleh pria yang juga pernah mendapat pertolongan darinya. "Apa yang ada di dalam badan kakak, sebenarnya sudah cukup lama ada di sana. Karena daya tahan kakak cukup kuat, bahkan lebih kuat dari lelaki yang duduk di samping kakak, makanya tidak ada hal negatif yang

terjadi kepada kakak. Memang, anak yang lahir di malam bulan purnama dan tepat tengah malam, terkadang memiliki sedikit kekuatan yang dibawanya."

Mata Aulia membola. Ia sungguh terkejut. Bagaimana rahasia kelahirannya, yang bahkan hanya kedua orang tuanya serta bidan yang pada saat itu membantu dalam proses persalinan, malah bisa dengan mudah diketahui oleh orang yang baru pertama kali bertemu dengannya. "Bagaimana kamu tahu?" tanyanya dengan ekspresi tak percaya.

"Saya juga lahir di malam bulan purnama dan tepat tengah malam." suara Kana terdengar lembut. Walau saat ini Kana bisa dengan jelas merasakan jika pria yang merupakan ayah dari anak kecil di pangkuannya, Kana berpura-pura tidak menyadarinya. Saat ini masih banyak hal yang harus lebih diutamakan ketimbang harus memikirkan sesuatu yang Kana sendiri tidak memahaminya.

"Tapi kenapa aku nggak punya 'kelebihan' seperti kamu?"

"Bisa dibilang kalau saya sedikit istimewa."

Tidak ada sedikit pun nada sombong ataupun membanggakan diri dalam suara Kana saat memberikan jawaban. Sehingga yang mendengar tidak merasa gadis itu

sedang menyombongkan diri. Malah tatapan mereka menyiratkan kekaguman.

Lalu, begitu merasa tidak perlu lagi berbasa basi membicarakan hal yang tidak perlu, setelah sejenak menatap bibinya yang memilih duduk di dekat wanita paruh baya yang masih saja menatapnya dengan tatapan takjub, Kana kembali membahas hal yang ia rasa penting. “Untuk ibu Mayang, bapak Handy, bapak Abi dan juga kakak Aulia, yang menimpa kalian sebenarnya berasal dari orang yang sama. Hanya saja yang melaksanakan tidak hanya satu orang saja.”

“Kalau begitu, siapa orang-orang ini?” Abinaya akhirnya membuka suara setelah cukup lama hanya menatap seraut wajah yang ekspresinya selalu tampak tenang.

Abinaya tidak tahu bahwa pada saat niatnya datang ke rumah ini hanyalah ingin melihat gadis yang sudah mengusik ketenangannya itu, ia malah kembali harus menyaksikan sesuatu yang sangat sulit untuk dipercaya akal sehat.

Jika hal tersebut tidak Abinaya lihat dengan mata kepalanya sendiri, Abinaya pasti akan menertawai dan mengatakan tidak masuk akal.

Tapi kini, setelah begitu banyak kejadian aneh, bahkan Abinaya dipaksa untuk melihat serta anaknya sendiri juga

menjadi korban di dalamnya, Abinaya tidak bisa lagi mengingkari segala kenyataan yang ada. Karenanya, mengabaikan dulu keinginan hati yang ingin melepas rindu, Abinaya kembali menanyakan, “Bisakah kamu memberi tahukan kepada kami, siapa orang yang sudah melakukan semua tindakan keji ini?”

“Maaf sekali, tapi saya sendiri juga belum bisa memastikan siapa orang itu.” untuk pertama kalinya Kana akhirnya mau menatap langsung pria yang duduk di kursi sebelah kirinya. Saat melihat kening pria itu berkerut seolah menandakan belum puas dengan jawabannya, Kana menambahkan, “Saya sudah berulang kali mencoba 'melihat', namun sampai saat ini saya masih belum berhasil melihat wajahnya. Yang bisa saya beri tahu hanyalah, orang yang berada di balik semua kejadian ini adalah seorang perempuan. Perempuan yang mempunyai kemarahan, dendam, serta keinginan kuat di dalam hatinya.”

“Keinginan kuat dalam hal apa?” kali ini Handy yang bertanya. Ia tidak tahan hanya dijadikan sebagai penonton ataupun pendengar saja.

“Keinginan kuat untuk memiliki sesuatu, benda, atau mungkin seseorang.” pada kata terakhirnya, Kana menatap bergiliran kedua pria yang ada di sana.

Sedangkan kedua pria yang yang ditatap langsung meringis dan serempak menanyakan, “Orang itu menginginkan kami?”

Kana mengangguk. “Bisa jadi. Bisa kedua-duanya atau bisa saja salah satu diantara kalian.”

Tidak ada satu pun yang berbicara usai mendengar jawaban tersebut.

Jika Abinaya diam sambil memikirkan apakah ada orang di dekatnya yang kemungkinan merasa sakit hati atau merasa dirugikan olehnya, maka Handy menatap tunangannya dengan ekspresi serba salah. Tatapan kesal tunangannya itu membuat Handy hanya bisa mengusap tengkuknya salah tingkah.

Hingga tak lama kemudian Handy terdengar mengaduh saat pahanya dicubit oleh ibunya.

“Makanya jadi laki-laki itu jangan suka kelayapan di tempat yang nggak layak seperti itu. Lihat, mungkin saja ada perempuan yang sakit hati padamu, dan akhirnya malah menyeret bunda yang nggak tau apa-apa.” Mayang mengomel. Tangannya masih mencubit paha anaknya, tak peduli jika

mereka sedang berada di rumah orang dan suara mengaduh anaknya terdengar sangat mengganggu, omelan Mayang ternyata masih berlanjut. “Sikap bebalmu itu bawa masalah. Kalau tau begini, sudah lama bunda meminta orang memasung kedua kakimu supaya kau nggak bisa lagi kemana-mana.”

Handy tak kuasa melawan. Ia hanya bisa mengasihani pahanya yang terasa berdenyut sakit. Dijamin, pahanya yang malang itu pasti akan membiru karena mendapatkan ungkapan 'kasih sayang' dari ibunya tercinta.

“Kalau begitu, bisakah kau menyembuhkan Qila sepenuhnya?” Abinaya mengabaikan keributan yang ada. Biarlah Handy yang malang berurusan dengan ibunya, sedangkan Abinaya sendiri memiliki tujuan lain selain melepas rindu.

“Sekarang masih belum bisa.” Kana memberikan jawaban yang membuat keributan langsung terhenti.

“Apa alasannya?”

Jari telunjuk Kana diletakkannya di leher gadis kecil yang masih terlelap itu. “Karena 'benda' yang dipasang di sini memiliki kekuatan yang jauh lebih dahsyat. Juga di sini,” telunjuk Kana kemudian menunjuk secara bergantian di kedua lutut Qila. “Serta kedua 'benda' yang dipasang di sini juga

memiliki kekuatan yang sama besarnya. Jadi, jika saya ingin menarik keluar tiga benda ini sekaligus, saya harus menunggu waktu yang tepat."

"Kapan tepatnya waktu yang tepat itu?"

Kana menggeleng. "Saya tidak bisa memberitahukan kapan waktunya. Yang bisa saya katakan hanyalah agar anda bersabar untuk sebentar lagi."

Abinaya tidak lagi bisa mengatakan apapun.

Keterangan yang baru saja didengarnya membuatnya tidak tahu apa salah dan dosanya, sampai ada orang yang sejahat itu kepada anaknya.

Seumur hidupnya, tidak pernah sekali pun Abinaya merasa iri ataupun dengki terhadap pencapaian orang lain. Terhadap beberapa wanita yang dulu pernah menjalin hubungan dengannya sebelum ia bertemu dengan Farah, Abinaya juga mengakhiri hubungan dengan mereka secara baik-baik.

Kemudian sebagai seorang anak, Abinaya tidak merasa pernah mendurhakai ibu dan juga mendiang ayahnya. Lalu sebagai seorang suami, Abinaya selalu bersikap setia dan tidak pernah sekalipun membuat mendiang istrinya bersedih.

Setelah memikirkan semua itu dan tak menemukan dimana letak kesalahannya, Abinaya pun bertanya kepada

dirinya sendiri, apakah ia pernah melakukan suatu kesalahan yang tidak disadarinya?

"Jangan membuat diri sendiri pusing dengan memikirkan segala sesuatu yang sulit ditemukan jawabannya."

Lamunan Abinaya terhenti. Susana ruang tamu yang tiba-tiba terasa sunyi membuat Abinaya berpikir sudah berapa lama dirinya melamun tadi.

"Yang bisa kita lakukan sekarang hanyalah menunggu. Dan, selama gelang ini masih Qila pakai, untuk sementara dia terlindungi dari orang yang ingin menyakitinya."

Pandangan Abinaya kemudian mengarah ke tangan gadis yang duduk di dekatnya itu. Terlihat tangan gadis itu mengelus lembut pergelangan tangan mungil Qila, dimana terdapat gelang yang terbuat dari pintalan beberapa kain.

Memang benar. Untuk saat ini tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu waktu yang tepat itu tiba.

Bagian 11

Sudah seharian ini Abinaya menjalani profesi sebagai detektif dadakan. Ia yang biasanya malas jika menatap orang lama-lama, kini matanya dengan awas mengawasi.

Siapapun yang berinteraksi, sekedar lewat, atau bahkan orang asing yang tak dikenalinya sekalipun, Abinaya terus memperhatikan dengan seksama. Tak terkecuali juga anggota keluarga beserta para pekerja di rumahnya, semua juga masuk dalam pengawasannya.

Perilaku Abinaya yang tak biasa itu membuat beberapa wanita yang ditatap merasa malu atau bangga karena merasa Abinaya tertarik padanya. Akan tetapi, saat Abinaya merasa bahwa orang yang ditatap tersebut tidak memiliki apa yang dicari pada dirinya, maka Abinaya akan langsung membuang muka, tak peduli jika sikapnya itu membuat beberapa wanita menghentakkan kaki kesal karenanya.

Jangan salahkan Abinaya jika ia tiba-tiba saja menjadi detektif dadakan. Salahkan si gadis beraura mengagumkan itu

yang sempat mengatakan sesuatu sebelum mereka semua pamit pulang tadi malam.

Abinaya yakin seyakin yakinnya, jika gadis bernama Kana itu sebenarnya tahu mengenai pandangan Abinaya yang tak pernah terlepas dari wajahnya. Bahkan Abinaya juga cukup yakin bahwa gadis itu sebenarnya bisa mengerti arti tersembunyi di balik tatapan yang tak putus Abinaya layangkan padanya.

Tapi entah mengapa, gadis itu masih saja bisa bersikap tenang. Tak merespon sedikit pun rasa yang coba Abinaya sampaikan padanya.

Namun untuk sekarang Abinaya dengan terpaksa harus mengesampingkan masalah itu. Terlebih dahulu ada masalah penting yang tidak hanya dirinya tapi juga Handy harus memecahkannya. Perkataan gadis itu tadi malam masih dengan jelas Abinaya ingat.

'Jika kalian melihat orang di sekitar ataupun orang yang kalian kenal memiliki tanda hitam yang semula tidak ada padanya, maka orang itu adalah orang yang berinteraksi langsung dengan si pengguna ilmu hitam ini. Temukanlah, maka masalah kalian bisa sedikit berkurang'

Dengan perkataan gadis itulah maka Abinaya merasa dirinya bisa beralih profesi sebagai detektif sekarang.

Akan tetapi, setelah seharian memperhatikan sana sini, bahkan sampai harus beramah tamah dengan orang yang tidak di sukainya, Abinaya belum juga menemukan orang yang memiliki tanda hitam di tubuhnya.

Meski terkadang muncul pemikiran untuk melihat di balik pakaian yang mereka kenakan, Abinaya langsung membuang pemikiran tersebut.

Bisa dituduh mata keranjang atau dirinya langsung diseret ke kantor polisi jika sampai Abinaya melakukan hal itu.

Maka dari itu, karena tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk memastikan apakah orang-orang di sekitarnya memiliki tanda hitam tersebut, Abinaya akhirnya memutuskan untuk singgah ke rumah Handy setelah pulang bekerja.

Mungkin saja nasib Handy jauh lebih beruntung darinya. Bisa saja ini sahabatnya itu telah menemukan orang yang mereka cari.

Tetapi, lagi-lagi Abinaya hanya bisa menghela napas panjang begitu kakinya melangkah ke dalam ruang tamu di rumah Handy, sahabatnya itu langsung menggelengkan kepala. Lelah sekaligus putus karena belum berhasil menemukan 'tersangka' yang dicari, Abinaya menghempaskan pantatnya di

sofa panjang yang Handy duduki dan segera menghempas punggungnya di sandaran sofa yang ia duduki.

“Gimana caranya agar kita bisa menemukan orang itu, Han? Gadis menyebalkan itu nggak memberitahu kita dimana tepatnya tanda hitam itu berada. Entah di tangan, kaki, atau bahkan di badan yang tertutup pakaian, kita nggak tau cara memastikannya.”

Handy terkekeh kecil. Saat mendengar Abinaya mengatakan 'gadis menyebalkan', meski akan terdengar sebagai gerutuan, namun nada suara Abinaya yang lembut malah bisa dengan jelas menunjukkan seperti apa perasaan sahabatnya itu kepada gadis yang sedang mereka bicara.

Akan tetapi, Handy sedang tidak ingin bercanda. Menggoda Abinaya bisa dilakukan nanti-nanti.

Yang harus diutamakan sekarang adalah menemukan orang yang katanya telah berinteraksi langsung dengan si pengguna ilmu hitam.

“Aulia gimana? Dia ada ngasih kabar belum padamu?”

Handy menggeleng. “Begitu aku sampai di rumah tadi, dia menghubungiku. Katanya, diantara teman maupun saudaranya, dia nggak menemukan orang dengan tanda hitam yang dicari.”

Helaan napas Abinaya kembali terdengar. Sulitnya menemukan orang yang mereka cari membuat kedua bahu Abinaya terkulai lemas. “Kalau bunda?” tanyanya yang tak lagi berharap banyak.

“Sama.” ekspresi di wajah Handy tak kalah kusutnya dengan ekspresi wajah sahabatnya. Kepalanya bahkan telah ia dongakkan ke atas, menatap langit-langit ruang tamu sambil kembali berkata, “Bunda bahkan cerita kalau dia sudah termasuk ke dalam golongan ibu-ibu kepo. Menanyakan ini dan itu kepada saudaranya yang bejibun. Bahkan hampir seharian ini bunda terus mengunjungi rumah-rumah saudaranya dengan alasan rindu karena semenjak sakit bunda nggak bisa kemana-mana. Capek pegal katanya, tapi keliatannya dia masih semangat untuk mencari tahu siapa orang yang sudah tega mengirimkan ilmu hitam padanya.”

Abinaya terdiam. Walau telinganya bisa mendengar dengan jelas setiap kata yang Handy ucapkan, Abinaya tidak berniat untuk menimpali.

Waktu mereka semakin sempit. Jika tidak menemukan orang yang mereka cari, maka bisa saja sewaktu-waktu orang itu akan kembali melancarkan niat jahatnya. Jika hal tersebut

sampai terjadi, Abinaya hanya memikirkan kondisi Qila yang takutnya akan kembali memburuk.

"Daripada otak kalian panas karena terus memikirkan cara untuk mencari orang itu, mending kalian minum dulu jus yang baru saja bunda buat."

Suara lembut yang merasuk ke indra pendengaran serta suara langkah kaki yang perlahan mendekat membuat kedua pria yang tampak kusut wajahnya itu langsung menegakkan posisi duduk mereka.

Begitu melihat sang nyonya rumah membawa nampan berisi tiga gelas jus di atasnya, mau-mau tak kedua pria itu tersenyum.

Kemudian, setelah gelas jus tersebut diletakkan di depan mereka serta si nyonya rumah yang memang selalu lembut hatinya meski terkadang tak segan memukul anaknya yang bandel itu, Abinaya dan Handy mengambil gelas berisi jus tersebut dan membiarkan cairan yang sedikit kental itu melewati tenggorokan.

Sensasi jus jeruk yang terasa dingin bisa sedikit membuat perasaan kedua pria itu membaik.

"Ibumu sudah kau beritahu, Bi?" tanya Mayang setelah melihat pria yang telah dianggapnya anak sendiri itu meletakkan

kembali gelasnya di atas meja kaca yang memisahkan tempat duduk mereka. Mayang yang telah mendudukkan dirinya di hadapan kedua pria yang umuran sepantaran itu kembali bertanya begitu melihat anggukkan pelan Abinaya. “Dia sudah coba nyari di keluarga atau kenalannya?”

“Sudah, bun. Bahkan mama juga sampai pergi ke rumah ibu dan ayahnya Farah, tapi hasilnya nihil.” jawab Abinaya sambil menatap putus asa wanita paruh baya yang duduk di hadapannya. “Kalau bunda sendiri, sudah memeriksa semua keluarga bunda belum? Mungkin saja ada yang kelewatan.”

“Sudah semua.” suara Mayang terdengar berat. Membayangkan kalau mungkin saja dirinya akan kembali menjadi korban ilmu hitam membuatnya didera rasa takut. “Tapi, pas bunda ke rumah orang tuanya Safira sebelum pulang tadi, cuma ada orang tuanya saja di rumah. Makanya bunda nggak bisa memastikan apakah Safira adalah orangnya ataukah bukan.” ucapnya dengan nada tak yakin.

Di saat ketiga orang yang duduk di ruang tamu itu kompak menundukkan kepala, suara langkah kaki yang melangkah masuk dari pelataran rumah membuat ketiga orang itu langsung mengangkat kepala dan mengarahkan pandangan

mereka ke arah pintu utama yang hanya dibuka setengah bagian saja itu.

Kemudian, saat si pemilik seraut wajah yang mereka kenali berdiri tepat di muka pintu, dengan sendirinya ketiga orang itu memindai keseluruhan diri sesosok wanita yang menatap mereka dengan alis terangkat sebelah.

Reaksi Abinaya kemudian hanyalah matanya yang membelalak lebar.

Sedangkan Mayang, suara terkesiap dari bibirnya langsung ia tahan dengan menggunakan tangan.

Lalu untuk Handy sendiri, pria itu langsung berdiri dan bola matanya tampak menyorot tajam. Rasa amarah yang tiba-tiba menggumpal dalam dada tidak hanya membuat hatinya panas namun juga kepalanya.

Melihat dengan jelas tanda hitam di lengan wanita yang berdiri di muka pintu itu membuat Handy ingin mengamuk karena marah.

Handy tidak mungkin lupa. Ia masih mengingat dengan jelas jika tanda hitam itu sebelumnya tidak pernah ada di lengan wanita itu. Mereka sudah bergaul sedari kecil. Walau ketika dewasa Handy mulai menjaga jarak karena tingkah wanita itu yang sering kali kelewat batas, namun Handy sangat yakin jika

kedua lengan wanita mulus dan bahkan tidak ada satupun tahi lalat yang menghiasi.

Jadi sudah pasti wanita inilah yang dimaksud oleh Kana.

Handy ingin mengamuk. Ia ingin mencengkram kedua bahu wanita itu, mengguncang kuat-kuat seraya menanyakan kenapa wanita itu bisa begitu tega kepadanya dan juga kepada orang-orang terkasihnya.

Namun Handy memutuskan untuk mempertahankan ketenangan. Masalah harus mereka selesaikan dengan menghadirkan juga kedua orang tua wanita itu, agar mereka bisa melihat betapa buruknya perilaku anak mereka.



Jika boleh memilih, Abinaya lebih ingin segera pulang dan bercengkrama dengan putri kecilnya. Bisa bercanda tawa dengan sang putri yang telah kembali ceria itu tentunya merupakan hal yang sangat membahagiakan untuknya. Juga, jika berada di rumah, Abinaya bisa kembali memikirkan alasan agar ia bisa kembali datang ke rumah gadis menyebalkan, yang sepertinya sedang berpura-pura tidak tahu jika dirinya sedang ditatap dengan sedemikian rupa.

Tetapi, Abinaya memutuskan untuk bertahan menghadapi lakon yang dipenuhi air mata. Dimana di ruang tamu rumah Handy ini, Abinaya harus melihat sepasang pria dan wanita paruh baya dengan kepala menunduk dan terus berulang kali meminta maaf. Selain itu, tangis tersedu-sedu Safira yang terdengar begitu berisik juga termasuk di dalamnya.

Entahlah. Abinaya sebenarnya ingin Handy menyelesaikan masalah di dalam keluarga mereka diantara mereka saja.

Namun, saat mendengar Handy memerintahkan supir yang biasa mengantar ibunya kemana-mana untuk menjemput Kana setelah memberikan secarik kertas berisikan alamat rumah gadis itu, hati Abinaya seketika meluap akan bahagia.

Meskipun merasa tidak nyaman harus melihat sesuatu yang terasa sangat mengganggu seperti ini, Abinaya terus memperhatikan tanpa bersuara dari tempat duduknya yang sedikit menjauh.

"Cepat jawab! Apa alasanmu sampai kau sejahat itu pada kami, Fir? Kalau hanya aku, aku mungkin masih bisa memaafkanmu. Tapi ini mama. Tega sekali kau meminta dukun laknat itu untuk mencelakainya. Dia begitu baik padamu, Fir. Kemana hatimu itu kau simpan, sampai kau berbuat seperti itu

padanya." Handy tidak bisa lagi menahan diri. Dengan kedua tangan terkepal di sisi kiri dan kanan, Handy berdiri menjulang di hadapan tiga orang yang yang merupakan kerabat dekat ibunya.

Tangisan Safira yang sudah terdengar sejak belasan menit lalu sama sekali tidak mampu meruntuhkan amarahnya. Bahkan permintaan maaf dari kedua sosok yang sangat dihormatinya itu juga tidak sanggup meredakan rasa panas dalam dada Handy.

Orang-orang ini, yang mana merupakan kerabat terdekat dari ibunya, sekarang tampak seperti penjahat di mata Handy. Meski tidak adil rasanya jika turut menyalahkan paman dan bibinya yang tampaknya tidak tahu apa-apa, Handy tetap tidak bisa mengendalikan diri.

Biarlah kali ini Handy dianggap kurang ajar karena memarahi orang yang lebih tua darinya.

"Om dan tante juga, kemana saja kalian selama ini, sampai kalian tidak tahu kalau anak kalian telah melakukan hal sejahat itu? Kalau saja tidak segera diobati, bunda mungkin masih terbaring seperti pesakitan di dalam kamar sana. Atau bisa saja nyawa bunda tidak bisa lagi tertolong karenanya."

Sepasang pria dan wanita paruh baya itu kembali meminta maaf. Kesalahan yang putri mereka lakukan membuat mereka tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Sebagai orang tua, tentu saja mereka merasa gagal karena tidak bisa mendidik anak sulung mereka dengan baik.

Sedangkan Safira sendiri, isak tangisnya semakin menjadi. Wajahnya yang biasa selalu terpoles rapi dengan make up kini tampak berantakan karena lelehan air mata. Matanya yang memerah karena tangisan yang sulit berhenti membuat pandangannya sedikit buram.

Safira tidak mengetahui bahwa pada sore hari, dimana ia berniat menemui bibinya setelah mendengar dari kedua orang tuanya bahwa wanita itu mencarinya malah membuatnya berada di dalam posisi seperti ini.

Tidak hanya telah membuat kedua orang tuanya dimarahi karena kesalahannya, Safira juga tidak bisa mengatakan apapun untuk membela diri.

Semuanya telah terbongkar. Tanda hitam di lengannya yang baru disadarinya tadi pagi membuat Safira tidak bisa lagi mengelak. Karena berpikir bahwa tanda hitam yang sedikit kebiruan itu mungkin saja muncul karena tangannya tanpa

sengaja terantuk di suatu tempat, menyebabkan Safira tidak berprasangka apa-apa.

Kemudian, awalnya Safira masih ingin mengelak. Namun bentakkan Handy yang keras serta nada suaranya yang tidak bersahabat membuat tergagap dan kehilangan kemampuan untuk membela diri.

Jadilah Safira seperti terdakwa. Yang tinggal menanti vonis hukuman yang akan dijatuhkan padanya.

"Katakan, Fir, apa alasanmu sampai kau melakukan itu?"

"Karena mas Handy terus saja menolak pendekatanku. Berpura-pura nggak tau kalau aku punya perasaan lebih sama mas Handy." Safira akhirnya bersuara. Meski terbata-bata, ia tidak tega melihat orang tuanya yang tertunduk dan terus meminta maaf. "Nggak hanya bersikap acuh atas segala pendekatanku, mas Handy bahkan memperkenalkan perempuan nggak tau malu itu sebagai kekasih. Kalau saja dia nggak ada, mas Handy pasti mau menerimaku."

Handy menghela napas kasar. Tatapannya sempat ia arahkan kepada ibunya yang saat ini memilih diam dan hanya duduk di dekat Abinaya yang tampak terganggu dengan suara tangisan Safira.

Selama ini bukannya Handy tidak tahu bahwa Safira tidak lagi menganggapnya sebagai seorang kakak. Tingkah wanita itu yang semakin dewasa semakin getop ingin menempel padanya, sudah cukup bagi Handy untuk mengetahui bahwa wanita itu memiliki rasa yang lebih terhadapnya.

Akan tetapi, sedikit pun Handy tidak merasakan adanya rasa ketertarikan kepada adik sepupunya itu. Untuk itulah Handy berpura-pura tidak tahu dan berharap agar Safira bisa segera melupakan rasa cinta yang hanya sebelah pihak itu.

Ketika kejadian tak terduga seperti ini terjadi, Handy tidak menduga bahwa semua itu berasal dari cinta yang tak berbalas.

"Lalu, kenapa kau sampai bisa sejahat itu kepada bunda yang sudah menganggapmu seperti anaknya sendiri?" tanya Handy setelah bisa sedikit menenangkan deru napas yang memburu.

"Karena bunda terus saja ikut campur. Dia terus melarangku untuk masuk ke kamar mas dan juga memintaku berhenti untuk menempeli mas karena katanya mas Handy sudah mempunyai orang spesial dalam hidup mas."

Jawaban tersebut membuat Mayang yang sedari tadi hanya diam terkesiap. Tubuhnya mematung serta kedua matanya

membelalak, tak percaya jika keponakan yang paling disayanginya itu ternyata bisa sejahat itu padanya. Hanya dikarenakan nasehat yang dianggapnya sangat wajar tersebut, berbulan-bulan dirinya menjadi orang sakit, yang bahkan sulit untuk berdiri dari tempat tidurnya.

"Malam kemarin, apakah kau yang mengikuti Abi diam-diam?"

Safira mengangguk. "Ya."

"Apa yang menjadi alasanmu mengikutinya?"

"Aku nggak tau. Dia yang memintaku melakukan itu, entah untuk alasan apa."

"Kalau begitu, jika kau mau memberi tahu siapa dukun keji yang sudah membantumu itu, maka aku bisa saja menganggap semua ini tidak ada dan aku juga akan merahasiakan masalah ini dari keluarga kita yang lain." Handy tidak ingin lagi berbasa basi. Jika sekarang Safira bisa mengatakan siapa orang yang sudah membantunya menjalankan ilmu hitam itu, maka masalah mereka bisa segera teratasi.

Safira seketika mendongak. Kesempatan untuk dimaafkan serta membuat kedua orang tuanya terbebas dari rasa malu tentu saja merupakan hal yang sulit untuk ditolak olehnya.

Dengan memberitahukan siapakah orangnya yang selama ini telah membantunya, Safira juga bisa terbebas dari penghakiman para saudara serta keluarganya yang lain. Dirinya juga tidak menderita kerugian apapun saat harus memberitahukan siapa orang yang telah membantunya.

Kepala Safira dengan cepat mengangguk. Ia sudah memutuskan untuk memberikan jawaban yang Handy inginkan.

Namun, baru saja bibirnya membuka hendak menyebutkan satu nama, rasa sakit ditenggorokkan membuatnya tidak mampu mengucapkan satu patah kata pun. Mata Safira bahkan melotot kala rasa sakit semakin menjadi ia rasakan.

Semula Safira berpikir jika dirinya akan mati pada saat itu juga. Tetapi, tepat ditarikan napas terakhirnya, Safira merasakan ada seseorang yang menyentuh bahunya. Kemudian, sensasi dingin yang menyeruak ke seluruh tubuh membuat rasa sakit yang Safira rasakan perlahan mulai berkurang.

Tetapi, jiwanya yang telah ditarik keluar dari tubuh membuat Safira tidak berdaya. Pancaran matanya diliputi kesedihan kala menatap seorang gadis muda yang juga menatap tepat ke arahnya.

Tangan gadis itu yang masih berada di bahunya membuat Safira tahu bahwa gadis inilah yang telah membantu menghilangkan rasa sakitnya.

Pada saat orang-orang yang berada di dalam ruangan ini sama sekali tidak melihat Safira yang berdiri tepat di depan tubuhnya yang seolah tak lagi bernyawa dan hanya terus berseru memanggil namanya, gadis itu malah menatapnya lekat.

Tahu jika mungkin saja gadis itu bisa menolongnya, Safira mengucapkan, "Tolong aku."

Safira tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Tangan-tangan hitam berkuku panjang yang mencengkram bahu kiri dan kanannya dan siap menariknya menjauh membuat Safira didera rasa takut yang teramat sangat. Ia tidak mau hidupnya berakhir dengan cara seperti ini. Safira bahkan belum sempat bersimpuh di hadapan kedua orang tuanya untuk meminta maaf.

Setidaknya, walapun kematian merupakan takdir yang tak dapat lagi dielakkan, Safira ingin diberikan kesempatan untuk meminta maaf kepada kedua orang tuanya.

Di saat Safira hampir putus asa dan tidak sanggup lagi menahan tarikkan kuat di kedua bahunya, ia melihat gadis asing itu mengibaskan tangan ke sisi kiri dan kanannya. Cahaya

menyilaukan yang terpancar dari tubuh gadis asing itu entah mengapa memberi rasa tenang dan juga seperti terlindungi.

Begitu jiwanya kembali tertarik ke dalam tubuhnya, Safira tahu bahwa kesempatan yang diberikan padanya ini tidak boleh ia sia-siakan. Meski tidak bisa menjadi anak yang membanggakan seperti adiknya, Safira tidak ingin lagi memberikan rasa malu kepada kedua orang tuanya.

Bagian 12

Seringkali Kana merasa heran dengan orang-orang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah mereka miliki.

Memiliki harta kekayaan, kemudahan hidup, serta barang-barang yang untuk sebagian orang hanya bisa menggigitkan jari karena menginginkannya, mereka yang tidak pernah merasa puas ini selalu saja berusaha melakukan segala macam cara untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan terbesar.

Dan dalam urusan cinta, manusia terkadang bisa melakukan tindakkan di luar logika. Mendatangi dukun atau seseorang yang 'berilmu' menjadi pilihan untuk mewujudkan keinginan mereka.

Tanpa tahu resiko yang akan menanti, mereka rela menempuh cara yang sangat tidak dibenarkan tersebut hanya demi mendapatkan seseorang yang dicinta. Tidak peduli bahwa jika pun apa yang dilakukannya itu berhasil, cinta yang didapatkan tidaklah murni dari hati.

Sudah banyak sekali Kana menemukan permasalahan yang serupa.

Di kampungnya dulu, dimana orang 'pintar bisa ditemukan dimana saja, entah itu pria ataupun wanita, praktek pelet atau guna-guna bukan hanya dilakukan untuk mendapatkan sang pujaan, tapi terkadang juga terdapat alasan materi di dalamnya.

Sejauh pengalamannya menangani orang yang terkena pelet dan guna-guna tersebut, orang yang meminta hal yang tak kasat mata tersebut akan mengalami nasib yang tidak baik sebagai balasan atas apa yang dilakukan. Walau di dunia orang itu tampak baik-baik saja, namun setelah kematian datang menjemput maka jiwa orang itu telah terjerat.

Sama seperti yang terjadi kepada wanita dewasa yang kini sedang duduk menyandar di kepala tempat tidur sedangkan pandangannya tampak kosong, seolah tidak ada jiwa yang mengisinya.

Kana sudah mengusahakan yang terbaik yang ia bisa. Menyelamatkan jiwa yang hampir dibawa pergi oleh makhluk tak kasat dengan auranya yang tak mengenakan itu bisa dibilang Kana telah melewati sedikit batas.

Seorang yang menggunakan jasa orang 'pintar', kebanyakan jiwanya telah tergadai kepada makhluk yang menjadi sekutu orang 'pintar' tersebut.

Jiwa yang telah dimiliki tentu saja Kana tidak berhak untuk mencampurkan tangan di dalamnya.

Akan tetapi, melihat sepasang pria dan wanita paruh baya yang menangis sambil terus memandangi anak mereka, Kana jadi tidak tega melihatnya. Karena itu, meski melewati batas yang seharusnya tidak boleh dilewati, Kana akhirnya memutuskan mengulurkan tangan.

Menyelamatkan jiwa belum tentu bisa membuat si pemilik jiwa itu sendiri langsung bisa kembali berakktifitas seperti semula.

Karena jiwanya hampir dibawa pergi, maka ada sebagian kecil jiwanya yang ikut terbawa dengan menghilangnya sepasang tangan hitam berkuku panjang tersebut.

Jadi, begitu Kana melangkah keluar dari kamar dimana wanita yang ditolongnya itu sedang beristirahat, Kana yang melangkah ke arah ruang keluarga langsung berhadapan dengan berpasang-pasang mata yang menyiratkan banyak sekali pertanyaan di mata mereka.

“Bagaimana keadaan anak saya? Apakah dia baik-baik saja?”

Setelah Kana duduk dan tanpa menyadari jika sofa yang didudukinya ternyata telah ada seorang pria yang duduk di sana dan kini terus memandangnya, Kana menghela napas tak kentara saat mendapat pertanyaan dari pria paruh baya yang menggenggam erat tangan wanita yang duduk di sampingnya.

“Tidak ada hal buruk yang terjadi padanya, kan?”

Kali ini wanita paruh baya yang di kedua bola matanya terpancar kesedihan itu yang bertanya.

Tak enak terus berdiam diri setelah diberi dua pertanyaan yang diucapkan oleh kedua orang tua yang bersangkutan, Kana pun menjawab, “Keadaannya tidak bisa dibilang sepenuhnya membaik ataupun memburuk. Yang bisa saja katakan hanyalah perlu waktu baginya untuk kembali bisa beraktifitas seperti biasa. Jangan heran kalau melihat pandangannya kosong atau dia jadi lebih banyak melamun. Terus saja diajak bicara, supaya dia tahu bahwa orang-orang yang menyayanginya yang akan selalu menemaninya.”

“Jadi, Safira sama sekali tidak bisa ditanyai?”

Satu pertanyaan yang suaranya berasal dari sampingnya itu membuat Kana seketika menoleh.

Helaan napas Kana terdengar berat kala melihat pria yang selalu memandangnya dengan tatapan terkandung makna di dalamnya itu ternyata duduk tak begitu jauh darinya.

Terlalu tenggelam memikirkan nasib wanita yang masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pulih sepenuhnya, Kana kehilangan kewaspadaan. Sampai-sampai Kana tidak menyadari bahwa pria yang membuat Kana tidak tahu harus bagaimana menyikapi tatapannya itu ternyata duduk di sofa yang sama dengannya.

Namun saat ini masalah hati bisa didorong ke pinggir terlebih dahulu.

Masalah utama dan pastinya harus didahulukan membuat Kana memasang ekspresi tenang seraya menjawab, "Untuk saat ini tidak tidak akan bisa merespon apapun yang dikatakan atau ditanyakan orang-orang di sekitarnya."

"Pulang nanti, biar aku yang mengantarmu pulang."

"Hah?"

Tidak hanya Kana yang matanya membola karena perkataan yang sangat jauh dari masalah yang sedang dibahas itu, Mayang bersama adik dan adik iparnya melongok, sementara Handy memutarkan mata dan mendengus kasar.

Entah apa yang ada di kepala duda beranak satu itu sampai mengatakan sesuatu yang membuat orang-orang tercengang kala mendengarnya. Namun pria yang sudah cukup lama menduda itu malah terlihat tak peduli dengan reaksi orang saat mendengar perkataannya.

Di benak Abinaya sendiri, jika ia tidak mengatakan hal itu sekarang dan di depan banyak orang seperti ini, Kana sudah pasti akan bersikap berpura-pura tak mengerti dengan arti yang terkandung di dalam pancaran mata.

Gadis menyebalkan dan sangat pandai mengatur ekspresinya itu harus dibuat sadar dengan cara pendekatan Abinaya yang tidak ingin lagi menggunakan cara ala-ala ABG, yang akan saling menyenggol bahu malu-malu ataupun saling menunduk karena tak berani saling menatap.

Abinaya seorang pria dewasa. Dalam percintaan dirinya sudah pasti berpengalaman. Jika dengan cara pandangan tidak mampu membuat gadis menyebalkan itu memberikan respon, maka Abinaya berniat menggunakan cara gerilya. Langsung serang sampai lawannya tak berkutik.

“Maaf, om dan tante sebaiknya menemani Safira dulu di kamar. Aku dan Abi masih ada yang ingin dibicarakan dengan

Kana." Handy mengambil alih situasi yang terasa canggung tersebut.

Melalui gerakkan sedikit kepala, Handy meminta ibunya untuk membawa kedua orang Safira masuk ke dalam kamar dimana wanita itu berada.

Pemandangan dimana Abinaya sedang saling bertatapan seolah sedang mengukur kekuatan masing-masing, hal tersebut pastinya akan membuat orang-orang yang melihatnya merasa canggung.

Cepat tanggap serta menyadari situasi yang tak biasa tersebut, Mayang segera berdiri dan menarik tangan adik dan adik iparnya itu untuk mengikuti langkahnya menuju kamar yang letaknya tidak jauh dari kamarnya.

Biarlah anak muda menyelesaikan masalah mereka sendiri. Sementara para orang tua hanya akan melihat dan menunggu hasilnya.

"Nggak punya otak." Handy memaki sambil menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa yang ia duduki. Posisi sofa yang Handy duduki membuat ia bisa melihat Abinaya yang masih saling bertatap-tatapan.

Pada saat menatap jauh ke dalam kedua bola Abinaya, sebagai sahabat Handy bisa mengerti dengan jelas mengenai isi

yang terkandung dalam kedua netra yang selama ini selalu memandang tajam karyawannya. Namun, saat Handy menatap ke dalam kedua mata Kana, ia harus menghela napas pasrah karena gadis muda itu sangat pandai menyembunyikan perasaannya.

Mau seberapa banyak pun pengalaman Handy dengan makhluk berjenis kelamin wanita, dimana Handy tidak pernah merasa kesulitan menerka arti di balik tatapan mereka, pada akhirnya Handy harus mengakui bahwa Kana memanglah sangat berbeda.

Untuk gadis yang usianya masih sangat belia seperti itu, sikap dewasa Kana melebihi orang dewasa lainnya.

Gadis itu selalu bisa bersikap tenang. Tidak pernah tergoyahkan, serta sepertinya tahu langkah seperti apa yang akan diambil atau jalan mana yang harus dipilih.

'Matilah kau, Bi. Perempuan satu ini sepertinya membutuhkan usaha ekstra jika kau ingin memilikinya'

Handy hanya bisa mengasihani Abinaya dalam hati. Sambil bersandar, Handy bersikap bagai penonton yang tampak sangat tertarik menatap pentas drama yang tersaji di depannya.

“Jangan pernah mengucapkan segala sesuatu dengan tujuan untuk bermain-main. Situasi yang ada sekarang,

seharusnya membuat anda lebih fokus untuk menjaga diri sendiri dan juga Qila." ucap Kana setelah mengembuskan napas panjang beberapa kali.

Adegan saling tatap menatap itu bukan karena Kana ingin bersikap seperti wanita yang hendak membuat lawan jenisnya tertarik. Semua itu Kana lakukan untuk mencari tahu seberapa besar kesungguhan yang dimiliki pria di sampingnya.

Abinaya sendiri sedikit mengernyit begitu nama anaknya dibawa-bawa. Namun ibat nasi yang telah menjadi bubur, Abinaya tidak lagi berniat mundur.

Bukan karena Abinaya ingin bersikap sebagai ayah yang tidak bertanggung jawab, tapi Abinaya tidak mau membuang-buang waktu dan menghilangkan segala kesempatan yang ada.

Takdir tidak ada yang bisa menebak.

Melihat gadis menyebalkan itu terus menerus menghadap segala hal berbau mistis dengan kekuatan sedahsyat itu, Abinaya didera rasa takut. Ia takut akan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada gadis yang telah membuat hatinya bergetar itu.

Jadi, sebelum menyesal karena tidak pernah melangkah maju untuk mengungkapkan perasaan, Abinaya sekarang akan

bersikap tidak peduli. Masa bodoh dengan pandangan orang-orang. Masa bodoh juga dengan hal-hal yang berbau mistis itu.

Lagi pula Qila menyukai gadis menyebalkan di sampingnya ini. Sehingga Abinaya tidak lagi merasa rasa ragu untuk mengadakan pendekatan.

"Aku nggak pernah berniat untuk main-main, Kana. Saat ini aku sedang sangat serius. Kalau kau masih belum percaya, maka beri aku waktu untuk membuktikan. Berikan aku kesempatan, maka aku akan membuktikannya padamu."

Tiap kata yang diucapkan luas dan tanpa keraguan tersebut membuat Kana tidak lagi sanggup berkata-kata. Kegigihan pria di sampingnya itu membuatnya kehabisan cara untuk menolak.

Lagi pula, tadi malam Kana bermimpi. Mimpi berisi tentang pria yang duduk di sampingnya itu. Dan mimpi yang seakan menandakan bahwa segala penolakannya tidak lagi berarti.



Abinaya merasa sangat senang. Seolah-olah mendapat hadiah yang sudah lama diimpikannya, bibirnya terus tersenyum

bahkan di saat matanya sedang lurus menghadap ke depan, ke arah jalan dimana banyak terdapat pengendara lainnya.

Hari yang masih belum terlalu malam menyebabkan masih ada pengendara yang melewati jalan yang sama dengannya.

Capek sepulang kerja tadi, sekarang tidak lagi terasa setelah Abinaya mendapatkan apa yang ia inginkan. Dengan adanya Kana yang menyerah kalah atas bujukkan dan kini duduk di sampingnya, Abinaya jika taktik gerilya yang ia lancarkan ternyata berguna.

Walau Kana masih belum mengiyakan untuk memberikannya kesempatan dalam menunjukkan perasaan, dengan hanya gadis itu bersedia untuk diantarnya pulang saja sudah membuat Abinaya tersenyum bagaikan orang gila.

Rasa senang yang membuncah dalam hati tentunya tidak membuat Abinaya lupa untuk menghubungi ibunya. Menanyakan bagaimana kabar putri kecilnya dan mengatakan ia akan pulang sedikit terlambat.

Saat ibunya yang pastinya sedang bingung karena tak biasanya pulang terlambat dari kantor itu bertanya, ada masalah apa sampai dirinya tidak bisa pulang tepat waktu seperti

biasanya? Jawaban Abinaya hanyalah meminta ibunya bersabar. Setelah pulang nanti, ia menjelaskan semuanya kepada ibunya.

Lalu, mengenai gadis yang sedari tadi diam dan hanya menatap ke luar jendela kaca di sampingnya, Abinaya tahu sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikiran gadis itu.

Abinaya bukan pengamat yang baik. Ia mengakui itu.

Tetapi, melihat kerutan halus di kening, bibir yang terkunci rapat serta pandangan yang menerawang jauh ke luar jendela, membuat Abinaya berasumsi jika ada sesuati atau masalah yang sedang dipikirkan Kana sekarang.

"Kalau boleh aku tau, apakah sejak kecil kau sudah tinggal dengan mbak Jamah?" Abinaya memecah kebisuan. Meski terkadang suara Kana terkesan datar saat bicara, namun merdunya suara gadis itu membuat Abinaya ingin terus mendengar.

"Sejak masih bayi." jawab Kana dengan kepala yang masih menghadap jendela kaca di sampingnya.

"Memangnya kedua orang tuamu kemana?"

"Ayah meninggal sebelum saya lahir. Sedangkan ibu saya meninggal setelah melahirkan saya."

Abinaya meringis tak enak hati.

Jawaban Kana yang kembali suaranya terdengar datar itu membuat Abinaya merasa sedikit bersalah.

Hanya karena ingin terus mendengar merdunya suara gadis itu, Abinaya menanyakan sesuatu yang pastinya telah membuka lagi luka kesedihan atas meninggalnya kedua orang tua gadis itu.

Sungguh Abinaya tidak bermaksud untuk membuat Kana bersedih karena memikirkan kedua orang tuanya yang telah tiada. “Maaf, aku nggak tahu soal itu.”

“Tidak masalah. Lagi pula saya sudah biasa mendapat pertanyaan seperti itu.”

Sesaat setelah memberikan jawaban yang disertai dengan kedikan bahu tersebut, Kana mengarahkan tubuhnya kembali menghadap ke depan. Jalanan yang cukup macet membuat mobil yang dikendarai oleh pria di sampingnya itu harus dikemudikan sedikit pelan.

Kana tidak berniat kembali membuka suara setelah mengucapkan dua baris kalimat sebelumnya.

Meskipun menyadari jika di sela-sela menyetir pria di sampingnya itu beberapa kali menoleh ke arahnya, Kana bersikap seolah tidak tahu. Keheningan yang ada berlangsung

sampai mobil yang mereka tumpangi itu mulai memasuki sebuah gang dimana rumah kontrakannya berada.

Semula Kana merasa tidak yakin. Tapi, di saat ia menjamakan penglihatannya, 'sesuatu' yang melintangi jalan tersebut membuatnya sontak bersuara keras. “TOLONG HENTIKAN MOBILNYA!”

Abinaya sedikit terlonjak, tentu saja. Nada suara Kana yang cukup keras tersebut bahkan membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Akan tetapi, begitu menoleh ke samping dan melihat sepasang mata Kana tampak tajam memandang ke depan, tanpa membuang waktu lagi Abinaya segera menghentikan mobil yang dikendarainya.

Penasaran dengan hal yang telah membuat pandangan Kana menajam seperti itu, Abinaya pun menatap dengan teliti apa yang ada di jalanan ataupun di depannya.

Lampu yang sengaja dipasang untuk menyinari jalan cukup membuat Abinaya bisa melihat jelas ke depan. Tapi, seteliti apapun Abinaya memandang, tidak ada satupun hal aneh yang bisa dilihatnya. Tidak ada apapun di jalanan beraspal tersebut. Hanya ada beberapa daun dan sampah gelas minuman kemasan yang bisa dilihat dengan mata kepalanya.

Tetapi bagi Kana yang 'penglihatannya' lebih awas dari orang kebanyakan, ia bisa melihat dengan jelas ada makhluk tak kasat mata, yang setengah tubuh ke bawah berbentuk ular dan setengah tubuh ke atas berbentuk manusia.

Setengah tubuh yang berbentuk ular tersebut tampak melingkar, sedangkan setengah tubuh berbentuk manusia, tanpa ada sehelai kain pun yang menutupi tampak menegak berdiri dengan sebuah mahkota yang terbuat dari emas berada di atas kepalanya.

“Raja.” Kana bergumam pelan.

“Raja apa? Apa sih yang sebenarnya kau lihat?” tanya Abinaya bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Kana.

“Tolong anda duduk saja yang tenang. Jangan hidupkan kembali mesin mobil sebelum saya mengatakan boleh.”

Tidak tahu lagi mengatakan apa, Abinaya akhirnya hanya bisa menurut. Sambil menyedekapkan kedua tangan di dada, Kana memandang dari samping wajah gadis yang tatapan matanya semakin menajam itu.

Kana tidak ingin mungkin bersikap bodoh. Dengan keadaannya yang saat ini belum sepenuhnya pulih, kehadiran sesosok makhluk yang aura penguasa terpancar jelas dari seluruh tubuh dan juga mahkota yang dipakainya itu sudah

menunjukkan bahwa makhluk tak kasat mata satu ini memiliki kekuatan yang tak main-main.

Dari tatapan mata mereka yang saling beradu, Kana tahu bahwa raja yang mungkin berasal dari sebuah kerajaan astral itu sedang berusaha untuk mengukur seberapa besar kekuatannya.

Diam dan tak keluar dari dalam mobil ada pilihan yang terbaik untuk saat ini.

Makhluk tak kasat mata bermahkota tersebut tampaknya juga tidak berniat menyerang. Terbukti setelah cukup lama menatap tajam ke arahnya, makhluk itu tiba-tiba menghilang.

Setelah beberapa menit berlalu, barulah Kana pria di sampingnya itu untuk kembali meneruskan perjalanan.

Kembali menatap keluar jendela di sampingnya, Kana memang sengaja membiarkan keheningan kembali menyelubungi mereka.

Benak Kana terasa penuh. Rasa tidak mengenakan mulai memenuhi hatinya.

Bukan... Kana bukannya merasa takut. Namun perasaan yang mengganggunya adalah apakah dirinya bisa menolong Qila tepat waktu? Gadis kecil itu harus segera diselamatkan sebelum dia menjadi tumbal, sama seperti yang terjadi kepada mendiang ibunya.

Dalam pikirannya, di keningan yang memenuhi mobil, Kana berpikir bahwa jika sang raja suda muncul, maka 'orang' itu pastinya sudah tidak lagi ingin bermain-main.

Kana tahu, waktu dimana dirinya akan berhadapan dengan 'orang' itu akan segera tiba. Siap tidak siap, Kana harus mempersiapkan diri.

Pertemuan mereka sudah ditakdirkan. Menghadapi wanita berhati iblis atau benar-benar menghadapi iblisnya secara, Kana tidak tahu apakah ia sanggup. Tapi setidaknya Kana berkeinginan, sebelum ada hal buruk yang terjadi, ia ingin melepaskan gadis kecil nan lucu itu dari belenggu ilmu hitam yang menjeratnya.

Bagian 13

Abinaya terpaku diam. Sambil berdiri di muka pintu dengan menyandarkan sebelah bahunya, Abinaya kembali mencoba mengingat beberapa peristiwa dimana ia merasa cemas sekaligus khawatir dan masih banyak lagi perasaan tak menyenangkan lainnya, hingga harus menyedekapkan kedua tangan di dada demi menahan rasa tak mengenakan yang ia rasa.

Momen dimana Abinaya melamar Farah, Abinaya merasa cemas. Namun kecemasannya tidak sampai membuatnya merasa tidak berdaya. Momen ijab kabul dan resepsi, Abinaya juga merasa sedikit cemas dan gugup, tapi Abinaya bisa melaluinya dengan baik.

Kemudian momen kelahiran buah hatinya, meski hampir sama seperti keadaannya sekarang, namun Abinaya masih bisa menenangkan diri dengan mengatakan bahwa ada dokter ahli yang membantu proses persalinan Farah pada waktu itu.

Kemudian Abinaya berpikir, keadaannya saat ini bisa disamakan dengan keadaan dimana Abinaya mengetahui tidak ada satupun dokter yang bisa mengobati penyakit anaknya.

Mati langkah dan tidak tahu harus melakukan apa, hal itulah yang Abinaya rasakan sambil memandangi dalam diam ke arah Kana yang sedang duduk bersila dengan mata tertutup di atas tempat tidurnya. Melihat gadis menyebalkan itu seolah tenggelam dalam dunianya sendiri, Abinaya didera rasa cemas sekaligus takut.

Tadi, Abinaya sengaja pulang kerja lebih awal. Menyempatkan diri pulang ke rumah, lalu mengajak putrinya untuk menemui kakak cantiknya. Tetapi, setelah sampai di rumah kontrakan gadis iu, Abinaya malah mendengar bahwa Kana sedang mencoba mencari wajah orang yang berada di balik semua kejadian tidak masuk akal ini.

Abinaya diminta menunggu. Tidak boleh melangkah lebih jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Di saat dirinya memutuskan untuk memandangi sambil menatap seraut wajah yang tampak sangat tenang itu, Abinaya langsung mengangguk saat bibi dari gadis itu menawarkan untuk mengajak Qila bermain.

Detik-detik menunggu Kana membuka mata merupakan hal yang cukup membuat Abinaya takut.

Bagaimana jika roh Kana yang katanya sedang menjelajah tidak bisa menemukan jalan pulang? Atau mungkin

saja ada roh-roh jahat yang berniat menyakitinya? Bisa saja orang yang berada di balik kejadian aneh yang menimpanya dan juga sahabatnya ternyata memiliki kekuatan yang jauh lebih kuat, sehingga Kana kalah dan selamanya terpenjara di dunia lain?

Banyak sekali pemikiran buruk yang berasal dari ketakutannya sendiri yang membuat Abinaya kini mengepalkan erat kedua tangannya yang disedekapkan di dada.

Untuk tipe pria sepertinya yang selalu menyukai suatu hubungan yang tenang dan tak banyak gangguan, kali ini Abinaya baru merasakan bahwa merasa takut seperti ini benar-benar menggilas habis ketenangan yang ada pada dirinya.

Jika beberapa menit lagi Kana masih belum juga membuka mata, Abinaya berniat masuk dan mengguncang tubuh gadis itu, biar roh yang sedang menjelajah di alam sana ingat untuk segera pulang. Abinaya sudah bertekad. Hati dan pikirannya juga menyetujui. Anggukan kepalanya juga terlihat mantap saat Abinaya mulai mengambil ancang-ancang untuk masuk.

Namun, Abinaya sedikit terlonjak ke belakang begitu melihat sepasang kelopak mata yang tertutup itu mendadak terbuka.

Berusaha memperbaiki posisi berdirinya, tatapan Abinaya justru terarah ke arah telapak tangan Kana, dimana di atasnya terdapat sebuah benda berkilauan. Kening Abinaya mengernit kala mengingat dengan jelas bahwa benda itu sebelumnya tidak ada di sana.

Kapan benda itu muncul?

Benda ajaib atau bukan?

Atau jangan-jangan Kana bermeditasi demi untuk mendapatkan benda itu?

Abinaya memutar matanya kesal. Ia kesal kepada dirinya sendiri karena sudah membiarkan pikirannya melantur kemana-mana.

Pada saat melihat tamunya sedang berusaha menguasai diri, maka Kana tetap bisa mempertahankan ketenangannya. Perlahan ia bangkit berdiri dari atas tempat tidur seraya menggenggam erat benda yang berada di tangan kanannya.

"Akhirnya kau kembali juga, Kana. Bisa cemas karena nggak biasanya kau pergi selama itu. Bagaimana keadaanmu sekarang? Apakah ada yang sakit?"

Langkah kaki Kana berhenti tak jauh dari pria yang masih termangu memandanginya itu, tapi tatapannya langsung

terarah kepada bibinya yang berdiri sedikit di belakang pria itu dengan seorang gadis kecil berada di gendongannya.

Senyum manis yang merekah di bibir gadis itu saat melihatnya membuat Kana juga ikut tersenyum.

Begitu mengembalikan lagi pandangan ke arah bibinya, Kana segera menjawab, “Aku baik-baik saja, bi. Nggak ada kurang apapun.”

Lalu, setelah Kana memandang pria yang beberapa hari lalu secara terus terang meminta kesempatan untuk membuktikan perasaannya itu. “Bisa kita bicara sebentar di teras? Bawa Qila sekalian.” ucapnya seraya menatap tepat ke arah mata pria yang langsung mengangguk menyetujui perkataannya itu.

Selang beberapa menit setelahnya, ketiga orang itu telah duduk di teras. Di atas meja kecil yang memisahkan kursi yang dididuduki oleh Abinaya dan Kana yang duduk sambil memangku Qila, terdapat dua gelas teh, segelas susu untuk si kecil serta kue yang sempat dibeli Jamah dari pedagang kue yang biasa lewat di depan rumah kontrakannya.

Sementara wanita yang telah menghidangkan minuman serta kue di atas meja tersebut memutuskan untuk ke dapur, melanjutkan masak untuk makan malam.

Keheningan yang menyelimuti serta suara desau angin yang terdengar samar-samar membuat Abinaya merasa tidak nyaman dengan hanya berdiam diri seperti ini saja. Abinaya kemudian menoleh ke arah sebelahnya, dimana Kana sedang duduk memangku Qila.

Abinaya ingin berbicara. Ia juga ingin kembali mendengar suara gadis menyebalkan yang sulit sekali untuk membuatnya percaya akan ketulusannya itu.

Tapi, kening Abinaya langsung berkerut begitu melihat Kana secara perlahan memotong beberapa helai rambut Qila menggunakan benda berkilauan yang tadi Abinaya lihat berada di telapak tangan gadis itu.

Abinaya diam. Meski mulutnya terasa gatal ingin bertanya, namun ia memutuskan untuk terus memperhatikan apa saja yang hendak Kana lakukan dengan rambut Qila.

Kedua mata Abinaya membuka lebar saat melihat Kana dengan hati-hati melilitkan rambut Qila yang diambilnya tadi ke benda berkilauan yang baru bisa Abinaya lihat bentuknya dengan jelas sekarang. Bentuk benda tersebut seperti keris. Hanya ukurannya cuma sebesar jari manis. Dengan ukurannya yang sedikit memanjang dan sedikit bergerigi, butuh beberapa saat untuk membuat rambut tersebut terikat dengan rapi.

“Kenapa rambut Qila kau ikatkan di benda itu, Kana?” tanya Abinaya. Setelah gadis itu selesai melakukan hal yang tampak aneh di matanya itu, Abinaya tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

“Ini untuk perlindungan Qila. Kalau seandainya gelang di tangannya tanpa sengaja terputus ataupun ada orang yang memang sengaja memutuskannya, dan ada berbagai macam alasan lainnya kenapa gelang ini tidak lagi berada di tangan Qila, maka orang yang berniat menyakiti Qila tidak bisa menyakiti Qila dengan ilmu hitamnya.” jawab Kana dengan kepala masih menunduk, menatap rambut Qila yang sudah dililitkannya di benda yang diberikan oleh wanita yang mengaku sebagai neneknya.

“Apakah benda itu benar-benar berkhasiat?”

“Berkhasiat atau tidak, kita cuma bisa mengetahuinya nanti.”

“Kalau begitu, bisakah kau memberitahukan padaku, apa saja yang kau lihat sewaktu pergi ke 'sana'?”

Setelah bermenit-menit mereka duduk di teras tersebut, untuk pertama kalinya Kana mau mengangkat kepala dan menatap pria yang duduk di sampingnya itu.

Kana tidak tahu bagaimana menjabarkan perasaannya saat ini. Kehadiran pria beranak satu itu membuat segala rencana yang telah Kana susun melenceng jauh dari yang direncanakan. Kegigihan pria itu membuat penolakan Kana seakan tidak lagi berarti.

“Bukannya aku mau sok ikut campur atau gimana, aku tadi cuma khawatir melihat kamu cukup lama belum kembali.” ujar Abinaya yang dengan jujur mengatakan apa yang ia rasakan.

“Memangnya sejak kapan anda datang?” tanya Kana sambil melingkarkan kedua tangannya di tubuh mungil gadis kecil yang di tangannya memegang sebuah kue.

“Nggak lama setelah kau memejamkan mata, aku dan Qila sampai ke sini. Dari mbak Jamah, aku baru tahu kalau kau berniat untuk mencari tahu siapa orang yang sudah menyakiti Qila.”

“Saya tadi belum berhasil mencari tahu seperti apa muka orang itu.” timpal Kana jujur. Lagi pula tidak ada gunanya menutupi segala sesuatu yang di akhir nanti juga diketahui banyak orang. “Tapi, saya di 'sana' ditakdirkan bertemu dengan seseorang yang telah memberikan informasi penting kepada saya.”

“Memangnya informasi penting tentang apa?”

“Informasi penting tentang menjaga keselamatan Qila dengan mengikat rambutnya di benda ini. Informasi penting mengenai asal usul saya dan informasi penting mengenai bahwa orang yang nanti akan saya lawan ternyata adalah sepupu saya sendiri, anak yang berasal dari adik dari mendiang ayah saya.”

Mata Abinaya membuka semakin lebar. Pancaran mata menyiratkan rasa ngeri sekaligus tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Bagaimana bisa takdir sekejam ini, dengan membuat kedua orang yang masih terikat tali persaudaran saling berada di sisi berlawanan dan siap untuk saling menghancurkan.



Abinaya tahu bahwa cepat atau lambat ia akan menghadapi situasi seperti ini. Namun yang tidak pernah disangkanya adalah pada saat waktu sudah menunjukkan jam setengah sepuluh malam, pemilik dari mobil yang dipandanginya saat ini masih juga berada di rumahnya.

Waktu yang ada bukan lagi waktu yang tepat untuk bertamu.

Tetapi karena sang tamu itu sendiri memutuskan masih hendak bertahan di rumahnya, maka Abinaya hanya bisa menghela napas panjang seraya kembali melangkah menuju pintu utama rumahnya yang terbuka.

Kemunculan bik Asih tak lama setelah Abinaya menatap menaikki beberapa anak tangga menuju teras rumahnya membuat Abinaya tersenyum penuh rasa terima kasih. Bahkan dalam hatinya merasa bersyukur karena bik Asih langsung mengambil Qila dari gendongannya. Anaknya yang matanya sudah tampak mengantuk itu hanya menggosok matanya dengan cara yang sangat menggemaskan setelah tubuh mungilnya berada dalam gendongan pengasuhnya.

Melalui gerakkan sedikit kepala, Abinaya meminta bik Asih untuk membawa Qila langsung ke kamarnya.

Namun, saat kaki mereka menapak di lantai ruang tamu, suara dari sang ibu mertua yang meminta supaya Qila didudukkan di atas pangkuannya membuat Abinaya merasa sedikit terganggu. Tapi karena masih menghormati ibu dari mendiang istrinya itu, Abinaya kembali menggerakkan kepala, meminta bik Asih untuk membiarkan Qila duduk di atas pangkuan neneknya dan kemudian wanita paruh baya yang

sudah cukup lama bekerja padanya itu langsung melangkah ke arah dapur.

Kening Abinaya seketika mengernyit. Begitu ia duduk di satu sofa yang sama dengan ibunya, dimana posisi duduk mereka berhadapan langsung dengan sofa yang diduduki ibu mertuanya, Abinaya melihat anaknya bergerak gelisah. Dari gerakkan Qila yang ingin turun dari atas pangkuan neneknya itu seakan menunjukkan bahwa anaknya tidak nyaman duduk di pangkuan nenek dari pihak mendiang ibunya itu.

Melihat pemandangan yang ada di depannya, tanpa sadar Abinaya membandingkan saat Qila duduk dengan nyaman di atas pangkuan Kana sambil menggigit sedikit demi sedikit kue yang ditaruh di tangan mungil putrinya itu.

Perbedaan dari sikap yang Qila tunjukkan kepada orang yang masih memiliki hubungan darah dengannya dan sikap Qila terhadap sosok yang belum terlalu lama dikenalnya, tak ayal membuat Abinaya bingung. Biasanya jika ada nenek dari pihak mendiang ibunya itu datang, Qila cukup lengket padanya.

Perubahan perlakuan Qila terhadap orang-orang yang ingin mendekatinya ataupun ingin bercengkrama dengannya itu semakin terlihat jelas sejak Qila menderita penyakit aneh selama kurang lebih setahun terakhir.

“Ini gelang apa sih, Bi? Kenapa sudah keliatan kumel begini, masih juga kamu pakaikan ke Qila? Kalau nanti Qila alergi, gimana? Kamu ini, semenjak Farah meninggal, kok seperti jadi kurang perhatian sama Qila. Pantas saja Dee suka ngeluh, bilang kasihan ngeliat keponakannya yang lebih lengket kepada pengasuhnya.”

Setiap kata yang diucapkan dengan nada tak suka tersebut kembali membuat Abinaya menghela napas panjang entah untuk yang ke berapa kalinya sejak ia duduk di hadapan ibu mertuanya itu.

Sentuhan lembut di punggung tangannya membuat Abinaya menoleh ke arah ibunya yang tersenyum, seolah meminta untuk bersabar.

“Besok-besok, jadi ayah itu harus lebih perhatian lagi, Bi. Jangan sembarangan membiarkan anak sendiri memakai gelang seperti ini. Kalau kamu nggak sanggup, biar mama saja yang ngasuh Qila nanti.”

Perkataan yang semakin terdengar tak mengenakan dan membuat hati Abinaya panas mendengarnya itu rupanya masih saia diucapkan oleh wanita paruh baya yang duduk di hadapannya.

Alis Abinaya kemudian terangkat tinggi saat melihat ibu mertuanya dengan santai mulai melepaskan gelang yang melingkari di tangan putrinya.

“Mbak, Mai, tolong gelangnya jangan dile... “

Tiap kata yang hendak diucapkan oleh ibunya langsung terhenti begitu melihat wanita paruh baya yang duduk di depan mereka mengangkat kepala. “Kenapa nggak boleh dilepaskan? Jangan bilang kalau ini adalah jimat, yang kalian anggap bisa membuat kondisi Qila membaik seperti ini.”

Hana tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Yang bisa dilakukannya hanyalah menoleh ke arah putranya dengan kesedihan yang membayang di kedua kelopak matanya.

Sekarang, giliran Abinaya yang menepuk pelan punggung tangan ibu. Tanpa suara Abinaya menggerakkan bibirnya untuk mengatakan, “Nggak apa-apa.”

Maira Kumalasari, wanita paruh baya yang masih tampak sangat bugar dan tidak ada sehelai pun uban yang tampak di surai hitam legamnya yang sanggul itu menatap tajam menantunya.

Rasa marah dan juga tersinggung masih kuat Maira rasakan kepada pria yang sudah membuatnya sakit hati itu.

Beberapa hari lalu, dimana putri bungsunya pulang sambil berurai air mata dan menceritakan segala perkataan kasar Abinaya padanya, masih bisa Maira ingat dengan jelas. Kedua mata yang memerah dan kelopaknya yang terlihat sedikit membengkak, menandakan jika putri bungsunya itu menangis untuk waktu yang cukup lama.

Sebagai seorang ibu tentu saja Maira merasa marah. Putrinya yang begitu berharga, dilahirkan dengan susah payah, malah dikatai dengan kata-kata kasar oleh pria yang merupakan suami dari mendiang putri pertamanya.

Begitu mendengar Deandra menceritakan itu, Maira sudah ingin langsung melabrak Abinaya. Namun, suaminya meminta jangan dikuasai amarah dan menasehatinya untuk selalu bersikap tenang. Karena itu Maira memutuskan menunggu. Berharap Abinaya datang menemuinya untuk meminta maaf.

Akan tetapi, tidak hanya harus menelan kekecewaan karena harapannya tidak terkabul, Maira justru semakin marah setelah datang ke rumah ini, orang yang hendak ditemui malah sedang mengajak putrinya jalan-jalan.

“Ada yang ingin mama sampaikan kepada saya?” tanya Abinaya saat merasa ada yang memang ingin dikatakan oleh ibu mertuanya itu padanya.Gaya bicara Abinaya terasa kaku.

“Karena kamu sudah bertanya seperti itu, maka mama nggak akan lagi berbasa basi.” Maira memeluk cukup erat tubuh cucunya demi menahan rontaan yang semakin terasa kuat. Tatapan terlihat semakin menajam saat menatap pria muda yang duduk di hadapannya itu. “Mama benar-benar kecewa sama kamu. Bagaimana kamu begitu tega menolak Deandra dengan kata-kata kasar seperti itu? Kamu boleh saja menolak untuk menikah dengannya, tapi sebagai lelaki, seharusnya kamu tahu bagaimana cara menghormati seorang perempuan.”

“Saya maklum dengan kemarahan mama.” Abinaya menimpali dengan tenang. Ia bahkan masih bisa menepuk-nepuk pelan punggung tangan ibunya saat kembali berkata, “Tapi, asal mama tahu saja, baik Regina maupun Deandra, saya sudah menolak mereka dengan cara baik-baik. Saya meminta mereka untuk mencari lelaki lain yang jauh lebih pantas bersanding dengan mereka. Namun mereka masih saja bersikap keras kepala. Memprotes penolakan yang saya berikan. Jadi, saya tidak punya cara lain selain mengatakan kata-kata yang mama anggap kasar itu kepada mereka. Dengar ya, ma, saya tegaskan.

Saya bukan hanya berkata kasar kepada Deandra, tapi saya juga berkata kasar kepada Regina."

"Jadi maksudmu, Deandra adalah perempuan yang nggak tahu malu, makanya kamu harus berkata sekasar itu demi menyadarkannya?"

"Saya tidak bermaksud berkata seperti itu. Mama sendirilah yang baru saja mengatakannya."

Napas Maira berhembus dengan cepat. Kemarahannya terasa langsung sampai ke ubun-ubun saat mendengar jawaban lancang yang diucapkan menantunya dengan ekspresi wajahnya yang tenang.

Belum pernah seumur hidupnya Maira merasa semarah ini. Begitu merasa kemarahannya sudah hampir tak tertahankan, Maira langsung membiarkan saja cucunya yang diambil alih oleh besannya yang langsung melangkah menjauh.

"Kamu ini menantu kurang ajar! Mama menyesal pernah memberikan izin kepada Farah untuk menikah denganmu. Kalau tahu kamu bisa sekasar ini kepada adik yang sangat Farah sayangi, mama sudah pasti sedari awal melarang hubungan kalian."

"Tanpa restu dari mama sekali pun, saya masih tetap bisa menikah dengan Farah. Restu yang diberikan oleh mendiang

ayahnya Farah sudah cukup bagi kami." permasalahan sudah sampai seperti ini, jadi Abinaya tidak ingin lagi terus bersikap sebagai menantu teladan yang selalu menuruti apapun yang ibu mertuanya katakan.

"Makin nggak tahu diri kamu, Bi!" Maira berang. Sontak ia berdiri dan mengulurkan telunjuknya untuk menunjuk wajah pria kurang ajar di hadapannya itu. "Ingat, mama nggak terima dengan perlakuan kasarmu ini. Nanti, mama akan datang lagi dengan membawa papanya Deandra sekalian."

Abinaya tak bergeming. Bahkan saat sang ibu mertua pergi begitu saja dan tidak mengucapkan pamit sama sekali, Abinaya hanya menghela napas sambil menatap pintu utama rumahnya yang terbuka.

Pada zaman semodern ini, masih saja ada orang tua yang terlalu memanjakan anak mereka. Kalau anak tersebut masih kecil, mungkin sikap memanjakan tersebut masih bisa diterima. Akan tetapi, jika anak mereka sudah besar dan seharusnya bisa hidup mandiri dan tanpa harus terus bergantung kepada orang tua, maka sikap memanjakan para orang tua itu hanya akan semakin menjerumuskan anak mereka.

Malam ini, Abinaya merasa lelah. Menghadapi sang ibu mertua yang ngotot ingin terus menjadi pendukung utama putri

bungsunya, membuat Abinaya merasa tenaganya berkurang sangat banyak.

Setelah malam ini, Abinaya kembali harus mempersiapkan diri. Bisa saja besok atau besoknya lagi, orang tua dari Regina juga akan untuk memarahinya.

Benar-benar merepotkan!

Abinaya mengeluh dalam hati. Setelah menarik napas panjang untuk yang terakhir kalinya, Abinaya berdiri dari duduknya dan berniat untuk mencium pipi dan kening putrinya sebelum beristirahat.

Daripada membuat dirinya sendiri pusing memikirkan para orang tua yang terlalu memanjakan anak mereka itu, lebih baik Abinaya tidur sambil memikirkan gadis menyebalkan yang tadi sebelum pulang memberikan kecupan di pipinya Qila dan hanya mengangguk sekali untuk mengantar kepulangannya.

Bagian 14

Abinaya terpaku diam. Sambil berdiri di muka pintu dengan menyandarkan sebelah bahunya, Abinaya kembali mencoba mengingat beberapa peristiwa dimana ia merasa cemas sekaligus khawatir dan masih banyak lagi perasaan tak menyenangkan lainnya, hingga harus menyedekapkan kedua tangan di dada demi menahan rasa tak mengenakan yang ia rasa.

Momen dimana Abinaya melamar Farah, Abinaya merasa cemas. Namun kecemasannya tidak sampai membuatnya merasa tidak berdaya. Momen ijab kabul dan resepsi, Abinaya juga merasa sedikit cemas dan gugup, tapi Abinaya bisa melaluinya dengan baik.

Kemudian momen kelahiran buah hatinya, meski hampir sama seperti keadaannya sekarang, namun Abinaya masih bisa menenangkan diri dengan mengatakan bahwa ada dokter ahli yang membantu proses persalinan Farah pada waktu itu.

Kemudian Abinaya berpikir, keadaannya saat ini bisa disamakan dengan keadaan dimana Abinaya mengetahui tidak ada satupun dokter yang bisa mengobati penyakit anaknya.

Mati langkah dan tidak tahu harus melakukan apa, hal itulah yang Abinaya rasakan sambil memandangi dalam diam ke arah Kana yang sedang duduk bersila dengan mata tertutup di atas tempat tidurnya. Melihat gadis menyebalkan itu seolah tenggelam dalam dunianya sendiri, Abinaya didera rasa cemas sekaligus takut.

Tadi, Abinaya sengaja pulang kerja lebih awal. Menyempatkan diri pulang ke rumah, lalu mengajak putrinya untuk menemui kakak cantiknya. Tetapi, setelah sampai di rumah kontrakan gadis iu, Abinaya malah mendengar bahwa Kana sedang mencoba mencari wajah orang yang berada di balik semua kejadian tidak masuk akal ini.

Abinaya diminta menunggu. Tidak boleh melangkah lebih jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Di saat dirinya memutuskan untuk memandangi sambil menatap seraut wajah yang tampak sangat tenang itu, Abinaya langsung mengangguk saat bibi dari gadis itu menawarkan untuk mengajak Qila bermain.

Detik-detik menunggu Kana membuka mata merupakan hal yang cukup membuat Abinaya takut.

Bagaimana jika roh Kana yang katanya sedang menjelajah tidak bisa menemukan jalan pulang? Atau mungkin

saja ada roh-roh jahat yang berniat menyakitinya? Bisa saja orang yang berada di balik kejadian aneh yang menimpanya dan juga sahabatnya ternyata memiliki kekuatan yang jauh lebih kuat, sehingga Kana kalah dan selamanya terpenjara di dunia lain?

Banyak sekali pemikiran buruk yang berasal dari ketakutannya sendiri yang membuat Abinaya kini mengepalkan erat kedua tangannya yang disedekapkan di dada.

Untuk tipe pria sepertinya yang selalu menyukai suatu hubungan yang tenang dan tak banyak gangguan, kali ini Abinaya baru merasakan bahwa merasa takut seperti ini benar-benar menggilas habis ketenangan yang ada pada dirinya.

Jika beberapa menit lagi Kana masih belum juga membuka mata, Abinaya berniat masuk dan mengguncang tubuh gadis itu, biar roh yang sedang menjelajah di alam sana ingat untuk segera pulang. Abinaya sudah bertekad. Hati dan pikirannya juga menyetujui. Anggukan kepalanya juga terlihat mantap saat Abinaya mulai mengambil ancang-ancang untuk masuk.

Namun, Abinaya sedikit terlonjak ke belakang begitu melihat sepasang kelopak mata yang tertutup itu mendadak terbuka.

Berusaha memperbaiki posisi berdirinya, tatapan Abinaya justru terarah ke arah telapak tangan Kana, dimana di atasnya terdapat sebuah benda berkilauan. Kening Abinaya mengernit kala mengingat dengan jelas bahwa benda itu sebelumnya tidak ada di sana.

Kapan benda itu muncul?

Benda ajaib atau bukan?

Atau jangan-jangan Kana bermeditasi demi untuk mendapatkan benda itu?

Abinaya memutar matanya kesal. Ia kesal kepada dirinya sendiri karena sudah membiarkan pikirannya melantur kemana-mana.

Pada saat melihat tamunya sedang berusaha menguasai diri, maka Kana tetap bisa mempertahankan ketenangannya. Perlahan ia bangkit berdiri dari atas tempat tidur seraya menggenggam erat benda yang berada di tangan kanannya.

"Akhirnya kau kembali juga, Kana. Bisa cemas karena nggak biasanya kau pergi selama itu. Bagaimana keadaanmu sekarang? Apakah ada yang sakit?"

Langkah kaki Kana berhenti tak jauh dari pria yang masih termangu memandanginya itu, tapi tatapannya langsung

terarah kepada bibinya yang berdiri sedikit di belakang pria itu dengan seorang gadis kecil berada di gendongannya.

Senyum manis yang merekah di bibir gadis itu saat melihatnya membuat Kana juga ikut tersenyum.

Begitu mengembalikan lagi pandangan ke arah bibinya, Kana segera menjawab, “Aku baik-baik saja, bi. Nggak ada kurang apapun.”

Lalu, setelah Kana memandang pria yang beberapa hari lalu secara terus terang meminta kesempatan untuk membuktikan perasaannya itu. “Bisa kita bicara sebentar di teras? Bawa Qila sekalian.” ucapnya seraya menatap tepat ke arah mata pria yang langsung mengangguk menyetujui perkataannya itu.

Selang beberapa menit setelahnya, ketiga orang itu telah duduk di teras. Di atas meja kecil yang memisahkan kursi yang diduduki oleh Abinaya dan Kana yang duduk sambil memangku Qila, terdapat dua gelas teh, segelas susu untuk si kecil serta kue yang sempat dibeli Jamah dari pedagang kue yang biasa lewat di depan rumah kontrakannya.

Sementara wanita yang telah menghidangkan minuman serta kue di atas meja tersebut memutuskan untuk ke dapur, melanjutkan masak untuk makan malam.

Keheningan yang menyelimuti serta suara desau angin yang terdengar samar-samar membuat Abinaya merasa tidak nyaman dengan hanya berdiam diri seperti ini saja. Abinaya kemudian menoleh ke arah sebelahnya, dimana Kana sedang duduk memangku Qila.

Abinaya ingin berbicara. Ia juga ingin kembali mendengar suara gadis menyebalkan yang sulit sekali untuk membuatnya percaya akan ketulusannya itu.

Tapi, kening Abinaya langsung berkerut begitu melihat Kana secara perlahan memotong beberapa helai rambut Qila menggunakan benda berkilauan yang tadi Abinaya lihat berada di telapak tangan gadis itu.

Abinaya diam. Meski mulutnya terasa gatal ingin bertanya, namun ia memutuskan untuk terus memperhatikan apa saja yang hendak Kana lakukan dengan rambut Qila.

Kedua mata Abinaya membuka lebar saat melihat Kana dengan hati-hati melilitkan rambut Qila yang diambilnya tadi ke benda berkilauan yang baru bisa Abinaya lihat bentuknya dengan jelas sekarang. Bentuk benda tersebut seperti keris. Hanya ukurannya cuma sebesar jari manis. Dengan ukurannya yang sedikit memanjang dan sedikit bergerigi, butuh beberapa saat untuk membuat rambut tersebut terikat dengan rapi.

“Kenapa rambut Qila kau ikatkan di benda itu, Kana?” tanya Abinaya. Setelah gadis itu selesai melakukan hal yang tampak aneh di matanya itu, Abinaya tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

“Ini untuk perlindungan Qila. Kalau seandainya gelang di tangannya tanpa sengaja terputus ataupun ada orang yang memang sengaja memutuskannya, dan ada berbagai macam alasan lainnya kenapa gelang ini tidak lagi berada di tangan Qila, maka orang yang berniat menyakiti Qila tidak bisa menyakiti Qila dengan ilmu hitamnya.” jawab Kana dengan kepala masih menunduk, menatap rambut Qila yang sudah dililitkannya di benda yang diberikan oleh wanita yang mengaku sebagai neneknya.

“Apakah benda itu benar-benar berkhasiat?”

“Berkhasiat atau tidak, kita cuma bisa mengetahuinya nanti.”

“Kalau begitu, bisakah kau memberitahukan padaku, apa saja yang kau lihat sewaktu pergi ke 'sana'?”

Setelah bermenit-menit mereka duduk di teras tersebut, untuk pertama kalinya Kana mau mengangkat kepala dan menatap pria yang duduk di sampingnya itu.

Kana tidak tahu bagaimana menjabarkan perasaannya saat ini. Kehadiran pria beranak satu itu membuat segala rencana yang telah Kana susun melenceng jauh dari yang direncanakan. Kegigihan pria itu membuat penolakan Kana seakan tidak lagi berarti.

“Bukannya aku mau sok ikut campur atau gimana, aku tadi cuma khawatir melihat kamu cukup lama belum kembali.” ujar Abinaya yang dengan jujur mengatakan apa yang ia rasakan.

“Memangnya sejak kapan anda datang?” tanya Kana sambil melingkarkan kedua tangannya di tubuh mungil gadis kecil yang di tangannya memegang sebuah kue.

“Nggak lama setelah kau memejamkan mata, aku dan Qila sampai ke sini. Dari mbak Jamah, aku baru tahu kalau kau berniat untuk mencari tahu siapa orang yang sudah menyakiti Qila.”

“Saya tadi belum berhasil mencari tahu seperti apa muka orang itu.” timpal Kana jujur. Lagi pula tidak ada gunanya menutupi segala sesuatu yang di akhir nanti juga diketahui banyak orang. “Tapi, saya di 'sana' ditakdirkan bertemu dengan seseorang yang telah memberikan informasi penting kepada saya.”

“Memangnya informasi penting tentang apa?”

“Informasi penting tentang menjaga keselamatan Qila dengan mengikat rambutnya di benda ini. Informasi penting mengenai asal usul saya dan informasi penting mengenai bahwa orang yang nanti akan saya lawan ternyata adalah sepupu saya sendiri, anak yang berasal dari adik dari mendiang ayah saya.”

Mata Abinaya membuka semakin lebar. Pancaran mata menyiratkan rasa ngeri sekaligus tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Bagaimana bisa takdir sekejam ini, dengan membuat kedua orang yang masih terikat tali persaudaran saling berada di sisi berlawanan dan siap untuk saling menghancurkan.



Abinaya tahu bahwa cepat atau lambat ia akan menghadapi situasi seperti ini. Namun yang tidak pernah disangkanya adalah pada saat waktu sudah menunjukkan jam setengah sepuluh malam, pemilik dari mobil yang dipandanginya saat ini masih juga berada di rumahnya.

Waktu yang ada bukan lagi waktu yang tepat untuk bertamu.

Tetapi karena sang tamu itu sendiri memutuskan masih hendak bertahan di rumahnya, maka Abinaya hanya bisa menghela napas panjang seraya kembali melangkah menuju pintu utama rumahnya yang terbuka.

Kemunculan bik Asih tak lama setelah Abinaya menatap menaikki beberapa anak tangga menuju teras rumahnya membuat Abinaya tersenyum penuh rasa terima kasih. Bahkan dalam hatinya merasa bersyukur karena bik Asih langsung mengambil Qila dari gendongannya. Anaknya yang matanya sudah tampak mengantuk itu hanya menggosok matanya dengan cara yang sangat menggemaskan setelah tubuh mungilnya berada dalam gendongan pengasuhnya.

Melalui gerakkan sedikit kepala, Abinaya meminta bik Asih untuk membawa Qila langsung ke kamarnya.

Namun, saat kaki mereka menapak di lantai ruang tamu, suara dari sang ibu mertua yang meminta supaya Qila didudukkan di atas pangkuannya membuat Abinaya merasa sedikit terganggu. Tapi karena masih menghormati ibu dari mendiang istrinya itu, Abinaya kembali menggerakkan kepala, meminta bik Asih untuk membiarkan Qila duduk di atas pangkuan neneknya dan kemudian wanita paruh baya yang

sudah cukup lama bekerja padanya itu langsung melangkah ke arah dapur.

Kening Abinaya seketika mengernyit. Begitu ia duduk di satu sofa yang sama dengan ibunya, dimana posisi duduk mereka berhadapan langsung dengan sofa yang diduduki ibu mertuanya, Abinaya melihat anaknya bergerak gelisah. Dari gerakkan Qila yang ingin turun dari atas pangkuan neneknya itu seakan menunjukkan bahwa anaknya tidak nyaman duduk di pangkuan nenek dari pihak mendiang ibunya itu.

Melihat pemandangan yang ada di depannya, tanpa sadar Abinaya membandingkan saat Qila duduk dengan nyaman di atas pangkuan Kana sambil menggigit sedikit demi sedikit kue yang ditaruh di tangan mungil putrinya itu.

Perbedaan dari sikap yang Qila tunjukkan kepada orang yang masih memiliki hubungan darah dengannya dan sikap Qila terhadap sosok yang belum terlalu lama dikenalnya, tak ayal membuat Abinaya bingung. Biasanya jika ada nenek dari pihak mendiang ibunya itu datang, Qila cukup lengket padanya.

Perubahan perlakuan Qila terhadap orang-orang yang ingin mendekatinya ataupun ingin bercengkrama dengannya itu semakin terlihat jelas sejak Qila menderita penyakit aneh selama kurang lebih setahun terakhir.

“Ini gelang apa sih, Bi? Kenapa sudah keliatan kumel begini, masih juga kamu pakaikan ke Qila? Kalau nanti Qila alergi, gimana? Kamu ini, semenjak Farah meninggal, kok seperti jadi kurang perhatian sama Qila. Pantas saja Dee suka ngeluh, bilang kasihan ngeliat keponakannya yang lebih lengket kepada pengasuhnya.”

Setiap kata yang diucapkan dengan nada tak suka tersebut kembali membuat Abinaya menghela napas panjang entah untuk yang ke berapa kalinya sejak ia duduk di hadapan ibu mertuanya itu.

Sentuhan lembut di punggung tangannya membuat Abinaya menoleh ke arah ibunya yang tersenyum, seolah meminta untuk bersabar.

“Besok-besok, jadi ayah itu harus lebih perhatian lagi, Bi. Jangan sembarangan membiarkan anak sendiri memakai gelang seperti ini. Kalau kamu nggak sanggup, biar mama saja yang ngasuh Qila nanti.”

Perkataan yang semakin terdengar tak mengenakan dan membuat hati Abinaya panas mendengarnya itu rupanya masih saia diucapkan oleh wanita paruh baya yang duduk di hadapannya.

Alis Abinaya kemudian terangkat tinggi saat melihat ibu mertuanya dengan santai mulai melepaskan gelang yang melingkari di tangan putrinya.

“Mbak, Mai, tolong gelangnya jangan dile... “

Tiap kata yang hendak diucapkan oleh ibunya langsung terhenti begitu melihat wanita paruh baya yang duduk di depan mereka mengangkat kepala. “Kenapa nggak boleh dilepaskan? Jangan bilang kalau ini adalah jimat, yang kalian anggap bisa membuat kondisi Qila membaik seperti ini.”

Hana tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Yang bisa dilakukannya hanyalah menoleh ke arah putranya dengan kesedihan yang membayang di kedua kelopak matanya.

Sekarang, giliran Abinaya yang menepuk pelan punggung tangan ibu. Tanpa suara Abinaya menggerakkan bibirnya untuk mengatakan, “Nggak apa-apa.”

Maira Kumalasari, wanita paruh baya yang masih tampak sangat bugar dan tidak ada sehelai pun uban yang tampak di surai hitam legamnya yang sanggul itu menatap tajam menantunya.

Rasa marah dan juga tersinggung masih kuat Maira rasakan kepada pria yang sudah membuatnya sakit hati itu.

Beberapa hari lalu, dimana putri bungsunya pulang sambil berurai air mata dan menceritakan segala perkataan kasar Abinaya padanya, masih bisa Maira ingat dengan jelas. Kedua mata yang memerah dan kelopaknya yang terlihat sedikit membengkak, menandakan jika putri bungsunya itu menangis untuk waktu yang cukup lama.

Sebagai seorang ibu tentu saja Maira merasa marah. Putrinya yang begitu berharga, dilahirkan dengan susah payah, malah dikatai dengan kata-kata kasar oleh pria yang merupakan suami dari mendiang putri pertamanya.

Begitu mendengar Deandra menceritakan itu, Maira sudah ingin langsung melabrak Abinaya. Namun, suaminya meminta jangan dikuasai amarah dan menasehatinya untuk selalu bersikap tenang. Karena itu Maira memutuskan menunggu. Berharap Abinaya datang menemuinya untuk meminta maaf.

Akan tetapi, tidak hanya harus menelan kekecewaan karena harapannya tidak terkabul, Maira justru semakin marah setelah datang ke rumah ini, orang yang hendak ditemui malah sedang mengajak putrinya jalan-jalan.

“Ada yang ingin mama sampaikan kepada saya?” tanya Abinaya saat merasa ada yang memang ingin dikatakan oleh ibu mertuanya itu padanya.Gaya bicara Abinaya terasa kaku.

“Karena kamu sudah bertanya seperti itu, maka mama nggak akan lagi berbasa basi.” Maira memeluk cukup erat tubuh cucunya demi menahan rontaan yang semakin terasa kuat. Tatapan terlihat semakin menajam saat menatap pria muda yang duduk di hadapannya itu. “Mama benar-benar kecewa sama kamu. Bagaimana kamu begitu tega menolak Deandra dengan kata-kata kasar seperti itu? Kamu boleh saja menolak untuk menikah dengannya, tapi sebagai lelaki, seharusnya kamu tahu bagaimana cara menghormati seorang perempuan.”

“Saya maklum dengan kemarahan mama.” Abinaya menimpali dengan tenang. Ia bahkan masih bisa menepuk-nepuk pelan punggung tangan ibunya saat kembali berkata, “Tapi, asal mama tahu saja, baik Regina maupun Deandra, saya sudah menolak mereka dengan cara baik-baik. Saya meminta mereka untuk mencari lelaki lain yang jauh lebih pantas bersanding dengan mereka. Namun mereka masih saja bersikap keras kepala. Memprotes penolakan yang saya berikan. Jadi, saya tidak punya cara lain selain mengatakan kata-kata yang mama anggap kasar itu kepada mereka. Dengar ya, ma, saya tegaskan.

Saya bukan hanya berkata kasar kepada Deandra, tapi saya juga berkata kasar kepada Regina."

"Jadi maksudmu, Deandra adalah perempuan yang nggak tahu malu, makanya kamu harus berkata sekasar itu demi menyadarkannya?"

"Saya tidak bermaksud berkata seperti itu. Mama sendirilah yang baru saja mengatakannya."

Napas Maira berhembus dengan cepat. Kemarahannya terasa langsung sampai ke ubun-ubun saat mendengar jawaban lancang yang diucapkan menantunya dengan ekspresi wajahnya yang tenang.

Belum pernah seumur hidupnya Maira merasa semarah ini. Begitu merasa kemarahannya sudah hampir tak tertahankan, Maira langsung membiarkan saja cucunya yang diambil alih oleh besannya yang langsung melangkah menjauh.

"Kamu ini menantu kurang ajar! Mama menyesal pernah memberikan izin kepada Farah untuk menikah denganmu. Kalau tahu kamu bisa sekasar ini kepada adik yang sangat Farah sayangi, mama sudah pasti sedari awal melarang hubungan kalian."

"Tanpa restu dari mama sekali pun, saya masih tetap bisa menikah dengan Farah. Restu yang diberikan oleh mendiang

ayahnya Farah sudah cukup bagi kami." permasalahan sudah sampai seperti ini, jadi Abinaya tidak ingin lagi terus bersikap sebagai menantu teladan yang selalu menuruti apapun yang ibu mertuanya katakan.

"Makin nggak tahu diri kamu, Bi!" Maira berang. Sontak ia berdiri dan mengulurkan telunjuknya untuk menunjuk wajah pria kurang ajar di hadapannya itu. "Ingat, mama nggak terima dengan perlakuan kasarmu ini. Nanti, mama akan datang lagi dengan membawa papanya Deandra sekalian."

Abinaya tak bergeming. Bahkan saat sang ibu mertua pergi begitu saja dan tidak mengucapkan pamit sama sekali, Abinaya hanya menghela napas sambil menatap pintu utama rumahnya yang terbuka.

Pada zaman semodern ini, masih saja ada orang tua yang terlalu memanjakan anak mereka. Kalau anak tersebut masih kecil, mungkin sikap memanjakan tersebut masih bisa diterima. Akan tetapi, jika anak mereka sudah besar dan seharusnya bisa hidup mandiri dan tanpa harus terus bergantung kepada orang tua, maka sikap memanjakan para orang tua itu hanya akan semakin menjerumuskan anak mereka.

Malam ini, Abinaya merasa lelah. Menghadapi sang ibu mertua yang ngotot ingin terus menjadi pendukung utama putri

bungsunya, membuat Abinaya merasa tenaganya berkurang sangat banyak.

Setelah malam ini, Abinaya kembali harus mempersiapkan diri. Bisa saja besok atau besoknya lagi, orang tua dari Regina juga akan untuk memarahinya.

Benar-benar merepotkan!

Abinaya mengeluh dalam hati. Setelah menarik napas panjang untuk yang terakhir kalinya, Abinaya berdiri dari duduknya dan berniat untuk mencium pipi dan kening putrinya sebelum beristirahat.

Daripada membuat dirinya sendiri pusing memikirkan para orang tua yang terlalu memanjakan anak mereka itu, lebih baik Abinaya tidur sambil memikirkan gadis menyebalkan yang tadi sebelum pulang memberikan kecupan di pipinya Qila dan hanya mengangguk sekali untuk mengantar kepulangannya.

Bagian 15

Suasana di meja makan Abinaya pagi ini tampak sedikit berbeda. Biasanya, atau lebih tepatnya sejak beberapa minggu terakhir, suasana di meja makannya akan terasa hangat dan ceria karena celotehan Qila yang terdengar di sela-sela mulutnya disuapi oleh bik Asih, maka suasana ceria tersebut diliputi adanya kekhawatiran serta rasa takut yang terlihat jelas dari ekspresi Hana Humaira.

Sejak tadi malam, Hana sudah merasa hatinya ketar ketir melihat bagaimana dengan santainya besannya melepas gelang yang Hana tahu bisa membuat kondisi cucunya membaik dan melemparkan gelang tersebut ke dalam tempat sampah yang berada tak jauh dari meja ruang tamu.

Hana ingin melarang. Kedua tangannya bahkan sudah gatal ingin meraup tubuh mungil cucunya karena melihat Qila yang tampak tidak nyaman duduk di atas pangkuan besannya itu.

Tapi Hana menahan diri. Ia tidak ingin memancing pertengkaran diantara dua keluarga.

Juga, setelah melihat putra semata wayangnya tampak tenang-tenang saja pada saat gelang yang dibuat dari beberapa lilitan kain itu terlepas dari pergelangan tangan Qila, Hana pun akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah.

Kemudian pagi ini, di saat kepala Hana berdentum sakit karena sedari malam sulit tidur memikirkan kondisi cucunya yang mungkin saja bisa kembali memburuk, Hana kembali merasa was-was memandangi cucunya yang masih terlihat ceria berceloteh sana sini kepada pengasuhnya menceritakan mengenai kakak cantiknya.

Bibir mungil cucunya itu selalu tersenyum, seolah tidak sedikit pun masalah yang bisa menghilangkan senyum tersebut dari bibirnya.

Namun Hana tetap tidak bisa tenang. Meskipun senyum serta celotehan tersebut menunjukkan bahwa kondisi cucunya baik-baik saja, Hana masih merasa takut. Ia tolehkan kepalanya ke arah kursi yang diduduki Abinaya yang berada di kepala meja.

Seketika kening Hana berkerut. Ekspresi tenang Abinaya membuatnya bingung. Putranya itu tampak biasa-biasa saja dan malahan diantara memasukan makanan ke mulut, anaknya itu sesekali menyentuh lembut puncak kepala Qila.

“Kenapa reaksimu bisa tenang begitu, Bi? Gelangnya sudah dilepas sama ibu mertuamu yang mulutnya kayak ember itu loh. Gimana kalau kondisi Qila kembali memburuk? Apa nggak sebaiknya kita cepat membawa Qila untuk menemui gadis itu, meminta tolong padanya untuk diberikan gelang yang lainnya?”

Segala pertanyaan beruntun ibunya yang dipenuhi kecemasan membuat Abinaya menghentikan sejenak kegiatan menyuapkan makan ke dalam mulutnya.

Setelah meletakkan kembali sendoknya di atas piring, Abinaya meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri ibunya yang terasa bergetar. Digenggamnya tangan ibunya itu untuk menenangkan.

Abinaya tahu bahwa selain dirinya, ibunya adalah orang yang paling menyayangi Qila. Di saat kondisi Qila memburuk, ibunya adalah orang yang selalu menemaninya untuk berjaga di samping tempat tidur Qila.

Saking sayangnya kepada sang cucu, ibunya itu juga mempelajari beberapa menu sehat untuk menambah asupan gizi bagi Qila yang saat itu kesulitan untuk makan.

Tidak ada siapapun yang membantu. Tidak ada keluarga dari sebelah mendiang istrinya ataupun keluarga dari sebelah

ibunya. Mereka memang sesekali datang untuk menjenguk. Mengungkapkan keprihatinan serta kesedihan yang malah terasa tidak tulus di telinga saat Abinaya mendengarnya.

Tapi Abinaya tidak mengatakan apa-apa.

Selama Abinaya dan ibunya masih ada, juga seluruh pekerja di rumahnya ini tak lelah membantunya, maka Abinaya tidak ingin mempedulikan hal lainnya.

Ah, Abinaya hampir lupa. Selain dirinya dan juga ibunya, Abinaya juga tidak boleh melupakan Handy dan juga ibunya serta tunangannya yang memang tulus menyayangi Qila. Sahabatnya itu beserta keluarganya bahkan sering mengunjungi sebelum akhirnya ibunya menderita sakit yang membuatnya kesulitan untuk bangun dari tempat tidur.

“Ayo, Bi, kita bawa Qila ke rumah gadis itu. Bila perlu mama akan memohon padanya supaya dia mau menyembuhkan Qila sepenuhn... “

“Ma... “ Abinaya menyela lembut. Kini tangannya telah menepuk-nepuk pelan punggung tangan ibunya untuk menenangkan. “Untuk kondisi Qila, mama nggak usah khawatir. Dia pasti akan baik-baik saja.”

“Bagaimana kau bisa seyakin itu? Rasanya jantung mama ini sudah mau berhenti berdetak, takut melihat kondisi

Qila kembali lagi seperti dulu." kekhawatiran dan juga rasa takut tampak jelas tidak hanya dari ekspresi tapi juga di kedua bola mata Hana. Tatapan sayang yang ia arahkan kepada cucunya yang kini sudah meyelesaikan sarapan paginya dan mulut mungilnya sedang dilap oleh pengasuhnya, membuat siapapun yang melihat tahu betapa besar rasa sayangnya kepada cucunya.

Abinaya tersenyum maklum. Kembali ditepuk-tepuknya pelan agar ibunya kembali mengarahkan perhatian padanya.

"Mama takut, Bi, kalau kondisi Qila kembali lagi seperti dulu. Mama nggak sanggup lagi melihat dia cuma bisa nangis tanpa bisa mengeluarkan suara."

"Tadi malam, sewaktu aku dan Qila ke rumahnya Kana, dia sepertinya sudah tahu kalau situasi seperti ini akan terjadi. Makanya dia langsung melakukan tindakkan pencegahan kalau-kalau gelang itu nggak bisa lagi dipakai sama Qila." Abinaya mulai memberikan penjelasan untuk menghilangkan rasa takut yang dirasakan ibunya.

"Tindakkan pencegahan yang seperti apa?"

"Waktu aku ke sana, sebenarnya Kana sedang bermeditasi di kamarnya. Dan setelah dia membuka mata, di tangannya muncul sebuah benda berkilauan. Begitu kami duduk

di teras rumahnya, dia mengambil beberapa helai rambut Qila dan diikatkannya di benda berkilauan berbentuk keris itu."

Mata Hana membola takjub. Bibirnya bahkan menganga usai mendengar cerita anaknya yang terdengar bagaikan gambaran alur cerita sebuah film tersebut.

Sejak mendengar cerita Mayang mengenai betapa kuatnya tenaga dalam yang dimiliki oleh gadis bernama Kana ini, sebenarnya Hana sudah tidak sabar ingin bertemu langsung dengannya.

Menurut Mayang yang telah sepenuhnya sembuh dan bisa kembali bergosip dengannya, gadis bernama Kana ini masihlah sangat muda. Selain cantik, pembawaannya yang tenang serta aura tak biasa yang memancar dari tubuhnya membuat siapapun merasa aman saat bersamanya.

Hana semakin penasaran. Namun di saat beberapa kali Abinaya pergi menemui gadis itu, anaknya itu selalu menolak untuk membawanya ikut serta. Alasannya karena tidak mau membuat gadis itu merasa tidak nyaman jika melihat terlalu banyak orang yang datang ke rumahnya.

"Dia sehebat itu ya, Bi?" tanya Hana di sela rasa takjubnya.

Abinaya mengangguk. “Dia sangat hebat, ma. Bahkan terkadang aku suka merasa minder dan seringkali nggak sanggup berkata-kata saat berada di dekatnya.”

Tatapan Hana yang semula menyiratkan kekaguman sekarang berubah menelisik. Ia menatap lekat-lekat ke kedalaman mata anaknya sebelum kemudian menanyakan, “Kau jatuh hati padanya, ya?”

“Ya, ma, aku memang jatuh hati padanya.” Abinaya mengakui terus terang apa yang ada di dalam hatinya.

Hana menghela napas setelah mendengar jawaban anaknya yang diucapkan tanpa keraguan tersebut.

Namun sebagai seorang ibu, Hana tetap mempunyai kekhawatiran dan ingin memastikan apakah Abinaya sudah benar-benar yakin dengan perasaan yang dirasakannya kepada gadis itu. “Sebenarnya mama nggak masalah dengan siapapun perempuan yang kau suka. Tapi mama ingin bertanya serius sama kamu.”

“Memangnya mama mau menanyakan apa?”

“Maaf sebelumnya mama mengatakan ini. Tapi, gadis ini mempunyai 'keistimewaan' yang nggak semua orang bisa memilikinya. Sering menghadapi hal-hal yang kita-kita sebagai orang awam nggak mengerti sama sekali. Bahaya sudah pasti

akan selalu dihadapinya. Jadi, apakah kau benar-benar yakin dan siap meletakkan perasaan padanya, dimana hidupnya bisa saja terancam dan takdir kembali membuatmu merasakan kehilangan yang sama?"

Abinaya terpaku. Untuk sejenak ia terdiam, seolah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Namun sikap diam Abinaya hanya berlangsung selama beberapa detik. Setelahnya ia kembali menatap ibunya dengan seulas senyum tersungging di bibir. "Aku lebih akan merasa sangat menyesal kalau aku hanya diam saja dan nggak berusaha untuk menunjukkan perasaanku padanya, ma. Takdir memang nggak ditebak, tapi aku hanya ingin mengungkapkan dan menunjukkan isi hatiku padanya serta berharap dia bisa segera menerimanya."

"Kalau kau sudah seyakin itu, maka mama hanya bisa memberikan restu. Jadi, kapan mama diajak ke rumahnya?" tanya Hana yang juga turut tersenyum melihat anaknya yang tampak bahagia.

Abinaya tersenyum semakin sumringah. "Mama nggak perlu lagi ke rumahnya, soalnya nanti malam aku akan membawanya ke rumah kita."

“Kenapa tiba-tiba begitu? Mama belum menyiapkan apa-apa untuk menyambutnya.” ucap Hana yang tampak kesal karena Abinaya baru menyampaikan soal itu padanya.

“Karena dia bilang ingin memastikan sesuatu di rumah kita ini. Niatnya bukan ingin berkunjung secara resmi sebagai calon menantu mama, tapi ingin ingin melihat apakah ada sesuatu yang dipasang di rumah kita ini tanpa kita menyadarinya. Jadi mama jangan terlalu antusias dulu ya begitu ketemu dengan calon menantu mama.”

“Kau ini benar-benar... “ Hana tidak tahu lagi harus menyikapi perkataan anaknya.

Di sela-sela kekehan Abinaya melihat ibunya yang cemberut, tanpa mereka sadari ada seseorang yang diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka dari balik dinding yang membatasi ruang makan dengan ruang keluarga.

Jadi mama jangan antusias dulu ya begitu ketemu dengan calon menantu manantu mama...

Orang mengepalkan kedua tangannya erat saat mengingat sebaris kalimat yang masih sempat didengarnya tak lama setelah dirinya berdiri di tempat ini.

Suara percakapan dari ruang makan awalnya membuat orang itu ingin ikut bergabung. Tapi orang itu memutuskan

untuk diam mendengarkan. Dan, sebaris kalimat yang masih sempat didengarnya itu membuatnya merasa sangat marah.

Apapun yang terjadi, orang itu tidak akan membiarkan pertemuan antaracalon ibu mertua dan calon menantu itu berjalan sesuai dengan yang diharapkan.



Kedua wanita itu duduk saling berhadap-hadapan.

Di dalam sebuah kafe, dimana kursi yang mereka duduki berada di dekat sudut dan cukup jauh dari para pelanggan yang lain, mereka tidak merasa khawatir ada orang yang akan mendengar pembicaraan mereka. Lagi pula, mereka tidak saling mengenal dengan pelanggan yang lainnya, jadi kedua wanita itu terlihat tidak peduli apakah ada yang akan menguping pembicaraan mereka.

Dan di siang hari yang panasnya terasa terik seperti ini, apa yang mereka bicarakan rasanya bisa menambah suasana panas yang telah ada.

Wanita yang mengenakan baju berwarna biru berwarna biru dan tampak sedikit sopan meski belahan dadanya sedikit rendah dari pada wanita berbaju hitam di depannya,

menampilkan ekspresi tenang. Berbanding terbalik dengan wanita berbaju warna hitam yang ekspresi di wajahnya terlihat sedang menahan marah.

Kedua angan wanita berbaju hitam itu yang terletak di atas meja mengepal erat, seolah menahan diri untuk mengamuk dan mencegah membuat dirinya malu di tempat umum seperti ini.

"Kau yakin dengan apa yang kau dengar itu? Benarkah mas Abi bilang ke tante Hana kalau dia akan membawa calon menantu ke rumah mereka?" wanita berbaju biru itu ingin kembali menegaskan. Meski ekspresi wajahnya tampak tenang, namun dalam hatinya terdapat bara yang menyebarkan rasa panas, tidak hanya di hati tapi juga ke kepalanya.

Wanita berbaju hitam itu mengangguk yakin. "Aku sangat yakin. Mereka bahkan terkekeh-kekeh senang setelah membahas soal menantu itu."

"Kira-kira siapa perempuan yang mereka bicarakan itu? Apakah kau sempat mendengarkan mereka menyebutkan sebuah nama?"

Kali ini kepala wanita berbaju hitam itu menggeleng. Wajahnya yang biasa tampak begitu senang jika banyak pasang

mata pria yang memandang ke arahnya, kini terlihat tak seperti biasanya.

Berapa banyak pun pria yang memandang kagum atau bahkan menganga melihat lekuk tubuhnya yang tercetak jelas dari baju terusan ketat berwarna hitam yang ia kenakan, wanita itu malah terlihat tak mempedulikan. Dipikirannya saat ini hanyalah memikirkan cara seperti apa yang harus ia lakukan untuk membuat pertemuan dengan sang calon menantu itu hancur berantakan.

Enak saja. Ia sudah bersusah payah melakukan pendekatan. Bangun lebih pagi dari biasa, mencoba bergaul dengan anak kecil, walau sesungguhnya ia tak menyukainya. Jadi, wanita berbaju hitam itu tidak akan membiarkan ada wanita lain yang bisa dengan mudah menggeser posisinya.

Siapapun boleh saja datang. Bahkan wanita berbaju biru yang duduk di hadapannya saat ini juga merupakan saingan. Namun yang menjadi pemenang tetap haruslah dirinya.

Wanita berbaju hitam itu telah bertekad. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir, dimana seorang Abinaya Basupati kembali berstatus single setelah ditinggal mati oleh istrinya, ia tidak akan lagi mau mengalah. Ia harus mendapatkan pria pujaannya itu. Apapun caranya.

“Kalau begitu, aku juga jadi penasaran. Pengen melihat seperti apa rupa perempuan yang sudah berani ingin mengambil mas Abi dari kita.”

Anggukan kepala yang diberikan wanita berbaju hitam menandakan jika ia menyetujui apa yang dikatakan oleh wanita berbaju biru di depannya.

Sejak mendengar pembicaraan kedua orang yang sama sekali tidak menyadari kehadirannya itu, wanita berbaju hitam itu sudah tidak sabar ingin melabrak wanita kurang ajar dan tidak tahu malu karena sudah sangat lancang ingin merebut Abinaya darinya.

Wanita berbaju hitam itu berpikir bahwa wanita yang sedang dekat dengan Abinaya saat ini pastilah tertarik kepada pria yang digilainya itu dikarenakan kekayaan serta tampangnya yang begitu rupawan.

Setiap wanita yang mengenal ataupun hanya mengetahui Abinaya dari majalah yang mereka baca, pasti wanita-wanita itu akan merasa tertarik dan ingin lebih dekat padanya. Dengan kekayaan serta penampilan fisik yang di atas rata, siapa sih wanita yang tidak ingin menjerat hatinya.

Wanita berbaju hitam itu mengakui dengan jujur dalam hati. Awal ketertarikannya kepada seorang Abinaya Basupati memanglah berawal dari kekayaan yang pria itu miliki.

Walau waktu perkenalan mereka telah terjadi bertahun-tahun silam, namun karena pada saat itu wanita berbaju hitam itu belum sepenuhnya mengenal siapa jati diri Abinaya Basupati dan ia juga baru saja kembali dari luar negeri, ia masih menganggapnya biasa saja.

Barulah setelah mendengar dari sana sini, serta dipaksa mengikuti acara makan malam keluarga, maka wanita berbaju hitam itu tahu siapa itu Abinaya Basupati.

Kemudian dari rasa kekaguman serta ketertarikan akan semua aset dan juga kekayaan yang pria itu miliki, wanita berbaju hitam itu tak menyadari bahwa hatinya juga ikut terjerat. Pada saat ia menyadarinya, wanita berbaju hitam itu tidak lagi dapat membentengi hatinya.

Jadi, karena rasa cintanya sudah tidak bisa lagi ditarik atau dihilangkan dengan mudah, wanita berbaju hitam itu tidak ingin berhenti untuk berjuang mendapatkan pria yang sangat sempurna di matanya. Dan untuk pria sesempurna itu, maka harus wanita yang sempurna seperti dirinya lah yang berhak mendampinginya.

“Kau yakin mau ke sana untuk membuat ricuh kedatangan si calon menantu itu?” wanita berbaju biru itu memecah keheningan yang ada. Melihat wanita berbaju hitam di depannya hanya dia, ia tidak betah hanya berdiam diri saja. “Memangnya kau nggak takut dianggap pembuat masalah sama tante Hana dan juga mas Abi?”

“Peduli amat mikirin hal itu sekarang.” wanita berbaju hitam itu mendengus kesal. Ditatapnya wanita berbaju biru itu lekat seraya menanyakan, “Bagaimana kalau kau ikut denganku? Sama-sama kita kacaukan acara memuakkan itu. Enak saja perempuan nggak tahu malu itu. Tanpa berusaha keras, dia ingin merebut mas Abi dari kita.”

“Aku takut dimarahi orang tuaku nanti. Mengenai mama sih, aku masih bisa membujuknya. Tapi papaku itu orangnya keras. Dia bahkan selalu nggak berhenti ngomel tiap kali aku keluar mala.”

“Halah, masalah itu bisa dikesampingkan dulu. Saat ini kita harus bekerja sama untuk mengacaukan pertemuan antara tante Hana dengan perempuan nggak tahu diri itu.”

Wanita berbaju biru itu akhirnya mengangguk. “Oke deh, nanti aku ngomong dulu dengan mama. Seenggaknya kalau papa ngamuk, ada orang yang akan membelaku nanti.”

Wanita berbaju hitam itu mengangguk-angguk puas.

Senyum lebar yang terukir di bibir wanita berbaju hitam itu menandakan betapa senangnya ia karena mempunyai sekutu untuk menjalankan rencananya.

Malam nanti, di saat wanita yang entah berasal dari mana itu datang menemui tante Hana, maka mereka berdua bisa membuat kacau suasana dan sekaligus menyadarkan wanita itu akan dimana tempatnya seharusnya berada.

Tidak hanya berniat mempermalukan, wanita berbaju hitam itu juga akan menunjukkan segala kelebihan fisiknya yang selama ini digilainya banyak kaum adam. Dan jika latar belakang wanita itu hanyalah orang miskin yang tidak tahu malu dan hanya ingin menaikkan status dengan menggaet pria kaya, maka akan semakin terbuka lebar baginya untuk mendepaknya pergi.

Tak akan ia biarkan ada satupun wanita yang mendekat atapun berniat merebut Abinaya darinya.

Setidaknya sebelum angkat kaki dari rumah keluarga Basupati karena malu, wanita berbaju hitam itu akan menciptakan sebuah drama. Sebuah drama dimana nantinya ia bisa menampar wajah wanita itu dan membuatnya mengingat bahwa jangan pernah lagi mempunyai mimpi yang terlalu tinggi.

Rencananya untuk memberikan pelajaran kepada wanita tidak tahu malu itu harus berhasil. Dan wanita berbaju hitam itu tidak akan membiarkan ada siapapun yang menggagalkan rencananya.

Bagian 16

Kana tidak bisa berkonsentrasi.

Suara-suara bisikan yang berasal dari dua orang wanita paruh baya yang berdiri di depan pintu kamar Qila yang terbuka masih bisa didengar jelas olehnya.

Padahal semenjak melangkah masuk ke dalam kamar yang didominasi warna merah muda tersebut, Kana sudah meminta ditinggalkan sendirian saja di sana. Di saat Qila tanpa protes langsung menurut saat di bawa oleh pengasuhnya untuk bermain di kamar neneknya yang berada di lantai dua, kedua wanita paruh baya itu justri tak mau beranjak dari muka pintu kamar Qila.

Kana heran. Sebenarnya apa yang membuat kedua wanita paruh baya itu seakan begitu penasaran melihat apa saja yang akan ia lakukan? Bahkan pada waktu menginjakkan kaki ke dalam rumah yang memiliki sedikit aura tidak menyenangkan ini, sang nyonya rumah sudah menyambutnya dengan sambutan yang terasa begitu hangat. Tidak hanya menggengam tangannya,

wanita paruh baya yang merupakan nenek dari Qila itu juga memeluknya.

Tidak mempunyai pilihan lain, selain membiarkan kedua pria yang juga memilih berdiri tak jauh dari pintu kamar Qila yang terbuka, Kana yang sedang duduk bersila di tengah kamar pun memilih menutup mata dan berusaha mengabaikan suara-suara kedua wanita paruh baya yang entah sedang meributkan apa.

"Untuk apa sih, May, kamu pakai datang ke sini segala? Kalau tau kamu bakalan ke sini, aku jadi nyesal nelpon kamu tadi pagi."

"Kamu nggak boleh pelit gitu dong sama aku, Han. Ingat loh, kita sudah berjanji kalau anakku adalah anakmu dan anakmu adalah anakku. Jadi, menantuku adalah menantumu dan begitu juga sebaliknya. Makanya kamu nggak boleh ngelarang aku untuk melihat hal gaib yang mungkin saja ditemukan Kana di kamar cucumu."

"Tetap saja ini terasa mengganggu, May." Hana Humairah masih merasa tidak terima. Tadi pagi ia ingin sedikit menyombongkan diri, makanya ia sengaja menghubungi Mayang dengan mengatakan bahwa sore nanti Kana akan datang

ke rumahnya. Tapi siapa yang menyangka, sahabat karibnya itu malah datang dan membawa putranya segala.

Mayang mengedikan bahunya tak peduli. Bagai anak kecil, ia malah sengaja mengatakan, "Kamu nggak bisa melarangku untuk datang ke sini. Lagi pula, saat kamu menyambut calon menantumu untuk pertama kalinya di rumah ini, sebagai sahabat, aku merasa wajib untuk menemanimu."

"Kamu ini benar-benar menyebalkan." Hana menggerutu kehabisan kata-kata. Wajahnya tampak kesal saat kembali ia arahkan kepada gadis yang masih tampak sangat muda dan saat ini sedang duduk di tengah-tengah kamar cucunya.

Memandangi ekspresi tenang dan seolah tak ada satupun masalah yang akan membebani di wajah gadis bernama Kana itu, Hana akhirnya mengerti mengapa Mayang begitu memujinya.

Pembawaan gadis itu yang tenang, tutur katanya yang lembut, serta Qila yang begitu menempel padanya saat menginjakkan kaki ke dalam rumahnya, membuat Hana memahami alasan mengapa putra semata wayangnya bisa begitu terpesona kepada gadis itu.

Usia muda terkadang bisa membuat orang-orang salah menilai. Biasanya orang akan mengatakan bahwa gadis yang belum dewasa akan sangat menyusahkan dan sangat sulit untuk diatur. Maka di saat bertemu dengan Kana, orang-orang yang berpendapat seperti itu pasti akan mengubah pendapat mereka.

Hana sekarang yakin.

Restu yang Hana berikan kepada putranya tadi pagi sekarang sudah tidak lagi terasa membebaninya.

"Bunda sama mama kalau sudah ketemu, pasti suasananya sudah seperti sedang arisan saja."

Celetukkan bernada lelah yang berasal dari sisi kirinya itu membuat Abinaya menoleh.

Ekspresi meringis Handy ternyata cukup ampuh untuk mengusir sedikit rasa khawatir yang saat ini Abinaya rasakan. Dalam benak Abinaya hanyalah berisi kecemasan kala memikirkan kondisi Kana yang mungkin saja kembali memburuk jika ada hal mistis yang terpasang di rumahnya.

Bagaimana jika Kana kembali muntah darah saat menghadapi makhluk-makhluk tak kasat mata yang mungkin saja berada di rumahnya?

Kalau kondisinya kembali memburuk, apa yang harus Abinaya lakukan?

Selain dua pertanyaan yang membuat rasa khawatirnya saat memikirkannya itu, pikiran Abinaya juga didesaki oleh pertanyaan-pertanyaan lain yang membuatnya hanya bisa mengulas sebuah senyum untuk menimpali apa yang Handy katakan.

Sungguh, sekarang Abinaya benar-benar merasa cemas. Bahkan saat kedua wanita paruh baya yang suka sekali bertengkar seperti layaknya anak kecil yang berdiri di belakangnya itu kembali entah meributkan apa, Abinaya hanya menghela napas panjang dan kembali menatap ke arah Kana yang tiba-tiba saja matanya terbuka dan langsung menyorot ke luar jendela yang memang gadis itu minta agar dibiarkan terbuka.

Langit yang mulai menghitam serta sang surya sudah kembali ke peraduan membuat Abinaya turut menajamkan pandangan. Kepalanya sampai sedikit maju ke depan serta keningnya berkerut kala mencoba melihat apa sedang dipandangi oleh Kana di luar sana.

“Maaf, sejak kapan pohon di luar itu di tanam?” tanya Kana sambil menoleh ke belakang, ke arah Abinaya tepatnya.

“Satu tahun setelah kematian Farah. Pada saat itu ibu dan adiknya datang sambil membawa bibit pohon dan meminta agar

bibit pohon itu ditanam tidak jauh dari kamar Qila. Supaya bisa memberikan udara sejuk dan sehat katanya." Abinaya menjawab lengkap dengan kerutan di keningnya. "Memangnya ada masalah apa?" tanyanya kemudian.

Kana berdiri. Dengan diiringi tatapan penasaran yang terarah padanya, ia mengedikan dagu untuk meminta agar Abinaya ikut melangkah ke dekat jendela yang terbuka. Untungnya Kana tidak perlu harus sampai bersuara karena tanpa harus kembali diminta, ayah dari Qila itu sudah melangkah masuk mendekat ke arahnya.

Setelah mereka berdua berdiri saling bersisian, Kana kembali menanyakan, "Kalau boleh saya tanya, apakah ada orang yang memang dipekerjakan khusus untuk merawat halaman rumah anda?"

Kerutan di kening Abinaya semakin dalam. Bahkan saat terdengar suara langkah dari beberapa orang yang melangkah ke arahnya, Abinaya lebih memilih balik bertanya, "Bisakah kau menjelaskan padaku, apakah ada masalah dengan pohon itu?"

"Pohonnya sama sekali tidak bermasalah. Tapi yang ditanam di bawah pohon itulah yang bermasalah."

Mata Abinaya membola. Jawaban yang diberikan Kana dengan nada tenang dan tatapan gadis itu masih mengarah ke

arah pohon rindang yang hanya berjarak beberapa langkah saja dari kamar Qila itu membuatnya sedikit tak percaya.

Semua pekerja di rumahnya adalah orang-orang yang sangat setia. Abinaya juga bisa melihat betapa para pekerja di rumahnya itu selalu mengikutinya segala perintahnya.

Lalu, siapa orangnya yang telah menusuknya dari belakang? Apakah ada salah satu pekerja di rumahnya yang telah mengkhianatinya?

"Sebaiknya jangan dulu berpikir macam-macam. Lebih dulu, mintalah orang untuk menggali di sekitar pohon itu supaya bisa mengeluarkan benda yang ditanam di bawahnya."

Perkataan Kana tersebut membuat Abinaya menghela napas untuk menenangkan diri. Bibirnya sudah akan membuka untuk memanggil salah satu pekerja di rumahnya dan kemudian terhenti bertepatan dengan hadirnya dua orang wanita yang berdiri dengan sikap menantang di depan pintu kamar Qila.

Abinaya menoleh sejenak ke arah Handy yang telah berdiri cukup dekat dengannya. Lalu, setelah melihat sahabatnya itu mengedikan bahu, Abinaya menoleh ke arah ibunya yang berdiri di dekat Kana serta di samping kanannya terdapat ibunya Handy yang berdiri merapat padanya.

Melihat kening ibunya berkerut, menandakan jika ibunya tidak tahu alasan kenapa kedua wanita itu datang ke rumahnya, Abinaya kemudian memilih untuk menoleh ke arah Kana.

Napas Abinaya seketika tercekat di tenggorokkan kala untuk pertama kalinya melihat tatapan Kana yang tampak begitu tajam terarah lurus ke depan.

Sungguh Abinaya tidak mengerti mengapa atau apa yang membuat sepasang mata yang biasa menatap lembut itu kini tampak seolah menyimpan sebilah pisau tajam di baliknya.

Karena itu, diantara ketidak-mengertiannya, Abinaya mencoba mengikuti kemana pandangan Kana tertuju.

"Oh... jadi ini rupanya calon menantu yang tadi pagi mas Abi bicarakan. Aku kira perempuannya berada di atas levelku, tapi malah gadis bau kencur dan kelihatan kampungan seperti ini."

Abinaya sedikit mengernyit karena merasa terganggu dengan kalimat yang diucapkan oleh salah satu wanita yang posisinya berdiri sedikit di depan itu. Namun karena Abinaya sedang mencoba mencari tahu apa yang telah membuat tatapan Kana menajam, Abinaya mengabaikannya.

“Mas Abi nolak kami dengan alasan yang nggak masuk akal seperti itu cuma demi perempuan kampungan ini? Sungguh, mas, aku nggak terima dengan penghinaanmu ini.”

Kemudian, karena tidak mengarahkan fokus kepada wanita yang berdiri di depan, Abinaya tidak sempat menjadikan dirinya tameng saat wanita yang berdiri di depan itu merangsek maju dan mengangkat tangan ke arah Kana yang berdiri di sampingnya.

Kejadiannya terjadi begitu cepat.

Abinaya hanya bisa mengerjap bingung saat melihat wanita yang tadi berkata dengan nada menghina itu kini telah terjerembab jatuh di lantai setelah tangannya dipelintir dan terduduk dengan posisinya yang sama sekali tidak sedap dipandang mata.

“Kurang ajar! Berani sekali perempuan udik seperti kau melakukan hal ini padaku! Awas saja, aku pasti akan membal...
“

“Diamlah di tempat anda kalau anda ingin selamat.” Kana berucap tajam kepada wanita yang tadi hendak menamparnya itu. Pandangan Kana masih mengarah lurus ke depan, ke arah wanita yang berdiri tenang di depan pintu kamar

Qila yang terbuka. “Jadi andalah orangnya?” tanya Kana sambil melangkah maju selangkah ke depan.

Tanpa berbalik ataupun berniat menjelaskan, Kana memerintahkan kepada orang-orang yang berdiri di belakangnya untuk mematuhi perkataannya. “Tetaplah berdiri di tempat kalian. Jangan bergerak dan jangan melakukan apapun!”

Sekarang sepenuhnya Kana mengerti alasan kenapa hatinya sedikit merasa tidak enak saat hendak pergi ke rumah milik pria yang masih gigih untuk menunjukkan perasaan padanya itu.

Setelah bertatapan langsung dengan wanita yang sekarang menampakkan senyum sinis di bibirnya itu, Kana pun menyadari bahwa wanita inilah yang akan menjadi lawan sekaligus sosok yang katanya terikat tali persaudaraan dengannya.

Karena sudah ditakdirkan bertemu lebih awal seperti ini, maka Kana hanya bisa mempersiapkan diri dan melihat apa yang akan dikatakan ataupun hendak dilakukan oleh wanita yang sekarang sedang melepas kaca matanya itu.



Wanita paruh baya itu menatap syok sebuah ruangan yang berada di apartemen putrinya. Air matanya mengalir dengan sendirinya kala melihat segala hal yang selama ini tak dikiranya akan dilihatnya bisa dilakukan oleh putrinya.

Di hari yang sudah hampir menjelanh malam seperti ini, wanita paruh baya itu hanya bisa menatap keseluruhan ruangan yang lampunya telah ia nyalakan tersebut.

Sungguh, wanita itu tidak mengira bahwa ruangan yang selama ini dikatakan putrinya sebagai ruangan kosong dan difungsikan untuk menyimpan barang-barang pribadinya ternyata malah menyembunyikan rahasia sebesar ini. Tidak hanya dikejutkan dengan adanya dua orang pria yang tadi keluar dari kamar putrinya dengan wajah yang terlihat kuyu dan pucat, wanita paruh baya itu kembali dibuat tak mampu berkata-kata setelah menginjakkan kaki ke dalam ruangan ini.

“Apa yang sudah kau lakukan, nak?” wanita paruh baya itu bertanya lirih kepada dirinya sendiri.

Jika saja bukan karena rindu yang disebabkan sudah berhari-hari putrinya tidak pulang untuk menemuinya, wanita paruh baya itu tidak akan datang ke apartemen anaknya ini.

Masih jelas diingatannya, setiap kali datang menemui putrinya di sini, putri itu selalu melarangnya untuk membuka

pintu ataupun masuk ke dalam ruangan ini. Semula wanita paruh baya itu berpikir jika putrinya tidak ingin barang-barang yang disimpannya diotak-atik olehnya. Namun setelah beberapa menit lalu wanita paruh baya itu mendengar suara-suara yang terasa menggangu yang berasal dari ruangan ini, wanita paruh baya itu tidak bisa menahan diri dan langsung membukanya.

Apa yang ada di dalam ruangan dimana dirinya berada saat ini jauh lebih membuat wanita paruh baya itu terkejut dibandingkan pada saat ia melihat kedua pria yang seolah tidak bertenaga lagi itu keluar dari kamar putrinya.

Karena sudah tahu perihal kehidupan pribadi putrinya, maka wanita paruh baya itu hanya membiarkan saja saat suaminya membawa kedua pria itu keluar dan mengatakan akan meminta sopir mereka untuk mengantarkan kedua pria itu pulang karena merasa kondisi kedua pria itu sedang tidak baik-baik saja.

Kini, di saat wanita paruh baya itu berdiri terpaku dan menatap deretan lilin yang dipasang melingkar dan terdapat sebuah wadah yang terbuat dari perak yang terletak di tengah lingkaran serta adanya taburan bunga yang mengelilingi wadah tersebut, air mata wanita itu kembali mengalir tanpa bisa ia tahan.

Diantara isak tangisnya yang semakin terdengar memilukan, wanita itu tiba-tiba saja teringat percakapan yang terjadi antara dirinya dengan kakak kandungnya yang sekarang tidak ia ketahui keberadaannya.

Belasan tahun lalu, setelah beberapa tahun tidak bertemu, tiba-tiba saja kakaknya datang menemuinya.

Karena tidak bisa meninggalkan putrinya yang sedang nakal-nakalnya, jadi mereka hanya bisa berbicara di taman samping rumahnya. Pembicaraan kakaknya saat itu terdengar aneh. Seolah pertemuan mereka itu adalah pertemuan untuk terakhir kalinya.

"Kau masih ingat kenangan sewaktu kita masih kecil, dek?"

Orang yang ditanya itu menggeleng. "Aku nggak ingat apa-apa soal itu, bang. Bahkan aku juga nggak seperti apa muka ibu dan ayah."

"Baguslah kalau kau sama sekali nggak mengingatnya."

"Kenapa abang bilang begitu?"

Pria itu tersenyum sedih sambil menatap seorang anak kecil yang berada tak jauh dari mereka dan sedang bermain dengan pengasuhnya.

"Bang... "

“Tadi malam aku kembali didatangi oleh ayah di dalam mimpi. Dia terus memintaku untuk mengikuti apa yang dikatakannya.”

“Memangnya ayah meminta abang untuk melakukan apa?”

“Abang nggak bisa menjelaskan soal itu. Yang perlu kau tahu hanyalah, janganlah berusaha mengingat apapun dan awasi anakmu baik-baik. Jangan sampai kau melepaskan pengawasanmu darinya.”

“Ayah kan sudah lama nggak ada lagi di dunia ini, bang. Memangnya apa yang bisa dia lakukan kepada anakku?”

“Jasadnya memang sudah mati. Tapi segala hal buruk yang ada di kepala dan juga hatinya masih hidup sampai saat ini. Jujur saja abang katakan, sebenarnya abang sendiri sudah hampir nggak bisa lagi bertahan. Bujuk rayunya serta segala iming-imingnya mengenai apa yang bisa abang dapatkan jika mengikuti perkataannya semakin menggoyahkan keteguhan abang untuk bertahan.”

Kening wanita itu berkerut tak mengerti. “Maksud abang apa sih?”

“Abang mau pindah. Ke luar daerah atau pulau sekalian kalau bisa. Abang ingin mencari tempat dimana abang bisa tenang dan nggak lagi terus diganggu olehnya.”

Mata wanita itu mmebola, tak menyangka jika tiba-tiba saja akan mendengar hal seperti itu dari satu-satunya saudara yang ia miliki. “Abang mau pindah ke mana?”

“Entahlah. Abang hanya ingin menjauh dari semua ini.”

“Trus, akunya gimana? Kenapa membuat keputusan mendadak seperti itu?” wanita itu bertanya kesal.

“Ini bukan keputusan mendadak, dek. Abang sudah cukup lama memikirkannya. Makanya sebelum pergi, abang menemuimu dan ingin sekaligus mengingatkan untuk memperhatikan anak-anakmu dengan baik. Teruslah nasehati mereka bahwa nggak ada yang namanya jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu. Juga, ingatkan mereka untuk selalu menjadi orang yang baik. Jangan biarkan hati mereka dicemari oleh hal-hal buruk, yang mana nantinya bisa membuat ayah akhirnya menemukan pewarisnya.”

Pada saat itu, wanita paruh baya itu sama sekali tidak mengerti apa arti dari perkataan kakaknya.

Tahun yang terus berganti, meski terkadang merindukan kakaknya, wanita paruh baya itu telah sepenuhnya lupa dengan isi pembicaraan antara dirinya dengan kakaknya.

Bahkan di saat putrinya menjalani kehidupan bebas dan sangat sulit untuk dinasehati, wanita paruh baya itu tidak merasa ada yang aneh. Asalkan putrinya masih tampak baik-baik saja di matanya serta sering pulang untuk menemuinya, wanita paruh baya itu tidak ingin memikirkan hal yang lainnya.

Tapi kini, setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri isi ruangan dimana ia berada saat ini, wanita paruh baya itu hanya bisa menangis terguguh dan seketika jatuh bersimpuh tak berdaya memandangi wadah serta segala hal yang selama ini hanya dilihatnya dari film horor yang sering diputar suaminya. Ia telah sepenuhnya mengerti mengapa kakaknya sampai memberinya nasehat seperti itu.

Tangisan wanita paruh baya itu bahkan semakin menjadi saat mendengar suara langkah kaki mendekat dan tak lama setelahnya tubuhnya telah masuk ke dalam dekapan hangat suaminya.

“Ada apa, ma? Kenapa kamu sampai menangis begini?”

Wanita paruh baya itu menunjuk ke arah depan, meminta suaminya untuk melihat dengan jelas apa saja yang terdapat di depan mereka.

Tentu saja pria paruh baya itu langsung membeliak terkejut setelah mengikuti kemana arah telunjuk istrinya mengarah. “Apa-apa'an semua ini, ma? Sebenarnya apa saja yang sudah dirahasiakan anak kita dari kita selama ini?” suara pria tersendat-sendat, masih sulit untuk berpikir jika anaknya telah melakukan segala sesuatu di luar nalar seperti ini.

“Aku juga nggak tahu, pa.” wanita paruh baya itu menggeleng sedih. Sambil berusaha menahan isak tangisnya, ia mendongak untuk melihat suaminya. “Papa tau dimana anak kita sekarang?”

Pria paruh baya itu mengangguk lemah. Sepasang mata diliputi kesedihan saat menunduk ke arah istrinya dan menjawab, “Dia tadi sore nelpon, katanya ada sedikit urusan di rumah Abi.”

Sontak saja wanita paruh baya segera berdiri. Meski tubuhnya sempat sedikit limbung, namun dengan cepat ia bisa mengendalikan diri. “Papa sempat nggak sih memperhatikan kedua laki-laki tadi?” tanya wanita paruh baya sambil menghapus jejak air mata di pipinya.

Pria paruh baya itu menggeleng. “Nggak sama sekali, soalnya papa sudah keburu cemas melihat muka mereka yang sangat pucat. Memangnya ada apa dengan muka mereka?”

“Kedua laki-laki itu, kalau diperhatikan, muka mereka sedikit mirip dengan Abi.”

Sepasang mata yang tadinya diliputi kesedihan itu membuka lebar. “Yang benar, ma?”

“Ya.” Wanita paruh baya itu mengangguk yakin. Saat tiba-tiba saja firasat tak mengenakan memenuhi hatinya, wanita paruh baya itu kembali berkata, “Sebaiknya kita segera menyusul ke sana, pa, soalnya aku merasa ada hal buruk yang akan terjadi.”

Karena tangannya sudah lebih dulu ditarik oleh istrinya, pria paruh baya itu tidak bisa lagi mengatakan apa-apa selain mengikuti langkah kaki istrinya untuk segera keluar dari ruangan yang sejak tadi membuatnya merasa tidak nyaman saat berada di dalamnya itu.

Dan tanpa mereka sadari, di balik bayang-bayang gorden yang bergeser tertiup angin yang masuk melalui sela-sela jendela, tampak sesosok makhluk yang setengah tubuhnya berbentuk ular dan setengahnya lagi berbentuk manusia.

Makhluk tak kasat mata yang mengenakan mahkota di kepalanya itu tersenyum senang saat mengucapkan, “Sepertinya sekarang sudah waktunya aku membantu.”

Kemudian sosok itu menghilang, meninggalkan ruangan kosong dan hanya menyisakan aroma serta hawa tak mengenakan di sana.

Bagian 17

Abinaya benar-benar tidak mengerti dengan situasi yang dihadapinya saat ini.

Dimulai dari Regina yang jatuh terduduk setelah tangannya dipelintir oleh Kana dengan begitu mudah, sampai tatapan tajam Kana yang mengarah kepada Deandra yang berdiri angkuh sambil membuka kaca mata yang selama beberapa tahun terakhir dipakainya di depan pintu kamar Qila yang terbuka.

Semuanya terasa membingungkan. Sulit bagi Abinaya untuk menelaah atau mengerti mengenai apa yang sedang terjadi. Sehingga, bahkan saat rasa tidak mengertinya membumbung tinggi dan ingin segera mendapat jawaban yang diinginkan, Abinaya hanya bisa menahan diri.

Sesuai dengan perkataan Kana yang tadi meminta agar dirinya dan juga yang lainnya untuk tidak bergerak dan hanya melihat kedua wanita yang memiliki rentang usia cukup jauh tersebut berdiri bak lawan yang saling siap untuk menjatuhkan.

“Aku tidak mengira bahwa lawanku ternyata hanyalah gadis bau kencur seperti kau.” Deandra berucap sinis sambil

menatap gadis muda yang berdiri paling depan, seolah menjadi tameng bagi orang-orang bodoh yang berdiri di belakangnya.

Tidak ada gunanya lagi berpura-pura.

Karena gadis bau kencur itu dengan mudah sudah berhasil mengetahui siapa jati dirinya yang sebenarnya, maka Deandra tidak lagi berniat untuk bersikap manis, seperti yang selama beberapa tahun terakhir ini ia lakukan.

Setelah melempar sembarangan kaca mata yang tadi dilepasnya ke lantai, Deandra berupaya untuk melihat seberapa kuat lawannya itu.

Dilihat dari penampilan serta pancaran kekuatan yang menguar dari tubuhnya, Deandra bisa dengan yakin mengatakan jika gadis yang berasal dari antah berantah itu tidaklah mempunyai kekuatan melebihi dirinya. Dengan tubuh mungil dan tampak kurus di balik jaket tipis yang membungkus tubuhnya itu, Deandra bahkan sangat yakin bisa menjatuhkannya hanya dengan sekali hempasan.

“Bukankah anda terlalu meremehkan saya jika anda berpikiran seperti itu?” Kana berucap tenang. Saat tatapannya melewati bahu wanita yang masih belum ia ketahui namanya itu, Kana bisa melihat tatapan sedih seorang wanita yang selama beberapa minggu terakhir ini selalu merecokinya.

Andai saja bisa, Kana tentu tidak ingin membuat wanita berpakaian putih itu sedih. Namun karena situasinya sudah sampai seperti ini, Kana tidak mungkin lagi bisa menyembunyikan segala sesuatu yang memang sudah seharusnya wanita itu ketahui. Setelah menggerakkan bibirnya untuk mengucapkan maaf kepada wanita yang berdiri cukup jauh di belakang wanita yang berdiri angkuh di hadapannya, Kana pun mengembalikan pandangan lurus ke depan.

Wanita yang berdiri di hadapannya saat ini bisa dibilang adalah kakaknya. Meski tidak saling mengenal dan juga tidak pernah bertatap muka, entah mengapa Kana merasa kasihan kepada wanita yang hatinya telah tercemari dengan segala sifat negatif itu.

"Katakan padaku, bagaimana gadis bau kencur sepertimu bisa membuat gadis kecil menyusahkan itu selamat dan terbebas dari cengkramanku? Apakah ada orang lain yang membantumu?"

"Apakah dengan menjadikan kak Farah sebagai tumbal tidak cukup bagi anda?" berbanding terbalik dengan wanita di depannya yang tampak mulai tidak sabaran, ketenangan Kana justru tak terusik. Bahkan suara-suara terkesiap dari orang-orang di belakangnya setelah mendengar apa yang baru saja

dikatakannya tak membuat Kana merasa harus menoleh untuk memberikan penjelasan. “Satu nyawa tidak cukup. Lalu, apakah anda masih ingin melibatkan seorang anak kecil yang tak berdosa dan sama sekali tidak mempunyai kesalahan apapun terhadap anda?” tanyanya yang kembali melangkah satu langkah ke depan.

“Siapa bilang anak kecil itu tidak bersalah?” Deandra menyentak tak terima. “Dengan adanya dia, sudah membuatku terus mengingat rasa sakit yang disebabkan oleh kakakku karena menikah dengan lelaki yang aku inginkan.”

Kontan saja Abinaya langsung merangsek maju ke depan setelah mendengar apa yang Deandra katakan beberapa saat lalu.

Akan tetapi, karena masih mengingat larangan dari Kana, Abinaya dengan cepat menghentikan langkah tepat di samping Kana yang langsung mengarahkan tatapan tajam padanya.

Tatapan tajam dari Kana tidak lagi membuat Abinaya segan. Sebaliknya, karena ada pertanyaan besar yang ingin ia temukan jawabannya, Abinaya menggenggam legang gadis itu dan menanyakan, “Apa maksud dari percakapanmu dengannya tadi? Bukankah kematian Farah murni disebabkan kecelakaan dan sama sekali nggak ada hal mistis yang terlibat di dalamnya?”

Kana menghela napas panjang. Meski kesal karena pria satu ini melanggar larangannya, namun Kana tidak lagi bisa mengelak. Karenanya, meski berat untuk berkata jujur, Kana akhirnya menjawab, "Kematian kak Farah tidaklah murni disebabkan oleh kecelakaan. Kakak yang berdiri di depan kita sekarang ini menggunakan kak Farah sebagai tumbal pertama atas perjanjian yang dilakukannya dengan salah satu penguasa di dunia gaib. Dan Qila akan menjadi tumbal pelengkap dari perjanjian itu."

Amarah seketika menggelegak dalam dada Abinaya usai mendengar apa yang baru saja Kana katakan. Kedua matanya berkilat tajam saat ia menolehkan kepala ke arah Deandra yang hanya mengangkat sebelah alis melihat kemarahannya.

"Nggak ada gunanya mas Abi menyalahkanku." Deandra berucap santai. Tidak tampak sedikit pun rasa bersalah dari tatapan serta ekspresi wajahnya saat ia kembali berkata, "Semuanya itu salah kalian. Andai saja mas Abi nggak menolakku, maka semuanya ini nggak akan terjadi. Akulah yang seharusnya menjadi istrinya mas Abi dan menjadi ibunya Qila. Tapi kalian semua benar-benar nggak punya hati. Di saat aku masih menangisi pernikahan kalian, mas Abi dan kak Farah malah dengan muka bahagia mengabarkan kalau kalian akan

segera punya anak. Jadi, jangan salahkan aku kalau keadaan seperti inilah yang akan kalian semua terima."

Usai mengucapkan kalimat terakhirnya, Deandra tampak sangat santai menghentak pelan kakinya ke atas lantai.

Orang-orang yang tidak mengerti dengan apa yang dilakukannya itu hanya menatapnya dengan kening berkerut. Namun bagi Kana, begitu ia merasa ada yang tidak beres, ia langsung mendorong pria yang berdiri di sampingnya itu ke belakang. Kemudian, saat tiga sosok makhluk astral muncul tak lama setelah hentakkan kaki wanita di depannya itu, Kana telah mempersiapkan diri.

Tidak hanya Abinaya yang terkejut melihat penampakan tiga makhluk astral yang berdiri di depan Deandra dan bisa mereka lihat dengan jelas, tetapi reaksi yang sama juga ditunjukkan oleh Handy dan juga yang lainnya. Dan yang paling heboh adalah reaksi yang ditunjukkan oleh Regina. Wanita itu langsung menjerit dan beringsut mundur, hingga akhirnya ia duduk di belakang bibinya dan memeluk erat sebelah kaki wanita yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengannya itu.

Sedangkan kedua wanita paruh baya yang sedari tadi hanya bisa memperhatikan itu kini saling memeluk, untuk saling menenangkan.

Terdapat tiga makhluk gaib yang berdiri di depannya. Dua diantaranya sudah pernah Kana lihat. Yang pertama adalah makhluk gaib yang kepalanya botak, memiliki sisik di sebelah wajahnya serta terdapat ular yang melingkar di lehernya. Yang kedua adalah makhluk gaib yang beberapa waktu lalu ditariknya keluar dari tubuh salah seorang wanita paruh baya yang saat ini berdiri di belakangnya. Ukuran makhluk gaib yang kedua ini tidak lagi sebesar dulu, namun masih saja tampak menakutkan bagi siapapun yang melihatnya. Sementara yang ketiga, Kana hanya pernah melihat sepasang tangannya. Kini, di saat makhluk yang keseluruhan tubuhnya berwarna hitam serta sepasang matanya yang besar dan merah menyala itu menatapnya, Kana tahu bahwa makhluk yang satu ini juga harus dilenyapkan untuk membuat seseorang yang sedang sakit di sana bisa sembuh lebih cepat.

"Menyerahlah. Serahkan mas Abi padaku dan biarkan Qila menemui takdir yang telah aku siapkan untuknya. Kau pasti akan kalah kalau mencoba sok berani melawanku."

“Saya bukannya mencoba sok berani. Tapi jika anda masih bersikeras untuk melewati jalan yang sudah sangat jelas salah, maka saya hanya bisa memaksa anda untuk berhenti.”

Deandra tersenyum sinis. Keberanian gadis yang ditunjukkan gadis bau kencur di hadapannya itu membuatnya merasa tertantang. Kemudian, dengan hanya mengibaskan sebelah tangannya, ia memerintahkan para makhluk peliharaannya itu untuk memberikan pelajaran kepada orang yang telah begitu berani menantangnya.

Namun, Deandra dibuat membelalak terkejut saat melihat ketiga makhluk peliharaannya itu terpental dan kemudian lenyap tak berbekas bahkan sebelum sempat menerjang ke arah gadis kurang ajar itu.

Yang membuat Deandra semakin dibuat tercengang adalah, pada saat gadis itu melangkah maju ke arahnya, Deandra merasa tubuhnya menjadi kaku dan hanya bisa berdiri terpaku menatap apa yang hendak dilakukan gadis itu.

Kana sendiri sebenarnya tidak ingin situasi yang dihadapinya saat ini malah menjadi ajang unjuk kekuatan. Tapi karena lawannya bukanlah sekelas dukun di kampungnya, maka Kana tidak bisa lagi main-main.

Setelah membuat ketiga makhluk gaib pengganggu itu lenyap, Kana perlahan melangkah ke arah wanita yang hatinya telah benar-benar menghitam itu.

Saat menghentikan langkahnya tepat di hadapan wanita itu, Kana mengangkat tangan kanannya dan mengarahkan tangannya itu untuk menggenggam pergelangan tangan wanita itu.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh wanita yang mengaku sebagai neneknya, Kana hendak menghilangkan secara paksa ilmu hitam yang dianut oleh wanita yang berdiri di hadapannya itu.

Akan tetapi, belum lagi Kana sempat menggenggam pergelangan tangan wanita itu, hembusan angin yang cukup hebat telah lebih dulu menghantamnya. Kana tergerak mundur beberapa langkah. Memejamkan mata sejenak untuk menghalau debu yang mungkin saja masuk ke matanya.

Tetapi, setelah hembusan angin lenyap dan Kana membuka mata, wanita yang tadi berdiri kaku itu telah menghilang dari pandangan.

Suara-suara ribut dari orang-orang yang berada di belakangnya yang mempertanyakan kemana perginya wanita itu hanya ditanggapi Kana dengan kerutan di kening. Walau bisa

merasakan ada aura tak biasa yang tadi sempat mengikuti angin yang menghantamnya, Kana tidak bisa merasakan kemana arah itu menghilang.

Bersamaan dengan beberapa pertanyaan yang muncul di kepalanya, datangnya kedua orang yang napasnya tampak terburu-buru itu membuat Kana akhirnya hanya bisa menghela napas.

Masalah belum sepenuhnya selesai.

Sekarang Kana malah merasa sedikit frustasi karena harus memberikan penjelasan kepada orang-orang, terutama kepada kedua orang berdiri tak jauh di hadapannya.



Kana menatap iba sepasang pria dan wanita paruh baya yang duduk di hadapannya. Wajah mereka yang seolah ditutupi awan mendung membuat Kana kembali mengingat apa saja penjelasan yang ia berikan kepada kedua orang itu.

Karena tidak pandai berbicara serta merangkai kata, Kana hanya bisa menjelaskan secara singkat mengenai apa yang sudah terjadi.

Di dalam ruang tamu ini, dimana hanya ada mereka berempat, mendung yang menaungi wajah kedua orang yang sedang bersedih memikirkan putri mereka itu membuat suasana tak mengenakan serasa melingkupi. Ditambah lagi dengan tatapan marah yang dilayangkan kepada kedua orang oleh sang pemilik rumah yang saat ini duduk di sampingnya.

Suasana ruang tamu yang sunyi jadi semakin bertambah sunyi karena tidak ada satu pun diantara mereka yang bicara. Semuanya sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Untuk ibu dari sang pemilik rumah serta yang lainnya, mereka semua telah berbesar hati memberikan ruang bagi mereka bicara serta tanpa diminta dengan sendirinya mereka telah naik ke lantai dua sambil membawa seorang wanita yang pingsan dan masih belum juga sadarkan diri.

Sambil memandangi sepasang suami istri yang kepalanya sedang menunduk itu, mau tak mau Kana kembali mengingat setiap kata yang diucapkan dengan nada tajam oleh ibu dari sang pemilik rumah.

“Saat kalian merasa anak kalian disakiti, kalian tidak segan untuk menyalahkan orang lain. Tapi di saat anak kalian yang menyakiti, kalian hanya bisa menunduk sambil meminta

maaf. Sungguh, kalian benar-benar telah gagal menjalankan tanggung jawab kalian sebagai orang tua."

Kana sepenuhnya tidak mengerti mengapa ibu dari sang pemilik rumah mengucapkan tiap kata dengan nada yang tak enak didengar itu. Namun, melihat dari situasi yang ada, Kana setidaknya bisa sedikit menebak bahwa mungkin saja hubungan kekeluargaan mereka tidaklah harmonis.

"Sekarang, bagaimana mama akan menjelaskan semua ini? Selama ini mama selalu bersikap paling benar dan terus saja menyalahkanku untuk segala hal yang terjadi. Tapi, setelah tahu bahwa anak kesayangan mama adalah penyebab semua semua kemalangan di hidup saya, seperti apa sikap yang akan mama ambil." Abinaya tidak lagi dapat menahan rasa panas yang berjolak dalam dada.

Sudah sejak mereka tinggal berempat saja di ruang tamu rumahnya ini, mulut Abinaya sudah terasa gatal untuk merobek topeng keangkuhan di wajah ibu mertuanya.

Selama ini Abinaya selalu menahan diri. Bahkan di saat ibu mertuanya selalu mencari cara demi terus menerus membuatnya tampak sebagai ayah yang tidak bisa mengurus anaknya, Abinaya tidak pernah berkata kasar dan hanya

membalas seperlunya saja setiap kali ibu mertuanya menyinggung dirinya.

Tapi sekarang, di saat Abinaya seakan mendapat amunisi untuk mengeluarkan segala unek-unek yang selama ini ditahannya, ia tidak ingin lagi menahan diri.

Dan tanpa membuang waktu, Abinaya kembali berkata, "Putri kesayangan mama itu sudah sangat kelewat batas. Tidak hanya mengorbankan kakaknya sendiri, dia juga ingin mengorbankan Qila yang tidak tahu apa-apa. Sungguh, ma, kalau saja sampai terjadi sesuatu kepada Qila, aku tidak akan pernah memaafkan kalian semua!"

"Bi... tolong kasihanilah kami sedikit saja." Sofyan Raynelle, yang sedari tadi diam sambil memeluk istrinya langsung angkat bicara. Sepenuhnya Sofyan mengerti dengan kemarahan yang dirasakan oleh pria muda yang duduk di hadapannya. Namun sebagai seorang suami, Sofyan merasa tidak tega melihat istrinya terpojok dan tidak bisa mengatakan apa-apa. "Kami tau kalau kami sudah gagal menjalankan tugas kami sebagai orang tua. Kami juga tidak akan memintamu untuk memaafkan kami. Tapi, untuk saat ini, bisakah kita fokus ke masalah yang ada dan mencari jalan keluarnya?" ucap Sofya kemudian.

“Memangnya jalan keluar seperti apa lagi yang om inginkan?” Abinaya balik bertanya tajam. Pancaran matanya bahkan terlihat begitu menusuk saat menatap kedua orang yang sudah pasti jauh lebih tua darinya itu. “Anak kalian itu sudah tidak lagi bisa tertolong. Bahkan jika Tuhan mau mengampuninya, aku tetap tidak akan memaafkan semua kesalahannya.”

Maira yang sedari tadi menundukkan kepala karena terus memikirkan keberadaan putrinya yang sekarang entah berada dimana seketika langsung mengangkat kepala.

Perkataan menantunya yang sudah sangat jelas menyalahkannya itu tidak membuat Maira mau bersusah payah menatap pria yang sudah pasti merasa senang karena berhasil membuatnya terpojok. Sebaliknya, Maira memfokuskan pandangan ke arah seorang gadis yang duduk di samping menantunya.

Tadi, di saat kesedihan serta kekhawatirannya begitu memenuhi dirinya, Maira tidak memiliki kesempatan untuk menatap lekat-lekat seperti apa rupa gadis yang belum pernah ditemuinya itu. Meski begitu, setelah sekarang bisa menatap wajahnya dengan jelas, Maira seakan melihat adanya sedikit

kemiripan antara gadis itu dengan kakaknya yang sekarang tidak ia ketahui keberadaannya.

“Nama mendiang ayah saya Ardi. Dan saya rasa anda sudah pasti bisa melihat kemiripan kami.” ujar Kana seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh wanita paruh baya yang sedang menatapnya itu.

Jika mata Maira tampak membola karena terkejut, maka Maira merasa sedikit kecewa karena melihat reaksi gadis di depannya itu yang tampak biasa saja setelah menjelaskan bahwa sebenarnya ada hubungan kekeluargaan yang mengikat mereka.

Akan tetapi, saat teringat lagi akan kata 'mendiang' yang gadis itu ucapkan, kesedihan kembali menaungi wajah Maira. Suaranya bahkan terdengar bergetar saat bertanya, “Bang Ardi sudah meninggal?”

Kana mengangguk pelan serta ekpresinya terlihat datar kala menjawab, “Ayah meninggal karena kecelakaan sebelum saya lahir.”

Tubuh Maira bergetar. Tangisnya yang tadi masih dapat ia tahan setelah tahu apa saja yang sudah dilakukan putrinya kini tak lagi dapat dibendung. Isaknya terdengar memilukan, bahkan sampai membuat orang-orang di sekitarnya menatap iba padanya.

“Berarti kau adalah keponakan istri saya.” Sofyan kembali bersuara. Tatapannya terlihat memelas saat bertanya, “Kalau begitu, bisakah kau mencari cara untuk menolong putri kami? Saya tahu kalau saya sama sekali tidak berhak meminta hal itu padamu. Tapi, maukah kau berbaik hati menolong Deandra yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan denganmu?”

“Selama perjanjian yang dibuatnya masih sama dengan yang di awal dia buat dengan makhluk itu, saya bisa menghilangkan ilmu hitamnya, bahkan meskipun dia tidak menghendakinya. Tapi, akan lain lagi ceritanya kalau sampai dia melakukan perjanjian lainnya.” jawab Kana yang memilih untuk mengabaikan tatapan tak setuju yang dilayangkan pria yang duduk di sampingnya.

“Perjanjian lainnya yang bagaimana maksudmu?” tanya Sofyan tak mengerti. Karena fokus menanti jawaban dari gadis muda di depannya, ia tidak menyadari jika tangisan istrinya telah berhenti dan wanita itu juga turut mengarahkan pandangan ke arah depan, menanti jawaban yang sama dengannya.

“Yang saya maksud adalah kalau sampai dia sempat berhubungan intim dengan makhluk itu demi untuk memperkuat ilmu hitamnya, maka akan sangat sulit bagi saya untuk

membantunya. Tanpa kesediaan darinya, saya tidak bisa membuang ilmu hitam itu darinya."

"Apakah tidak cara yang lainnya?" Maira yang telah bisa mengendalikan diri bertanya.

"Tadi, saat kami saling berhadapan, saya bisa melihat dengan jelas kalau hubungan antara dirinya dengan makhluk itu masihlah sebatas perjanjian di awal. Dan kalau situasinya berubah, maka tidak ada cara lain selain saya harus pergi ke 'sana' dan memaksa makhluk itu untuk melepaskan jiwa putri kalian yang telah terikat dengannya."

"Apakah kau sungguh bisa melakukan itu?" mata Maira berbinar penuh harap. Sambil menggenggam tangan suaminya, ia sungguh berdoa dalam hati, berharap agar gadis yang seolah memasang pembatas yang sangat tinggi diantara mereka itu mau menolong putrinya.

"Saya tidak bisa menjanjikan apapun, tapi saya akan berusaha kalau saya melihat sedikit saja ada rasa kemanusian di hati putri anda."

Baik Sofyan dan Maira sama-sama tidak lagi bisa mengatakan hal lainnya selain mengucapkan terima kasih. Bahkan saat sepasang suami istri itu hendak pulang, Maira yang

kedua bahunya dipeluk suaminya hanya bisa menatap gadis muda yang merupakan anak dari kakaknya itu.

Tidak ada keramahan atau tatapan lembut. Juga, cara bicara yang kaku dan terasa berjarak seolah menunjukkan bahwa gadis itu tidak merasakan perasaan apapun saat bertemu dengan Maira, yang merupakan bibinya.

Meski begitu, Maira tidak bisa menuntut apa-apa.

Pertemuan mereka baru saja terjadi. Selain itu, baru saja saling mengetahui keberadaan masing-masing, Maira dan suaminya sudah membuat gadis itu direpotkan dengan masalah putri mereka. Karena itu, walau merasa sedih karena tidak bisa berbicara dalam suasana yang nyaman dengan keponakannya, Maira tidak merasa kecewa.

Waktu yang tersisa masih begitu panjang. Setelah masalah yang ada bisa terselesaikan, Maira bertekad untuk mengadakan pendekatan dengan keponakannya itu.

Sementara itu, Abinaya yang sejak tadi tak bersuara kini menatap gadis menyebalkan di sampingnya itu dengan tatapan kesal.

Begitu si pemilik sepasang mata yang tampak begitu tenang itu menoleh ke arahnya, Abinaya rasanya ingin sekali mencubit keras kedua pipinya, kesal karena gadis menyebalkan

itu telah memutuskan melakukan sesuatu yang sangat beresiko tanpa memikirkan perasaan orang-orang yang mengkhawatirkannya.

Bagian 18

"Apakah kau harus sampai membahayakan dirimu hanya demi menolong orang seperti itu? Kalau sampai terjadi sesuatu padamu, apakah kau tidak pernah memikirkan akan betapa sedihnya orang-orang yang mengkhawatirkanmu?"

Kana menghela napas panjang tak kentara. Pertanyaan yang diucapkan oleh pria yang duduk di kursi di sampingnya membuat Kana kembali merenung dalam pikirannya.

Sebenarnya Kana ingin sekali menjawab bahwa tidak akan terjadi hal buruk padanya pada saat pergi menemui salah satu penguasa di dunia gaib itu. Akan tetapi, Kana tidak pernah bisa mengatakan segala sesuatu yang ia sendiri pun tidak bisa memastikannya.

Saat melapas roh dari raga dan masuk ke dalam dunia yang tidak semua orang bisa memasukinya itu, segala macam bahaya bisa saja terjadi kepada orang tersebut. Tidak hanya karena kemungkinan akan kesulitan untuk melaksanakan tujuan dari melepaskan roh, namun roh orang itu bisa saja tersesat dan sulit untuk menemukan jalan pulang.

Maka dari itu, sejak mereka duduk berdua saja di depan teras rumah mewah, dimana di depan mereka tertanam pohon besar yang memancarkan aura tak mengenakan tersebut, Kana terus berusaha mencari kata yang bisa membuat pria di sampingnya itu tenang.

Namun, setelah belasan menit berlalu, Kana masih belum juga bisa menemukan jawaban yang tepat untuk ia utarakan.

Kemudian, mata Kana dibuat membeliak saat merasakan kedua tangannya yang tadi ia letakkan di atas pangkuan tiba-tiba diambil dan dibawa ke atas pangkuan pria yang duduk di sampingnya itu. Karena meja kecil yang memisahkan tempat duduk mereka sudah digeser sehingga tidak ada lagi benda yang menghalangi mereka, Kana bisa merasakan bahu kokoh pria itu menyentuh bahunya.

Tubuh Kana sejenak menjadi kaku.

Seumur hidupnya, baru kali inilah untuk pertama kalinya Kana berada sedekat ini dengan lawan jenisnya. Bahkan matanya membeliak lebar saat merasakan tangan-tangan besar milik pria itu yang melingkupi kedua tangannya.

“Dengar, aku memang nggak berhak melarang ini dan itu. Tapi, bisakah kau sedikit memikirkan aku dan jangan lagi

mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan segala resiko yang mungkin akan terjadi padamu." tanya Abinaya yang kedua bahunya tampak masih menegang kaku.

Gadis menyebalkan di sampingnya itu yang sejak tadi diam dan hanya menatap pohon besar di hadapan mereka membuat Abinaya tidak bisa lagi menahan diri.

Sejak memutuskan untuk jujur dengan perasaan dan mengutarakan niatnya untuk mendekati Kana yang selalu bisa membuatnya mati gaya dan rendah diri itu, Abinaya sudah tidak ingin lagi bersikap seperti remaja yang ingin mendekati seorang gadis.

Usianya yang sudah melewati kepala tiga serta pastinya lebih berpengalaman dalam hubungan asmara membuat Abinaya tidak perlu ragu untuk melakukan pendekatan.

Dan selama Kana masih mematung saat ia menggenggam tangannya seperti ini, maka Abinaya akan membuat gadis menyebalkan itu sadar bahwa kini bukan hanya ada bibinya saja yang mengkhawatirkan dirinya, tetapi juga ada dirinya yang mulai sekarang akan mengingatkan betapa gadis itu sangat berarti baginya.

“Kana, aku bukannya ingin memaksamu melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang aku pikirkan. Tapi, apakah menurutmu Deandra pantas untuk mendapatkan bantuan beresiko yang kau berikan untuknya?” lagi Abinaya membuka suara. Setelah menggenggam kedua tangan Kana seperti ini, Abinaya akhirnya menyadari bahwa gadis itu sepertinya juga terpangaruh dengan kedekatan yang ada diantara mereka. Terbukti tangan kecil dan lembut itu terasa bergetar saat berada dalam genggamannya.

“Maaf... “ Kana sesungguhnya tidak tahu harus mengatakan apa. Kedekatan dengan ayah dari Qila itu membuat otaknya kini sangat sulit untuk digunakan berpikir. Maka dengan mengucapkan maaf seraya berusaha menenangkan diri, Kana harap kata maafnya itu bisa membuat pria di sampingnya sedikit tenang.

“Untuk apa kau meminta maaf?” tanya Abinaya tak mengerti. Ia bahkan sampai menggeser posisi duduknya yang hingga duduk menyamping menghadap ke arah gadis yang masih mengarahkan pandangannya ke arah pohon besar di depan mereka. “Kau minta maaf karena tahu keputusanmu itu salah atau kau minta maaf karena nggak tahu harus mengatakan apa?”

Kana meringis. Tebakan pria di sampingnya itu yang tepat sasaran membuatnya menghela napas dan perlahan menolehkan kepala ke arah pria yang sepertinya tidak menyetujui keinginannya untuk menolong wanita yang telah menyebabkan kekacauan serta bencana bagi orang-orang terdekatnya.

Melihat kerutan di kening serta kekhawatiran yang bisa dilihat dengan jelas dari sepasang mata yang menyorot ke arahnya itu, Kana benar-benar merasa bahwa ia tidak bisa lagi terus menghindar.

Tidak ingin membuat pria di sampingnya itu terus mencemaskan dirinya, Kana membuka bibir dan hendak mengatakan sesuatu yang bisa menghilangkan segala rasa tak mengenakan yang pria itu rasakan. Namun, baru saja ia membuka bibirnya, Kana sudah lebih dulu dibuat membeliak terkejut saat melihat pria di sampingnya itu mengangkat tangan kanannya dan kemudian mengecup lembut punggung tangannya itu.

Segala kedekatan, keintiman yang ditunjukkan secara terang-terangan serta tak adanya sedikit pun keraguan yang ditunjukkan pria itu dalam menunjukkan perasaannya, Kana

sampai harus berdehem beberapa kali untuk melegakan tenggorokkan yang tiba-tiba saja terasa seret.

"Bisakah kau menjawab dengan jujur, apakah dia layak untuk mendapat bantuan darimu? Lalu, bisakah kau berjanji bahwa mulai sekarang kau harus lebih dulu memikirkan dirimu sendiri sebelum memikirkan orang lain?"

Suara lembut serta pandangan yang menunduk ke arah tangannya yang digenggam di atas pangkuan itu membuat Kana kembali menghela napas panjang.

Pria di sampingnya ini telah melewati banyak segala batas yang selama ini tidak pernah ada satupun orang yang berani melewatinya.

Karena sudah sampai di situasi seperti ini, Kana pun hanya bisa menghela napas seraya berkata, "Saya bukanlah Tuhan yang bisa memutuskan layak atau tidak layak bagi seseorang untuk mendapatkan bantuan. Tapi, karena saya tahu dia adalah keluarga saya yang sedang tersesat dan sulit untuk menemukan jalan pulang, saya pastinya tidak bisa hanya berdiam diri dan memandangi terus berjalan ke arah yang salah. Dan saya rasa, demi mendiang istri anda, anda tidak akan mungkin tega membiarkan adik ipar anda itu terus berada di jalan yang salah, bukan?"

Kepala Abinaya masih menunduk. Sepasang matanya yang terarah ke sepasang tangan kecil yang berada dalam genggamannya itu membuatnya berpikir bahwa ukuran sebuah tangan tidaklah bisa dijadikan penilaian mengenai betapa lemahnya si pemilik tangan.

Namun saat ini bukanlah waktunya untuk memikirkan semua itu.

Masalah serius yang sedang terjadi membuat Abinaya sejenak mengabaikan pikirannya yang hampir saja berkelana entah kemana. Kemudian, setelah mengangkat kepala dan membalas tatapan Kana yang terarah padanya, Kana pun berkata, "Kalau dia bisa bersikap kejam, mengapa kita nggak bisa berlaku sama padanya? Bukannya ingin berbuat tega atau bagaimana, tapi menurutku dia memang pantas mendapat ganjaran yang pantas atas perbuatan jahatnya itu."

"Biar bagaimana pun dia masihlah keluarga saya, jadi saya tidak bisa memberikan pendapat yang sama seperti anda." Kana segera menyanggah. Lalu, saat dilihatnya pria di sampingnya itu kembali membuka bibir seolah hendak kembali mengatakan sesuatu, Kana segera kembali menjelaskan, "Saya tahu bahwa yang saya lakukan ini beresiko dan saya tidak bisa menjanjikan segala sesuatu yang berada di luar kekuasaan saya.

Tapi saya bisa menjanjikan satu hal bahwa saya akan menjaga diri saya dengan baik dan tidak akan membuat diri saya sendiri mati konyol di dunia sana."

Sikap Kana yang kekeuh ingin menolong wanita yang sebenarnya tidak layak untuk ditolong itu membuat Abinaya gemas ingin menjitak kepala serta mencubit kedua pipinya.

"Satu lagi, mengenai Qila, seminggu dari sekarang, hentikan semua aktifitasnya di luar rumah. Tepat tengah malam pada hari ke delapan, saya akan menngeluarkan semua benda yang dipasang di badannya."

"Kenapa harus menunggu hari ke delapan segala?" kening Abinaya berkerut dalam serta pandangannya terarah kepada Kana yang saat ini sedang mendongak untuk menatap langit yang telah sepenuhnya menghilang di atas sana.

"Karena waktu yang tepat yang saya katakan tempo hari lalu akan terjadi pada hari ke delapan. Juga,tolong siapkan satu ruangan kosong di rumah ini, yang nantinya akan saya gunakan untuk menyembuhkan Qila dan menyelesaikan semua masalah yang ada."

Kerutan di kening Abinaya semakin dalam setelah mendengar apa yang Kana katakan.

Entah mengapa, Abinaya merasa tidak nyaman mendengar apa yang baru saja Kana katakan. Karena tiba-tiba saja Abinaya merasa menjadi orang yang tidak berguna dan hanya bisa memandangi saja saat melihat gadis yang dicintainya itu masuk ke dalam tempat yang sangat berbahaya.



Deandra memandang tak suka ke arah pria di depannya yang telah mengubah wujudnya menjadi seperti selayaknya manusia biasa. Rasa tak suka yang Deandra rasakan semakin membesar kala melihat ke sekeliling ruangan dimana mereka berada saat ini.

Bukannya Deandra ingin mengatakan bahwa dirinya tidak pernah menginjakkan kaki di kerajaan milik pria yang kini hanya mengenakan celana berbahan kulit dan tanpa mengenakan apapun untuk menutupi tubuh bagian atasnya itu. Hanya saja, pada saat Deandra datang menemui pria itu, mereka bertemu di ruang singgasananya dan bukannya di dalam kamar yang membuatnya merasa tak nyaman berada di sana.

Apa lagi saat melihat betapa santainya pria itu duduk di pinggir ranjang sambil memandangi dirinya, Deandra yang

berdiri di tengah ruangan hanya bisa berdiri tegap dan tak mau bergerak kemana-mana.

"Kenapa kau terlihat takut berduaan denganku di dalam ruangan ini? Bukankah biasanya kau bisa bersenang-senang dengan dua orang laki-laki sekaligus sambil membayangkan bahwa yang sedang menjamah tubuhmu adalah lelaki yang sulit kau dapatkan itu?"

Deandra mendelik tak suka.

Apa saja yang baru dikatakan oleh pria itu membuatnya merasa malu sekaligus terhina.

Memang benar bahwa Deandra tidak bisa menggolongkan dirinya diantara orang-orang suci, yang tidak pernah membiarkan tubuhnya disentuh oleh sembarangan pria. Bahkan jika harus mengakui, Deandra tidak akan malu untuk mengatakan bahwa keperawanannya telah ia lepas sejak di tahun pertama kuliah.

Kehidupan bebas serta bisa bergonta ganti pasangan sudah bukan lagi hal baru bagi Deandra.

Namun semenjak menjatuhkan hati kepada pria yang begitu munafik terus menolak kehadirannya, Deandra memutuskan untuk mulai menjaga jarak dengan lawan jenis.

Akan tetapi, perubahan yang dilakukannya itu tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Tidak hanya pria yang diinginkannya itu menolaknya mentah-mentah, Deandra juga harus menelan segala rasa sakitnya saat pria yang dicintainya itu malah memutuskan untuk menikahi kakaknya.

Gagal mendapatkan pria yang sudah membuatnya jatuh hati di pertemuan pertama serta harus terus menerus melihat tawa bahagia kakaknya yang bercerita betapa dirinya sangat diperhatikan suaminya, Deandra mulai kembali menjalani kehidupan bebas demi untuk mengurangi rasa sedih.

Hingga diantara rasa sakit hati, amarah serta dendam yang perlahan mulai menumpuk dalam dada, suatu malam Deandra bermimpi didatangi oleh seorang pria yang mengaku sebagai kakeknya.

Dari pria yang ditemuinya di dalam mimpi itulah, Deandra diberi tahu bahwa ada jalan pintas yang bisa ditempuh demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Awalnya Deandra menganggap mimpi tersebut hanyalah bunga tidur dan akan segera terlupakan. Tetapi, setelah pria itu terus menemuinya di dalam mimpi selama satu minggu berturut-turut, Deandra yang sudah tidak tahan lagi menyaksikan

kebahagiaan kedua sosok yang seolah sedang menari di atas lukanya itu akhirnya memutuskan untuk percaya.

Pertama, Deandra diajarkan untuk berdiam diri dan membiarkan rohnya keluar dari tubuhnya. Setelahnya, Deandra diminta untuk menemui pria yang saat ini sedang menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat.

Semua proses dimana Deandra mempelajari ilmu hitam tersebut tidaklah berjalan sulit. Malahan bisa dibilang mudah.

Setelah menjadi kakaknya sendiri sebagai tumbal pertama sesuai dengan perjanjian yang dibuatnya dengan pria di hadapannya itu, Deandra bisa merasakan adanya kekuatan besar yang mulai mengisi tubuhnya.

Kemudian, begitu kekuatan tersebut telah berhasil Deandra kuasai, ia mulai menggunakan kekuatannya itu untuk mencari pria yang memiliki sedikit kemiripan dengan pria yang sangat digilainya. Meski tidak benar-benar mirip, namun Deandra merasa cukup senang bisa membayangkan jika seorang Abinaya Basupati sendirilah yang sedang menyentuh tubuhnya.

Pria yang duduk di pinggiran ranjang itu tersenyum. Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh wanita di depannya, dengan nada membujuk ia mengatakan, “Dari pada kau terus membayangkan lelaki itu yang menyentuhmu, lebih

baik kau mencobanya denganku. Tidak hanya bisa memuaskanmu, aku juga bisa mengubah diriku menjadi seperti lelaki itu."

Deandra mendengus kesal. Kedua tangannya bersedekap di dada saat membalas, "Tetap saja kau bukanlah dia. Jadi, untuk apa kau membawaku ke sini? Kenapa kau harus ikut campur urusanku dengan gadis bau kencur itu?"

"Untuk saat ini kau bukanlah tandingannya. Dari pada membiarkan sekutuku yang berharga dikalahkan olehnya, aku memutuskan untuk membawamu ke sini." pria itu menjawab santai seraya mengedikan kedua bahunya.

"Apakah maksudmu dia jauh lebih kuat dariku?" Deandra menyahut tak suka. "Bukannya kau sendiri pernah berkata bahwa ilmu yang kupelajari tidak ada tandingannya? Dan juga, kau sendiri bilang bahwa dengan ilmu yang aku pelajari ini, aku bisa sepenuhnya menaklukan lelaki idamanku itu?"

Pria itu terkekeh kecil sembari berdiri dan kemudian melangkah perlahan ke arah wanita yang berdiri di tengah ruangan itu.

Wanita yang malang!

Satu kalimat tersebut dirasa tepat untuk pria itu sematkan kepada wanita yang telah benar-benar sulit untuk membebaskan dirinya itu.

Namun begitu, pria itu tentu tidak akan mengatakan apa yang ada di kepalanya. Sebaliknya dengan nada lembut ia menjelaskan, "Itu dulu, tapi sekarang akan sangat sulit bagimu untuk mendapatkan lelaki itu."

"Sulit bagaimana maksudmu?"

"Lelaki itu memiliki pagar yang dipasang sejak lama pada dirinya. Sulit baginya untuk goyah, kecuali ada peristiwa-peristiwa yang tak mengenakan terjadi padanya. Pada saat istrinya mati, pagar yang dipasang itu mulai goyah. Kemudian saat anaknya sakit, peluangmu untuk mengirimkan guna-guna padanya semakin terbuka lebar. Tapi, setelah gadis itu datang, pagar di sekeliling lelaki itu semakin kuat. Bahkan aku sendiri sulit untuk menembusnya."

Dengusan kasar Deandra langsung terdengar di detik pertama setelah ia mendengar jawaban dari pria yang kini telah berdiri hanya berjarak selangkah saja darinya.

Untuk para wanita yang tidak pernah melihat wujud asli pria di depannya itu, Deandra sangat yakin jika para wanita itu pasti akan terpesona dengan penampilan fisiknya yang di atas

rata-rata. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya berlaku bagi Deandra yang sudah melihat sendiri wujud menyeramkan pria di hadapannya.

Namun, walaupun bisa menahan dirinya untuk tidak termakan bujuk rayu, Deandra harus mengakui bahwa daya tarik yang terpancar dari tubuh pria itu sangatlah kuat. Bukan mengenai hati atau perasaan, melainkan hal tersebut menyangkut keintiman yang bisa dibagi di atas ranjang.

"Kalau begitu, pinjamkan aku kekuatanmu untuk sementara. Setelah aku berhasil mengalahkan gadis itu dan membuat Abinaya bertekuk lutut di bawah kakiku, aku akan memberikan tumbal dua orang sekaligus." ujar Deandra demi untuk mengalihkan pikirannya yang hampir saja sulit untuk dikendalikan.

"Daripada meminjam, bagaimana kalau aku membuat kekuatan itu menetap di dirimu?" tanya pria itu sambil mengarahkan jari telunjuknya untuk mengelus bibir wanita yang saat ini keningnya berkerut saat memandanginya.

"Bagaimana caranya?" suara Deandra mulai terdengar serak. Elusan jari pria itu di bibirnya terasa sangat mempengaruhi pikiran sehatnya.

“Bercintalah denganku, maka aku bisa menyalurkan kekuatan ke dalam tubuhmu. Kekuatan itu nantinya bisa kau gunakan untuk melawan gadis itu.”

Deandra bergerak mundur. Tetapi, gerakkan segera terhanti saat sepasang tangan kokoh pria itu telah lebih dulu melingkar di pinggangnya. “Lepaskan. Aku tidak mau membuat diriku terjerat dan tidak akan pernah bisa lepas darimu.” ujarnya seraya berusaha melepaskan diri dari belitan tangan pria itu.

Tidak tampak sedikit adanya rasa tersinggung di wajah pria itu saat mendengar penolakan Deandra atas penawarannya. Malahan pria itu tersenyum dan dengan lembut mengarahkan jari telunjuknya untuk menyusuri leher jenjang wanita yang sebentar lagi akan benar-benar terikat dengannya itu. “Coba kau bayangkan, dengan kekuatanmu yang sekarang, kau sudah pasti akan kalah dari gadis itu. Kemudian kau akan kembali menangis di pojokkan kamar saat lelaki idamanmu itu menikah dengan perempuan lain. Sementara untuk menggenapi perjanjian terakhir, anak kecil itu sudah tidak lagi bisa disentuh. Jadi, Deandra, kau ingin kembali menjadi pihak yang kalah dan menangis sendirian atau kau ingin menjadi pemenang dan bisa mendapatkan apapun yang kau inginkan?”

Rontaan Deandra untuk melepaskan diri seketika terhenti.

Janji manis yang diberikan serta elusan di lehernya membuat Deandra tidak lagi bisa terus menolak. Keinginannya untuk mendapatkan Abinaya sangatlah besar. Serta elusan menggoda di lehernya terasa sudah tidak lagi tertahankan.

"Jadi, Deandra, kau mau menerima tawaranku atau menunggu menggenapi janjimu yang sudah pasti sangat sulit untuk dipenuhi itu?"

Tidak lagi merasa ada pilihan lain serta tidak lagi bisa menolak godaan yang diberikan, Deandra akhirnya hanya bisa mengangguk kaku. Deandra pun hanya bisa menahan jeritan suara hatinya yang memintanya untuk berhenti.

Sudah sejauh ini ia melangkah, jadi Deandra tidak bersikap seperti pengecut yang hanya bisa menerima kekalahan.

Bahkan saat tubuhnya berada di atas rengkuhan kedua tangan pria itu dan dibaringkan di tengah-tengah ranjang, Deandra memilih mengutuk semua orang yang telah membuatnya berada di tempat ini.

Begitu saat secara perlahan pakaian yang melekat di tubuhnya di lepas satu persatu oleh pria yang telah memposisikan diri di atasnya itu, Deandra terus mengingatkan

diri bahwa setelah ini, ia akan membuat orang-orang tak berperasaan itu merasakan rasa sakit yang jauh lebih besar dari yang ia rasakan.

Bagian 19

Pagi-pagi sekali di rumah Abinaya sudah ricuh. Kegiataan beberapa orang pria yang sedang mencangkul tanah yang berada tepat di depan jendela kamar Qila menjadi alasannya. Kemudian sang pemilik rumah beserta orang-orang yang tadi malam sengaja menginap di sana juga turut menjadi penonton.

Tidak hanya Abinaya yang menjulurkan kepala karena penasaran dengan apa yang ditanam di bawah pohon tersebut, namun ibunya, Handy dan yang lainnya juga melakukan hal yang sama. Bahkan beberapa pengurus rumah juga turut hadir di sana.

Hanya Kana saja yang tak menunjukkan ekspresi yang berarti di wajahnya. Sejak tadi malam terpaksa menginap di rumah besar tersebut, Kana terus saja merindukan tempat tidurnya yang kecil namun terasa sangat nyaman.

Namun, karena masih ada masalah yang belum diselesaikan di rumah ini, mau tidak mau Kana harus menginap di tempat asing yang membuatnya merasa tidak nyaman karena

ukuran kamarnya yang terlalu luas. Mungkin karena terbiasa tinggal di tempat sederhana yang hanya dilengkapi perlengkapan seadanya, makanya Kana tidak terbiasa berada di tempat yang katanya bisa membuat orang-orang mengorbankan segalanya untuk memilikinya itu.

Hah... memikirkan betapa orang-orang berotak dangkal dan hanya ingin menikmati kemewahan tanpa berusaha membuat Kana merasa lelah sendiri.

Tidak ingin membuat pikirannya semakin semerawut, Kana akhirnya memfokuskan pandangan ke arah tanah galian yang sudah mencapai tempat dimana benda yang memancarkan hawa tak mengenakan tersebut tertanam.

Kemudian, saat salah seorang pria yang menggali tanah tersebut mengeluarkan sesuatu yang dibungkus dengan kain warna hitam yang tampak sangat hitam dan diletakkan di bawah kakinya, Kana langsung mengernyitkan alis. Bau busuk yang menyengat seketika merasuk ke dalam indra penciuman dan membuat siapapun yang berdiri di sekitarnya langsung kompak menutup hidung.

Sejenak Kana bergeming.

Setelah beberapa saat terdiam sambil memandangi sesuatu yang dibungkus kain hitam tersebut, Kana pun meminta

kedua pria yang tadi menggali itu untuk naik dan menyuruh orang-orang yang tadi mengelilinginya sedikit menjauh.

Begitu merasa jarak yang ada dirasa cukup aman baginya untuk membuka bungkusan tersebut, Kana segera berjongkok dan menggerakkan kedua tangannya untuk membuka bungkusan yang diletakkan di atas tanah.

Suara-suara terkesiap orang-orang yang berada di belakangnya membuat Kana menghela napas sambil memperhatikan benda yang terbungkus di dalam kain hitam yang baru saja dibukanya.

Sebuah benda yang terbuat dari jerami dan dibuat menyerupai bentuk manusia dan terdapat beberapa jarum yang telah berkarat yang ditusukkan di kedua tangan dan kedua kakinya tersebut mengeluarkan aroma busuk yang sangat menyengat. Jika saja tidak terbiasa menghadapi hal yang serupa, Kana sudah pasti akan muntah saat aroma amis itu masuk ke dalam indra penciumannya.

Lalu, setelah beberapa detik memperhatikan benda tersebut, Kana pun berdiri dan hendak menghancurkan benda itu dengan menginjaknya sampai hancur.

Akan tetapi, belum lagi sempat melakukan apa yang tadi ingin dilakukannya, sebelah kakinya yang dipeluk membuat

Kana terkesiap. Saat menunduk dan melihat Qila yang entah sejak kapan telah berada di dekatnya dan memeluk sebelah kakinya, mata Kana membuka lebar.

Lalu, saat merasa ada sesuatu yang akan keluar dari benda yang tadi ingin dihancurkannya itu, Kana segera berbalik, menggunakan kedua tangannya untuk memeluk Qila dan membuat tubuh mungil itu berada dalam lingkupan tubuhnya.

Tubuh Kana sedikit terhempas. Adanya sesuatu yang seolah memukul punggungnya membuat ia harus memijakkan kakinya kuat-kuat ke tanah. Suara teriakkan dari sang pemilik rumah dan juga beberapa orang lainnya membuat Kana yang tadi sempat memejamkan mata langsung kembali membuka mata.

Hal pertama yang dilakukan Kana setelah membuka mata adalah memastikan bahwa Qila baik-baik saja.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Kana sedikit mengernyit saat menanyakan hal itu. Suaranya bahkan terdengar seperti orang yang sedang menahan sakit saat kembali berkata, "Nggak ada yang terasa sakit, kan?"

Kepala kecil Qila mengangguk. Bingung dengan apa yang terjadi membuat gadis kecil itu tidak tahu harus mengatakan apa.

"Bik Asih, cepat bawa Qila masuk ke dalam."

Suara keras bernada memerintah tersebut membuat Kana mengangkat kepala untuk menatap ke arah datangnya suara.

Langkah kaki yang terburu-buru dari ayahnya Qila dan yang lainnya membuat Kana menghela napas lega. Setelah melihat Qila digendong pengasuhnya dan dibawa masuk ke dalam rumah, Kana yang sejak tadi menahan diri langsung memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Tubuh Kana tiba-tiba saja terasa lemas dan hampir saja jatuh jika tidak ada sepasang tangan yang melingkari tubuhnya dan dada bidang yang menahannya.

"Kau nggak kenapa-kenapa, kan? Asap hitam apa itu tadi yang menghantam punggungmu?" tanya Abinaya yang suaranya terdengar cemas. Sambil menggunakan lengan kemejanya untuk mengelap jejak darah di dagu dan di bibir Kana, Abinaya kembali menanyakan, "Kita ke dokter ya, biar kau segera diperiksa."

Kana menggeleng pelan. Seraya perlahan menegakkan kembali posisi tubuhnya, Kana menjawab, "Saya tidak apa-apa. Tadi itu hanya sedikit gangguan kecil karena masih ada kekuatan yang tersisa di dalam benda itu."

"Lalu, kenapa kau sampai muntah darah seperti itu?" Abinaya masih merasa cemas. Meskipun Kana sudah terlihat

bisa berdiri dengan benar dan tidak lagi oleng seperti tadi, Abinaya tetap menempatkan dadanya merapat di samping tubuh gadis menyebalkan itu.

"Tadi saya belum bersiap dan hanya fokus memikirkan untuk melindungi Qila, makanya sesuatu yang tersisa di benda itu bisa langsung menghantam saya." Kana menjawab pelan. Matanya menatap beberapa orang yang masih saja menatap cemas padanya. "Sungguh, saya tidak apa-apa. Istirahat sebentar saja, saya pasti akan kembali seperti semula." ujarnya untuk menenangkan.

Tetapi, walaupun terdengar hembusan kelegaan dari orang-orang yang berdiri di depannya, Kana bisa merasakan ketegangan orang yang masih berdiri menempel dekat dengannya. Helaan napas panjang Kana terdengar sebelum kemudian ia menoleh dan mendongak demi menatap pria yang menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Sekarang, bisakah anda sedikit menjauh karena saya masih harus menghancurkan benda itu?" Kana mengedikan dagunya sedikit seraya berharap agar pria yang berdiri di dekatnya tidak terus menatap padanya. Jujur saja, tatapan pria itu yang diliputi kecemasan membuat hati Kana tergerak.

Kekeras-kepalaan Kana membuat Abinaya menghembuskan napas keras. Dengan setengah hati ia sedikit menjauh dan hanya memandangi saat melihat gadis itu menginjak kasar boneka berbentuk manusia yang dibuat dari jerami tersebut.

Setelah melihat benda tersebut hancur serta bentuknya tidak lagi menyerupai manusia, Abinaya meminta orang-orang yang ada di sana untuk meninggalkan mereka berdua. Gadis menyebalkan itu harus dibuat sadar bahwa dia tidak boleh lagi melakukan segala sesuatu sendiri dan selalu berusaha agar dirinya terlihat baik-baik saja di hadapan orang lain.

"Tolonglah, Kana, jangan bersikap kuat di depanku. Kalau sakit, jangan kau pendam sendiri. Aku ini memang nggak punya keistimewaan sepertimu, tapi aku masih bisa menjadi orang yang kau andalkan di saat kau sedang merasa nggak baik-baik saja." Abinaya segera memuntahkan kekesalannya setelah mereka benar-benar hanya tinggal berdua saja.

Kana menatap serba salah pria yang berdiri dengan ekspresi kesal di hadapannya itu. Seumur hidupnya, selain bibinya, baru kali inilah Kana menerima perhatian dari orang lain yang bahkan belum lama dikenalnya.

Mendapat perhatian yang disertai dengan kecemasan dan juga cinta dari pria yang harus Kana akui memiliki wajah yang menawan itu membuatnya yang tidak berpengalaman dalam urusan cinta tidak tahu harus bersikap bagaimana. Semuanya terasa baru dan membingungkan. Hingga sering kali Kana berusaha mengabaikan dan menganggap bahwa pria itu tidak serius padanya.

Akan tetapi, setelah melihat hari ini pria yang berdiri di hadapannya itu tampak begitu kesal dan terlihat jelas sangat mencemaskan dirinya, Kana membuka mulutnya untuk meminta maaf. Namun, permintaan maafnya tertahan di mulut saat gambaran satu penglihatan tiba-tiba saja seakan muncul di pelupuk matanya.

Kana terkesiap. Kedua matanya melotot kala kecemasan yang besar terpampang jelas di matanya.

“Kenapa? Apakah kau merasakan ada yang sakit?” Abinaya merangsek maju. Kedua tangannya ia gunakan untuk memegam kedua lengan Kana, menjaga kalau saja gadis itu kembali oleng.

“Bisakah anda antarkan saya ke tempat tinggal saudara ipar anda?” segera Kana bertanya setelah beberapa kali ia mengerjapkan matanya.

“Untuk apa kau ingin ke sana?” tanya Abinaya dengan raut bingung.

“Saya tidak bisa menjelaskan. Pokoknya saya harus segera ke sana sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Jawaban yang Kana berikan sudah cukup bagi Abinaya untuk menyimpulkan bahwa akan ada hal buruk yang terjadi. Dan sungguh, Abinaya sangat tidak menyukainya.



“Akhirnya kau pulang juga, Dee.”

Suara yang dipenuhi kelegaan tersebut membuat langkah Deandra yang baru saja memasuki ruang tamu di apartemennya terhenti.

Kening Deandra tampak berkerut kala ia menolehkan kepala ke arah datangnya suara. Kerutan di kening Deandra semakin terlihat dalam saat ia melihat ternyata kedua orang tuanya telah duduk di sofa ruang tamunya.

Memang bukan hal yang baru lagi melihat kedua sosok yang paling menyayanginya itu datang ke apartemennya ini. Namun biasanya di jam segini, di waktu dimana orang-orang sedang berbondong pergi ke tempat kerja masing-masing,

ternyata sang ayah juga turut hadir menemuinya. Biasanya hanya ibunya saja yang datang karena Deandra memang memberikan kunci duplikatnya kepada wanita paruh baya yang selalu menuruti maunya itu, kini satu sosok yang selalu sibuk itu rupanya tak ingin ketinggalan.

Deandra tahu, meski tanpa dikatakan lebih dulu sekali pun, kedatangan kedua orang tuanya sudah pasti berhubungan dengan dirinya dan juga masalah yang kemarin malam terjadi di rumah Abinaya.

Melihat mata ibunya yang sembab serta tatapan serius ayahnya, Deandra semakin tahu bahwa kedua sosok itu pastilah hendak menceramahinya.

Karena itu, setelah mengedikkan bahunya tak kentara, Deandra melangkah ke arah sofa tunggal yang letaknya berlawanan dengan sofa yang sedang diduduki kedua orang tuanya. Dengan adanya meja yang memisahkan mereka, setidaknya Deandra merasa bisa sedikit bernapas lega karena sejujurnya ia sedang tidak ingin disentuh oleh siapapun. Termasuk ibunya.

"Kenapa kau sampai kau melakukan semua itu, Dee?" Maira mulai menyuarakan pertanyaan yang sudah dipendamnya sejak tadi malam. Sambil menggenggam erat tangan suaminya

di atas pangkuan, ia bahkan kembali menanyakan, “Dari mana kau mempelajari ilmu seperti itu? Bahkan kau sampai menjadikan kakakmu sendiri sebagai tumbalnya. Salah kami apa padamu, Dee? Atau kami malah kurang menyayangimu?”

“Mama dan papa nggak punya salah apa-apa sama aku. Juga nggak ada yang kurang dengan kasih sayang yang kalian berikan padaku.” Deandra menjawab dengan berusaha menjaga suaranya agar terdengar tetap sopan. “Seorang laki-laki mendatangiku ke dalam mimpi, sehari setelah pernikahan kak Farah dengan mas Abi. Dia mengaku sebagai kakekku. Berulang kali dia membujuk, memintaku untuk mewarisi ilmu. Karena katanya, dengan mempelajari ilmunya, aku bisa mendapatkan apapun yang aku inginkan. Awalnya aku masih menganggapnya angin lalu. Tapi, setelah kedua orang yang berbahagia di atas lukaku itu mengabarkan bahwa mereka akan segera punya anak, aku semakin putus asa dan akhirnya bersedia mengikuti saran lelaki yang mengaku sebagai kakekku itu.”

Maira terkesiap. Ia bahkan sampai menutup mulutnya menggunakan telapak tangan demi meredam suaranya.

Diantara keterkejutan yang Maira rasakan usai mendengar penuturan anaknya, Maira kembali teringat dengan percakapan terakhirnya bersama mendiang kakaknya. Ternyata

inilah alasan kenapa kakaknya memintanya untuk berhati-hati mengawasi anak-anaknya.

Sungguh tak Maira duga bahwa perkataan kakaknya yang tidak dianggapnya serius malah menjadi kenyataan seperti ini.

"Awalnya kakek bilang ingin kak Farah yang mewarisi ilmunya. Tapi karena fisik kak Farah terlalu lemah dan pastinya nggak kuat menampung kekuatan yang besar, akhirnya akulah yang terpilih menjadi pewarisnya. Jadi, baik mama ataupun papa, kalian nggak boleh menyalahkan siapapun selain menyalahkan perempuan yang tubuhnya mungkin sudah hancur di dalam tanah itu. Kalau saja dia nggak lemah dan dia nggak ketemu dengan mas Abi, aku mungkin nggak akan berakhir seperti ini. Juga ada andil kalian di dalamnya. Jika saja kalian bisa membujuk mas Abi untuk menikahiku, maka aku nggak akan melangkah sampai sejauh ini."

"Hati-hati kalau kau ingin menyalahkan orang lain, Dee." suara terdengar tegas saat ia akhirnya memutuskan bersuara. Sambil memeluk bahu istrinya yang sekarang terguncang karena menahan tangis, Sofyan kembali menambahkan, "Sebagai manusia, kita sama sekali nggak mempunyai kekuatan untuk mengatur isi hati seseorang. Baik

papa dan mamamu, kami sudah berusaha untuk membujuk agar Abi mau menikahimu. Bahkan beberapa bulan setelah kakakmu meninggal, kami sudah mengadakan pendekatan dengan ibunya Abi hanya demi menjadikanmu sebagai menantunya. Tapi, seperti apapun usaha yang kami lakukan, semua keputusan tetaplah ditentukan oleh Abi sendiri. Jika dia sudah dengan tegas menolak, memangnya kami bisa berbuat apa lagi?"

Deandra terkekeh miris. Penjelasan ayahnya mengenai usaha mereka yang gagal dalam menjodohkan dirinya dengan Abinaya membuatnya merasa kesal sekaligus kecewa.

Tidak ingin lagi mendengar alasan lainnya, Deandra segera berdiri dan hendak pergi menuju kamarnya.

Membersihkan diri serta membasuh seluruh tubuhnya yang hingga kini masih membuatnya bisa merasakan jejak sentuhan siluman itu di tubuhnya adalah niatnya sejak melangkah masuk ke dalam apartemennya ini.

Namun, baru saja Deandra melangkah satu langkah, tangan kanannya yang tiba-tibq dicengkram erat membuat langkahnya terhenti.

"Jangan pergi dulu, Dee." suara Maira terdengar memelas. Dengan kepala mendongak ke arah anaknya yang berdiri di seberang meja yang memisahkan mereka, Maira

berusaha untuk membuat putri bungsunya itu mau mengikuti perkatannya. “Kita bicarakan semuanya baik-baik dan sama-sama kita bisa mencari jalan keluarnya. Asal kau tahu saja, perempuan bernama Kana yang melawanmu di rumah Abi, ternyata dia adalah anak dari kakaknya mama. Dia berjanji, asalkan kau mau, dia bersedia membantumu agar bisa terlepas dari jerat siluman itu.”

Deandra segera membalikkan badan. Perkataan ibunya yang tak disangka-sangka itu membuat kedua matanya membuka lebar serta keningnya berkerut dalam.

Maira yang merasa sudah mendapatkan perhatian anaknya langsung mengangguk bersemangat ke arah suaminya.

Jika di balik tatapan suaminya masih menyiratkan keraguan, maka Maira merasa optimis bahwa anaknya pasti mau mendengarkan apapun yang ia katakan.

“Dia anak dari kakak yang sering mama ceritakan itu?” tanya Deandra yang masih belum ingin percaya.

Maira mengangguk cepat. “Benar, dia anak dari kakaknya mama. Jadi, Dee, kalian itu masih bersaudara.”

Sedetik setelah mendengar jawaban ibunya, suara kekehan Deandra pun terdengar memenuhi ruang tamu

apartemennya. Wajah bingung kedua orang tuanya malah membuat kekehan Deandra berubah menjadi tawa.

Deandra tidak menyangka jika takdir akan mempermainkannya seperti ini. Tidak cukup dengan hanya menyaksikan kakaknya sendiri merebut pria yang diinginkannya, kini Deandra harus kembali mengalami kejadian yang hampir serupa.

Ya, Deandra bisa melihat dengan jelas. Meski situasi kemari akan membuat siapapun tegang dan tak bisa memfokuskan perhatian ke yang lain, namun Deandra bisa melihat dengan jelas bahwa pria yang sangat diinginkannya itu telah kembali menjatuhkan hatinya kepada orang lain. Mirisnya, baru Deandra ketahui jika pria itu kembali melabuhkan hati kepada seseorang yang masih memiliki ikatan saudara dengannya.

“Ayo, Dee, kita sama-sama menemui Kana. Setelah kau melepaskan ilmu hitammu itu, mama akan mengabulkan semua yang kau inginkan. Perhiasan, tas, pakaian, mob... “

“Kalau begitu, bisakah mama membuat mas Abi menjadi milikku?” segera Deandra memotong perkataan ibunya. Setelah melirik sejenak ke arah tangannya yang masih digenggam erat ibunya, ia kembali menambahkan, “Jika mama bisa

membuatnya menikahiku serta membuatnya berjanji untuk menjadikan aku sebagai satu-satu perempuan di dalam hidupnya, maka aku akan menuruti apapun yang mama katakan."

"Dee... " Maira menatap anaknya tak berdaya.

Kekehan Deandra kembali terdengar setelah melihat ibunya yang tidak mampu mengatakan apapun.

Dengan seulas senyum miris yang tersungging di bibir, Deandra berusaha melepaskan cengkraman ibunya di tangannya sembari berkata, "Karena mama nggak bisa memenuhi keinginanku, maka aku akan mewujudkan keinginanku sendiri. Jika mas Abi nggak bisa aku miliki, maka aku akan menghancurkan mereka semua."

"Nggak akan, mama nggak akan pernah membiarkanmu terus bersekutu dengan siluman itu." Maira menggeleng, menolak untuk melepaskan tangan anaknya. Bahkan Maira sampai berdiri demi bisa semakin kuat menggenggam tangan anaknya.

Deandra merasa kesal. Sikap ibunya yang kekeuh tidak ingin melepaskannya membuatnya merasa amarah mulai perlahan menumpuk dalam dada.

Sehingga, begitu amarah tersebut semakin tak terkendali, tanpa sadar Deandra menggunakan tangan kirinya untuk mendorong ibunya agar pegangannya segera terlepas.

Tetapi Deandra tidak menyangka bahwa tanpa ia sadari di balik dorongan yang ia kira biasa saja itu ternyata kekuatannya juga ikut menyertai. Hingga di saat tubuh ibunya terhempas dan langsung jatuh tak sadarkan diri di lantai, Deandra hanya bisa terpaku melihatnya.

Barulah setelah merasakan tamparan keras di pipi kiri serta adanya rasa kebas yang terasa setelahnya, Deandra akhirnya mengerjapkan mata.

"Kau sudah benar-benar keterlaluan, Dee. Kalau sampai terjadi apa-apa pada mamamu, papa nggak akan pernah memaafkanm!"

Deandra bergeming. Untuk beberapa waktu lamanya ia hanya bisa menatap ayahnya yang sedang memangku kepala ibunya sambil menghungi entah siapa melalui ponselnya.

Kemudian, tubuh Deandra bergerak mundur karena terkejut melihat satu sosok yang berdiri di belakang ayahnya dan menatapnya dengan tatapan sedih.

Tidak tahu harus melakukan apa serta merasa bersalah melihat ibunya yang seolah tak lagi bernyawa, Deandra segera berbalik dan berlari keluar dari apartemennya.

Banyaknya perasaan tak mengenakan yang dirasa membuat Deandra terus berlari dengan kepala tertunduk dan tak mempedulikan saat bahunya berbenturan dengan bahu orang yang dilewatinya. Yang ada di pikiran Deandra hanyalah meninggalkan tempat dimana ia baru saja telah membuat satu kesalahan yang pasti akan disesalinya.

Bagian 20

Kana segera menghentikan langkah tepat di muka pintu yang terbuka lebar. Satu pemandangan yang dihadapinya saat ini membuat keningnya mengernyit serta tubuhnya terpaku, seolah ia sendiri tidak tahu harus melakukan apa.

Seumur hidupnya, Kana tidak pernah terlibat secara emosional dalam hubungan antara orang tua dan anak. Satu-satunya keluarga yang dianggapnya penting serta disayanginya, pada kenyataannya tidak membuat Kana merasa terlalu terikat. Entahlah, Kana hanya tahu bahwa ia menyayangi bibinya, tapi Kana juga tidak akan berbohong dengan mengatakan bahwa bibinya adalah segalanya untuknya.

Kini, di saat Kana melihat dengan mata kepala sendiri betapa rumitnya hubungan yang ada antara pasangan paruh baya yang ada di hadapannya dengan seorang wanita yang beberapa saat lalu menyenggol bahunya, Kana merasa lelah sendiri. Situasi yang ada saat ini membuatnya bingung harus bagaimana menyikapinya.

Di dalam ruang tamu, tepatnya di tengah-tengah ruangan, dimana terdapat seorang pria paruh baya yang sedang memangku kepala istrinya yang tak sadarkan diri menyebabkan harus dengan cepat menilai situasi.

Tepukan pelan di bahunya membuat Kana sejenak menolehkan kepala ke belakang dan melihat rupanya pria yang datang bersamanya ke tempat ini sedang memandangnya dengan tatapan khawatir.

"Ada apa? Kenapa nggak langsung masuk ke dalam?"

Bibir Kana baru saja terbuka hendak menjawab pertanyaan yang diajukan pria yang berdiri di belakangnya itu, tapi aura kehadiran satu sosok yang sangat dikenalnya membuat Kana kembali menoleh ke depan.

Wajah Farah yang diselimuti mendung ditanggapi Kana dengan helaan napas ringan serta memaku tatapan ke arah wanita yang sejak kemarin malam tidak dirasakan keberadaannya itu.

"Tolongin mama aku, Kana. Jangan biarkan sampai dia kenapa-kenapa."

Kembali Kana menghela napas. Setelah beberapa kali menghela napas demi menenangkan diri, Kana melangkah

masuk ke dalam ruangan yang dilingkupi aura tak mengenakan tersebut.

Tanpa harus menoleh ke belakang, Kana tahu jika pria yang masih betah mengekori langkahnya itu pasti akan mengikuti langkahnya. Karenanya, dengan tenang Kana terus melangkah hingga akhirnya pria paruh baya yang tadi menunduk memandangi wajah istrinya langsung mendongak ke arahnya.

Ekspresi wajah pria paruh baya itu yang dipenuhi kelegaan setelah melihat kehadirannya membuat Kana menghela napas panjang entah untuk yang ke berapa kalinya.

Pengharapan pertolongan yang terpampang jelas di sepasang mata yang diselimuti kabut itu menimbulkan rasa tidak berdaya dalam diri Kana.

"Syukurlah kau datang, Kana. Bisakah kau menolong istriku? Aku sudah berusaha menyadarkannya, tapi dia masih saja tidak sadarkan diri. Makanya, sambil menunggu ambulans datang, tolong dilihat, apakah istriku masih bisa diselamatkan?"

Kana tidak segera menjawab. Sebaliknya ia segera menekuk kaki hingga akhirnya duduk bersimpuh di samping tubuh wanita yang matanya terpejam rapat itu.

Setelah tadi mendapat serangan tak terduga, Kana tahu bahwa ia tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan hal

seperti ini. Selain akan menguras tenaga, apa yang Kana lakukan saat ini sudah pasti akan sedikit memberikan dampak buruk pada tubuhnya. Tapi, melihat ada orang yang membutuhkan pertolongan seperti ini, Kana tidak hanya bisa berdiam diri.

Maka dari itu, masih tanpa berkata-kata, dengan perlahan Kana meletakkan telapak tangannya di kening wanita paruh baya itu. Kemudian Kana memejamkan mata, seraya memanggil kembali roh yang hampir keluar dari tubuhnya.

Kana bisa melihat dengan jelas. Di dalam ruangan serba gelap yang sedang dimasukinya saat ini, roh wanita paruh baya itu sedang melangkah ke arah satu pintu yang sebenarnya tidak boleh dimasukinya. Makanya, sebelum roh wanita itu sempat membuka pintu tersebut, Kana segera mencengkram tangannya dan dengan kuat menariknya menjauh.

Semuanya terjadi dalam sekejap. Hingga di saat wanita paruh baya yang tadi matanya terpejam kini membuka mata serta Kana yang hidungnya mengeluarkan darah membuat orang-orang yang melihatnya langsung menyerukan namanya, Kana yang baru saja membuka kelopak matanya menyikapinya hanya dengan sebuah senyuman.

Berbading terbalik dengan Abinaya yang langsung diliputi kecemasan, sikap Kana yang suka menganggap remeh

kondisi kesehatannya sendiri membuat ia berdecak kesal dan segera berjongkok di belakang gadis keras kepala itu.

Dengan diiringi pandangan menilai dari pasangan paruh baya di hadapannya, Abinaya tampak tak peduli saat menggunakan sapu tangan yang baru dikeluarkannya dari saku kemejanya untuk menghapus darah yang keluar dari hidung Kana.

"Bisa nggak sih, kau mikirin dirimu sendiri terlebih dahulu sebelum memikirkan orang lain? Kalau terus begini, bisa-bisa kau akan lebih dulu celaka bahkan sebelum kau sempat menolong orang yang sebenarnya sangat nggak pantas untuk ditolong itu." ujar Abinaya tanpa peduli jika perkataannya itu menimbulkan reaksi yang berbeda pada pasangan paruh baya di depannya. Bahkan dengan nada menyindir, Abinaya kembali berkata, "Sia-sia saja kau berniat menolong, jika orang yang ingin kau tolong itu nggak layak untuk mendapatkan pertolongan darimu. Sudahlah sangat menyusahkan, orang itu malah membuatmu seperti ini."

Kana sedikit meringis tak enak hati melihat wajah wanita paruh baya yang kini sedang menyandar lemah di pelukan suaminya itu memerah karena amarah yang coba ditahan. Jika pria paruh baya di hadapannya tampak hanya bisa menunduk

malu, maka wanita paruh baya yang belum sepenuhnya itu seakan sudah siap meledak dalam amarah.

Tidak ingin ada pertengkaran yang tidak diperlukan di situasi tak mengenakan seperti ini, Kana segera memegang tangan pria yang masih membersihkan noda darah di atas bibirnya itu. “Tolong, jangan mengatakan apa-apa lagi. Saya baik-baik saja. Keadaan seperti ini bukan hal yang baru bagi saya.” ucapnya untuk mencegah pria beranak satu itu kembali mengatakan hal-hal yang memang tidak enak untuk didengar itu.

Decakan kesal Abinaya terdengar lagi. Tapi tak urung ia akhirnya mengangguk tak suka saat melihat tatapan Kana yang seakan memintanya agar tak membuat suasana yang ada semakin memanas.

Kemudian, setelah memastikan tidak ada lagi jejak darah di sekitar hidung gadis paling keras kepala yang pernah ditemuinya itu, dengan pelan serta hati-hati Abinaya membantu Kana berdiri di hadapan pasangan paruh baya yang juga telah berdiri di hadapannya.

Abinaya tidak ingin berbasa basi. Ia juga merasa percuma untuk bersikap ramah kepada kedua sosok yang sejak dulu tidak pernah terlalu akrab dengannya itu. Karena itu, dengan bibirnya yang terkatup rapat, Abinaya berdiri merapat di

belakang punggung Kana, menjadikan dirinya sebagai sandaran, kalau saja gadis menyebalkan itu kenapa-kenapa.

Melihat situasi yang ada sudah kembali tenang, Kana yang berusaha mengabaikan rasa panas di punggungnya akibat pria di belakangnya itu berdiri terlalu merapat padanya langsung memfokuskan pandangan ke arah pasangan paruh baya di hadapannya. Tenang dan seolah baru saja tidak terjadi apa-apa padanya, Kana pun berkata, "Sepertinya kita sudah terlambat. Putri anda berdua sudah terlanjur terikat dengan salah satu penguasa di dunia siluman itu. Jadi, selain saya harus mendatangi siluman itu, tidak ada cara lain lagi untuk membebaskannya."

"Maksudmu?" suara Maira terdengar lemah. Meski merasa sedikit tak suka melihat menantu yang dengan jelas menunjukkan rasa suka pada keponakannya, Maira berusaha untuk fokus memikirkan kondisi putri bungsunya.

"Dia sudah berhubungan intim dengan siluman itu. Kekuatan yang ada pada dirinya terlalu besar, makanya tanpa sadar dia membuat anda hampir saja kehilangan nyawa."

Tak hanya suara terkesiap Maira yang terdengar, tapi suara terkesiap Sofyan juga ikut terdengar. Pasangan paruh baya itu sama sekali tidak menyangka jika putri yang sangat mereka

sayangi akan melangkah sejauh itu hanya karena keinginannya yang tak kesampaian.

"Saya harap, selama seminggu terakhir, sebaiknya kalian jangan dulu menghungi ataupun berdekatan dengannya." ujar Kana yang tiba-tiba saja merasa sedikit pusing.

"Kenapa?" tanya Sofyan yang pertanyaannya langsung ditimpali dengan anggukkan oleh istrinya. "Bukankah kalau kami bertemu dengannya, kami bisa berusaha membujuk dia agar mau berubah." imbuhnya lagi dengan nada tak mengerti.

"Kondisinya sekarang benar-benar sudah tidak terkendali. Emosinya bisa tersulut kapan saja dan bisa saja nyawa kalian berdua melayang karenanya. Jadi, deminya dan juga demi kalian, tolong ikuti saja perkataan saya."

Begitu melihat pasangan pria paruh baya di hadapannya mengangguk dan tidak lagi berkata apa-apa, Kana merasa lega.

Lalu, saat rasa pusingnya semakin kuat ia rasakan, Kana yang merasa ingin segera tidur merasa bersyukur karena ada pria yang berdiri di belakangnya itu. Tubuhnya yang lemas dan seolah tak bertenaga yang langsung berada dalam dekapan sepasang tangan yang terasa hangat saat melingkari tubuhnya itu membuat Kana melepaskan pertahanan diri serta menjadikan

suara pria itu yang terus memanggil namanya sebagai musik pengantar tidurnya.



“Ada apa dengan Kana? Kenapa dia tiba-tiba nggak sadarkan diri seperti itu?”

Pancaran mata Abinaya langsung diliputi rasa tak suka setelah mendengar pertanyaan dari wanita paruh baya yang dengan alasan cemas mengikutinya sampai ke rumah kontrakan yang ditinggali Kana dan bibinya ini.

Baru saja melangkah keluar dari kamar Kana setelah meletakkan gadis menyebalkan dan keras kepala itu di atas tempat tidurnya, dengan diikuti bibinya Kana yang berjalan satu langkah di belakangnya, kuping Abinaya sudah terasa tak enak mendengar pertanyaan yang menurutnya terdengar sangat memuakkan itu.

Untung saja saat Kana tak sadarkan diri tadi, Abinaya masih mengingat apa yang dikatakan gadis itu setelah mengobati ibunya Handy. Dengan beristirahat di dalam kamarnya yang telah dipasang pelindung, maka kondisi Kana bisa cepat membaik.

Namun yang tak Abinaya suka adalah kedua sosok yang mengikutinya hingga ke sini.

Padahal tadi, saat Abinaya tergopoh-gopoh hendak membawa Kana pulang, ia sudah dengan tegas mengatakan bahwa Kana tidak apa-apa dan kedua sosok itu tidak perlu mengikutinya. Tapi rupanya perkataan Abinaya itu hanya dianggap angin lalu. Buktinya kedua sosok itu kini telah berdiri di ruang tamu mungil di rumah kontrakan Kana ini serta menatapnya dengan tatapan menuntut meminta jawaban.

"Kamu itu seharusnya membiarkan Kana istirahat dulu di apartemennya Dee. Seenggaknya kami bisa memanggilkan dokter untuk memeriksa kondisinya terlebih dahulu. Ini, kamu malah membawanya entah ke rumah siapa? Sudahlah kecil begini, rumah ini juga kelihatannya bukan tempat yang layak untuk merawat Kana."

Perkataan dari sang ibu mertua yang diucapkan dengan nada menyalahkan tersebut membuat Abinaya tersenyum sinis.

Inilah yang Abinaya tidak suka dari wanita paruh baya itu. Jika Abinaya masih bisa mentoleransi kehadiran pria paruh baya yang berdiri di samping ibu mertuanya, maka kesabaran Abinaya selalu diuji dengan kehadiran satu sosok yang selalu merasa dirinya benar itu.

“Kamu ini benar-benar lelaki yang nggak punya hati, Bi. Sudahlah Farah meninggal karena ulahmu, sekarang kamu malah membuat kondisi Kana memburuk dengan membiarkannya tanpa diperiksa dokter seperti ini. Jika kau terus begini, mama nggak bisa membiarkanmu terus berada di sekitar Kana.”

“Apa hak mama untuk melarang saya berdekatan dengan Kana?” Abinaya segera menimpali dengan nada tajam. “Jangan hanya karena merasa mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya, mama jadi merasa punya hak untuk mengatur-ngaturnya. Sepertinya saya mesti mengingatkan lagi sama mama, kalau kematian Farah disebabkan oleh anak kesayangan mama yang bersekutu dengan iblis. Bahkan Qila juga akan menjadi korban kalau saja dia tidak segera bertemu dengan Kana. Lalu mengenai kondisi Kana sekarang, kalau mama tidak tahu apa-apa, sebaiknya mama diam saja. Jangan mengatakan segala sesuatu seolah-olah mama tahu segalanya.”

Maira melotot marah. Rasa tak sukanya kepada Abinaya semakin meningkat setelah mendengar apa yang baru saja Abinaya katakan.

Melihat seperti apa rasa cemas yang ditujukkan Abinaya kepada Kana, sebagai ibu dari Farah dan juga Deandra, tentu saja Maira merasa sedikit tak suka.

Dalam pikiran Maira, bagaimana bisa Abinaya malah berdekatan dengan perempuan lain setelah menolak putri bungsunya dengan cara sekasar itu? Bukan hanya telah membuat putri bungsunya patah hati hingga sampai bersekutu dengan siluman demi mewujudkan keinginannya, Abinaya malah menaruh hati kepada orang yang ternyata mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya.

Entah dunia yang terlalu kecil atau takdir memang bisa sangat mempermainkan. Yang Maira tahu hanyalah, demi menjaga agar perasaan Deandra tidak semakin terluka, sedapat mungkin ia akan membuat Abinaya menjauh dari Kana.

Tapi rupanya kata-kata pedas Maira tidak mampu untuk membuat Abinaya bergerak mundur. Malah pria kurang ajar itu menggunakan kata-katanya untuk balik menyindirnya.

“Kurang ajar! Berani sekali kamu berkata kasar kepada orang yang lebih tua seperti ini.” ucap Maira setelah cukup lama terpaku.

“Sikap sopan saya hanya akan saya tunjukkan kepada orang yang memang pantas untuk mendapatkannya. Sedangkan

untuk mama, maaf-maaf saja, mama sama sekali tidak pantas mendapatkannya."

"Kamu... " sejenak Maira kehabisan kata-kata. Amarah yang menggumpal dalam dada membuatnya mengindahkan sentuhan sang suami di punggungnya. Kemudian, setelah beberapa menit terdiam, Maira kembali berucap dengan mengatakan, "Kalau nanti kondisi Kana sudah membaik, mama akan mengatakan semua keburukanmu padanya. Biar dia sendiri yang nanti akan menjaga jarak darimu."

"Silahkan saja, ma, saya tidak merasa saya pernah melakukan sesuatu yang buruk selama saya menjadi menantu mama. Saya selalu bersikap setia kepada mendiang Farah dan menghormati segala hal yang ingin dilakukannya. Hanya mama saja yang terus... " perkataan Abinaya terhenti di tengah jalan saat merasakan lengan disentuh. Begitu menoleh ke arah kanannya, ternyata bibinya Kana telah menggeleng, seolah memintanya untuk jangan menambah panas suasana.

Sementara Jamah sendiri, karena sudah tidak tahan mendengar adu mulut dari kedua sosok yang berdiri saling berlawanan itu, ia langsung berdiri sejajar di samping pria yang jelas-jelas menunjukkan rasa ketertarikan kepada keponakannya itu.

Sejenak Jamah memindai keseluruhan diri dari kedua sosok yang tadi di dalam kamar Kana, Jamah telah mendengar sedikit dari pria di sampingnya yang mengatakan bahwa kedua sosok tersebut merupakan keluarga dari pihak mendiang ayahnya Kana.

Memang benar, setelah diperhatikan secara seksama, wanita bermulut tajam di hadapannya itu mempunyai sedikit kemiripan dengan mendiang kakak iparnya dari segi wajah. Yang membedakan adalah, jika mendiang kakak iparnya sangat tenang dan sama sekali tidak pernah berkata kasar, maka wanita yang berdiri di depannya itu justru memiliki sifat kebalikan dari kakak iparnya.

Kemudian, karena tidak ingin istirahat Kana terganggu dengan suara ribut-ribut yang ada di ruang tamu ini, Jamah mengulas senyum tipis seraya dengan tegas mengatakan, “Maaf sebelumnya, mengenai siapa saja yang boleh dan tidak boleh Kana dekati, siapapun tidak boleh mengaturnya. Semua keputusan itu berada di tangan Kana, jadi jangan sekali-sekali membuatnya kesusahan dengan larangan yang mengatas-namakan keluarga itu.”

Tatapan Maira yang diliputi amarah seketika ia layangkan kepada wanita yang berdiri di samping menantunya yang kurang ajar.

Dilihat dari penampilannya, Maira bisa menebak jika usia wanita itu pastilah lebih muda darinya. Dan yang membuatnya langsung merasa tidak suka kepada wanita itu adalah karena wanita itu sepertinya berada di pihak menantunya yang tidak tahu sopan santun itu.

"Siapa kau? Kenapa kau merasa berhak ikut campur dalam pembicaraan kami? Orang luar itu sebaiknya diam saja dan jangan ikut campur dalam pembicaraan orang la... "

"Saya adalah adik dari mendiang ibunya Kana." tanda Jamah cepat untuk memotong perkataan tak menyenangkan yang diucapkan oleh wanita bermulut kasar itu. Lalu, sepasang mata Jamah menyorot tak suka saat kembali berkata, "Dari Kana baru lahir dan masih sangat merah, kedua tangan saya inilah yang menggendongnya tepat setelah ibunya meninggal dunia. Dibandingkan dengan anda yang baru bertemu dengannya, saya adalah orang yang paling berhak untuk memutuskan segala sesuatu tentangnya. Meskipun berhak melakukan itu, saya tidak pernah memaksakan kehendak saya padanya. Bagi saya, asalkan dia bahagia dan tidak merasa terbebani, hal itu sudah cukup bagi

saya. Jadi, bisakah anda menjaga mulut anda? Jangan terus mengatakan segala sesuatu seolah-olah anda tidak punya andil atas kondisi Kana saat ini."

Bibir Maira seketika terkatup rapat usai mendengar apa yang dikatakan oleh wanita yang ternyata mempunyai hubungan kekerabatan sedekat itu dengan Kana.

Kalau saja ia tahu jika wanita itu adalah adik dari mendiang ibunya Kana, sudah pasti Maira tidak akan mengatakan segala sesuatu yang sekarang disesalinya. Jadi, selain diam dan menundukkan pandangan, Maira tidak tahu harus melakukan apa lagi.

Situasi yang memanas serta kata-kata tajam bernada dingin yang baru saja diucapkan oleh wanita yang berdiri di samping Abinaya membuat Sofyan yang sedari tadi diam langsung menghela napas.

Sifat istrinya yang sering kali tidak bisa menjaga kata-kata yang keluar dari bibirnya terkadang juga membuat Sofyan sendiri pusing karenanya.

Maka dari itu, tidak mau kondisi yang ada semakin memburuk dan membuat istrinya tampak semakin buruk di depan wanita yang merupakan adik dari mendiang ibunya Kana, dengan niat mendinginkan suasana, Sofya mengucapkan

maafnya untuk mewakili istrinya. “Tolong maafkan istri saya jika sekiranya kata-katanya telah menyinggung anda. Sebagai suami sekaligus ayah, saya tahu bahwa kondisi Kana saat ini terjadi karena niatnya untuk menolong mereka. Jadi, tolong terimalah permintaan maaf saya dan kalau bisa, janganlah kata-kata kasar istri saya dimasukkan ke dalam hati.”

Jamah memandang pria yang baru saja meminta maaf itu dengan pandangan menilai. Setelah melihat raut pria itu yang tampak serba salah, Jamah merasa sedikit tidak tega untuk terus mencercah wanita yang sama sekali tidak bisa menjaga mulutnya itu. Karena itu, setelah menghela napas panjang beberapa kali, Jamah pun mengatakan, “Kalau begitu sebaiknya kalian pulang saja dulu. Setelah kondisi Kana membaik, barulah kalian boleh kembali menemuinya. Tapi dengan catatan, pastikan agar istri anda jangan mengatakan sesuatu yang akan membebani Kana nanti!”

Selain mengangguk, memangnya apa lagi yang bisa Sofyan lakukan. Kemudian setelahnya, sambil merengkuh kedua bahu Maira, Sofyan membimbing istrinya itu untuk melangkah keluar dari rumah yang entah mengapa membuatnya merasa tenang saat berada di dalamnya itu.

Bagian 21

Hari ini lagi-lagi Abinaya tidak pergi ke perusahaan. Entah mengapa, semakin mendekati hari, dimana Kana mengatakan adalah hari yang tepat untuk menyelesaikan semua masalah termasuk hari dimana Qila bisa sembuh sepenuhnya, Abinaya justru semakin merasa cemas.

Meskipun membayangkan jika putri kecilnya akan selamanya sembuh dan tidak lagi berada dalam lingkup ilmu hitam, dalam hatinya yang terdalam, Abinaya malah selalu merasa gelisah.

Alasan kegelisahan Abinaya sudah pasti bersumber kepada gadis keras kepala dan sangat menyebalkan itu.

Di saat kebanyakan orang mungkin saja akan membiarkan orang-orang jahat mendapatkan karma yang pantas untuknya, si gadis menyebalkan namun selalu tak mau pergi dari pikirannya itu malah bertindak sebaliknya. Tidak hanya sekedar menolong, gadis keras kepala itu juga akan terjun langsung ke dalam jurang dimana segala macam hal yang berbau gaib sedang menunggunya.

Rasanya Abinaya ingin marah. Dan kalau bisa, Abinaya ingin mengurung gadis itu di dalam sebuah ruangan. Menguncinya untuk waktu yang lama dan baru akan membebaskannya setelah gadis itu bisa lebih mementingkan kepentingannya sendiri ketimbang orang lain.

Tapi apalah daya. Abinaya tak punya hak ataupun kuasa untuk melakukan semua itu.

Bahkan hingga saat ini, gadis menyebalkan namun selalu dirindukannya itu masih belum juga memberikan jawaban atas perasaan Abinaya yang telah ia utarakan secara langsung padanya.

Hah... helaan napas Abinaya terdengar keras meski di teras samping rumah dimana Abinaya sedang duduk sambil memperhatikan putrinya yang sedang bermain di taman hanya ada ia seorang saja. Pikiran Abinaya yang sedang suntuk serta besarnya rasa cemas yang dirasakan membuatnya entah sudah berapa kali menghela napas panjang sejak ia duduk di kursi teras samping rumahnya ini.

Jujur saja, Abinaya sendiri memang sedang tidak ingin melakukan apa-apa. Makanya untuk masalah pekerjaan, Abinaya telah meminta orang kepercayaannya untuk

mengatasinya. Jika tidak ada masalah yang mendesak, Abinaya melarang orang kepercayaannya itu untuk mengganggunya.

"Percuma saja kau terus menghembuskan napas begitu, Bi. Bukannya tenang, yang ada kau malah makin gelisah karena terus kepikiran masalah yang sebenarnya belum bisa dipastikan."

Tubuh Abinaya sedikit tersentak.

Mata Abinaya melotot saat menoleh ke arah datangnya suara.

Begitu sepasang mata Abinaya bersibobrok dengan sepasang mata Handy yang entah sejak kapan telah duduk di kursi kosong yang berada di samping, Abinaya mendengus kesal seraya mengarahkan lagi pandangannya lurus ke depan.

"Bagaimana keadaan Kana sekarang?"

Satu pertanyaan yang diucapkan dengan nada cemas yang tidak ditutup-tutupi tersebut membuat helaan napas panjang Abinaya terdengar.

Jika saja tidak mengenal watak Handy serta mengetahui bahwa sahabatnya sangat mencintai tunangannya, Abinaya sudah pasti akan berpikir jika sahabatnya itu mempunyai rasa lebih terhadap Kana.

Namun, Abinaya yang sangat tahu seperti apa sifat Handy yang sebenarnya, dimana sahabatnya itu akan selalu merasa berhutang budi kepada orang yang telah membantunya, maka Abinaya hanya menanggapinya dengan helaan napas seraya menjawab, "Sewaktu aku mengantarnya pulang keadaan nggak sadar kemarin, sebelum pulang, dia sudah sadar dan mengatakan dirinya baik-baik saja."

"Lalu sekarang?"

Abinaya mengangkat kedua bahunya dengan ekspresi merana. "Aku juga nggak tau, Han. Maunya aku, setelah mengakui perasaanku padanya, aku pengen sekali membelikan dia ponsel supaya aku bisa terus mengetahui keadaannya. Tapi ya itu, kalau hal itu aku lakukan, takutnya dia merasa tersinggung atau malah menganggapku terlalu mengekang kebebasannya."

Tak ayal ekspresi merana Abinaya membuat Handy terkekeh geli melihatnya.

Selama bersahabat dengan Abinaya Basupati, baru kali inilah Handy melihat duda satu anak itu terlihat begitu putus asa dalam menghadapi lawan jenisnya. Biasanya, bahkan saat bersama dengan mendiang istrinya dulu, Abinaya tidak pernah mati langkah untuk mengatasi kemelut dalam hatinya.

“Gadis keras kepala itu, entah kapan baru dia akan lebih memikirkan dirinya sendiri daripada memikirkan orang lain.”

Curahan hati Abinaya yang diucapkan dengan nada lelah itu membuat Handy yang mendengarnya menghela napas panjang karenanya.

Setelah turut menatap ke arah Qila yang saat ini sedang bermain dengan bik Asih di tengah-tengah taman yang pohon rindang yang melindungi mereka, Handy pun bertanya, “Memangnya Kana benar-benar berniat untuk menyelamatkan Deandra?”

Abinaya mengangguk. Akan tetapi, saat tersadar jika Handy mungkin saja tidak melihat anggukkannya, tanpa menoleh ia menjawab, “Ya.”

“Itu berarti, dia akan pergi ke dunianya siluman itu?”

“Itulah yang jadi masalahnya.” Abinaya mendesah kasar sembari menghempaskan punggungnya di sandaran kursi yang ia duduki. “Dengan dia masuk ke dalam dunia yang nggak semua orang bisa memasukinya itu, aku jadi semakin merasa cemas. Bagaimana kalau nanti di sana dia kenapa-kenapa. Trus kalau dia terpojok, bagaimana caranya coba, agar kita bisa membantunya.”

“Meskipun kita bisa ikutan masuk ke dunia itu, bisa saja kita malah akan menjadi beban untuknya, Bi.” Handy menyuarakan apa yang ada di pikirannya. Kemudian, saat menyadari bahwa bisa saja Abinaya tidak menyukai perkataannya, segera Handy menambahkan, “Aku tau kalau kau sekarang sedang cemas memikirkan dia. Tapi, selain memberikan kepercayaan penuh padanya, memangnya kita bisa melakukan apa lagi? Nggak mungkin juga 'kan, kita memaksa dia untuk bersikap masa bodoh, padahal hal tersebut sangat berkebalikan dengan sifatnya.”

Apa yang dikatakan Handy baru saja memang ada benarnya. Saking benarnya, hal itu membuat Abinaya kembali menghela napas seraya menoleh ke arah sahabatnya. “Kalau menurutmu, apakah Deandra memang layak untuk ditolong?” tanyanya kemudian.

Handy ikutan menoleh. Tatapannya terlihat teguh saat menjawab, “Menurutku dia sama sekali nggak layak untuk ditolong.”

“Alasannya?”

“Pertama, meski atas permintaan Safira, tetap saja dia adalah orang yang telah membuat bundaku terbaring nggak berdaya di atas tempat tidur. Kedua, juga karena dia, aku hampir

saja menjadi orang yang nggak terkontrol jika saja nggak bertemu dengan Kana. Ketiga, meski nggak seburuk reaksi yang terjadi kepada bunda dan aku, dia juga telah mengirimkan ilmu hitamnya kepada Aulia. Dengan semua alasan itu, dari segi pendapatku, dia sangat nggak layak untuk ditolong."

"Sebenarnya aku juga berpikiran sama sepertimu." Abinaya segera menimpali. "Kesalahan Deandra kepada keluargaku bahkan sudah menyebabkan adanya nyawa yang melayang di dalamnya. Dan jika bukan karena Kana, mungkin saja sekarang Qila nggak lagi bisa diselamatkan. Andai saja bisa memaksakan kehendakku, ingin rasanya aku melarang Kana untuk membantu perempuan nggak punya hati itu. Tapi ya itu, aku nggak punya hak untuk melarang. Gadis menyebalkan itu bahkan sampai sekarang masih belum memberikan respon atas perasaanku padanya."

Suasana yang tadinya serius tiba-tiba saja berubah menjadi sedikit cerah kala kembali terdengar kekehan Handy setelah mendengar Abinaya yang mengeluh atas perasaannya yang belum juga berbalas.

Kasihan melihat ekspresi merana yang muncul lagi di wajah sahabatnya itu, dengan nada tenang, Handy memberikan usulannya. "Kenapa nggak langsung kau nikahi saja, Bi?"

“Hah?” Abinaya melongok. Reaksinya tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa bingung sekaligus tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Dinikahi saja langsung. Seenggaknya kalau nanti terjadi apa-apa, kau bisa leluasa menangani masalah apapun yang menyangkut dirinya.”

“Gila.” seketika Abinaya mengumpat. Setelah yakin jika dirinya tidak salah dengar saat mendengar sahabatnya itu mengulang lagi apa yang dikatakannya, karena kesal, Abinaya mendengus seraya kembali mengarahkan pandangannya ke depan. “Perasaanku saja belum berbalas. Dan aku sendiri nggak tau seperti apa perasaannya terhadapku. Lalu, bagaimana bisa aku langsung menikahinya? Sungguh, Han, bisa nggak sih, kalau kasih saran itu yang masuk akal sedikit?”

“Untuk masalah perasaannya Kana terhadapmu, aku sudah meminta Aulia untuk memastikannya.”

Abinaya sontak menoleh. Kedua matanya membuka lebar saat menanyakan, “Maksudmu?”

“Sebelum ke sini tadi, aku sempat menghubungi Aulia. Aku minta dia untuk ke rumahnya Kana dan berbicara dari hati ke hati dengannya mengenai kau.”

“Bagaiman bisa kau melakukan itu? Bukankah tindakkanmu malah membuatku terlihat seperti pengecut di depannya nanti?”

Handy mengedikan kedua bahunya dengan sikap tak peduli. “Mau bagaimana lagi. Daripada menunggu hasil dari pergerakkanmu yang selambat siput itu, mending ditanyakan saja langsung. Dan jika sekiranya Kana ternyata juga mempunyai rasa yang sama sepertimu, maka cepatlah nikahi dia. Jangan membuang-buang waktu untuk hal yang nggak berguna, Bi.”

Lagi suara helaan napas panjang Abinaya terdengar. Meski merasa sedikit kurang setuju dengan cara yang ditempuh oleh Handy, akan tetapi sebagian besar hatinya juga menyetujui apa yang sahabatnya itu katakan.

Sekarang yang bisa Abinaya lakukan hanyalah menunggu seraya berharap hasil yang didapatkan nanti sesuai dengan yang diharapkan.



“Sebenarnya, seperti apa sih perasaanmu kepada mas Abi, Kana?”

Alis Kana terangkat sebelah. Ia yang tadinya masih menatap beberapa tanaman bunga yang ia tanam di halaman depan rumah yang kini mulai mekar kini langsung menoleh ke arah wanita yang duduk di sampingnya.

Senyum di bibir Kana terulas tipis saat ia segera menimpali, "Kak Aulia dari tadi ngomongin hal yang nggak penting. Membahas ini dan itu, tujuannya cuma untuk menanyakan hal ini?"

Aulia tersenyum salah tingkah. Jika saja bukan karena tunangannya yang sudah sejak tadi pagi terus membujuknya untuk berbicara dari hati ke hati dengan Kana, menanyakan seperti apa perasaan yang gadis itu miliki untuk sahabatnya yang walaupun sering dibilang mengesalkan namun selalu dipikirkan kebahagiaannya, sudah pasti Aulia tidak ingin bertemu dengan Kana hanya demi menanyakan pertanyaan pribadi seperti itu.

Di hari yang mataharinya perlahan mulai bergeser ke tengah-tengah langit, Aulia jadi merasa semakin gerah serta tak nyaman ditatap dengan sepasang mata yang bisa membuatnya merasa kurang percaya diri saat bertatapan langsung dengan si pemilik mata tersebut.

Tapi, demi memuaskan rasa ingin tahu tunangannya yang suka sekali ikut campur ke dalam urusan pribadi

sahabatnya itu, Aulia yang tersenyum tak enak hati akhirnya mengangguk seraya menjawab, “Handy yang reseknya kadang sering kali bikin pusing itu, dia minta aku buat mastiin seperti apa perasaanmu kepada sahabatnya. Katanya dia merasa miris ngeliat sahabatnya yang sudah lama menduda, begitu kembali jatuh cinta, perasaannya masih belum juga bersambut.”

Kana mengangguk mengerti. Lalu, begitu pandangannya ia arahkan kembali lurus ke depan, ia pun balik bertanya, “Memangnya kak Aulia mau mendengar jawaban yang seperti apa?”

“Pastinya harus berasal dari hatimu. Biar aku pun nggak repot-repot lagi buat ngasih tau mereka nanti.” Aulia langsung menjawab tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

“Sejujurnya saya sendiri masih belum tau harus gimana menyikapi perasaannya ayahnya Qila.”

“Maksudmu?” kerutan di kening Aulia terlihat jelas kala ia merasa tidak mengerti dengan jawaban Kana.

Helaan napas Kana terdengar sedetik setelah pertanyaan tersebut ia dengar. Lalu, ia sempat menoleh beberapa saat ke sisi kirinya, dimana terdapat Farah yang berdiri di dekatnya.

Andai saja bisa, Kana ingin menghindar untuk membahas hal-hal yang menyangkut perasaan seperti ini. Akan

tetapi, Kana sendiri menyadari bahwa tidak selamanya ia bisa bersikap berpura-pura tak mengerti dengan situasi yang ada. Makanya, setelah kembali menatap ke arah tanaman bungannya yang mulai mekar, Kana menjelaskan, "Saya nggak bisa bohong dengan mengatakan kalau saya sama sekali nggak terusik dengan keberadaan ayahnya Qila. Tapi, selama ini belum pernah sekalipun saya membiarkan laki-laki melewati batasan yang pasang. Dan karena kehidupan saya selalu menyerempet bahaya, saya jadi merasa semakin ragu untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Bagaimana kalau akhirnya suatu hari nanti saya menemui ajal? Apakah orang itu akan baik-baik saja setelah saya tinggalkan? Sungguh, kak, perasaan seperti ini masih sangat asing untuk saya. Sampai-sampai saya nggak tau harus melakukan apa ataupun bagaimana harus menanggapi perasaan ayahnya Qila kepada saya."

Sejenak Aulia terdiam. Sambil mencerna jawaban Kana yang baru saja didengarnya, Aulia gunakan jeda waktu dalam keheningan itu untuk menatap wajah gadis muda itu dari samping. Tujuannya sudah pasti untuk membaca perubahaan ekspresi yang ada di wajah gadis yang duduk di sampingnya itu.

Namun, beberapa menit setelahnya Aulia terpaksa harus menyerah.

Aulia yang biasanya cukup pandai menilai seperti apa perasaan seseorang langsung menghela napas panjang karena merasa sangat sulit untuk melihat adanya perubahan ekspresi di wajah Kana. Di usia yang masih begitu muda, gadis itu sangat pintar menjaga ekspresi serta menyembunyikan perasaannya.

Karena itu, usai menghempaskan punggungnya pasrah di sandaran kursi yang ia duduki, Aulia pun kembali bersuara dengan menanyakan, "Hanya itu alasanmu? Atau ada alasan lainnya?"

"Alasan lainnya sudah pasti karena kak Farah."

Sontak saja jawaban yang diucapkan dengan nada sangat tenang tersebut membuat kedua mata Aulia membeliak lebar. Tatapannya dipenuhi rasa takut dan juga tak percaya saat perlahan ia menoleh ke arah gadis yang duduk di sampingnya. "Kak Farah?" tanyanya kemudian dengan suara sedikit bergetar.

Begitu melihat Kana memberikan anggukkan sebagai jawaban, Aulia sengaja merendahkan suaranya, seolah-olah takut ada orang yang mendengar apa yang hendak ia katakan. "Memangnya rohnya kak Farah masih ada di dunia ini? Bukannya dia meninggalnya sudah lama, lalu kenapa rohnya masih belum juga bisa tenang?"

“Sewaktu pertama kali saya menginjakkan kaki di kota ini, kak Farah ternyata sudah menunggu kedatangan saya di terminal. Bagaimana hal itu bisa terjadi, saya rasa hal itu nggak perlulah untuk dibahas. Lalu, mengenai mengapa rohnya belum juga tenang, semua itu sudah pasti karena anaknya. Kondisi anaknya yang seperti itu membuatnya nggak bisa dengan tenang pergi ke alam baka sana.”

Tubuh Aulia menciut. Saat bersuara, getaran di suaranya semakin jelas terdengar. “Apakah kak Farah sekarang ada di dekat kita?”

“Ya.” Kana menjawab dengan disertai anggukkan. Kemudian, tak tega melihat wanita di sampingnya itu tampak ketakutan, ia menoleh ke arah Farah yang berdiri di dekatnya dan langsung memberikan isyarat agar wanita itu meninggalkan mereka berdua.

Setelah tanpa banyak bicara Farah langsung menghilang, Kana menghela napas seraya berkata, “Sekarang kak Farahnya sudah pergi, kak. Jadi, kak Aulia nggak perlu lagi takut.”

Aulia tidak tahu bagaimana mengekspresikan rasa leganya selain menghembuskan napas keras-keras.

Begitu posisi duduknya telah kembali tegak, Aulia yang telah bisa menenangkan sedikit dirinya pun berucap, “Jadi,

boleh dong kalau aku berpikiran sebenarnya kau juga menyukai mas Abi?" saat dilihatnya Kana hanya diam, tidak mengangguk ataupun membantah, Aulia kembali bersuara dengan menanyakan, "Maukah kau mendengar sedikit masukan dariku?"

"Masukan yang seperti apa?"

"Aku memang nggak selama Handy dalam mengenal mas Abi. Tapi, selama aku mengenalnya, mas Abi adalah tipe lelaki yang bisa dipercaya. Saat menjalani pernikahan dengan kak Farah, mas Abi selalu berusaha untuk membahagiakannya di sela-sela kesibukannya. Jadi, yang mau aku katakan adalah, kau nggak perlu ragu untuk menerima perasaannya mas Abi. Dan untuk masalah kak Farah yang rohnya masih ada di dunia ini, sebenarnya hal itu bukanlah masalah. Jodoh mereka sudah terpisahkan oleh kematian, Kana. Sehingga, mas Abi berhak untuk menemukan kebahagiaan lain dalam hidupnya."

"Tetap saja saya merasa nggak tega ngeliat kak Farah, kak." ujar Kana yang kini juga turut menyandarkan punggungnya di sandaran kursi yang ia duduki. "Rasanya kok saya jadi seperti perempuan perusak kebahagiaan orang lain."

"Kalau memang kak Farah tulus mencintai mas Abi, seharusnya dia bisa ikhlas menerima kenyataan dimana lelaki

yang dicintainya telah kembali menemukan kebahagiaan dalam hidupnya." cepat Aulia menimpali. Gemas melihat Kana yang masih juga memikirkan orang lain ketimbang dirinya sendiri, beberapa detik setelahnya Aulia kembali berkata, "Jodoh, maut, rezeki ataupun kelahiran, semua itu sudah ada yang ngatur, Kana. Janganlah kau menyiksa dirimu sendiri dan akhirnya kehilangan kesempatan untuk melangkah bersisian dengan lelaki yang sebenarnya kau cintai. Ingatlah, Kana, bahwa bisa saja kau akan menyesal jika kau terus mengabaikan perasaan yang ada di hatimu itu."

Kana tidak lagi bisa berkata apa-apa. Perkataan wanita di sampingnya itu telah menenggelamkan semua alasan yang ingin kembali ia utarakan.

Jadi yang bisa Kana lakukan hanyalah terus diam sambil bertanya kepada dirinya sendiri, apakah sudah waktunya baginya untuk tidak lagi menghindar?

Bagian 22

"Aku sudah mendengar semuanya dari Aulia."

Kana segera menoleh. Sejenak ia terdiam sambil mencoba membaca isi pikiran pria yang duduk di sampingnya dengan pandangan lurus ke arah depan, ke arah halaman kecilnya yang ditanami beberapa jenis bunga.

Di sore hari, dimana sang surya sudah mulai beranjak kembali ke peraduan, Kana tidak menyangka jika ia akan kedatangan tamu yang sudah sejak beberapa hari lalu terus saja menemuinya. Entah itu siang atau bahkan malam, pria di sampingnya itu selalu saja menemukan alasan yang tepat untuk bertandang ke rumah kontrakannya.

Khusus untuk sore hari ini, Kana sepertinya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencoba membaca apa yang ada di pikiran duda satu anak itu.

Karena, saat nama wanita yang tadi siang berbicara dari hati ke hati dengannya di bawa ke dalam pembicaraan mereka, Kana sudah bisa menebak apa maksud perkataan pria itu.

Karenanya, seraya mengarahkan pandangannya lagi lurus ke arah depan, lembut Kana menanyakan, “Mendengar soal apa?”

Terdengar helaan napas cukup keras yang dilakukan Abinaya saat ia merasa sedikit kesal karena gadis menyebalkan di sampingnya masih saja berpura-pura tidak tahu kemana arah pembicaraannya.

Akan tetapi, karena tidak ingin membuang waktu percuma hanya demi menyuarakan rasa kesalnya, sambil menyabarkan diri Abinaya menjawab, “Tentang perasaanmu dan juga tentang Farah, yang katanya rohnya masih tertahan di dunia ini.”

“Lalu, memangnya hal tersebut berarti besar untuk anda?”

“Kana... “ kali ini Abinaya tidak menahan nada kesal dalam suaranya. Ia bahkan mengubah posisi duduknya menjadi menyamping agar bisa menatap wajah gadis menyebalkan dan juga sangat keras kepala itu. “Sebelum kita membahas kedua masalah itu, bisakah kau mengubah panggilanmu itu untukku? Aku jadi merasa sangat tua kalau kau terus menggunakan kata anda saat memanggilku.”

“Anda ingin saya memanggil anda dengan sebutan apa?” suara Kana masih setenang air danau, dimana tidak ada sedikit

pun ombak yang menimbulkan riak di atasnya. Saking tenangnya, Kana turut mengubah posisi duduknya demi untuk menatap lawan bicaranya. “Saya sudah terbiasa berbicara seperti itu dengan orang yang belum lama saya kenal. Jadi sulit untuk mengubahnya dalam waktu singkat.”

“Kau bisa mulai mencobanya sekarang. Kalau nggak dibiasakan, kapan lagi kau akan terbiasa.” Abinaya mencoba untuk bersabar. Begitu dilihatnya gadis di sampingnya itu mengerutkan kening, cepat Abinaya menambahkan, “Kau boleh memanggilku mas, kakak, ataupun abang. Terserah kau mau milih yang mana.”

Tidak ada satupun kata yang Kana ucapkan setelah mendengar beberapa sebutan yang disebutkan oleh pria di sampingnya itu.

Dalam waktu dimana keheningan menyelimuti itu, Kana yang terdiam mencoba memikirkan lagi pembicaraanya dengan Aulia tadi siang.

Dan, pada saat memandang lekat-lekat wajah pria di sampingnya, Kana kembali bertanya kepada dirinya sendiri. Apakah memang sudah waktunya ia membuka hati dan tidak lagi membiarkan ada tembok pembatas yang membatasi dirinya dengan pria di sampingnya itu?

Lalu, saat memperhatikan adanya rasa kecewa yang tampak membayang di dalam kedua kelopak mata hitam legam milik pria di sampingnya itu, Kana yang sadar bahwa ia sudah menutup mulutnya cukup lama segera berkata, “Kalau begitu, bisakah saya memanggil anda mas saja?”

Sontak saja pertanyaan Kana tersebut sempat membuat Abinaya tercengang.

Namun ketercengan Abinaya dengan segera berganti senyum sumringah yang terbentuk di bibir saat rasa senang mulai memenuhi hatinya. Segera saja ia mengangguk dan berkata, “Aku malah senang kalau kau mau manggil aku dengan sebutan mas.”

Lega karena tidak lagi melihat kekecewaan di mata pria yang duduk di sampingnya itu, tak kentara Kana menghela napas. Kemudian, setelah merasa bahwa masih ada hal penting yang perlu dibahas, maka ia mengembalikan pokok pembicaraan dengan menanyakan, “Apakah mas Abi tidak merasa terusik setelah tau kalau rohnya kak Farah masih belum juga tenang.”

Senyum sumringah di bibir Abinaya segera menghilang saat nama mendiang istrinya disebut.

Sadar bahwa waktunya ia dan Kana membahas masalah yang masih membentang di jalan mereka, maka terlebih dulu

Abinaya menghela napas panjang sebelum kemudian menjawab, "Jujur saja aku merasa sedikit terusik. Tapi bukan terusik karena aku merasa bersalah karena sudah meletakkan hatiku kepada orang lain. Aku hanya merasa penasaran, apa alasannya sampai rohnya Farah masih tertahan di dunia ini."

"Alasan kak Farah masih belum bisa tenang sebenarnya berkaitan erat dengan kondisinya Qila." ujar Kana yang kini telah mengembalikan pandangannya ke arah beberapa tanaman bunga yang ia tanam di taman kecilnya.

"Maksudmu?" tanya Abinaya tak mengerti.

"Kondisi kesehatan Qila yang kemarin memburuk membuatnya masih belum ikhlas meninggalkan dunia ini."

"Tapi kondisinya Qila sekarang sudah membaik. Lalu kenapa dia masih juga belum tenang?"

Kana tidak langsung menjawab.

Benak gadis yang belum lama menginjak usia 18 tahun itu berpikir untuk menemukan jawaban yang dikira tepat untuk ia utarakan.

Akan tetapi, setelah beberapa menit terdiam serta sadar jika pria di sampingnya sedang menunggu jawabannya, Kana yang menyadari bahwa ia tidak boleh lagi menahan segala sesuatu yang memang seharusnya dikatakan, akhirnya berkata,

“Mungkin karena kak Farah masih belum bisa sepenuhnya melepaskan perasaannya terhadap mas Abi.”

Abinaya menghembuskan napas kasar. Setelah mendengar jawaban Kana barusan, Abinaya merasa lelah sendiri dan akhirnya menghempaskan punggungnya di sandaran kursi yang ia duduki.

Sungguh, seumur hidupnya, baru kali inilah Abinaya merasa frustasi.

Jika selama ini Abinaya bisa dengan cepat menyelesaikan apapun permasalahan yang menyangkut dengan lawan jenis, maka untuk kali ini, Abinaya malah dibuat bingung. Ia tidak tahu bagaimana caranya untuk menyelesaikan permasalahan yang melibatkan dua alam seperti ini.

“Apakah sekarang Farah sedang berada di dekat kita?” tanya Abinaya setelah cukup lama terdiam.

Kana menggelang. “Mas Abi mempunyai 'pagar' yang dipasang di sekeliling tubuh mas Abi, makanya kak Farah tidak bisa terlalu lama berada di dekat mas Abi.”

“Sejujurnya, aku nggak tau bagaimana menyelesaikan masalah yang melibatkan dua alam seperti ini, Kana.” Abinaya bersuara lagi setelah mendengar jawaban dari gadis yang pandangannya masih terarah lurus ke depan itu. Sambil

memandangi wajah Kana dari samping, beberapa detik setelahnya Abinaya kembali berkata, “Tapi, ada baiknya kita abaikan dulu masalah itu dan beralih ke masalah kita yang satunya lagi.”

Kembali Kana menoleh. Ekspresinya masih setenang biasanya saat ia menanyakan, “Memangnya apa yang akan mas Abi lakukan untuk itu?”

“Menikahlah denganku.”

“Hah?” Kana merasa ada yang salah dengan indra pendengarannya, karena itu ekspresinya tampak tidak yakin saat menatap lekat pria yang ada di sampingnya itu.

“Menikahlah denganku, Kana.” tegas Abinaya mengulang kembali perkatannya. Bahkan demi menunjukkan seberapa seriusnya ia, Abinaya segera berdiri dan tak lama setelahnya segera memposisikan dirinya berlutut di hadapan gadis yang saat membelalak terkejut melihat apa yang sedang dilakukannya.

Sudah melangkah sejauh ini, pastinya Abinaya tidak berniat untuk mundur. Karenanya, dengan keberanian yang entah berasal dari mana, Abinaya menggenggam tangan gadis yang memiliki rentang usia yang cukup jauh darinya itu seraya mengatakan, “Aku tau kalau lamaranku ini sama sekali nggak

romantis. Bahkan mungkin jauh dari impian lamaran yang biasa dibayangkan oleh gadis seusiamu. Tapi, karena waktu yang sangat mepet dan juga karena aku nggak mau lagi membuang waktu, maka aku memutuskan untuk nekat. Jadi, Kana, bersediakah kau menjadi istriku dan menjadi ibunya Qila?"

Tubuh Kana terasa sangat kaku untuk digerakkan. Lamaran mendadak yang diterimanya membuatnya tidak mampu berkata-kata dan hanya bisa memandangi pria yang masih berlutut di hadapannya itu.

Namun, saat kata-kata Aulia kembali terngiang di benaknya, Kana pun akhirnya menghela napas dan setelah dengan pelan menjawab, "Saya bersedia."

Jawaban yang Kana berikan itu tentu saja membuat Abinaya melonjak senang. Bahkan saking senangnya, ia langsung mengecup punggung tangan gadis itu dan berulang kali mengucapkan terima kasih.

Sementara di sisi Kana sendiri, ia tidak lagi bisa berbuat apa-apa. Persetujuan telah diberikan. Jadi yang bisa Kana lakukan hanyalah menjalaninya sebaik mungkin serta mempersiapkan diri untuk sepenuhnya menerima kehadiran orang-orang baru dalam hidupnya.



“Keterlaluan! Bagaimana bisa kamu memutuskan segala sesuatunya secepat ini? Bahkan kamu baru memberitahukan kami beberapa jam sebelum acara di mulai. Sebenarnya kamu masih menganggap kami ada atau tidak, Bi?”

Sepasang alis Abinaya terangkat setelah mendengar tiap kata yang diucapkan dengan nada marah tersebut.

Sebenarnya, sebelum datang ke rumah ibu mertuanya ini, Abinaya telah mempersiapkan diri untuk mendengar apapun yang hendak dikatakan oleh wanita paruh baya yang sulit sekali menjaga perkatannya itu.

Akan tetapi, setelah datang ke sini, Abinaya baru tahu bahwa ia masih saja tetap tidak bisa membiasakan diri mendengar tiap kalimat yang terucap dari bibir sosok yang sangat disayangi oleh mendiang istrinya. Bahkan harus Abinaya akui, meskipun berada posisi tidak berhak mencampuri ataupun bersalah, ibu mertuanya itu adalah orang yang mampu membuat dirinya seolah-olah berada di pihak yang benar.

Dan karena tahu bahwa akan sulit baginya untuk berbicara tanpa melibatkan emosi dengan ibu mertuanya itu,

maka Abinaya berinisiatif mengajak Handy untuk menemaninya.

Setelah kemarin sore Kana menerima lamaran mendadaknya, Abinaya tidak lagi ingin membuang-buang waktu.

Mungkin pengesahan secara hukum akan membutuhkan waktu, akan tetapi pernikahan yang disahkan secara agama bisa dilaksanakan kapan saja. Dengan pertimbangan bahwa hari dimana Kana mengatakan akan menyelesaikan semua masalah akan segera tiba, maka Abinaya langsung meminta ibunya untuk menyiapkan upacara pernikahan sederhana di rumah mereka.

Juga setelah berdiskusi dengan ibunya, maka Abinaya memaksakan diri untuk menginjakkan kakinya lagi di rumah yang sejak Farah meninggal, tidak pernah lagi ia datangi itu.

Di hari yang masih terbilang pagi seperti ini, entah sudah berapa kali Abinaya menghela napas sejak ia duduk di sofa ruang tamu dan berhadapan dengan sepasang suami istri yang duduk tepat di hadapannya.

"Apakah kamu menggunakan cara paksa agar Kana mau menikahimu? Bagaimana bisa dia mau menikah dengan lelaki yang bahkan nggak bisa menjaga istrinya sepertimu ini."

Cukup sudah!

Abinaya sekarang benar-benar merasa sangat tersinggung karena diremehkan begitu saja.

Bahkan saat merasakan punggungnya ditepuk pelan oleh Handy yang duduk di sampingnya, Abinaya tidak lagi dapat menahan diri. Karena itulah, tanpa berniat menjaga ucapannya, Abinaya segera membalas, "Mama juga pastinya tidak lupa kalau kematian Farah disebabkan oleh putri kesayangan mama yang bersekutu dengan iblis. Jadi, mama jangan terus menerus memojokkan saya dan lupa dengan kesalahan yang anak mama sendiri lakukan."

"Kurang ajar!" Maira menyalak marah. Ia bahkan langsung berdiri dan tak mempedulikan bisikan suaminya yang memintanya untuk tenang. "Kamu juga seharusnya nggak lupa kalau Deandra salah jalan seperti itu disebabkan olehmu. Kalau saja kamu mau menerimanya setelah Farah meninggal dunia, sekarang ini dia pasti masih bisa dinasehati." ujarnya dengan mengarahkan tatapan tajam kepada pria yang dianggapnya sebagai sumber masalah dalam keluarganya itu.

"Mana ada orang suka dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya, Ma." Abinaya menimpali dengan nada dingin. Menghadapi wanita paruh baya yang tidak pernah sadar akan kesalahannya itu, Abinaya tidak

akan lagi menahan diri. “Sejak pertama kali saya bertemu dengan putri mama di sebuah tempat hiburan, saya sudah dengan tegas menolak segala pendekatan yang dia lakukan. Dan kalau sekarang dia salah jalan, semua itu adalah pilihannya sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan saya.”

“Karena kamu seberani dan sekurang ajar ini, maka mama nggak akan pernah memberikan restu untukmu.” ujar Maira yang merasa kehabisan kata-kata untuk membalas perkataan menantunya yang tepat sasaran.

“Jangan salah paham, ma. Saya datang ke sini bukannya untuk meminta restu.” Abinaya mengedikan bahunya tak peduli. Setelah sempat mengarahkan pandangan ke arah pria paruh baya yang menampilkan ekspresi serba salah di wajahnya itu, Abinaya kembali mendongak ke arah ibu mertuanya dan mengatakan, “Saya datang ke sini hanya sebagai bentuk rasa hormat kepada mama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kana. Adapun orang yang harusnya saya mintai restu, dia adalah bibinya Kana, orang yang sudah merawatnya sejak Kana masih bayi. Dan asal mama tau saja, bibinya Kana itu sudah memberikan restunya tadi malam.”

Sontak saja kedua mata Maira melotot usai mendengar apa yang Abinaya katakan. Sikap tak peduli yang ditunjukkan oleh menantunya itu membuat Maira merasa berang.

Namun, sama seperti sebelum-sebelumnya, dimana Abinaya selalu bisa membalas tiap perkataannya dengan telak, kali ini Maira kembali dibuat tak berkutik. Jadi cara terakhir yang terpikirkan oleh Maira untuk membalas sikap kurang ajar menantunya itu adalah dengan, "Kalau begitu, biarkan mama bertemu dan berbicara dari hati ke hati dengan Kana dulu. Setelah mama mendengar sendiri dari mulutnya kalau dia sama sekali nggak merasa terpaksa untuk menikah denganmu, maka mama nggak akan lagi ikut campur."

"Jangan coba-coba mempengaruhi Kana dengan tipu muslihat atau muka memelas yang selama ini mama gunakan untuk membujuk Farah agar menuruti kemauan mama." cepat menggeleng pelan seraya memasang ekspresi jengah. Kemudian beberapa detik setelahnya ia menambahkan, "Sebagai calon suaminya, sekarang saya mempunyai hak untuk melarang siapapun yang nantinya bisa mengusik ketenangannya. Ingat, ma, Kana masih harus berusaha sangat keras untuk melepaskan putri kesayangan mama dari belenggu iblis yang bersekutu

dengannya! Jadi, berikanlah sedikit saja rasa kasihan mama dan jangan mengusiknya untuk drama picisan mama itu."

Mulut Maira membuka meski tidak ada satu pun kata yang terucap dari bibirnya.

Baru kali ini, setelah bertahun-tahun menjadi menantunya, untuk pertama kalinya Abinaya tidak lagi menahan saat membalas setiap kalimat yang Maira tujukkan untuk menyindir pria itu.

Melihat serta mendengar sendiri bagaimana Abinaya begitu ingin melindungi Kana dari hal-hal yang akan mengusik ketenangannya, mau tak mau Maira merasa bersedih untuk putri bungsunya yang sekarang entah berada dimana.

Sebagai seorang ibu, Maira tidak dapat menahan dirinya untuk mengutuk ataupun memaki siapapun yang telah membuat putrinya bersedih. Meski sadar bahwa putrinya sudah melakukan banyak sekali kesalahan, bahkan hampir membuat nyawanya sendiri melayang, sisi keibuan Maira yang begitu menyayangi anaknya tidak juga hilang ataupun berkurang.

"Karena urusan saya di sini sudah selesai dan saya juga telah menyampaikan tujuan saya datang ke sini, saya dan Handy mohon pamit dulu. Jika memang mama dan papa berkenan, kalian pasti akan disambut dipernikahan kami. Tapi jika pun

tidak berkenan, saya juga tidak mempermasalahkannya." ujar Abinaya seraya berdiri serta memberikan isyarat gerakkan kepala agar Handy mengikuti.

Kemudian, setelah menundukkan sedikit kepala sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, Abinaya segera melangkah keluar dengan diikuti oleh Handy yang melangkah dalam diam di samping kirinya.

Dan tanpa sepengetahuan Abinaya sendiri, di balik dinding ruang tamu, tepatnya di luar jendela kaca besar serta terdapat sebuah pohon rimbun yang ditanam di halaman luas di rumah ibu mertuanya, berdiri Deandra yang kedua matanya menyala karena amarah yang membakar dalam hati.

Deandra mendengar semuanya. Dimulai dari awal kedatangan Abinaya ke rumah ibunya serta tujuan pria itu yang pagi ini secara mendadak menemui ibunya.

Untungnya Deandra merasa harus pulang ke rumah ibunya hari ini. Kalau tidak, ia tidak tahu bahwa pria yang begitu digilainya akan kembali menikahi. Gilanya, wanita yang akan pria itu nikahi ternyata masih terikat tali persaudaraan dengannya.

“Kalian boleh berbahagia di atas penderitaanku sekarang. Tapi nanti, akan tiba giliranku yang akan tertawa di atas penderitaan kalian.”

Kalimat yang Deandra ucapkan tersebut sarat akan kemarahan serta rasa sakit di dalamnya. Setelah menoleh ke arah kedua orang tuanya, dimana ibunya sekarang sedang bersandar pasrah di dada ayahnya, Deandra pun secara perlahan melangkah pergi.

Sejak membiarkan tubuhnya dijamah oleh salah satu penguasa di dunia gaib itu, Deandra tidak lagi mundur ataupun memiliki jalan untuk kembali. Jadi, jika Deandra tidak bisa memiliki kebahagiaan yang ia impikan di dalam hidupnya, maka Deandra bertekad untuk membuat orang-orang tak berperasaan itu merasakan penderitaan yang jauh lebih hebat dari yang pernah ia rasakan.

Bagian 23

Kana masih memandang pantulan dirinya di dalam cermin.

Di dalam sebuah kamar yang luas serta telah dihias sedemikian rupa, Kana masih juga belum mau berpaling dari hadapan sebuah cermin yang ukurannya setara dengan tinggi tubuhnya.

Bayangan seorang gadis yang mengenakan kebaya putih sederhana dan juga rambut yang disanggul tanpa menggunakan hiasan yang rumit, sesuai dengan permintaan Kana sendiri, sampai sekarang ini masih terasa asing untuknya. Bahkan setelah belasan menit berlalu dan akhirnya hanya menyisakan Kana di ruangan ini, Kana merasa bahwa yang ada di dalam cermin itu bukanlah dirinya.

Bagaimana bisa seorang gadis yang berasal dari kampung terpencil bisa menjelma menjadi sosok yang Kana sendiri hampir tak bisa mengenalinya.

Kalau saja tidak mengingat bahwa hari ini adalah hari pernikahannya dan para penata rias yang berdecak kagum

mengagumi kulit wajahnya yang mulus saat meriasnya tadi, Kana pasti masih menyakini jika sesosok gadis yang mengenakan pakaian pengantin di dalam cermin itu bukanlah dirinya.

"Kau pasti merasa senang sekarang, huh?"

Satu pertanyaan yang diucapkan dengan nada sinis itu membuat Kana sempat tersentak.

Tapi setelah ia memusatkan perhatian ke arah cermin yang ada di hadapannya dan bayangan yang terpantul di dalam cermin itu telah berganti dengan bayangan seorang wanita dewasa yang mengenakan pakaian serupa pakaian tidur yang mempunyai tali yang diikat di pinggang, Kana akhirnya hanya bisa menghela napas seraya memperhatikan lekat-lekat wanita yang statusnya merupakan kakak sepupunya itu.

Nuansa hitam, yang tidak hanya berasal dari pakaian yang wanita itu kenakan namun juga berasal dari ruangan dimana wanita itu berada membuat kening Kana berkerut. Sambil memperhatikan, Kana mencoba menerka mengenai dimana wanita itu berada sekarang.

Dari aura yang terpancar di sekeliling wanita itu, Kana bisa merasa aura negatif yang sangat kuat. Jika pemikirannya benar adanya, maka wanita itu pasti berada di alam gaib, atau

lebih tepatnya di kediaman dari salah satu penguasa alam gaib yang terikat pernjanjian dengannya.

"Jangan kau pikir dengan mengenakan pakaian pengantin itu maka kau sudah menang, saudara sepupuku yang manis. Ingatlah ini baik-baik, penderitaanku hari ini akan kalian tebus dengan air mata darah yang akan kalian keluarkan nanti."

"Kak... " Kana berucap pelan. Tidak ingin memancing perhatian orang-orang di luar sana, Kana sengaja merendahkan nada suaranya saat berbicara dengan wanita yang hatinya dipenuhi dengan dendam dan juga amarah itu. "Sebelum kakak melakukan sesuatu, bisakah kakak memikirkan kedua orang tua kakak terlebih dahulu?" imbuhnya dengan nada sabar.

"Apakah kau sedang mencoba menasehatiku, Kana?" suara Deandra terdengar sangat meremehkan. Di dalam ruangan dimana ia berada saat ini, Deandra bahkan tidak merasa malu sedikit pun saat pakaian yang dikenakannya tersingkap dan menampakkan pangkal pahanya. "Kau pikir gadis bau kencur sepertimu bisa memberikan nasehat padaku? Jangan besar kepala hanya karena kau berhasil mengalahkanku hari itu, Kana. Karena bagiku, jika aku mau, aku bisa saja langsung mengambil nyawamu sekarang."

“Mengenai umur, tidak ada satupun manusia di dunia ini yang bisa menentukannya, kak.” pelan Kana menimpali. Menghadapi wanita yang tampak duduk bersila di dalam cermin itu, Kana tahu bahwa dirinya harus selalu tenang dalam menyikapi setiap perkataan sinisnya. “Jika memang umur saya ditentukan harus berakhir di tangan kakak, maka sudah pasti saya tidak bisa mengelak. Tapi jika ternyata bukan, seperti apapun usaha kakak untuk mengambil nyawa saya, pasti usaha kakak itu akan berbuah kegagalan.”

“Ternyata kau bisa besar kepala juga.”

“Bukannya saya besar kepala. Saya hanya mengatakan sebatas apa yang saya tau saja.”

Deandra mendengus meremehkan.

Memandangi gadis berkebaya putih, yang meskipun tampak sederhana, namun kecantikan wajah serta aura tak biasa yang terpancar dari tubuhnya membuat Deandra mau tak mau merasa iri.

Dulu, Deandra juga pernah merasakan rasa iri yang sama. Saat dimana kakaknya mengenakan pakaian pengantin di hari pernikahannya dengan pria yang Deandra cintai, Deandra juga harus menekan kuat-kuat rasa iri dan juga cemburunya.

Tapi, berbeda dengan beberapa tahun silam, dimana Deandra masih bisa memikirkan bahwa akan ada hari dimana yang dimiliki kakaknya itu bisa menjadi miliknya, maka hari ini Deandra tidak lagi merasakan hal yang sama. Lawannya kali ini bukanlah orang yang biasa. Di balik tubuhnya yang mungil dan terlihat sangat rapuh, ternyata tersimpan kekuatan yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Merasa cukup menyiksa diri dengan memandangi seorang gadis yang hari ini akan menikah dengan pria yang tak pernah sekali pun memandang dirinya, Deandra tersenyum sinis seraya menekan kuat-kuat rasa sakit dalam hatinya. "Kau boleh saja merasa menang hari ini, Kana. Tapi nanti, kau dan terutama lelaki tak berperasaan itu akan membayar segala rasa sakitku." ucapnya dengan bara amarah yang tampak jelas di kedua matanya.

"Janganlah kakak semakin tenggelam dalam amarah dan dendam." Kana segera menimpali. Keningnya kembali berkerut kala melihat tiba-tiba saja ada bayangan seorang pria yang tampak berdiri di belakang kakak sepupunya itu. Kemudian, saat pria itu mulai melingkarkan tangan di seluruh tubuh kakak sepupunya, Kana menghela napas seraya mengatakan, "Saya tahu bahwa bukan hak saya untuk menggurui. Tapi, jika kakak

terus membiarkan diri kakak semakin terikat dengan lelaki itu, maka saya akan semakin sulit untuk melepaskan kakak darinya nanti."

Tak lama setelah Kana berucap, terdengar tawa menggelegar dari pria yang kini telah memeluk erat tubuh kakak sepupunya. Sepasang mata pria itu yang tampak seperti mata ular memandang Kana tajam, lengkap dengan senyum lebar di bibir, seolah menantang Kana untuk segera berhadapan langsung dengannya.

"Datanglah ke sini, gadis kecil. Siapa tau pada akhirnya kau malah bersedia menggantikan posisi kakak sepupumu sebagai penghangat tempat tidurku."

Apa yang dikatakan pria itu membuat Kana mengernyit tak suka.

Lalu, saat Kana melihat tangan pria itu telah menyusup masuk ke dalam pakaian yang kakak sepupunya kenakan, Kana segera mengibaskan tangan kanannya di depan kaca dan tak lama bayangan yang ada di dalam kaca itu telah kembali memantulkan dirinya.

"Kenapa kamu masih bengong di depan kaca begitu, Kana? Acaranya sudah mau dimulai. Kasian mas Abi yang sejak tadi sudah gelisah nungguin kamu."

Kana tersentak. Saking fokusnya berbicara dengan wanita yang berbicara dengannya melalui cermin, Kana tidak menyadari jika ternyata Aulia telah berdiri tak jauh di belakangnya. Terlihat dari pantulan bayangan di cermin, wanita yang juga mengenakan hiasan sederhana itu telah mengerutkan kening, seolah bingung melihatnya terpaku.

Sambil menenangkan diri serta secara tak kentara, Kana kemudian berbalik untuk menatap wanita yang saat bersamanya, Kana seakan bisa menceritakan apapun padanya.

"Apakah ada hal yang mengganggumu? Atau kau baru saja melihat sesuatu, makanya kau jadi tertahan di sini?"

Pertanyaan tersebut Kana jawab dengan gelengan. "Nggak ada apa-apa, kak. Saya cuma merasa nggak percaya saja kalau pernikahan saya bisa terjadi secepat ini." jawabnya berusaha bersikap setenang mungkin.

"Ya udah kalau memang nggak ada apa-apa." Aulia menyikapi dengan penuh pengertian. Meski bisa merasakan bahwa ada yang coba Kana sembunyikan, Aulia tidak mendesaknya untuk mengatakan yang sebenarnya. Sebaliknya ia menarik lembut tangan gadis itu sembari mengatakan, "Sekarang, sebaiknya kita segera pergi ke ruang tengah sebelum

mas Abi sendiri yang ke sini buat menjemput calon pengantinnya."

Kana tentunya tak bisa menolak. Dengan tangannya yang ditarik lembut, Kana mengikuti saja langkah Aulia yang menariknya keluar dari dalam kamar.

Setelah percakapan yang terjadi dengan kakak sepupunya tadi, Kana akhirnya semakin menyadari bahwa takdir yang tertulis untuknya benar-benar sangat rumit. Selain harus menyertakan cinta di dalamnya, takdir Kana juga menuliskan bahwa ia harus berhadapan dengan wanita yang merupakan kakak sepupunya.

Karena sudah tidak lagi bisa menghindar, maka Kana memutuskan untuk menjalaninya sampai akhir. Entah akhir seperti apa yang akan ditemuinya, biarlah hal itu menjadi kehendak Tuhan yang menentukannya.



Abinaya merasa gugup. Entah mengapa di pernikahannya yang kedua ini, Abinaya malah merasa bagaikan seorang pria yang baru pertama kali menikah.

Padahal kalau diingat-ingat, di pernikahan pertamanya dulu, Abinaya bahkan tidak merasa gugup sedikit pun. Malahan ia masih sempat mengurusi pekerjaannya di pagi hari sebelum siang harinya ia harus mengucapkan kalimat sakral untuk mengesahkan mendiang istri pertamanya.

Saat mengingat lagi bahwa mendiang istri pertamanya ternyata masih belum tenang meninggalkan dunia ini, Abinaya tidak bisa menahan diri untuk merasa sedikit tak enak hati.

Meski bukan merasa bersalah karena kini Abinaya akan menikah lagi, namun Abinaya merasa kasihan terhadap mendiang istrinya itu yang mungkin saja akan menyaksikan pernikahannya di suatu tempat di rumahnya ini.

Namun, dibandingkan itu semua, rasa bahagia Abinaya tentu jauh lebih besar ketimbang perasaan lainnya yang ia rasakan. Membayangkan jika gadis keras kepala yang membuatnya selalu bertingkah seperti bocah ingusan saat mengejar gadis impiannya sebentar lagi akan menjadi miliknya, Abinaya diliputi rasa tak sabar. Bahkan saat mendapat tatapan tajam bercampur tak rela yang dilayangkan oleh ibu mertuanya yang saat ini duduk berjejer dengan ibunya dan juga ibunya Handy di di sampingnya, Abinaya bersikap tak peduli.

Biarkan saja. Toh apapun pendapat wanita paruh baya yang masih saja tidak mau mengintrospeksi diri itu, Abinaya tidak ingin mempedulikannya.

Yang penting sekarang, Abinaya ingin menikmati momen-momen mendebarkan dalam dada sembari menunggu calon pengantinnya hadir di hadapannya.

"Keliatannya sekarang kau jauh lebih gugup daripada di waktu pernikahan pertamamu, Bi."

Bisikan yang berasal dari Handy, yang duduk sangat dekat di belakangnya membuat Abinaya menolehkan kepalanya sedikit dan kemudian mengangguk. "Benar, rasanya jadi lebih mendebarkan saja." jawabnya tak membantah.

"Mungkin yang kau nikahi sekarang adalah gadis yang bahkan belum berumur 20 tahun, makanya kau jadi ngerasa akan menikahi gadis di bawah umur."

Kali ini Abinaya menggeleng tak setuju dengan disertai pelototan. "Umur Kana sudah bukan di bawah umur, Han, jadi aku nggak ngerasa seperti om-om cabul."

Senyum puas di bibir Handy terbit tepat setelah ia berhasil membuat sahabatnya itu tampak tak lagi fokus terhadap rasa gugupnya. "Oke... oke, jangan marah. Aku cuma bercanda

saja tadi. Habisnya, melihatmu yang gugup begitu, aku jadi gemas sendiri."

Abinaya mendengus kesal. Bibirnya yang baru saja membuka dan hendak memarahi sahabatnya yang suka usil itu langsung terkatup lagi saat suara langkah kaki merasuk ke dalam indra pendengarannya.

Kontan saja sekujur tubuh Abinaya menjadi kaku. Kepalanya bahkan harus ia paksa untuk kembali menghadap ke depan agar bisa menatap bapak penghulu yang ternyata telah memberikannya sebuah senyum yang mengungkapkan pemakluman.

Melihat senyum dari pria paruh baya berpeci hitam tersebut, Abinaya rasanya ingin mengomeli dirinya sendiri.

Tetapi, suara celotehan Qila yang sedang duduk di pangkuan neneknya, dimana celotehan tersebut berisi kekaguman yang ditujukan kepada calon ibu tirinya, Abinaya tak kuasa menahan diri untuk menolehkan kepala ke arah calon pengantinnya.

Sungguh, meskipun acara pernikahan keduanya ini diadakan sangat mendadak dan tampak begitu sederhana, namun Abinaya tak bisa menahan rasa kagum yang terpancar dari wajah

dan juga kedua matanya begitu ia bisa melihat Kana yang melangkah mendekatinya.

Dengan hanya memakai kebaya putih sederhana serta rambut yang disanggul dengan cara sederhana pula, kecantikan gadis itu malah terpancar semakin indah. Hingga Abinaya masih terus saja terpaku bahkan setelah gadis itu duduk di sampingnya.

"Apakah acaranya sudah bisa kita mulai sekarang?"

Pertanyaan yang terdengar samar-samar tersebut membuat Abinaya tersentak. Begitu menyadari sikapnya yang sudah menjadi perhatian orang-orang di sekelilingnya, Abinaya benar-benar ingin sekali memarahi dirinya sendiri.

Akan tetapi, setelah melihat seulas senyum yang diberikan oleh gadis berkebaya putih yang duduk di sampingnya, entah mengapa Abinaya bisa dengan cepat mengendalikan dirinya.

Butuh berdehem beberapa kali bagi Abinaya agar ia bisa kembali memfokuskan pandangannya ke arah penghulu yang kembali mengukir senyum pengertian. Kemudian, saat penghulu berpeci hitam dan mengenakan batik itu mengulurkan tangan ke arahnya, tanpa ragu lagi Abinaya segera menyambutnya.

Lalu, dalam hitungan detik suasana di ruang tamu rumahnya menjadi hening. Kalimat sakral yang terucap dari

bibirnya seakan menghipnotis keluarga dan para tamu yang hadir.

Dan setelah penghulu di hadapannya mengatakan 'sah', Abinaya langsung mengucapkan rasa syukur. Suaranya bahkan terdengar jauh lebih besar ketimbang dari orang-orang yang mengelilinginya. Meskipun tingkahnya itu membuatnya kembali menjadi pusat perhatian, kali ini Abinaya tak merasa malu. Justru ia tersenyum sembari menatap gadis yang telah ia sah secara agama sebagai istrinya itu.

Tapi, rupanya rasa senang Abinaya tak bertahan lama. Suara ribut-ribut dari beberapa orang yang berada di luar membuat Abinaya dan juga yang lainnya langsung menoleh ke arah datangnya suara. Kemudian, saat terdengar ada beberapa orang yang mengucapkan kata 'ular', Abinaya tak menyadari jika ternyata Kana telah lebih dulu berdiri dan melangkah keluar rumah.

Begitu menyadari jika istri mungilnya yang keras kepala itu bahkan harus mengangkat sedikit kain yang melingkar dari pinggang hingga mata kaki, Abinaya berdecak kesal seraya ikut berdiri.

Dengan diikuti Handy dan juga yang lainnya, Abinaya melangkah mendekati Kana yang ternyata telah berdiri di

tengah-tengah taman rumahnya yang luas. Lalu, mata Abinaya membeliak begitu melihat terdapat banyak sekali hewan berdesis yang mulai bergerak mendekat ke arah Kana yang tampak begitu tenang.

"Apakah Deandra berada di belakang semua ini?" tanya Abinaya setelah ia berdiri sangat rapat di belakang Kana.

Kana mengangguk tanpa menoleh. "Iya... mungkin ini adalah caranya untuk merayakan pernikahan kita."

"Merayakan apanya?" Abinaya berucap sinis. Tak lama setelahnya ia bahkan menambahkan, "Ini bukannya merayakan melainkan ingin mencelakakan namanya."

"Setidaknya nggak ada satu pun orang yang terluka karena hal ini."

Apa yang dikatakan Kana itu membuat Abinaya segera menoleh ke belakang demi melihat ibunya yang sedang menggendong Qila dan juga Handy beserta para tamu lainnya. Melihat kondisi mereka baik-baik saja, Abinaya merasa sedikit lega.

"Lalu, bagaimana cara kita untuk mengatasi ular-ular yang entah berasal dari mana ini?" tanya Abinaya setelah kembali mengarahkan pandangannya ke depan.

"Punya benda tajam yang bisa aku gunakan?"

Pertanyaan tersebut membuat Abinya mengernyitkan kening. “Untuk apa? Memangnya benda tajam bisa kau gunakan untuk melawan ular yang jumlahnya bahkan mungkin melebihi semua orang yang ada di sini.”

“Kalau ada berikan saja padaku sebelum ular-ular itu berhasil melewatiku.”

Nada suara Kana yang terdengar serius membuat Abinaya cepat tangkap untuk segera meraba saku celana dan juga jas putih yang ia kenakan. Namun, setelah beberapa saat mencari dan tidak menemukan apa yang dicari, Abinaya teringat akan bros yang terpasang di jas di bagian dada sebelah kirinya.

Abinaya bergerak cepat untuk melepas bros yang kenakan dan segera menyodorkannya ke arah Kana. “Apakah ini bisa digunakan?” tanyanya ragu. Tapi, mata Abinaya membuka lebar kala melihat Kana langsung mengambil bros yang ia sodorkan dan tanpa pikir panjang menorehkan bagian tajam bros tersebut ke telapak tangannya.

Darah yang keluar dari luka gores akibat bros di telapak tangan kanan Kana membuat Abinaya tak mampu berkata-kata. Ia juga hanya bisa mengatup bibirnya rapat kala melihat ekspresi Kana yang tampak biasa saja saat mengibaskan darah yang keluar dari luka goresan tersebut ke arah depan.

Lalu, Abinaya dibuat terkesiap kala melihat ular-ular yang tadinya bergerak mendekati itu berhenti. Kemudian tak lama setelahnya hewan-hewan mendesis itu dalam sekejap hilang dari pandangan.

Sekarang Abinaya kembali dibuat sadar bahwa gadis yang baru ia nikahi bukanlah gadis sembarangan. Sehingga, saat suara-suara terkesiap dan juga decakan kagum terdengar di belakangnya, Abinaya hanya bisa menghela napas dan segera meraih sapu tangan yang ada di saku jasnya. Tanpa kata Abinaya segera mengambil tangan kanan Kana yang terluka dan segera membalut luka istri mungilnya itu menggunakan sapu tangannya.

Spesial Part

Untuk pertama kalinya Kana merasa bagaikan anak kecil yang sedang berhadapan dengan orang tuanya. Dimana Kana kini hanya bisa menunduk saat pria yang duduk di hadapannya itu menatapnya kesal sembari memasang plester di luka gores yang berada di telapak tangannya.

Entah mengapa, di malam yang baru saja menjelang tersebut, Kana akhirnya bisa merasakan berada di posisi seorang anak yang sedang dimarahi orang tuanya.

Kemudian saat teringat akan janji yang diucapkannya kepada pria yang secara agama telah berstatus sebagai suaminya itu, Kana hanya bisa meringis dan kemudian secara perlahan mulai mengangkat kepala demi menatap pria yang telah membersihkan diri dan telah mengenakan baju kaos serta celana selutut itu.

Sedangkan Kana sendiri, setelah aksi tak terduga yang dilakukannya tadi siang, Kana langsung dibimbing oleh Aulia untuk segera kembali ke kamar ini, kamar yang ternyata selama ini ditempati oleh pria berwajah kesal di hadapannya itu.

Setelah mendapat gelengan serta senyum pasrah dari wanita yang memiliki aura menenangkan itu, Kana dibantu untuk membersihkan hiasan serta diberi beberapa wejangan. Hingga waktu mulai berjalan mendekati sore hari, barulah wanita bernama Aulia itu membantunya membersihkan diri dan hanya mengenakan kimono mandi yang saat ini membungkus tubuhnya.

Sungguh, Kana sekarang merasa sedikit tidak nyaman.

Di balik kimono berbahan tipis yang Kana kenakan, dengan tidak adanya pakaian dalam yang dikenakan, Kana malah merasa dirinya sedang telanjang. Meski pria yang duduk di hadapannya tak berkata apa-apa, Kana bisa melihat ada sesuatu yang tak biasa yang terpancar di mata pria itu saat beberapa kali tanpa sengaja bagian dadanya.

Dan demi membuat suasana canggung yang mengelilingi tak semakin terasa canggung, Kana berdehem dan kemudian mengucapkan permintaan maafnya. "Maaf, aku bukannya nggak ingat janji yang sudah aku ucapkan. Tapi keadaan tadi benar-benar di luar dugaan. Daripada terlambat, aku akhirnya hanya bisa bergerak cepat dengan melakukan itu."

Barulah setelah mendengar nada suara Kana yang terdengar seperti anak kecil yang sedang meminta maaf, kekesalan Abinaya akhirnya sedikit berkurang.

Setelah memastikan plester luka telah terpasang dengan benar di luka yang berada di telapak tangan gadis menyebalkan di hadapannya itu, Abinaya menghela napas dan membawa tangan Kana untuk ia genggam di atas pangkuannya.

Posisi duduk mereka yang saling berhadap-hadapan di atas tempat tidurnya yang luas ini terbilang cukup membahayakan. Apa lagi saat melihat rambut Kana yang setengah basa serta gadis itu yang mengenakan kimono tipis berwarna biru langit, dimana Abinaya bisa melihat tonjolan sepasang payudaranya, pengendalian diri Abinaya benar-benar sedang diuji.

Namun Abinaya bukanlah tipe pria yang tidak bisa mengendalikan nafsu.

Sudah terbukti selama hidupnya, Abinaya selalu bisa mengendalikan diri dan tidak pernah sekalipun melewati batas terhadap lawan jenisnya. Bahkan saat bersama mendiang istri pertamanya dulu, Abinaya juga bisa bersikap biasa saja saat ibu dari anaknya itu hanya mengenakan pakaian tidur yang mengundang.

Jadi, karena sadar masih ada hal penting yang perlu dibicarakan, Abinaya menatap tepat ke mata Kana dan segera berkata, “Aku bukannya melarangmu untuk melakukan hal yang kau anggap benar. Hanya saja hatiku masih terasa nyeri saat teringat dimana kau bisa tanpa pikir panjang melukai dirimu sendiri hanya demi menolong orang lain. Sungguh, Kana, kau sekarang adalah istriku, jadi selalu berpikir bahwa kau masih sendiri dan jangan lagi selalu melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu.”

“Aku tau... “ Kana berucap lirih. Sejenak ia sempat menunduk dan beberapa detik setelahnya ia kembali menatap pria di hadapannya seraya menanyakan, “Orang-orang yang aku minta mas Abi supaya menginap dulu di rumah mas ini, apakah mereka semua ada di sini?”

“Rumah kita.” Abinaya meralat dengan tatapan kesal. Lalu, begitu melihat Kana menatapnya dan sama sekali tak membantah, Abinaya segera berucap, “Mereka semua ada di sini. Bibimu, Handy dan ibunya, serta Aulia, mereka ada di sini.”

“Lalu, kedua orang tuanya kak Deandra?”

Ekspresi yang Abinaya tunjukkan tampak jelas jika dirinya seakan enggan untuk menjawab pertanyaan yang baru saja Kana ajukan. Akan tetapi, saat tatapan Kana terarah serius

ke arahnya, Abinaya pun menghela napas panjang seraya dengan enggan menjawab, "Mereka tadinya maksa ingin pulang. Tapi setelah dibujuk mama dan juga dinasehati bibimu, mereka akhirnya mau juga menginap di sini."

"Baguslah kalau begitu."

Perkataan Kana yang menunjukkan kelegaan tersebut membuat kening Abinaya berkerut. "Memangnya apa sih alasanmu meminta mereka semua tetap di rumah kita?" tanyanya dengan nada ingin tahu.

"Kak Deandra sekarang sedang dikuasai amarah dan juga dendam. Bisa saja tanpa pikir panjang dia akan menyerang siapapun demi melampiaskan rasa sakit hatinya."

"Termasuk juga kepada kedua orang tuanya?"

"Nggak ada siapapun yang bisa memastikan bahwa dia nggak akan melampiaskan amarahnya kepada orang tuanya. Yang namanya manusia, jika hatinya sudah benar-benar menghitam, dia nggak akan lagi peduli apakah di hadapannya itu adalah musuhnya ataukah kerabatnya. Dan dengan menahan mereka semua di sini, untuk sementara aku bisa memastikan keselamatan mereka."

Benar juga.

Abinaya langsung menyetujui dalam pikirannya. Apa yang baru saja Kana katakan bukanlah hal mustahil untuk terjadi.

Akan tetapi, saat beberapa menit setelahnya tidak ada satupun dari mereka yang bicara dan hanya ada keheningan yang menyelimuti, Abinaya tanpa sadar telah mengarahkan kembali pandangannya untuk memindai seluruh tampilan diri Kana.

Kemudian sebelum Abinaya sempat berpikir apa yang hendak ia lakukan, ternyata tangan kanannya telah lebih dulu bergerak dengan membelai lembut pipi kiri Kana yang terasa begitu halus di bawah sentuhan.

Tubuh Kana yang sempat sedikit terlonjak serta tatapan gadis itu membeliak sengaja Abinaya abaikan.

Bahkan masih dalam keheningan yang kini terasa memabukkan, secara perlahan Abinaya memposisikan kedua tangannya di pinggang ramping Kana dan dalam sekejap serta tanpa kesulitan mengangkat gadis itu hingga duduk di atas pangkuannya dalam posisi menyamping.

“Mas... “ suara Kana terdengar sedikit bergetar. Keintiman yang sedang terjadi diantara mereka saat ini membuatnya bingung harus bagaimana menyikapinya.

“Jangan takut.” Abinaya berbisik pelan. Sambil menatap mata gadis yang telah ia dudukkan di atas pangkuannya itu, Abinaya menggerakkan tangannya untuk menarik ikatan tali kimono yang melingkar di pinggang Kana. “Kau harus ingat ini, Kana, apapun yang aku lakukan nanti, aku sama sekali nggak berniat untuk menyakitimu. Jadi bertahanlah sebentar sebelum nantinya kau akan terbiasa menerimaku.”

Kana tidak bisa mengatakan apa-apa. Yang bisa dilakukannya hanyalah membuang pandangan saat tali kimono yang melingkar di pinggangnya telah terlepas dan tubuh bagian depannya ditatap dengan tatapan membara oleh pria yang memangkunya itu.

Rasa malu sekaligus jengah yang Kana rasakan membuatnya tidak sanggup menatap apa saja yang hendak suaminya itu lakukan padanya.

Hingga tak lama setelahnya satu erangan yang tak bisa Kana cegah keluar dari bibirnya saat tiba saja sebelah payudaranya telah diremas lembut oleh pria yang pastinya lebih jauh berpengalaman dalam hal romansa ketimbang dirinya itu.

Erangan Kana kemudian berubah menjadi lenguhan saat bibir suaminya itu telah bergerak di sekitaran leher dan semakin menurut hingga ke bagian atas payudaranya.

Sentuhan yang sangat intim serta sensasi yang baru pertama kali Kana rasakan itu pada akhirnya membuatnya kesulitan untuk menahan erangan dan juga lenguhan yang keluar dari bibirnya. Sehingga saat tubuhnya secara lembut telah dibaringkan di atas tempat tidur dan suaminya itu mulai membuka satu persatu pakaian yang dikenakan, Kana hanya bisa menatap tanpa bisa mengatakan apa-apa.

Begitu pria yang telah memposisikan diri tepat diantara kedua kakinya yang terbuka itu tak lagi mengenakan apa-apa di tubuhnya, sambil menahan rasa panas di wajah dan sekujur tubuh, Kana menatap pria yang mulai membungkuk di atasnya itu.

Kana tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Yang ia tahu hanyalah saat bibir suaminya itu telah melingkupi bibirnya serta elusan di sekitaran payudara yang kemudian menurun hingga ke pangkal pahanya terasa begitu memabukkan, Kana hanya bisa mengernyitkan kening begitu merasakan ada sesuatu yang hendak menyeruak masuk ke dalam dirinya di bawah sana.

Sontak saja Kana menarik kepalanya mundur dan menatap pria di atasnya itu dengan tatapan tak mengerti. “Mas... itu... “

Abinaya berusaha mengulas sebuah senyum untuk menenangkan. Meski terasa sangat menyiksa saat harus berhenti sejenak seperti ini, Abinaya sadar bahwa Kana perlu ditenangkan agar pengalaman pertamanya ini tidak membawa kenangan buruk baginya. "Nggak apa-apa. Bertahanlah sebentar dan setelahnya aku janji, Kana, bahwa malam ini kau akan terus menyerukan namaku."

Masih tidak sepenuhnya mengerti apa yang dimaksud oleh suaminya, Kana akhinya hanya bisa pasrah dan menunggu apa yang hendak suaminya itu lakukan.

Lalu, saat sesuatu di bawah sana semakin menyeruak masuk ke dalam dirinya, Kana hanya bisa mengernyit sebelum akhirnya mata membeliak begitu rasa sakit, dimana seakan tubuh bagian bawahnya terbelah ia rasakan.

Rasanya sungguh tak terukirkan. Selain rasa sesak dan penuh, dimana area sensitifnya yang selama ini tak tersentu kini malah diisi sesuatu yang terasa keras namun di saat bersamaan juga terasa hangat.

"Sekarang kau telah sepenuhnya menjadi milikku, Kana!"

Setiap kata yang diucapkan dengan nada kepemilikkan tersebut tidak bisa Kana timpali dengan kata-kata.

Bahkan pada saat suaminya itu mulai bergerak dan menimpali dengan cumbuan di bibir serta sekitaran lehernya, hanya erangan dan juga lenguhan saja yang terdengar dari keluar dari bibir Kana.

Sekarang Kana baru mengerti, mengapa gadis-gadis muda di kampungnya selalu membanggakan malam pertama mereka. Sekarang, Kana juga harus dengan jujur mengatakan bahwa pria yang napasnya terdengar semakin memburu seiring dengan hentakkannya yang semakin cepat di bawah sana itu telah mengajarkan seperti apa rasanya surga dunia. Rasa yang benar-benar tak terduga dan membuat Kana ingin terus berada dalam dekapan hangat suaminya itu.

Bagian 24

Abinaya menatap sekelilingnya bingung. Sejauh mata bisa memandang, yang dilihatnya hanyalah deretan pepohonan tinggi menjulang yang membuatnya merasa pusing saat harus mendongak menatapnya.

Sepenuhnya Abinaya tak mengerti.

Karena yang bisa diingatnya adalah bahwa beberapa saat yang lalu dirinya sedang tidur dengan Naya yang terbaring di pelukannya.

Kini, di saat dirinya berada di tempat asing dan entah berada dimana ini, Abinaya merasa sedikit takut. Ia yang biasanya selalu bisa bersikap tenang dan tak pernah ada sedikit pun rasa takut yang mengusiknya, harus mengakui jika dirinya ternyata bisa merasa takut juga.

Apakah ini ia telah dibawa ke alam lain oleh kekuatan ilmu hitam Deandra?

Atau, mungkinkah tanpa sadar ia telah meninggal dunia?

Segala pertanyaan konyol yang pastinya akan membuat Handy tertawa terbahak-bahak itu terus saja menjejali kepalanya.

Rasa tak mengerti serta dicampur rasa takut membuat Abinaya terus menatap sekeliling guna mencari tahu dimana dirinya berada sekarang dan juga mencari cara keluar dari tempat asing ini.

Kemudian, diantara upayanya untuk keluar dari lingkup hutan belantara tersebut, tanpa bisa dikendalikan, Abinaya kembali teringat apa saja yang sudah terjadi antara dirinya dengan Kana sebelum ia berakhir di tempat asing ini.

Usai memarahi atau lebih tepatnya menyuarakan rasa kesal kepada istrinya yang suka sekali bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu itu, Abinaya yang semula berpikir bahwa malam pertama mereka akan tertunda malah tak bisa mengendalikan dirinya.

Salahkan saja Kana yang tampak begitu menggoda dengan rambut setengah basah yang tergerai dan hanya menggenakan kimono di tubuhnya.

Sensasi penyatuan tubuh mereka masih bisa Abinaya rasakan hingga sekarang. Bahkan di tempat asing ini, Abinaya tidak dapat menahan diri untuk kembali terkenang akan betapa

seksinya suara desahan dan juga erangan yang keluar dari bibir Kana setiap kali Abinaya menghentak ke dalam dirinya.

Berhentilah berpikir tidak pada tempatnya, Bi!

Sekarang bukan waktunya untuk memikirkan semua itu!

Hardikan yang disuarakan oleh suara hatinya itu membuat Abinaya menghela napas.

Memang benar bahwa di situasi seperti ini, tidak sepatutnya Abinaya memikirkan hal-hal yang membuatnya semakin merasa tidak rela jika memang ajal telah menjemputnya.

"Kau belum mati, Abinaya."

Satu kalimat yang diucapkan dengan nada lembut serta berasal dari balik punggungnya itu sontak saja langsung membuat Abinaya membalikkan badan.

Kening Abinaya berkerut dalam saat sepasang matanya bisa melihat dengan jelas ada seorang wanita mengenakan pakaian berwarna putih dengan ujung yang menjuntai jauh ke belakang layaknya penampilan seorang peri telah berdiri tak jauh darinya.

Sudah pasti wanita ini bukanlah Deandra!

Abinaya langsung menyakini hal itu. Sebab dilihat dari segi mana pun, tidak ada sedikit pun kemiripan antara wanita

yang berdiri di hadapannya saat ini dengan wanita yang telah membawa banyak masalah ke dalam hidupnya.

Tapi, saat sedang memperhatikan lekat-lekat seperti ini, entah mengapa Abinaya malah merasa wajah wanita itu malah terasa tidak asing. Seakan Abinaya pernah bertemu dengannya sebelum ini.

"Aku adalah neneknya Kana. Jadi, kau pasti bisa melihat ada sedikit kemiripan di wajah kami."

Sepasang mata Abinaya membeliak tak percaya.

Bagaimana bisa wanita yang tampilannya masih seperti wanita di awal tiga puluhan seperti ini mengaku sebagai neneknya Kana. Apakah Abinaya tampak begitu bodoh, sehingga wanita itu pikir bisa membodohinya dengan begitu mudahnya.

"Aku tidak sedang membodohimu. Yang perlu kau tau, ini bukanlah alam manusia, jadi aku bisa menggunakan tampilanku sewaktu masih muda sesuka hatiku."

Abinaya meringis tak enak hati. Ternyata ketidak-percayaan yang ia rasakan malah membuatnya tampak semakin konyol sekarang.

Akan tetapi, jika memang wanita yang berdiri di hadapannya saat ini adalah neneknya Kana, maka Abinaya

merasa perlu menanyakan hal penting padanya. Karena itu, setelah menenangkan diri, Abinaya pun segera menanyakan, “Apakah anda yang telah membawa saya ke sini?”

Wanita berpakain putih itu mengangguk seraya menjawab, “Ya.”

“Kalau begitu, apa alasannya sampai saya dibawa ke tempat asing seperti ini?”

“Karena sekarang kau telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam hidup Kana, maka aku merasa perlu untuk menemuimu dan mengatakan beberapa hal penting yang seharusnya kau ketahui.”

Jawaban wanita itu malah membuat kerutan di kening Abinaya semakin jelas terlihat. “Hal penting seperti apa yang anda maksud?”

“Dua malam lagi, hari dimana Kana bilang bahwa dia akan menyelesaikan semua masalah termasuk juga menarik keluar semua benda yang ditanamkan ke dalam tubuh anakmu sebenarnya adalah hari pada saat bulan purnama penuh.”

“Purnama penuh?”

“Bagi kami yang memiliki keistimewaan, terutama yang terlahir pada tengah malam dan pada saat sedang bulan purnama, pada waktu itu juga kekuatan kami akan berada di puncak. Tapi,

yang tidak semua orang ketahui, pada malam bulan purnama itu jugalah kami juga akan semakin rentan."

Abinaya terdiam. Beberapa saat lamanya ia mencoba menelaah setiap kata yang diucapkan wanita yang berdiri dengan sangat santai di hadapannya itu.

Namun, saat dirinya masih juga tak mengerti dengan apa yang wanita itu katakan, dengan ekspresi bingung yang tampak begitu jelas di wajahnya, Abinaya segera berkata, "Bisakah anda menjelaskan lagi apa maksud anda dengan kata rentan itu?"

"Pada malam bulan purnama, dimana Kana akan melepaskan rohnya dari tubuhnya, maka tubuhnya tidak lagi bisa terlindungi dengan baik. Jika ada orang berniat jahat padanya, misalnya dengan menggeserkan sedikit saja tubuhnya dari tempatnya semula, maka roh Kana akan mengalami guncangan dan sulit baginya untuk menemukan jalan pulang. Jadi, inilah alasan mengapa aku harus segera menemuimu."

Abinaya seketika terdiam. Penjelasan yang baru saja didengarnya membuat rasa cemas sekaligus takut semakin membesar dalam hatinya.

Sungguh, Abinaya tidak pernah berpikir bahwa untuk orang sekuat istri mungilnya itu, ternyata memiliki resiko baginya saat harus melepaskan rohnya dari tubuhnya. Jika sudah

begini, apakah Abinaya bisa tetap tenang saat nanti melihat Kana harus melepaskan rohnya demi menolong seseorang yang sudah sangat menyakitinya dan juga orang-orang terdekatnya.

"Apakah Kana tau soal ini?" tanya Abinaya kemudian setelah cukup lama terdiam.

"Tentu saja dia sudah tau resikonya." wanita berpakaian putih itu langsung membenarkan. Lalu, saat melihat ekspresi pria yang berdiri di hadapannya tampak diselimuti ketakutan, wanita itu segera berkata, "Kana memilih untuk tidak mengatakan semuanya karena pastinya dia tidak ingin membuatmu cemas. Meski dia selalu bersikap seolah tidak peduli dengan sekitarnya, namun dia adalah tipe orang yang tidak akan pernah menolong orang setengah jalan. Jadi yang bisa kau lakukan sekarang hanyalah berusaha sebisa mungkin untuk membantunya."

"Bagaimana cara saya untuk membantu? Saya tidak mempunyai keistimewaan sepertinya, yang bisa saya gunakan untuk membantunya." ucap Abinaya lirih.

"Tentu saja kau masih bisa tetap membantunya."

Jawaban yang diucapkan dengan nada yakin itu membuat Abinaya menatap wanita di hadapannya dengan

tatapan yang dipenuhi harapan. “Memangnya apa yang bisa saya lakukan untuk membantunya?”

“Pada saat dia sedang melepaskan roh, duduklah di dekatnya. Dengan adanya 'pagar' yang mengelilingi seluruh tubuhmu, maka kau bisa menghalangi hal-hal tak kasat mata yang mencoba mengusik atau pun mencoba menempati tubuh Kana yang sedang kosong.”

Tatapan Abinaya menyala penuh harapan. Ia tidak menyangka jika 'pagar' yang kata ibunya memang sengaja dipasang oleh mendiang kakeknya ternyata bisa berguna juga pada akhirnya.

“Juga, ada hal penting lagi yang ingin aku sampaikan padamu.”

“Apa itu?” tanya Abinaya tanpa perlu membuang waktu lagi.

“Jagalah Kana dengan baik. Jangan pernah sekali pun kau menyakitinya jika tidak ingin berhadapan langsung denganku!”

Peringatan atau lebih tepatnya ancaman yang diucapkan langsung padanya itu langsung membuat Abinaya menampilkan ekspresi serius di wajahnya.

Tanpa diberi peringatan seperti itu pun, Abinaya sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk membuat Kana bahagia dan tidak pernah sekali pun menyesal telah menikah dengannya.

Karena itu, dengan nada tegas dan tanpa keraguan, Abinaya pun berkata, “Bagi saya, menyakiti Kana bukanlah tujuan saya saat memutuskan untuk menikah dengannya!”



Saat membuka matanya kali ini, Abinaya tidak lagi berada di tempat asing yang tak ia kenali.

Ruangan gelap dan hanya diterangi oleh sebuah lampu di meja samping tempat tidur sebelah kiri, dimana Kana masih tidur dengan berbantalkan lengannya tak menghalangi Abinaya untuk menatap lekat seraut wajah milik seseorang yang tadi malam telah menanggalkan status gadisnya.

Gelar wanita dewasa sepenuhnya telah Abinaya sematkan kepada wanita yang sangat keras kepala dan suka bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu itu.

Membayangkan lagi percintaan panas mereka serta betapa hebatnya sensasi penyatuan mereka, Abinaya tak bisa menekan rasa puas sekaligus bangga dalam dirinya. Dirinya

adalah pria paling beruntung karena bisa memiliki wanita mungil yang kini mulai menggerakkan kelopak matanya itu.

Sembari menunggu Kana sadar dari tidur lelapnya, sejenak Abinaya mengarahkan pandangan ke arah balik punggung Kana. Jendela kaca besar berteralis besi dan ditutupi gorden tersebut rupanya tidak bisa menutupi sepenuhnya keadaan di luar sana.

Melihat langit di luar sana yang masih menghitam membuat Abinaya segera mengarahkan pandangan ke jam yang tergantung di dinding, tepat di ujung kaki tempat tidurnya. Waktu yang baru menunjukkan pukul tiga subuh seketika membuat menghela napas sembari kembali mengarahkan pandangan ke Kana, yang ternyata telah membuka mata dan kini sedang menatapnya.

"Keras kepala." meski terdengar seperti gerutuan, namun gerakkan Abinaya yang menaikkan selimut untuk menutupi bahu Kana yang telanjang bisa dengan jelas menunjukkan seberapa besar perhatiannya kepada istri mungilnya itu.

"Maksud mas Abi apa ngomong seperti itu?" tanya Kana tak mengerti.

"Aku tadi bertemu dengan nenekmu." jawab Abinaya yang tidak ingin berbasa basi. Begitu melihat kedua mata Kana

yang membola terkejut, Abinaya segera menambahkan, “Dia sudah menceritakan semuanya padaku. Memintaku untuk menjagamu saat tubuhmu sedang kosong nanti.”

Kana menundukkan pandangan. Sungguh, Kana kini merasa bagaikan anak kecil yang ketahuan baru saja habis melakukan kesalahan dan diketahui oleh orang tuanya.

Belum pernah selama menjalani hidupnya, Kana merasa sulit untuk berkata-kata ataupun memberikan balasan atas apapun perkataan orang yang diarahkan padanya. Tapi khusus untuk kali ini, Kana tak tahu harus mengatakan apa. Jadi yang bisa dilakukannya kemudian hanyalah mengucapkan maafnya dengan suara pelan. “Maaf... aaku bukannya sengaja ingin menyembunyikan hal itu dari mas Abi. Hanya saja aku nggak mau membuat siapapun merasa cemas dan akhirnya malah membuat rencanaku sulit untuk dijalankan.”

Terdengar helaan napas panjang yang berasal dari Abinaya yang memecah keheningan kamar.

Mendapati istri mungilnya bersikap bagaikan anak kecil yang takut dimarahi oleh orang tuanya membuat hati Abinaya melunak. Lalu, tak ingin waktu indah mereka terganggu oleh hal yang tak diperlukan, Abinaya mendekap erat tubuh tanpa sehelai

benang pun yang menutupi itu di balik selimut dan menempatkan dagunya di atas puncak kepala Kana.

Suasana yang terasa mendamaikan serta menenangkan tersebut membuat ketenangan Abinaya terkumpul dengan cepat. Sehingga, begitu merasa bahwa tidak satu pun masalah yang tidak bisa diatasi dengan saling terbuka satu sama lain, dengan nada lembut Abinaya menanyakan, "Apakah ada hal lain yang mau kau ceritakan padaku? Misalnya waktu terlemahmu lainnya yang belum aku tau."

"Pada hari pertama menstruasi."

"Hah?" Abinaya benar-benar tak mengerti dengan apa yang baru saja didengarnya. Karena itu, Abinaya segera memberikan sedikit jarak diantara mereka dan menggunakan tangan kanannya untuk secara lembut mendongakkan wajah Kana ke arahnya. "Aku nggak ngerti dengan apa maksud dari perkataanmu itu." ucap Abinaya kemudian.

Kana menghela napas panjang. Ekspresi pria yang telah memilikinya secara utuh itu yang tampak jelas kebingungan membuatnya harus kembali merangkai kata untuk menjelaskan kembali apa yang ingin diketahui oleh suaminya itu.

Sesungguhnya, Kana tidak pernah berpikir bahwa ia akan membagikan rahasianya ini kepada orang lain.

Selama ini, selain dirinya, hanya bibinya saja yang tahu mengenai waktu-waktu terlemahnya, dimana Kana bisa dengan mudah mendapat serangan. Demi mencegah hal yang tak diinginkan, baik Kana maupun bibinya kompak untuk merahasiakan semua itu.

Namun kini, setelah dirinya memiliki seseorang yang telah menjadi salah satu bagian penting dalam hidupnya, Kana tidak merasa bahwa dirinya bisa terus bersikap abai. Karena itu, seraya mengulas sebuah senyum, Kana menjelaskan, "Pada hari pertama menstruasi di setiap bulannya, hari itu merupakan salah satu hari terlemahku. Jika ada orang yang nggak menyukaiku mengetahui hal itu, maka orang itu bisa dengan mudah menyerangku."

Abinaya sempat terdiam terpaku. Ia dibuat tak mampu berkata-kata setelah mendengar penjelasan Kana yang selama ini dipikirnya hanya ada dalam sebuah drama ataupun film horor.

Siapa yang akan menduga jika seseorang yang mempunyai kelebihan sangat mempuni seperti istri mungilnya ini, ternyata memiliki waktu-waktu rentan dimana dirinya bisa menjadi sasaran empuk bagi orang-orang berhati picik.

Lalu, setelah merasa cukup menenangkan diri, terlebih dulu Abinaya menghela napas panjang sebelum kemudian kembali bertanya, "Trus, mengenai darah yang keluar dari mulut atau hidungmu itu, apakah hal itu normal atau efek dari pemakaian ilmumu?"

"Aku nggak tau harus bagaimana menjelaskannya." ujar Kana yang membiarkan saja saat merasakan suaminya itu membelai lembut di sekitaran pinggangnya. Dari pada meladeni tangan nakal pria yang berbaring di hadapanbya itu, Kana lebih memilih untuk meneruskan penjelasannya. "Bisa dibilang, semua itu adalah efek dari pemakaian kelebihan yang aku miliki. Selama aku menolong orang, terutama orang yang keadaannya sudah mengkhawatirkan, maka aku bisa memuntahkan darah ataupun ada darah yang keluar dari hidungku."

"Sewaktu kau menolong Aulia waktu itu, kau terlihat biasa saja." Abinaya segera menimpali.

"Keadaan kak Aulia masih jauh dari kata mengkhawatirkan."

"Tapi, kau juga baik-baik saja waktu melawan tiga makhluk gaib peliharaannya Deandra."

"Asalkan apa yang aku lakukan itu nggak berhubungan dengan nyawa seseorang, maka aku akan baik-baik saja."

Abinaya terdiam. Penjelasan yang Kana berikan membuatnya lebih memilih untuk merenung dan berpikir akan betapa sulitnya hidup yang selama ini Kana jalani.

Sambil terus memikirkan seperti apa Kana melewati hari-harinya sebelum bertemu dengan dirinya, Abinaya kembali memeluk erat tubuh lembut nan hangat di balik selimut yang membungkus tubuh mereka.

Abinaya sepenuhnya sadar bahwa setelah menyakini perasaan yang ia miliki untuk Kana, akan banyak sekali hal tak terduga serta di luar nalar yang akan dihadapinya. Kini, saat dirinya kembali mendengar akan betapa selama ini Kana harus merahasiakan rapat-rapat mengenai waktu terlemahnya, Abinaya jadi merasa bahwa kesulitan yang dialaminya selama ini tidaklah bisa dibandingkan dengan kesulitan yang dihadapi istrinya itu.

Dan setelah menyadari itu semua, Abinaya sekarang merasa bersyukur dengan apa yang dilakukan oleh mendiang kakeknya kepada dirinya sewaktu Abinaya sendiri belum mengerti apa-apa.

Dalam hatinya yang sekarang dipenuhi antisipasi, Abinaya bertekad, saat dimana hari terlemah Kana itu tiba, ia akan selalu berada di sisi istrinya itu. Memastikan dengan mata

kepalanya sendiri bahwa istrinya itu baik-baik saja dan tidak akan ada seseorang ataupun hal gaib yang akan menyakitinya.

Bagian 25

Abinaya menatap putrinya dengan tatapan kesal. Pasalnya sejak pagi-pagi buta tadi, putrinya itu terus saja mengetuk pintu kamarnya dan tidak mau berhenti sebelum ia membukanya.

Karena tidak mau mendengar anaknya itu menangis, maka Abinaya terpaksa membuka pintu kamarnya setelah ia dan Kana mengenakan pakaian mereka. Setelahnya, hingga di waktu makan pagi seperti ini, anaknya itu terus menempel dan tak mau beranjak dari pangkuan Kana yang bahkan terlihat sangat senang menyuapkan nasi ke dalam mulut mungil putrinya itu.

Meski di kursi meja makan terdapat beberapa tamu yang ikut sarapan bersamanya, tidak termasuk juga kedua mertuanya yang lebih memilih membawa makanan mereka ke ruang keluarga, Abinaya terus saja menatap sebal ke arah anaknya yang duduk di pangkuan Kana. Posisi duduk Kana yang berada di sisi kanannya membuat Abinaya leluasa untuk menatap kedua sosok yang seolah mengabaikan keberadaannya itu.

"Sama anak sendiri coba sesekali ngalah sedikit, Bi."

Suara Handy yang terdengar sangat jelas karena duduk di sisi kirinya dan sahabatnya itu memang sengaja menyeret kursi yang didudukinya sedikit merapat padanya membuat Abinaya mendengus tak terima. Tatapan kesalnya arahkan kepada sahabatnya yang malah nyengir untuk membalas sikap kesal yang ia tunjukkan.

"Yang tua mah ngalah aja sama yang lebih muda. Apa lagi sebagai seorang ayah, sudah pasti kau harus mengalah sama anakmu. Jangan malah bersikap seperti anak kecil, yang jauh lebih ingin dimanja melebihi anakmu sendiri."

Dengusan kesal Abinaya yang menimpali perkataan Handy menyebabkan semua orang yang duduk di meja makan tersebut langsung mengarahkan tatapan penuh rasa ingin tahu mereka ke Abinaya.

Untungnya, ukuran meja makan yang terbilang luas serta jarak antara kursi yang satu dengan yang lainnya juga cukup jauh, membuat Abinaya menghembuskan napas lega karena mereka tidak mendengar apa yang ia bicarakan dengan Handy.

Setelah menggeleng sebagai tanda bahwa tidak ada hal serius yang harus mereka perhatikan, Abinaya menatap tajam Handy dan dengan nada pelan berkata, "Jangan ngomong sembarangan, Han. Siapa bilang kalau aku sedang bersikap

seperti anak kecil dan nggak mau mengalah terhadap anakku sendiri?"

Bantahan Abinaya yang sangat jelas terdengar hanya sebuah alasan tersebut membuat Handy mencibir terang-terangan.

Karena sudah sangat mengenal seperti apa sifat serta kelakuan pria yang baru melepas status dudanya itu, tanpa ragu lagi Handy segera berucap, "Coba ngaca sana, Bi, biar kau bisa ngeliat seperti apa ekspresimu saat menatap anakmu. Mereka yang sibuk makan mungkin nggak terlalu memperhatikan. Tapi aku, yang duduk di dekatmu, sudah pasti aku bisa ngeliat dengan jelas sikapmu yang seperti anak kecil itu. Konyol sekali kalau kau sampai cemburu dengan anakmu sendiri."

Merasa kalah telak dan tak mampu membalas perkataan Handy yang tepat sasaran, Abinaya pun menghembuskan napas panjang seraya menyandarkan punggungnya di sandaran kursi yang ia duduki.

Saat ini, tanpa harus Handy katakan sekali pun, Abinaya sendiri pun merasa sikapnya sangat konyol.

Namun apalah daya, Abinaya hanyalah pria biasa, yang mana baru saja menikahi wanita yang dicintainya dan ingin terus memadu kasih dengannya.

“Mengalahlah sedikit.” Handy kembali bersuara. Suaranya sengaja ia buat sepelan mungkin dengan tujuan agar tidak ada satu pun yang bisa mendengarnya. “Lagi pula, saat duduk tadi, aku bisa ngeliat istrimu itu sedikit mengernyit. Memangnya kau tega membuatnya semakin merasa sakit karena keinginanmu yang ingin terus membuatnya berada di atas tempat tidur.”

Kontan saja perkataan Handy tersebut membuat Abinaya langsung menoleh ke arah sahabatnya itu lengkap dengan tatapannya yang terkejut. “Kau bisa ngeliat hal itu?” tanyanya yang kini wajahnya tampak bersemu merah karena malu.

Handy mengangguk tanpa merasa harus menahan apa yang ada di benaknya. “Tentu saja. Bahkan aku yakin kalau semua orang yang ada di meja makan ini juga melihatnya. Hanya saja mereka berpura-pura nggak tau supaya nggak membuat istrimu itu malu nantinya.”

Abinaya meringis malu.

Sambil menahan rasa malunya, secara bergantian Abinaya menatap ke arah ibunya yang duduk di dekat Kana, lalu mengarahkan tatapan ke arah ibunya Handy yang duduk tak jauh dari ibunya, kemudian tatapannya ia arahkan kepada Aulia yang duduk cukup jauh dari Handy, dan yang terakhir Abinaya

mengarahkan pandangannya ke arah bibinya Kana yang duduk tak jauh dari Aulia. Melihat semua yang ditatapnya itu seolah sibuk dengan makanan yang ada di piring mereka, Abinaya merasa bersyukur sekaligus berterima kasih.

Sikap semua orang yang ada meja makan tersebut yang tampak tak mempedulikan keadaan sekitar membuat Abinaya merasa bahwa dengan begitu Kana tidak perlu merasa malu ditatap dengan tatapan tak biasa oleh orang-orang yang ada di dekatnya.

"Oh iya, mengenai kau yang menahan kami semua di sini, memang apa alasannya?"

Pertanyaan Handy yang dengan cepat mengalihkan pokok pembicaraan tersebut membuat Abinaya menatap sahabatnya itu dengan tatapan terima kasih. "Kana bilang, karena Deandra sekarang sedang dikuasai dendam dan juga amarah, bisa saja kalian semua menjadi sasaran. Makanya dia menyuruhku membuat kalian menginap di sini supaya kalian aman di dalam perlindungannya." jawab Abinaya kemudian.

"Termasuk juga melampiaskan amarahnya kepada kedua orang tuanya?" tanya Handy dengan tatapan tak percaya."

"Masih dari apa yang aku dengar dari Kana, katanya orang yang sedang dikuasai dendam ataupun amarah, biasanya

sulit untuk menahan diri. Siapa tau dia juga tanpa sadar bisa saja menyerang kedua orang tuanya."

Jawaban Abinaya yang terdengar masuk akal itu membuat Handy tak bisa membantahnya.

Segala perasaan negatif, entah itu amarah atau pun dendam, memang tidak pernah berakhir baik bagi siapapun yang merasakannya. Salah-salah, orang yang memendam kedua perasaan negatif tersebut memang bisa saja tanpa sadar melampiaskannya kepada orang yang dikasihinya.

Sehingga setelah terdiam cukup lama dan merasa setuju dengan apa yang Abinaya katakan, Handy pun akhirnya kembali bersuara dengan berkata, "Lalu, apa yang akan istrimu lakukan selanjutnya? Kami semua nggak mungkin berlama-lama di sini dan nggak melakukan aktifitas kami seperti biasanya, kan?"

"Aku juga nggak tau pasti." Abinaya mengedikkan bahu seraya menatap Kana yang sekarang sedang membantu Qila meminum susu. "Tapi kata Kana, dia sudah menemukan cara agar kalian semua tetap aman meskipun kalian pulang nanti."

"Cara yang seperti apa?"

"Entahlah. Dia cuma mengatakan setelah sarapan, dia akan menjelaskan semuanya."

Begitu tidak lagi mendengar adanya tanggapan dari Handy, Abinaya pun menghela napas sambil tetap mengarahkan tatapannya ke arah Kana dan juga Qila.

Sesungguhnya, Abinaya sendiri masih merasa sedikit terganggu dengan apa yang ditemuinya di dalam mimpi dan juga dengan apa yang Kana katakan sendiri padanya. Sebab, setelah Kana kini sepenuhnya menjadi miliknya, Abinya ingin bersikap egois dengan meminta istrinya itu agar tidak melakukan segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya.

Namun, karena cukup memahami sifat Kana yang sepertinya tidak pernah setengah-setengah dalam menolong seseorang, maka Abinaya tidak bisa bersikap egois seperti apa yang hati dan juga pikirannya inginkan.

Karena itu, demi tak membuat Kana merasa terjepit ataupun tak nyaman, Abinaya kini bertekad untuk sebaik-baiknya menjaga istrinya itu.

Seperti yang dikatakan oleh neneknya Kana di dalam mimpinya, pada hari penentuan, Abinaya akan terus menempeli istrinya itu. Bukan hanya demi menjaga serta memastikan keselamatan istri mungilnya itu, tapi juga demi membuat Abinaya merasa berguna sebagai seorang suami yang ingin melindungi istrinya.



Kana tidak mengatakan apa-apa. Di bawah tatapan bingung orang-orang yang mengelilinginya, setelah tadi ia sempat meminta mereka untuk memberikan beberapa helai rambut mereka padanya, dengan tenang Kana mengikatkan rambut tersebut di benda yang diberikan oleh neneknya di dalam mimpi.

Sadar jika waktu yang ada semakin sempit, Kana membiarkan saja orang-orang itu terus menatapnya dengan tatapan penuh kebingungan.

Bagi Kana sekarang, beban di pundaknya terasa jauh lebih berat dari yang sebelumnya.

Selain harus terus memastikan kondisi Qila tetap baik-baik saja, kini ia juga harus memastikan orang-orang yang telah menjadi bagian hidupnya itu tidak terkena dampak dari amarah serta dendam yang dimiliki oleh wanita yang semakin menenggelamkan diri ke dalam jurang gelap, sehingga sulit untuk menemukan jalan keluar.

Kemudian, setelah rambut-rambut tersebut telah terikat rapi, Kana segera memejamkan mata dan tak lama setelahnya

benda berbentuk keris yang terbuat dari emas serta berada di telapak tangannya itu hilang.

Suara-suara kesiap dan juga decakkan kagum mengiringi Kana yang kembali membuka mata.

Dengan pria yang telah menjadi suaminya duduk di sampingnya, Kana yang merasa sedikit tenang langsung mengarahkan pandangan satu persatu ke arah orang-orang yang duduk mengelilinginya. "Saya tidak tau apakah cara saya ini bisa selamanya memastikan keselamatan kalian. Tapi setidaknya sampai saya pergi menemui raja ular itu, kalian tidak akan terkena dampak ilmu hitam yang mereka lancarkan. Lain halnya jika hal itu sudah merupakan ketentuan yang di atas, maka saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk itu."

"Apakah Dee juga akan setega itu pada kami, orang tuanya sendiri?" Maira bertanya dengan ekspresi tak percaya. Ia bahkan dengan yakin menambahkan, "Kami adalah orang yang paling menyayanginya di dunia ini, jadi nggak mungkin kalau dia akan setega itu pada kami."

"Mama seharusnya tidak lupa, bukankah mama hampir mati karena anak kesayangan mama itu kalau saja Kana tidak tepat waktu datang ke sana."

Perkataan Abinaya yang tepat sasaran itu membuat Maira seketika bungkam. Tidak tahu harus menimpali perkataan Abinaya yang selama ini selalu bisa membalas setiap perkataannya itu, Maira akhirnya hanya bisa mendengus seraya mengalihkan pandangan.

"Kalau begitu, apakah setelah ini kami bisa kembali beraktifitas seperti biasa?" Handy segera bersuara untuk memecah suasana yang mulai terasa tidak mengenakkan. Sambil menggenggam tangan ibunya dan juga Aulia yang duduk di sisi kanan dan kirinya, ia menambahkan, "Bukannya apa, soalnya kami punya kesibukkan yang nggak bisa ditinggal lama-lama. Nggak seperti suami kamu yang bisa semaunya itu, kami nggak bisa sesantai dia."

"Kalian bisa kembali beraktifitas seperti biasa." Kana mengulas senyum tipis. Sejenak keningnya sempat berkerut saat merasakan ada tangan yang mengelus lembut punggungnya. Tahu bahwa yang melakukan hal itu adalah pria yang duduk di sampingnya, Kana berusaha bersikap biasa saja dan segera mengarahkan pandangan ke arah bibinya yang sedari tadi memilih diam. "Sedangkan untuk bibi, bisakah aku meminta agar untuk sementara bibi Jamah jangan masuk kerja dulu dan tinggallah bersamaku di sini."

Kening Jamah berkerut dan tampak tak mengerti saat menanyakan, “Bukannya kau sudah mengikat rambut bibi di benda itu, lalu kenapa bibi nggak boleh kerja dan harus tinggal di sini denganmu?”

“Selain keluarga baruku sekarang, bibi juga merupakan titik terlemahku. Mungkin mereka memang nggak bisa melakukan secara tak kasat mata, tapi kalau mereka menggunakan tangan manusia lainnya untuk melakukannya, maka aku nggak mau membayangkan akan seperti apa bahaya yang bisa menimpa bibi nanti.”

Ekspresi Jamah kemudian tampak serba salah. Di satu sisi ia memahami kekhawatiran Kana, tapi di sisi lainnya ia merasa tidak enak hati untuk tinggal di rumah mewah, dimana ia merasa tidak bisa bergerak bebas di sana.

“Tinggallah untuk sementara di sini, Jamah.” Hanah akhirnya bersuara. Meski tak dikatakan secara langsung, ia bisa mengerti apa yang dirasakan oleh wanita yang duduk di dekatnya itu. Lalu, dengan lembut Hanah menggenggam tangan wanita yang sangat berjasa dalam membesarkan menantunya itu sembari kembali berkata, “Kita sekarang sudah menjadi satu keluarga, jadi nggak perlu lagi kamu merasa sungkan ataupun

nggak enak hati. Kamu bahkan bisa menganggapku sebagai pengganti dari kakakmu yang sudah lama tiada."

Segala kata penolakkan yang sudah ada di ujung lidah akhirnya hanya bisa tertelan kembali saat Jamah merasa bahwa tidak ada cara baginya untuk menolak keramahan yang ditawarkan. Selain memberikan anggukkan, Jamah tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

Sementara itu, Maira yang merasa muak dengan keramahan serta tutur bahasa lembut besannya membuatnya merasa gerah. Tanpa menunggu lebih lama, Maira segera menarik tangan suaminya berdiri dan sebelum pergi, ia masih sempat mengucapkan sebuah kata dengan nada menghina, "Memuakkan."

Tentu saja orang-orang yang berada di ruang tamu tersebut hanya bisa menghela napas melihat sikap wanita paruh baya yang entah kapan baru akan menyadari kesalahan dan mau mengintrospeksi diri itu.

Suasana yang tadinya terasa tidak menyenangkan setelah kepergian Maira dan suaminya yang hanya bisa tersenyum tak berdaya langsung berubah saat mendengar celotehan Handy yang mengatakan 'akhirnya nenek sihir itu pergi juga'.

Sebaris kalimat yang diucapkan Handy itu nyatanya berhasil mengundang senyum di bibir semua orang yang tadinya berekspresi muram setelah kepergian sepasang suami istri paruh baya itu yang tanpa pamit.

Lalu, tidak waktu yang ada terbuang percuma, Abinaya yang tangannya masih setia mengelus lembut punggung Kana segera berkata, "Oh iya, Han, bisakah aku minta tolong agar selama beberapa hari terakhir kau sesekali melihat keadaan para karyawanku. Bukannya aku nggak mempercayai mereka, hanya saja ada beberapa petinggi perusahaan yang terkadang masih suka menggunakan kekuasaan mereka untuk menekan para karyawan."

"Oke." tanpa pikir panjang Handy langsung menyanggupi. "Karena sudah dekat waktunya, aku tau kau pasti ingin selalu berada di dekat Kana."

Abinaya mengangguk. "Iya, makanya aku lebih milih nggak kemana-mana."

"Kalau begitu, kau fokus saja dengan keluargamu dan biarkan untuk urusan yang lainnya aku yang akan mengatasi."

Selain ucapan terima kasih, Abinaya tidak tahu lagi harus bagaimana membalas kebaikan sahabatnya itu. Kini, di situasi yang sedang genting seperti ini, Abinaya tidak bisa

memikirkan hal lain selain ingin selalu berada di samping keluarganya.

Kemudian, saat menyadari istri mungil yang duduk di sampingnya menatapnya, Abinaya menunduk seraya mengulas senyum. Tatapan Kana yang tampak merasa bersalah itu malah membuat Abinaya gemas sekaligus kesal melihatnya. “Jangan merasa nggak enak begitu, Kana, aku nggak suka ngeliatnya.”

“Tapi... “

“Kau itu istriku, jadi sudah merupakan kewajibanku untuk selalu berada di sampingmu di situasi yang sulit ini.”

Kana tidak lagi bisa membantah. Yanh dilakukannya setelahnya hanyalah menghela napas panjang seraya menundukkan kepala.

Spesial Part (Deandra)

Deandra merasa akhir-akhir ini ia sudah tidak lagi mengenali seperti apa dirinya yang sebenarnya.

Setelah beberapa waktu lalu ia hampir saja tanpa sengaja membunuh ibunya menggunakan tangannya sendiri, Deandra jadi semakin merasa bahwa secara perlahan ia mulai berubah. Perubahan yang dialaminya itu bukannya membuat Deandra merasa senang, ia justru malah merasa takut dan juga cemas.

Dalam pikirannya yang kini hanya dipenuhi dengan niat ingin membuat para musuhnya membayar sakit hatinya, Deandra seakan bisa mendengar ada sebuah suara yang selalu menghasut serta membisikinya dengan kata-kata penuh rayuan untuk melampiaskan amarahnya kepada siapa saja.

Sebuah suara yang entah berasal darimana itulah yang membuat Deandra merasa takut dan juga cemas.

Pasalnya, tepat kemarin siang, dimana ia baru saja selesai berbicara dengan gadis yang pastinya sekarang telah berubah menjadi wanita seutuhnya itu melalui cermin, usai melayani nafsu birahi ular sialan itu, suara yang membisiki

Deandra itu kembali muncul. Lalu tanpa Deandra sendiri sadari, tahu-tahu saja ia sudah berada di rumah kedua orang tuanya.

Hal yang membuatnya terkejut dan langsung pergi dari sana adalah pada saat salah seorang pekerja di rumah kedua orang tuanya mengatakan bahwa kedua orang tuanya sedang pergi menghadari acara pernikahan, rasa amarah yang memuncat langsung timbul dalam diri Deandra dan tanpa sadar ia telah membuat pekerja itu tak sadarkan diri.

Entah seperti apa nasib pria tua yang bertugas merapikan halaman rumah kedua orang tuanya itu. Saking takutnya jika dirinya bisa saja telah membunuh pria tua itu, Deandra bahkan terpaksa terus berdiam diri di dalam kamar yang berada di istana siluman milik salah satu penguasa dunia siluman itu.

“Aku tidak bisa menemukan satu pun orang yang kau sebutkan itu. Mereka semua tidak berada di rumah, jadi aku tidak bisa membantumu untuk membalasakan sedikit rasa sakit hatimu pada mereka.”

Deandra yang tadinya sedang duduk dengan kedua mata terpejam di dalam lingkaran lentera kecil yang mengelilinginya langsung membuka mata usai mendengar apa yang dikatakan oleh sosok yang padanya Deandra telah mengikatkan diri.

Usai penyatuan mereka pertama kali, entah mengapa, setiap kali pria itu ingin bersetubuh dengannya, hanya dengan satu sentuhan ringan saja di kulitnya, maka Deandra tak kuasa menolak dan justru ikut terbuai. Meski begitu, Deandra tidak ingin hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu semata. Jika pun memang dirinya tidak lagi bisa melepaskan diri, setidaknya Deandra bertekad agar pria itu juga akan memenuhi segala permintaannya.

Dan pada saat pria itu kembali dengan kegagalan, dengan sengaja Deandra mendengus meremehkan seraya berkata, "Gelarmu sebagai raja di kerajaan ular ini ternyata hanya gelar semata. Pada kenyataanya kau bahkan nggak berhasil memenuhi satu keinginan kecil dariku."

Perkataan Deandra yang terdengar sangat merendahkan itu rupanya tak berhasil menjatuhkan harga diri lawan bicaranya itu yang sekarang malah dengan santai melepaskan kain yang membungkus tubuh bagian bawahnya.

Begitu pria yang berdiri dengan gagah itu telah telanjang dan menampakkan kejantannya yang tegak berdiri, Deandra dengan terpaksa segera mengalihkan pandangannya.

"Kata-katamu yang menghina itu sama sekali tidak bisa melukai harga diriku, Deandra." pria itu berucap dengan seulas

senyum sebagai pelengkap. Tanpa sedikit pun merasa malu ataupun tak nyaman dengan tubuhnya yang tidak tertutupi sehelai benang pun, pria itu mengulurkan tangan sembari berkata, "Kemarilah, Deandra, aku sudah tidak sabar ingin segera memasuki kewanitaanmu."

Inilah yang Deandra takuti.

Hanya dengan kalimat bernada penuh rayuan tersebut, Deandra merasakan area kewanitaannya berdenyut dan ia tak kuasa menahan diri untuk segera berdiri.

Bagai kerbau yang dicocok hidungnya, tahu-tahu saja Deandra telah melangkah keluar dari lingkaran lentera kecil yang tadi mengelilinginya. Kemudian, seolah tubuhnya mempunyai keinginan sendiri, tangannya telah terulur untuk menyambut uluran tangan dari pria yang berdiri gagah di tengah kamar dengan tubuh telanjangnya itu.

"Puaskan aku, Deandra. Maka aku janji akan membantumu saat melawan adik sepupumu itu."

Kembali Deandra tak kuasa menolak. Sebelum otaknya bisa berpikir jerni, kedua tangannya telah dengan sendiri membuka ikatan tali kimono yang melingkar di pinggang rampingnya.

Saat dirinya masih tidak mengerti mengenai apa yang telah terjadi padanya, Deandra yang juga telah melepas kimono yang ia kenakan hanya bisa menggelinjang geli begitu jari telunjuk pria yang berdiri di hadapannya itu menyentuh puting susunya.

"Lihatlah payudaramu ini. Bahkan hanya dengan sentuhan kecil saja, dia sudah berdiri tegak sama seperti kejantananku."

Setiap kata yang pastinya akan membuat para orang tua langsung menutup telinga anak mereka saat mendengarnya itu malah membuat rasa senang membuncah dalam diri Deandra. Bahkan bara gairah seketika menyala di kedua bola matanya kala melihat pria itu melangkah dengan anggun dan dalam sekejap telah menempatkan dirinya duduk di tepi ranjang.

"Naiklah ke atas pangkuanku, Deandra. Dan segeralah tempatkan kejantananku ke dalam kewanitaanmu yang selalu hangat membungkusku itu."

Kembali Deandra tak bisa menguasai dirinya sendiri.

Dalam waktu singkat dan tanpa bisa Deandra kendalikan, dengan sendirinya ia melangkah hingga akhirnya secara perlahan memposisikan dirinya duduk di atas pangkuan pria yang telah sepenuhnya menguasai tubuhnya itu.

Kemudian, Deandra akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah begitu tangannya telah bergerak menggenggam kejantanan pria itu dan dalam sekali hentakkan langsung memasukkannya ke dalam kewanitaannya yang terus berdenyut mendamba.

Kini Deandra bisa melihat dan juga menyamakan dirinya dengan para wanita jalang di luaran sana, yang bersedia tidur dengan pria manapun hanya demi mencari kesenangan semata.

Tak ubahnya dengan mereka, Deandra juga kini telah menjelma menjadi sosok yang dulu dianggapnya rendah itu.

Dengan kedua tangan pria itu yang berada di pinggangnya untuk membantunya bergerak naik turun, Deandra terus saja memacu dirinya bagaikan kesetanan. Bahkan erangan dan juga desahan karena kejantanan keras pria itu yang menusuk hingga jauh ke kedalaman kewanitaannya seakan menjadi musik pemacu semangatnya.

Deandra sudah tidak lagi bisa membantah bahwa ia sudah sulit untuk melepaskan diri dari pria yang dalam sekejap telah menelentangkan tubuhnya ke atas ranjang itu.

Begitu pria bertubuh kekar itu mengambil alih dengan memacu mundur pinggulnya dalam hentakkan keras dan terasa sangat kuat, yang bisa dilakukan Deandra hanyalah

melingkarkan kedua kakinya di pinggang pria itu demi mencari pegangan.

Lalu, tak lama setelahnya, saat puncak kepuasan itu berhasil mereka raih dan cairan kental pria itu memenuhi kewanitaannya, Deandra pun hanya mampu menatap langit-langit kamar dengan tatapan nyalang. Ia tak bergerak bahkan saat pria yang masih belum juga menarik keluar kejantanannya itu mengulum sebelah payudaranya.

"Jangan bersikap seperti aku baru saja memperkosamu, Deandra. Akui saja bahwa kau juga sangat menikmati saat kejantananku menyeruak masuk ke dalam kewanitaanmu yang lembut dan terasa hangat itu. Seperti ini."

Suara erangan tertahan Deandra pun terdengar kala dengan sengaja pria itu menarik dan kemudian kembali menghentak kasar ke dalam inti Deandra yang masih berdenyut.

Tidak ingin membuat dirinya semakin tampak tak berdaya karena tak kuasa menolak sentuhan pria yang berada di atasnya itu, dengan suaranya yang terdengar mendesah, Deandra berucap, "Berjanjilah bahwa kau akan membantuku untuk membalaskan sakit hatiku. Jika tidak, meskipun harus membunuh diriku sendiri, aku nggak akan pernah lagi membiarkanmu menyentuh tubuhku."

Pria itu mengangguk ringan seakan menganggap bahwa permintaan Deandra sangat mudah untuk dilakukan. “Aku selalu memegang janjiku kepada orang-orang yang telah terikat perjanjian denganku, Deandra. Tapi, mungkin kali ini kita harus saling bekerja sama demi mewujudkan keinginanmu itu.”

“Apa maksudmu berkata seperti itu?” kening Deandra mengernyit saat merasa pria di atasnya itu dengan sengaja menarik sedikit kejantanannya sebelum kemudian kembali menghentak ke dalam kewanitaannya yang kembali berdenyut hebat.

“Adik sepupumu itu, sepertinya kekuatan yang dia miliki jauh lebih besar daripada yang dimiliki oleh nenekmu. Bahkan aku sangat yakin kalau dia juga telah memasang semacam tameng untuk melindungi orang-orang yang tidak aku temukan itu.”

Secara tak kentara Deandra menghembuskan napas lega setelah mendengar apa yang pria itu katakan.

Meski niat untuk menghabisi orang yang telah menghancurkan mimpi-mimpi indahnya itu semakin kuat Deandra rasakan, tak ayal Deandra juga merasa bersyukur karena berpikir bahwa orang itu mungkin saja juga akan melindungi kedua orang tuanya.

“Sudah, janganlah dulu kita membahas masalah lain. Lebih baik kita teruskan percintaan kita. Aku yakin bahwa kau pastinya juga tidak akan mau membiarkan kewanitaanmu terus berdenyut karena mengharapkan hentakkan kasar dari kejantananku.”

Setelah mendengar apa yang pria itu katakan, Deandra tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Tubuhnya memiliki keinginan sendiri dan Deandra tak kuasa melawannya.

Bagian 26

Hari sudah semakin larut. Waktu bahkan sudah menunjukkan dimana orang-orang biasanya sudah tenggelam ke alam mimpi mereka.

Akan tetapi, baik Abinaya maupun Kana, sepasang suami istri yang baru belum lama menikah itu sama-sama enggan memejamkan mata. Mereka lebih memilih duduk saling bersebelahan di ruang tamu, dimana suasana di sana terasa jauh lebih sunyi ketimbang berada di ruang keluarga, mengingat terdapat beberapa kamar di sana yang di tempati oleh Qila dan pengasuhnya serta bibinya Kana.

Sejak duduk bersandar di sofa yang menghadap langsung ke televisi yang menyala, Abinaya berusaha fokus untuk mengikuti program berita yang menayangkan beberapa kasus kriminal yang akhir-akhir ini marak diberitakan. Namun, meski berusaha menyimak isi acara berita tersebut, pada kenyataannya Abinaya sama sekali tidak bisa menghilangkan rasa gelisah, khawatir dan juga takut dari dalam dirinya.

Andai saja bukan karena pengendalian dirinya yang sudah terlatih untuk waktu yang lama, mungkin sekarang ini Abinaya akan langsung menyuarakan protes dan meminta Kana agar tak melanjutkan niatnya untuk menolong kakak sepupunya yang sebenarnya tidak pantas ditolong.

Ya... pada tengah malam esok hari, dimana hari penyelesaian semua masalah yang Kana katakan, Abinaya terus saja memikirkannya. Hal itulah yang membuat Abinaya terus merasakan perasaan tak mengenakan dalam hatinya.

Sungguh, bukannya Abinaya meragukan kemampuan istri mungilnya yang keras kepala dan juga menyebalkan itu. Hanya saja yang namanya takdir, tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang bisa menebaknya.

"Percayakan saja sama yang di atas, mas. Sebagai manusia kita hanya bisa berusaha. Selebihnya biarkan ditentukan oleh sang pemilik takdir itu sendiri."

Abinaya terdiam. Meski begitu ia akhirnya mau juga mengalihkan pandangan yang semula dari acara berita yang sama sekali tidak menarik minatnya ke arah Kana yang duduk di sebelah kanannya dan ternyata telah memberikannya seulas senyum menenangkan.

“Selagi aku mampu, aku ingin berusaha sampai akhir. Lagi pula, jika tidak dihentikan sekarang, raja siluman ular itu akan kembali menggoda orang lain agar mau bersekutu dengannya.”

“Tapi kenapa harus kau yang melakukan itu?” Abinaya bertanya dengan nada frustasi. Melihat senyum di bibir Kana yang seolah tak ada satu pun beban yang memberatinya, Abinaya merasa semakin cemas, hingga akhirnya ia mengulurkan tangan dan dalam sekejap telah membawa tubuh mungil istrinya itu ke dalam pelukannya. “Bukankah itu sudah menjadi pilihannya Deandra, jadi kenapa kau yang harus direpotkan olehnya? Juga, jika pun siluman itu kembali mencari mangsa, merupakan pilihan manusia itu sendiri, apakah memilih terbujuk rayu atau bertahan dengan keteguhan hatinya.” ujar Abinaya kemudian yang kentara sekali masih belum sepenuhnya ikhlas membiarkan Kana pergi ke alam yang tidak semua orang bisa memasukinya.

“Aku tau soal itu, mas.” Kana berucap sabar. “Tapi, mas pastinya nggak lupa kalau nyawa Qila belum sepenuhnya terbebas darinya. Qila adalah pelengkap janji kak Deandra dengan siluman itu. Jadi, kalau ingin Qila sepenuhnya bebas,

maka aku harus memaksa siluman itu melepaskan perjanjiannya dengan kak Deandra."

Abinaya langsung menghembuskan napas panjang usai mendengar apa yang Kana katakan. Tidak lagi sanggup berkata-kata begitu nama putri kecilnya dibawa-bawa ke dalam pembicaraan mereka.

Jika sudah menyangkut keselamatan putrinya, Abinaya jadi tidak lagi bisa membantah. Kebebasan Qila yang baru sepenuhnya bisa didapatkan jika raja siluman itu melepaskan perjanjiannya membuat Abinaya kini merasa dilema dan merasa menjadi suami sekaligus ayah yang tidak berguna.

"Tenangkan diri mas dan jangan memikirkan macam-macam." lembut Kana mengusap dada suaminya dimana jantungnya bisa ia dengar sedang berdebar kencang. "Aku ke sana bukan untuk menyerahkan nyawa, jadi sudah pasti aku akan berusaha semampu yang aku bisa agar bisa keluar dari sana dengan selamat. Yang penting, mas Abi harus tenang dan mau membantuku pada hari penyelesaian itu."

"Sudah pasti aku akan membantumu semampu yang aku bisa." tanpa menunggu lama Abinaya segera menimpali. Bibirnya baru saja kembali membuka untuk menyampaikan kesanggupannya jika memang Kana membutuhkan bantuannya,

namun pintu ruang rumahnya yang diketuk keras dari luar langsung menghentikan niatnya itu.

Kala mendengar ketukan tersebut semakin keras, Abinaya yang tak ingin ibu dan juga anaknya terbangun langsung segera berdiri usai dengan lembut melepaskan pelukannya di tubuh Kana.

Kedua mata Abinaya membuka lebar begitu pintu utama rumahnya telah ia buka dan di hadapannya telah berdiri Handy beserta ibunya serta Aulia. Ekspresi ketiga orang itu yang tampak ketakutan, seolah baru saja melihat sesuatu yang mengerikan membuat Abinaya secara reflek segera memiringkan tubuhnya, sebagai tanda jika ia mengizinkan ketiga orang itu untuk masuk.

Kemudian, dengan terburu-buru, saat melihat ketiga tamu tak terduganya itu telah duduk di satu sofa panjang yang berada di sisi kiri sofa yang tadi dididuduki Abinaya dan juga Kana, Abinaya pun segera kembali menempatkan dirinya di samping istrinya yang sepertinya sedang mencoba menilai situasi yang ada.

“Kau kenapa, Han? Kenapa muka kalian pucat begitu?” Abinaya berinisiatif terlebih dulu memecah keheningan yang terasa tak menyenangkan tersebut. Sambil menggengam tangan

Kana yang telah ia bawa ke atas pangkuannya, Abinaya kembali bertanya, “Kalian habis kemalingan atau kalian habis ngeliat hantu?”

“Bukannya hantu tapi raja siluman.” Handy mengoreksi sambil berusaha mengatur pernapasannya yang memburu.

“Apa maksudmu dengan raja siluman?” tanya Abinaya yang meskipun sudah bisa menebak, namun masih ingin mendengar jawaban Handy secara langsung.

Handy sendiri terlebih dulu diam usai mendengar pertanyaan Abinaya. Pandangannya sempat ia arahkan kepada ibunya dan juga tunangannya sebelum kemudian kembali terarah kepada Abinaya dan mulai menceritakan apa yang sudah mereka alami. “Tadi pagi sampai tadi siang, semuanya keliatan baik-baik saja. Karena kebetulan kedua orang tua Aulia sedang pergi ke luar kota, makanya aku menjemputnya di rumahnya setelah pulang kerja agar dia bisa menginap di rumahnya bunda. Tapi, sewaktu dalam perjalanan, keadaan mulai terasa aneh. Dimulai dengan mobilku yang beberapa kali mesinnya mati dan ada beberapa ular dengan ukuran cukup besar yang merintangi jalan.

“Lalu?” Abinaya memotong karena sudah tidak sabar ingin mendengar inti dari cerita Handy. Tetapi, begitu mendapat

pelototan kesal sahabatnya itu, Abinaya tersenyum tak enak hati seraya mengatakan, "Maaf, silahkan kau lanjutkan lagi ceritamu."

Meskipun sempat merasa kesal, namun tak ayal Handy kembali bercerita, "Karena ular-ular itu nggak berusaha mendekat, makanya kami bisa sampai di rumah bunda dengan selamat. Tapi, setelah selesai makan malam, tanah di rumah bunda terasa bergetar. Awalnya kami pikir ada gempa bumi. Namun, setelah mendengar seperti adanya sesuatu dalam ukuran besar yang dihempaskan ke tanah, aku berinisoatif mengintip melalui jendela ruang tamu. Dan, satu sosok makhluk halus yang setengah tubuhnya berbentuk manusia dan setengahnya lagi berbentuk ular serta terdapat mahkota emas di kepalanya ternyata telah ada di halaman depan rumah bunda. Sungguh, Bi, kami benar-benar ketakutan pada saat itu. Untungnya aku masih bisa berpikir jernih dengan mengajak bunda dan juga Aulia keluar dari pintu belakangan serta menggunakan angkutan umum untuk bisa sampai ke sini."

Kana yang sedari tadi diam demi menyimak cerita dari teman suaminya langsung menghela napas berat setelah mendengar cerita yang untuk sebagian orang hanya akan dianggap sebagai omong kosong itu.

Sudah Kana duga bahwa hal seperti ini pasti akan terjadi.

Mengingat dendam serta amarah yang dirasakan oleh wanita yang keinginannya tak terpenuhi itu, sudah pasti wanita itu tidak hanya akan berdiam diri sambil menunggu hari dimana mereka akan saling berhadap-hadapan.

Jika amarah dan juga dendam yang wanita itu rasakan tidak bisa dilampiaskan kepada sumbernya langsung, maka wanita itu sudah pasti akan mencari cara lain untuk mengurangi sedikit saja rasa sakit hatinya. Maka tak heran cara yang wanita gunakan adalah dengan mengincar orang-orang terdekat dari sumber rasa sakitnya.

Yang membuat Kana tak habis pikir hanyalah mengapa harus raja siluman itu sendiri yang turun tangan? Apakah hal itu dilakukan untuk memamerkan kekuatan ataukah secara tak langsung sebagai bentuk tantangan untuknya?



"Sudah jam 3 subuh dan kau masih belum tidur juga, Bi?"

Abinaya tak bergeming. Meski posisi duduknya menghadap ke arah televisi ruang keluarga yang tak menyala,

namun tanpa harus berbalik, ia bisa mengenal dengan sangat baik siapa orang yang baru saja bertanya padanya.

Makanya, saat Handy tanpa dipersilahkan langsung mengambil tempat duduk di sampingnya, Abinaya hanya menghela napas panjang seraya menoleh ke arah sahabatnya.

"Nggak bisa tidur atau ada hal lain yang mengganggu pikiranmu, makanya kau lebih milih duduk di sini daripada meluk istrimu di dalam kamar kalian?"

"Kana tidur di kamar Qila." Abinaya mengoreksi. Nada suaranya yang terdengar seperti sedang menanggung masalah berat saat dengan tanpa semangat balik bertanya, "Kau sendiri, apa yang kau lakukan di jam segini? Bukannya tadi kau sudah tidur?"

"Haus makanya kebangun. Pas mau ke dapur, aku malah ngeliat sahabatku ini duduk sendirian di sini. Aku pikir ada apa, eh tau-taunya malah sedang galau mikirin istrinya yang lebih milih tidur dengan anaknya."

"Jangan becanda di situasi seserius ini, Han." Abinaya menimpali dengan nada lelah. "Siapa bilang aku galau hanya karena Kana tidur dengan Qila. Justru demi memastikan keselamatan Qila supaya nggak ada gangguan sampai besok malam, makanya dia lebih milih tidur dengan Qila sekarang.

Dan sebagai ayah sekaligus suami, akan sangat picik juga nggak masuk akal jika aku sampai berpikiran seperti ini." imbuhnya seraya menghempaskan punggung di sandaran sofa yang ia duduki.

"Lalu, apa yang membuatmu duduk sendirian di waktu yang seharusnya dipakai orang-orang untuk tidur?" tanya Handy seraya turut menyandarkan punggungnya serta menengadahkan kepala untuk menatap langit-langit ruang keluarga.

"Aku mikirin hari penyelesaian tengah malam besok."

"Apa yang perlu kau cemaskan? Bukankah kekuatan yang Kana miliki sangat mumpuni, jadi aku sangat yakin kalau dia pasti akan baik-baik saja."

"Mengenai takdir, nggak ada satu pun orang yang bisa menebaknya. Dan untukku sendiri, aku jadi ngerasa kalau aku adalah orang yang menyebabkan istriku harus masuk ke dalam gua yang dihuni makhluk paling buas dan berbahaya."

Sontak saja Handy seketika terdiam setelah mendengar apa yang baru saja Abinaya katakan.

Penjelasan Abinaya mengenai alasan mengapa sahabatnya itu masih juga terjaga di waktu seperti ini serta nada suaranya yang terdengar seperti sedang menanggung sebuah beban besar membuat Handy tak tahu harus mengatakan apa

untuk meringankan kekhawatiran dan juga kecemasan yang sahabatnya itu rasakan.

Handy sangat mengerti dengan apa yang Abinaya rasakan. Bahkan meski pun Handy dan juga tunangan masih dalam rencana mengatur pernikahan mereka, namun apa bila tunangannya itu melewati situasi seperti yang Kana lewati seperti sekarang, Handy juga pastinya tidak akan bisa berhenti mengkhawatirkannya.

"Ngomong-ngomong, kau sudah menghubungi para pekerja di rumah bunda atau belum? Apakah mereka semua baik-baik saja ataukah ada yang terluka?"

Pengubahan topik pembicaraan yang sangat cepat tersebut setidaknya membuat Handy merasa bersyukur karena Abinaya bisa sejenak melupakan kekhawatiran yang membelenggu hatinya. "Itulah anehnya." jawab Handy kemudian.

"Aneh gimana maksudmu?" tanya Abinaya tak mengerti.

"Sebelum tidur tadi, aku sempat menghubungi satpam yang bertugas menjaga di depan pagar untuk menanyakan keadaan rumah. Meski sedikit kesal waktu dia bilang kalau dia sempat ketiduran, tapi dia mengatakan kalau keadaan rumah

baik-baik saja. Bahkan dia juga sudah mengecek keadaan pembantu yang semuanya sama-sama mengatakan kalau mereka nggak merasakan rumah bergetar ataupun ada yang aneh."

"Kok bisa begitu?" ekspresi Abinaya tampak jelas dipenuhi kebingungan. Ia bahkan sampai menoleh ke arah Handy dan kembali bertanya, "Berarti hanya kalian bertiga dong yang bisa merasakan getaran itu? Kalau begitu, apakah tujuannya melakukan semua itu? Mengincar nyawa kalian atau ada niat lainnya?"

"Entahlah." jawab Handy singkat sembari mengedikkan kedua bahunya. "Tapi aku sempat mikir, mungkin saja yang dilakukannya itu adalah sebagai ajang unjuk kekuatan, yang mana dimaksudkan agar kami menyampaikan hal itu kepada istrimu."

Masuk akal juga

Abinaya bersuara dalam hati. Seraya kembali menatap lurus ke arah televisi yang layarnya gelap, segelap langit di luar sana yang belum disinari matahari, mau tak mau pikiran Abinaya kembali memikirkan Kana, istri mungilnya yang keras kepala dan juga menyebalkan, yang mana pada esok hari, tepatnya di waktu tengah malam akan berhadapan langsung dengan sosok yang sedang mereka bicarakan sekarang.

Kalau saja boleh jujur menyuarakan isi hati, sesungguhnya Abinaya masih belum bisa sepenuhnya memberikan izin kepada Kana untuk menapaki dunia yang berada di antah berantah itu. Selain khawatir dan juga cemas, Abinaya juga tak bisa secara langsung berada di sisi istrinya itu saat berhadapan langsung dengan makhluk yang hanya bisa menyesatkan manusia saja itu.

Rasanya sungguh membuat frustasi. Apa lagi Abinaya hanya bisa berjaga di samping istrinya itu, tanpa tahu seperti apa rintangan yang akan dihadapi oleh Kana di dunia siluman sana.

"Mikirin soal Kana, apakah dia memang harus pergi ke dunianya siluman itu? Kenapa nggak pancing saja dia ke dunia kita, jadi seenggaknya kita bisa bersiap kalau-kalau Kana membutuhkan bantuan kita."

Abinaya menghela napas panjang seraya menjawab, "Setelah kau dan yang lainnya masuk ke kamar, aku juga sempat mengusulkan hal itu. Tapi dia bilang terlalu beresiko kalau menghadapi siluman itu di dunia kita."

"Beresiko gimana maksudmu?"

"Karena kekuatan raja siluman itu sangatlah besar, dia takut pertarungan mereka malah akan membahayakan orang lain yang nggak seharusnya terlibat. Bisa saja tanpa sengaja,

kekuatan siluman itu mengenai keluarga kami atau mungkin tetangga sekitar. Juga, dengan menundukkannya di dunia siluman sana, Kana bermaksud membuat para pengikut siluman itu juga takluk. Jadi mereka nggak akan berani lagi mengajak menghasut manusia untuk bersekutu dengan mereka."

Handy mengangguk-angguk mengerti. Jawaban Abinaya yang meskipun terdengar adanya rasa bangga dalam nada suaranya namun juga terselip rasa kekhawatiran yang kental membuat Handy memilih tak berkata macam-macam selain, "Kalau begitu, kita di sini hanya bisa mendoakan agar hal mulia yang dilakukan istrimu bisa membawa manfaat untuk banyak orang."

Abinaya tak mengatakan apapun selain mengangguk pelan.

Setelah merasa tak ada lagi yang dibicarakan, kedua pria yang sudah sangat lama menjalin persahabatan itu sama-sama terdiam dengan pandangan lurus jauh ke dapan.

Jika Handy memilih bertahan di tempat duduknya dikarenakan merasa tak tega membiarkan Abinaya duduk sendirian di sana, maka Abinaya memilih bertahan karena masih belum berhasil mengusir rasa cemas sekaligus takut dalam hatinya.

Memikirkan bahwa besok ada hari penentuan dimana akar masalah akan dicabut sampai ke akarnya dengan mempertaruhkan keselamatan istri yang baru saja dinikahinya, rasanya sungguh menyesakkan. Hingga membuat Abinaya terus saja menghela napas panjang demi mengurangi rasa tak mengenakan yang ia rasakan.

Bagian 27 (Part 1)

Akhirnya hari yang dinanti-nantikan pun tiba. Sudah sejak pagi hingga malam hari menjelang, kediaman Abinaya Basupati seolah diselimuti nuansa cekam. Baik sang tuan rumah maupun para pekerja yang biasa membersihkan rumah ataupun halaman, wajah-wajah diliputi ketegangan. Seolah-olah sebentar lagi mereka akan menghadapi segala sesuatu yang menentu hidup mati mereka.

Tidak ada tawa ataupun bahkan seulas senyum yang menghiasi bibir orang-orang yang berada di kediaman Abinaya Basupati tersebut. Tak terkecuali juga Handy beserta kedua wanita yang kemarin malam dibawanya mengungsi ke rumah sahabatnya yang tampak begitu tegang.

Beberapa belas menit sebelum waktu menunjukkan pukul 12 malam, Kana yang berperan sebagai pemeran utama telah duduk di tengah ruangan kosong yang berada di rumah suaminya itu. Di bawah pandangan orang-orang yang berdiri di luar ruangan dimana ia berada saat ini, Kana menatap bibinya

dengan disertai seulas demi untuk menenangkan wanita yang telah sangat berjasa dalam hidupnya itu.

Kemudian, Kana menoleh sedikit ke belakang untuk menatap suaminya yang masih saja masih belum sepenuhnya bisa menghilangkan ekspresi cemas di wajahnya.

Posisi duduk pria yang baru beberapa hari lalu menikahinya itu yang bersila dan begitu rapat di belakangnya membuat Kana menghela napas seraya berkata, "Berdoa saja untukku, mas. Semoga niat baikku ini membawa hasil yang baik untuk banyak orang."

Sungguh, Abinaya tak sanggup mengatakan apapun. Ia hanya bisa menatap lekat istrinya mungilnya dan kemudian menggerakkan tangan kanannya untuk membelai puncak kepala wanita keras kepala yang telah kembali menatap ke depan, atau lebih tepatnya menunduk ke arah Qila yang berbaring di pangkuannya dan sedang berceloteh, entah membicarakan apa.

Kana juga tidak lagi berkata apa-apa. Senyumnya kembali terulas di bibir kala melihat gadis kecil yang berbaring di pangkuannya tampak tersenyum lebar, seolah tak ada satu pun hal di dunia ini yang bisa menghilangkan senyum di bibirnya.

Beberapa saat setelahnya, Kana mendongak ke atas saat merasa bahwa waktu yang dinantikan akan segera tiba.

Lembut dan tidak ingin menakuti, Kana menempatkan jari telunjuknya di antara kedua alis Qila yang menatapnya dengan tatapan polos tak mengerti.

Melihat tatapan polos anak tirinya itu membuat Kana tersenyum seraya dengan lembut berkata, "Tidurlah sebentar, sayang. Saat bangun nanti, kau akan bisa kembali bermain dengan teman-temanmu."

Usai mengucapkan dua baris kalimat tersebut, dalam sekejap gadis kecil di pangkuan Kana telah memejamkan mata. Hal itu pun tak Kana sia-siakan karena dengan segera ia juga memejamkan untuk memindai leher serta kedua lutut Qila, dimana terdapat benda-benda yang selama ini membelenggu kebebasan gadis kecil itu.

Sementara itu, orang-orang yang berada di luar ruangan kosong tersebut tampak berjaga-jaga. Terutama Handy, karena ia diminta untuk langsung membawa Qila keluar begitu melihat adanya benda yang keluar dari leher dan juga kedua lutut anak malang itu.

Mata mereka semua membuka lebar. Bagai menatap sebuah film yang menegangkan, suara terkesiap mereka pun terdengar kala tak lama setelah Kana memejamkan mata, terlihat secara perlahan adanya sesuatu berukuran tipis yang sepertinya

terbuat dari besi serta tampak berkarat keluar dari leher dan juga kedua lutut Qila.

Lalu, setelah ketiga benda tersebut keluar sepenuhnya dan tampak melayang-layang di atas tubuh Qila, mata Kana membuka dan tepat mengarah kepada pria yang berdiri paling depan diantara orang-orang yang berada di luar ruangan sana.

"Bawa Qila keluar dan pastikan jarak kalian cukup jauh dari ruangan ini." Kana berucap tegas.

Handy yang cepat tanggap langsung bergegas masuk dan dalam sekejap mengambil Qila yang masih memejamkan mata dan tidak menyadari keadaan sekitar. Dan sebelum membawa Qila ke lantai dua, dimana kamar neneknya berada, Handy masih menyempatkan diri untuk menatap sahabatnya yang memberikan anggukkan padanya.

Sedangkan Kana sendiri segera memejamkan kembali kedua mata. Menghela napas panjang beberapa kali sebelum kemudian memusatkan pikiran untuk membawa serta ketiga benda yang masih melayang-layang di hadapannya itu. Kemudian, dalam sekejap Kana hanya merasakan keheningan. Keheningan yang membuatnya langsung membuka mata dan hembusan napasnya terdengar begitu pemandangan yang dilihatnya saat ini bukan lagi sebuah ruangan kosong berukuran

kecil melainkan sebuah ruangan luas serta terdapat singgasana yang berjarak cukup jauh darinya.

Pandangan Kana seketika menajam kala di atas singgasana tersebut ia melihat seorang pria yang memakai mahkota tersenyum saat menatap ke arahnya. Sedangkan wanita yang duduk di atas pangkuan pria itu tersenyum sinis dan menatapnya dengan tatapan remeh.

Situasi yang tak terduga seperti ini membuat Kana sempat merasa sedikit tak nyaman.

Awalnya Kana berpikir jika dirinya akan berada di hutan belantara luas serta harus masih bisa mempersiapkan diri sambil melangkah menuju ke istana milik pria yang entah mengapa kini malah menatapnya dengan tatapan tak biasa itu.

"Wah... wah... aku tidak menyangka jika kau bisa langsung hadir di kediamanku yang sederhana ini. Padahal tidak ada siapapun yang bisa masuk ke sini tanpa seizin dariku. Rupanya kau berbeda dari yang lainnya. Aku jadi semakin kagum padamu."

Perkataan yang terdengar sebagai pujian itu sama sekali tak membuat Kana merasa kagum. Sebaliknya ia arahkan pandangannya lekat-lekat ke arah wanita yang mengenakan

pakaian berbahan sangat tipis, sehingga tubuh bagian dalamnya yang tidak mengenakan apa-apa bisa Kana lihat dengan jelas.

Kembali Kana menghela napas tak kentara. Tugasnya akan semakin berat melihat betapa wanita yang ingin ditolongnya itu sepertinya sudah terikat dengan erat kepada siluman yang bersekutu dengannya.

"Di umurmu yang masih begitu muda, kau ternyata mempunyai kekuatan sebesar ini. Kalau kau bersedia mengurungkan niatmu untuk membantu orang-orang tidak berguna itu, maka bersedia menjadi abdimu. Jika itu kau, aku sangat bersedia meletakkan kepalaku di bawah kakimu."

"Aku datang ke sini bukan untuk menerima pujian ataupun mencari abdi. Sebaliknya... " Kana menjeda perkataan seraya menatap ke arah ketiga benda yang melayang di hadapannya seraya mengatakan, "Aku ingin mengembalikan benda terkutuk ini padamu."

Serangan tak terduga berupa tiga benda yang melesat ke arahnya tersebut membuat pria yang duduk sambil memangku Deandra di atas singgasananya itu langsung berdiri dengan membawa serta Deandra bersamanya. Meski mampu menghindar, namun ketiga benda yang kini menancap di kursi singgasananya itu sempat menorehkan luka di lengan kirinya.

Senyum di bibir pria bermahkota itu hilang. Suaranya juga terdengar dingin saat menurunkan Deandra dari gendongannya dan kemudian berkata sambil menatap wanita muda yang berdiri dengan sangat tenang di tengah-tengah ruangan istananya yang sangat luas. “Kurang ajar! Beraninya kau menyerangku secara mendadak dan bahkan melukaiku.”

“Bukankah kalian sudah tau bahwa kedatanganku ke sini bukanlah untuk beramah tamah?” Kana menimpali tanpa terdengar adanya sedikit pun rasa takut dalam nada suaranya. “Lukamu itu hanyalah luka kecil dibandingkan dengan apa yang telah kau lakukan kepada kak Farah dan juga Qila.” imbuhnya seraya kembali mengarahkan pandangan kepada wanita yang berdiri di sisi kanan raja siluman ular itu.

Terdengar tawa membahana memenuhi ruangan istana yang sangat luas tersebut, hingga Kana harus menggunakan sedikit kekuatannya agar tubuhnya tidak terkena dampak dari tawa yang mengandung kekuatan magis di dalamnya itu.

“Kau tidak bisa menyalahkanku untuk masalah itu. Aku hanya megambil sesuatu yang sudah dijanjikan padaku.” pria bermahkota itu berucap sambil berusaha meredam tawanya. “Jika kau ingin menyalahkan, maka salahkan saja manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang tidak bisa didapatkannya.”

Usai pria yang berdiri di depan kursi singgasana itu berkata dengan nada seolah tak merasa bersalah itu, Kana menyempatkan diri untuk melirik ke arah wanita yang berdiri di samping raja siluman itu. Melihat kepala wanita itu yang tertunduk, meskipun hanya sejenak, setidaknya hal tersebut menjadi pertanda bahwa hati nurani wanita itu belumlah sepenuhnya mati.

Merasa masih memiliki sedikit harapan untuk menolong wanita yang masih memiliki ikatan darah dengannya itu, Kana semakin yakin bahwa kedatangannya ke dunia siluman ini tidaklah sia-sia.

"Jadi, kau tidak mau dipersalahakan atas banyaknya nyawa yang kau ambil?" tanya Kana yang sudah mengarahkan lagi tatapannya ke arah pria yang berdiri angkuh di depan sana.

"Sudah pasti aku tidak akan mau disalahkan untuk itu." si pria menjawab dengan mengangkat dagu angkuh.

"KAK DEANDRA!" sengaja Kana bersuara keras dengan tujuan membuat wanita yang berdiri di samping pria itu menatapnya. Begitu mata wanita itu membeliak seolah marah karena dipanggil dengan suara keras seperti itu, Kana melembutkan nada suaranya saat berucap, "Kakak sudah mendengar semua yang dia katakan, bukan? Lalu, masihkan

kakak mau berada di tempat yang sama sekali tidak menganggap berarti keberadaan kakak dan bahkan kakak hanya dianggap sebagai mainan atau kakak mau ikut bersamaku, kembali ke tempat dimana setidaknya ada kedua orang tua kakak yang masih dan akan selalu menyayangi kakak?"

Deandra terkeseiap. Bayangan kedua orang tuanya yang selama ini selalu memanjakannya langsung terbayang di pelupuk mata saat wanita muda yang berdiri tenang di tengah-tengah ruang singgasana itu membawa-bawa topik yang sangat sensitif baginya.

Hati Deandra tergugah. Jika menyangkut kedua orang tuanya, Deandra selalu bisa ada sisi di dalam dirinya yang bisa dilemahkan hingga membuatnya terus saja memikirkan kedua sosok yang selalu memberikan perhatian penuh padanya itu.

"Jangan sampai kau termakan bujuk rayu."

Sebaris kalimat yang terdengar seperti dibisikkan ke telinganya itu membuat Deandra segera menoleh. Saat matanya menatap langsung sepasang mata milik pria bermahkota yang ternyata telah berdiri sangat dekat dengannya, Deandra seolah tenggelam dalam tatapan pria itu yang selalu bisa membuatnya terlena.

Entah itu suara, tatapan, atau bahkan gerakkan tubuh pria itu, Deandra selalu saja tak mampu untuk melepaskan diri dari ketiga hal tersebut.

Kana sendiri bisa melihat dengan jelas apa yang ada di depan matanya.

Sudah Kana duga jika wanita yang merupakan kakak sepupunya itu telah terjerat sangat dalam ke dalam jurang yang hanya berisi nafsu birahi yang ditawarkan oleh raja siluman ular itu.

Helaan napas Kana terdengar berat sebelum kemudian ia mengibaskan tangannya ke udara dan dalam sekejap tercipta angin dahsyat yang menghempas ke depan, menghantam serta membuat siluman itu melangkah mundur dan memberikan jarak yang cukup jauh dari wanita yang terikat perjanjian dengannya.

Sikap Kana tampak begitu tenang. Bahkan saat mata pria itu melotot, seolah ingin keluar saat menatapnya, Kana hanya mengedikkan bahu sembari berkata, “Berhentilah menggunakan daya pikatmu untuk terus membuat kak Deandra tunduk dan selalu mengikuti perkataanmu. Bukankah pengecut namanya jika kau hanya berani menundukkan seseorang menggunakan hubungan intim yang kalian lakukan?”

Pria bermahkota itu tampak berang. Wajahnya tampak memerah karena marah saat secara perlahan ia mengembalikan wujudnya seperti biasanya. Yaitu separuh manusia dan separuh ular.

Desisan pria itu terdengar sebelum ia berkata, "Kau benar-benar kurang ajar. Berani-beraninya kau mengatakan aku pengecut."

"Kalau bukan pengecut memangnya apa lagi sebutan yang pantas untukmu? Beraninya hanya bersembunyi dalam bayangan. Menjerat manusia berhati dan berpenderian lemah untuk bersekutu denganmu. Selain kata pengecut, aku tidak menemukan sebutan yang lain untukmu."

Amarah pria bermahkota dan berekor ular itu semakin memuncak. Hembusan napasnya bahkan terdengar kasar saat ia mengalihkan tatapan ke arah Deandra dan mengatakan, "Bukankah kau sangat ingin menghabisinya? Lalu kenapa sekarang kau malah diam seperti patung begitu? Jika kau mau membantuku melenyapkannya dan membuat jiwanya selamanya terpenjara di dalam istanaku ini, maka kau bisa mendapatkan keinginanmu untuk memiliki lelaki yang selama ini kau idam-idamkan itu."

“Yang namanya cinta tidak bisa dipaksakan, kak.” Kana segera menimpali. Ia tidak ingin raja siluman ular itu kembali menguasai pikiran kakak sepupunya. “Lagi pula, memangnya kakak yakin masih menginginkan mas Abi sekarang? Setelah berhubungan intim dengan siluman itu, apakah kakak masih yakin bisa menerima sentuhan dari lelaki lainnya?” imbuh Kana yang dengan sengaja membicarakan topik yang sebenarnya membuatnya tidak nyaman saat mengatakannya secara lantang seperti ini.

Melihat Deandra yang malah semakin mematung dan tak bergerak serta hanya membeliakkan mata saat menatap wanita muda yang tak gentar menghadapinya, pria bermahkota itu semakin berang. Tanpa membuang waktu ia mengibaskan ekornya untuk menghantam wanita muda yang sudah berani menantangnya itu.

Kana sendiri tentu saja bisa melihat dengan jelas serangan yang diarahkan padanya. Tapi karena terlalu fokus kepada Deandra, Kana terlambat untuk menghindar. Hingga keningnya berkerut kala tubuhnya sedikit bergerak mundur begitu hempasan ekor tersebut sempat mengenainya.

Rasa sakit langsung Kana rasakan di bagian dadanya. Meski sakitnya masih bisa ditahan, namun tak ayal Kana harus menghela napas demi mengurangi rasa sesak yang ia rasakan.

Tidak ingin membuat posisinya terpojok dan siluman itu kembali menyerangnya tanpa ia sempat membentengi diri, Kana mendongak ke atas seraya menengadahkan telapak tangannya di udara. Kemudian dalam sekejap tubuhnya telah disinari oleh cahaya terang serta benda berbentuk keris yang terbuat dari emas muncul di telapak tangannya.

Apa yang dilihatnya itu tentunya membuat pria bermahkota itu kembali teringat akan kenangannya beberapa puluh tahun silam. Dimana ia harus menghadapi wanita yang membangunkan kekuatannya di malam bulan purnama. “Sial.” ucap pria itu kala teringat jika malam ini adalah malam dimana bulan purnama sedang bersinar penuh.

Sungguh pria bermahkota itu tak menduga bahwa dirinya akan kembali menghadapi hal yang sama untuk kedua kalinya.

“Jangan menganggapku remeh hanya karena aku masih belum melakukan apapun padamu.” ucap Kana yang kini suaranya terdengar sangat tegas. Keris kecil yang terbuat dari emas di telapak tangannya ia campakkan ke udara dan dalam

kedikapan mata keris tersebut telah menjelma menjadi naga yang langsung bergerak mengelilingi tubuhnya, seolah menjadi perisai untuknya. “Aku datang ke sini bukannya tanpa persiapan. Jadi, untuk siluman terkutuk sepertimu, sebaiknya kau bersiap-siap sebelum aku membinasakanmu.”

Belum pernah selama eksistensinya di dunia ini, yang entah sudah berapa lama, pria bermahkota itu merasakan yang namanya rasa takut. Akan tetapi, berbeda untuk kali ini.

Rupanya pria bermahkota itu salah menduga. Lawannya sekarang sangat berbeda dengan puluhan tahun silam. Jika dulu ia hanya dihempaskan tanpa mengalami luka yang berarti akibat kekuatan sang anak terpilih, maka untuk sekarang ini, ia sudah tidak lagi yakin bisa selamat.

Naga besar berwarna emas yang mengelilingi tubuh wanita muda itu menatapnya seolah sedang menatap mangsa. Sehingga membuat pria bermahkota itu gentar dan langsung bergerak mundur hingga semakin merapat ke arah Deandra yang juga terpaku menatap pemandangan yang baru pertama kali dilihatnya itu.

“Apakah itu naga? Bagaimana bisa dia mempunyai hewan peliharaan seperti itu?” tanya Deandra yang akhirnya memutuskan bersuara setelah sedari tadi terdiam. Suaranya juga

terdengar bergetar saat ia kembali bertanya, “Siapa dia sebenarnya? Kenapa dia bisa mengendalikan hewan yang ditakuti semua orang seperti itu?”

“Dia merupakan anak terpilih.” jawab pria bermahkota itu dengan tatapan horor menatap hewan buas yang entah mengapa tampak malah menjadikan dirinya sebagai pelindung bagi wanita muda yang seharusnya tidak boleh ia remehkan kekuatannya itu.

“Jika dia mempunyai kekuatan sebesar itu, apakah kita masih bisa selamat?”

Pertanyaan tersebut tak bisa langsung dijawab oleh pria bermahkota dan berekor ular itu. Dalam hatinya bahkan terbit rasa takut, takut jika dirinya benar-benar binasa sebelum ia sempat memastikan dugaan yang selama beberapa waktu terakhir terasa mengganggunya.

Bagian 27 (Part 2)

Situasi yang ada berubah dengan sangat cepat. Kana sendiri menyadari itu. Akan tetapi, daripada membuang banyak waktu dengan saling melempar kata-kata yang tak memiliki makna ataupun nilai, Kana memutuskan untuk sesegera mungkin mengakhiri hal yang sudah seharusnya tidak boleh lagi ditunda itu.

Maka sesuai dengan saran neneknya yang menemuinya di alam bawah sadarnya, Kana langsung menggunakan kekuatan penuhnya dan tak lupa menggunakan benda yang diberikan oleh neneknya.

Sungguh, Kana tidak menyangka jika benda tersebut akan menjelma menjadi hewan yang sudah pasti akan membuat siapapun merasa sangat takut saat melihatnya.

Akan tetapi, entah apa alasannya, meskipun tubuhnya kini dikelilingi oleh naga berwarna emas tersebut, Kana tidak sedikit pun merasa takut. Justru sebaliknya Kana merasakan rasa aman dan juga terlindungi.

Aneh memang. Namun Kana tidak ingin memikirkan keanehan itu sekarang. Fokusnya saat ini hanyalah ingin segera mengalahkan raja siluman itu dan membawa pulang kakak sepupunya, yang dari sudut pandangnya saat ini terlihat sedikit goyah dan sepertinya hati nurani wanita itu masih ada di dalam dirinya.

"Mundurlah, kak Deandra. Aku tidak ingin melukaimu." Kana berucap pelan setelah menilai situasi yang ada. Dengan ada perlindungan dari makhluk yang rupanya bisa langsung membuat raja siluman ular itu mengkerut takut, perlahan Kana melangkah hingga hanya tersisa beberapa langkah saja jarak yang memisahkan dirinya dengan wanita berpakaian terlalu terbuka itu. "Pulanglah bersamaku, kak. Buanglah semua amarah dan juya dendam di hatimu. Asalkan kakak mau memperbaiki diri, aku yakin akan ada hari bahagia yang menanti kakak nantinya." ujar Kana lagi dengan nada membujuk.

Deandra menggeleng ragu. Ia bahkan sempat menolehkan kepala ke arah pria yang tak berani bergerak di sisinya, dimana ekspresi pria tampak ketakutan saat menatap hewan buas yang mengelilingi seluruh tubuh Kana. "Kalau aku pulang bersamamu, apakah kau mau memberikan mas Abi

untukku?" tanyanya mencoba menawar meski ia sendiri tak yakin dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Kakak yakin hal itulah yang benar-benar kakak inginkan sekarang?" perlahan Kana menapaki tangga untuk bisa berdiri di tempat yang sama dengan kedua sosok yang entah mengapa membuat Kana merasa bahwa ada sesuatu tak kasat mata yang mengikat mereka berdua. "Kalau seandainya aku menyerahkan mas Abi kepada kakak, apakah kakak merasa bisa menerima sentuhan ataupun berdekatan dengannya?" tanya Kana lagi setelah dirinya kini berdiri di depan kursi singgsana milik pria yang sekarang berperan sebagai pria pengecut karena tak lagi berani mengatakan apa-apa.

"Aku... "

"Lagi pula, aku tidak bisa memenuhi keinginan kakak itu." cepat Kana memotong perkataan wanita yang setelah berdiri di hadapannya, baru Kana bisa melihat dengan jelas memang ada yang tak biasa terjadi kepada wanita itu. "Setelah menerima sentuhan dari siluman ini, dimana dia menggunakan mantra pengikat ke dalamnya untuk membuat kakak selalu bersedia melayaninya, aku sangat yakin bahwa tubuh kakak sudah tidak lagi bisa menerima sentuhan dari lelaki lain. Sudah terbiasa bersamanya akan membuat kakak sendiri nantinya

menolak untuk disentuh siapapun lelaki yang ingin berdekatan dengan kakak." imbuh Kana dengan tatapan mengasihani.

"Mantra pengikat?" tanya Deandra dengan kedua mata membeliak tak percaya. Ia bahkan kembali menoleh ke pria yang ternyata telah kembali menggunakan bentuk manusia sepenuhnya itu, yang kini bahkan berdiri sedikit di belakangnya.

Kana mengangguk. "Siluman terkutuk ini bermaksud membuat kakak akan selalu tunduk dengan semua kemauannya. Sekali kakak terjerat, kakak pasti akan sulit terlepas darinya."

"Lalu... aku harus bagaimana?" tanya Deandra yang wajahnya tampak bingung serta tak lagi tampak kebencian dari pancaran matanya saat menatap wanita muda yang saat berdiri saling berhadapan seperti ini, Deandra merasa sangat tenang.

"Pulanglah bersamaku. Meski sekarang aku masih belum bisa memutuskan ikatan itu karena adanya satu nyawa yang kini sedang berkembang di dalam perut kakak. Tapi aku janji, setelah waktunya tiba, aku akan membuat ikatan kakak dengannya terlepas untuk selamanya." jawab Kana yang disertai helaan napas panjang serta tatapan prihatin.

Kedua mata Deandra seketika membuka lebar. Wajahnya berubah begitu pucat, seolah tidak ada darah yang

mengaliri usai mendengar apa yang dikatakan oleh wanita muda yang merupakan adik sepupunya itu.

Tanpa harus dikatakan dengan lebih jelas sekali pun, Deandra sudah bisa mengerti apa maksud perkataan wanita muda yang berdiri bagaikan dinding kokoh di hadapannya itu. Kemudian tatapannya yang tampak ketakutan serta dipenuhi kengerian ia layangkan kepada pria yang ternyata juga menatapnya dengan tatapan tak percaya itu. "Apakah kau sengaja terus meniduriku karena ingin membuatku mengandung anakmu?" tanya Deandra dengan suara bergetar.

"Aku tidak bermaksud seperti itu." si pria bermahkota itu menjawab dengan ekspresi linglung.

Pria bermahkota itu sendiri tak menyangka jika dugaannya ternyata kini malah menjadi kenyataan. Sungguh, pria itu tidak pernah menduga bahwa diantara banyaknya wanita manusia yang ditidurinya, dimana mereka bahkan dengan sangat rela melepas pakaian mereka untuk berhubungan intim dengannya, ternyata hanya Deandra yang bisa mengandung anaknya.

Bahkan saat berhubungan intim dengan sesama siluman lainnya, pria bermahkota itu juga belum berhasil mendapat keturunan dari mereka.

Kini, di saat wanita muda di hadapannya yang merupakan lawannya itu dengan sangat mudah mengetahui jika Deandra sedang mengandung, mau tak mau ia harus mengakui bahwa kekuataan yang wanita muda itu miliki pastilah jauh berada di atasnya. Karenanya, meski tak berani menatap langsung ke arah wanita muda yang berdiri di hadapannya itu, dengan suaranya bergetar, ia berkata, "Kalau memang Deandra sedang mengandung sekarang, maka aku melarangmu untuk membawanya kembali ke alam manusia."

"Apa hakmu untuk melarangku!" Kana segera menimpali. Ia juga menggerakkan tangannya di udara dan dalam sekejap, begitu tangannya membuat gerakkan seolah menggenggam sesuatu, pria di hadapannya itu mengerang kesakitan dan tak lama setelahnya langsung jatuh berlutut. "Makhluk rendah sepertimu, yang hanya bisa menghasut manusia ke jalan yang salah, kau kira kau mempunyai hak untuk menentukan nasib seorang manusia. Meskipun kak Deandra mengandung anakmu, bukan berarti kau memiliki hak untuk menahannya di sini." ujar Kana dengan nada tajam menusuk.

"Gugurkan bayi dalam kandunganku, Kana." suara Deandra terdengar bergetar saat menyuarakan apa yang ada di pikirannya. Begitu wanita muda yang berdiri di hadapannya

langsung mengarahkan pandangan tak percaya padanya, Deandra tampak yakin saat kembali mengatakan, “Aku nggak mau mengandung bayi siluman. Akan jadi seperti apa nasibku nanti jika aku harus membesarkan anak yang entah seperti apa rupanya nanti.”

Kali ini helaan napas Kana yang terdengar berat terdengar jelas di ruangan yang sangat luas itu. Meski tangannya masih membuat gerakkan seakan sedang menggenggam sesuatu di udara, namun perhatiannya ia pusatkan ke arah wanita yang warna pucat telah menjalar ke seluruh tubuhnya itu.

Kana tidak menyangka di usianya yang semuda ini ia akan mendengar sesuatu yang terasa sangat jahat dan juga mengerikan seperti itu.

Biarpun dihasilkan dari hubungan antara dua alam, yang namanya anak, apa lagi masih berada di dalam kandungan, sudah pasti tidak boleh menanggung kesalahan yang dilakukan kedua orang tua. Janin itu tidaklah berdosa. Jadi sudah seharusnya dijaga, seperti apapun resiko yang harus ditanggung.

Selain itu, sembari mengabaikan erangan kesakitan raja siluman ular itu yang terdengar semakin keras, Kana mencoba memusatkan perhatiannya ke arah perut wanita yang seluruh tubuhnya hanya tertutupi sehelai pakaian tipis tersebut. Setelah

merasa cukup memperhatikan, Kana pun menghela napas seraya berkata, “Calon anak kakak itu akan terlahir sebagai anak yang mempunyai kekuatan khusus, kak. Juga, sebelumnya aku minta maaf, meskipun bisa, aku tidak bisa memenuhi keinginan kakak untuk menggugurkannya. Lagi pula, anak itu sudah ditakdirkan lahir dari rahimnya kakak. Dia tidak bersalah. Yang bersalah ada kedua orang tuanya, yang tidak bisa mengendalikan nafsu dan juga keinginan hati mereka.”

Sontak saja kepala Deandra langsung tertunduk. Perkataan Kana yang serasa seperti belati tajam yang langsung menusuk hingga ke dasar hatinya itu membuatnya tak mampu berkata-kata.

Setiap kesalahan serta keinginan hatinya yang tak terpenuhi hingga menghadirkan sebuah nyawa yang kini sedang berkembang dalam rahimnya, mau tak mau akhirnya membuat Deandra kembali terkenang dengan percintaan panas yang dilaluinya bersama raja siluman ular yang ternyata juga berniat memperdayanya.

Kemudian Deandra menoleh. Ia hendak menghardik pria di sampingnya itu karena berani-beraninya melakukan kecurangan padanya. Namun, begitu melihat pria di sampingnya itu ternyata telah menggeliat kesakitan di lantai serta mahkota di

kepalanya juga terlepas, entah mengapa Deandra malah merasa sedikit iba.

“Kana... dia, bisakah kau... “

“Jangan memintaku untuk melepaskannya, kak!” Kana tak merasa harus menunggu Deandra menyelesaikan perkataannya untuk mengetahui apa yang hendak wanita itu katakan. “Sebelum siluman terkutuk ini melakukan sumpah dan mengikat sumpahnya itu dengan memberikan setetes darahnya kepada naga yang sedang melindungiku ini, maka aku tidak akan pernah melepaskannya!” ujar Kana yang kini kembali mengarahkan pandangan ke arah pria yang erangan kesakitannya terdengar semakin keras itu.

“Sum... pah seperti apa yang kau inginkan?” tersendat-sendat pria yang kini merasakan seluruh tubuhnya kesakitan seakan-akan tulangnya secara perlahan dihancurkan itu mengeluarkan suara dari bibirnya yang bergetar.

“Pertama, baik kau mau para pengikutmu tidak boleh lagi menghasut manusia untuk bersekutu denganmu. Kedua, lepaskan kak Deandra dari perjanjian yang kalian buat dan perjanjian yang berisikan anaknya mas Abi. Dan yang ketiga, berjanjilah bahwa kau tidak akan lagi menemui ataupun menampakkan dirimu di depan kak Deandra! Lalu dengan

memberikan setetes darahmu kepada hewan yang melindungiku ini, maka dia akan menjadi pengunci sumpahmu dan sekaligus akan langsung menghabisimu jika kau mengingkari sumpahmu itu."

Tubuh pria yang sedang menahan rasa sakit itu menegak kaku. Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, pria itu mencoba mendongak demi menatap wanita muda yang membuatnya tak berdaya melawannya. "Ta... pi... anakku... "

"Selamanya anak itu tidak akan pernah menjadi milikmu!" Kana berucap dengan nada mutlak. Kedua matanya bahkan menyorot dingin saat menatap pria yang menatapnya dengan tatapan memelas. "Biarkan dia sendiri yang menentukan jalan hidup seperti apa yang ingin dia jalani. Jadi, kau tidak boleh menemuinya dan mempengaruhi pikirannya."

"Ta... pi... "

"Kalau kau menolak untuk memberikan sumpahmu, maka aku akan langsung membinasakanmu sekarang juga!"

Untuk membuktikan keseriusan perkataannya, Kana mengepal tangan kanannya semakin erat, hingga suara teriakkan kesakitan membahana langsung terdengar memenuhi seluruh ruang singgasana yang sangat luas itu.

“Tolo... ng hentikan.” pria itu bersuara diantara sela-sela rasa sakitnya. “Aku bersedia melakukan sumpah yang kau inginkan.” ucapnya kemudian dengan tatapan tak berdaya.

Usai mendengar kesanggupan raja siluman itu untuk menyanggupi sumpah yang Kana minta, Kana melonggarkan sedikit genggaman tangannya. Ia mengangguk pelan seraya secara perlahan sedikit demi sedikit mengembalikan posisi tangannya di samping tubuhnya.

Tak lama setelahnya, setelah raja siluman itu bisa bangun dan akhirnya berlutut, meski nada suaranya terdengar tak rela, akhirnya tiga sumpah yang diminta terucap dari bibirnya. Kemudian, setelah selesai mengucap sumpah yang terpaksa diucapkan, raja siluman ular itu menggigit jari telunjuk tangan kanannya hingga menimbulkan luka yang mengeluarkan darah dari sana.

Tanpa berani menatap hewan mengerikan yang menatapnya seolah menatap mangsa tersebut, raja siluman itu mengulurkan telunjuknya ke atas. Lalu, saat merasakan ada lidah yang terasa dingin menjilati lukanya, sekujur tubuh raja siluman itu kembali bergetar. Geraman mengeringan yang terdengar dari makhluk yang dengan jelas mengeluarkan suara

dengusan yang terasa tepat di depan wajahnya itu membuat getaran tubuhnya semakin menjadi.

Hingga raja siluman itu hanya bisa terus menunduk dan tak berani menaikkan pandangannya.

“Karena urusanku di sini sudah selesai, maka aku akan segera pergi dan membawa kak Deandra bersamaku.” ucap Kana yang dengan lembut mengulurkan tangannya ke arah Deandra. Melihat Deandra yang tampak takut saat menatap hewan yang masih melingkari seluruh tubuhnya, Kana pun kembali berkata, “Jangan takut, kak, dia tidak akan menyerang selama kakak tidak mempunyai niat jahat di hati kakak. Dia masih belum mau melepaskan perlindungan selama aku masih di tempat ini.”

Setelah mendengar apa yang Kana katakan, Deandra tak lagi merasa ragu untuk menerima uluran tangan Kana yang diulurkan melalui sela-sela lingkaran hewan mengerikan yang mengelilingi seluruh tubuhnya.

Tidak merasa terpaksa ataupun keberatan, Deandra malah merasa sangat damai dan juga tenang saat melangkah mengikuti langkah Kana yang menuruni tangga.

Hingga suara tertahan pria yang masih berlutut di depan kursi singgsananya itu menghentikan langkah mereka berdua.

“Tunggu... “ pria yang tak lagi mengenakan mahkota di kepalanya itu memberanikan diri bersuara. Saat melihat kedua wanita berbeda usia yang mulai melangkah menjauhinya itu menolehkan kepala ke arahnya, ia pun berucap, “Saat Deandra melahirkan nanti, setidaknya izinkan aku untuk menyaksikan kelahiran anakku dari jauh. Aku mohon, biarkan aku melihat sebentar saja, seperti apa rupa anakku.”

Kana tak langsung menjawab. Terlebih dulu ia menoleh ke arah Deandra yang dari tatapan kedua matanya terlihat jelas sangat ingin mengabulkan keinginan pria itu.

Sudah Kana duga bahwa mantra pengikat yang dibacakan raja siluman itu tiap kali berhubungan intim dengan Deandra membuat kakak sepupunya itu tanpa sadar telah secara perlahan melembutkan hati padanya.

Butuh waktu yang tidak sebentar bagi Kana untuk memutus serta menghilangkan pengaruh dari mantra pengikat tersebut. Karena itu, setelah menghela napas panjang entah untuk yang ke berapa kalinya, Kana menjawab, “Aku memberikan izin. Tapi, jika aku melihat kau berusaha mendekatinya, maka aku anggap kau telah melanggar sumpahmu dan jangan salahkan aku jika pelindungku ini akan langsung menghabisimu!”

Raja siluman ular itu tak lagi mengatakan apa-apa. Ia hanya mengangguk puas serta menatap penuh rasa terima kasih karena setidaknya permintaan kecilnya dipenuhi. Ia bahkan masih bertahan di posisinya saat kedua wanita beda usia itu menghilang dari pandangannya dan meninggalkannya sendirian di ruang singgasananya yang luas.

Bagian 28

Jika Kana sedang dalam perjalanan kembali menuju ke tempat dimana sudah banyak orang menanti kepulangannya, maka Abinaya yang menanti kepulangan istrinya tak bisa menghentikan debaran tak mengenakan dalam dadanya. Rasanya sungguh sangat menyiksa. Bahkan melebihi apa yang pernah Abinaya rasakan saat menunggu kelahiran putrinya beberapa tahun silam.

Sejak beberapa waktu lalu, dimana Abinaya melihat tubuh Kana yang hampir saja bergerak dari posisinya, yang entah disebabkan oleh apa, Abinaya langsung sigap dengan melingkarkan kedua tangannya di sekeliling wanita menyebalkan yang selalu membuatnya kehabisan kata-kata saat menghadapinya itu.

Takut serta tidak tahu apa yang menyebabkan tubuh Kana hampir saja bergeser dari tempatnya semula membuat ketakutan Abinaya semakin meningkat.

Hingga dalam hatinya Abinaya tak henti-hentinya menyalahkan diri sendiri karena tak bisa melakukan apapun

untuk membantu istrinya selain memastikan raga kosong milik istrinya itu tetap berada di posisi semula dan tak bergeser sedikit pun juga.

Suara-suara kecemasan orang-orang yang menanti di luar ruangan dimana ia berada membuat Abinaya harus berusaha keras agar tak berteriak meminta mereka semua untuk diam.

Sudah cukup ia sangat kesulitan menenangkan diri. Jadi Abinaya tidak ingin lagi semakin diperparah dengan mendengar pertanyaan mereka yang semuanya berisi ketakutan jika seandainya Kana tidak bisa kembali.

Lalu, diantara penantian Abinaya yang terasa sangat menyiksa, tiba-tiba saja terdengar seperti adanya sesuatu yang jatuh di lantai tak jauh dari tempatnya berada. Meski tidak terdengar keras, namun suara mengaduh yang berasal dari seseorang yang suaranya cukup Abinaya kenal itu membuatnya segera mengangkat kepala untuk melihat ke arah sumber suara.

Mata Abinaya membeliak. Melihat Deandra yang seketika hadir di hadapannya menerbitkan kebingungan dalam dirinya.

Sebelum Abinaya sempat bereaksi atas apa yang dilihatnya, Abinaya sudah lebih dulu dibuat tercengang serta

tubuhnya terasa menjadi kaku saat merasakan tubuh Kana yang sedari tadi dipeluknya mulai secara perlahan bergerak.

Suara Abinaya pun terdengar bergetar saat memanggil nama wanita muda yang baru beberapa hari menjadi istrinya. "Kana."

Kana menggeliat pelan. Meski matanya masih terpejam, namun suara yang memanggil namanya itu bisa didengarnya dengan sangat jelas. Kemudian, perlahan namun pasti, Kana mulai membuka mata dan langsung berhadapan dengan sepasang mata suaminya yang tampak berkaca-kaca.

Tak Kana duga, jika seseorang yang begitu keras bahkan kepada dirinya sendiri seperti suaminya ini, ternyata memiliki sisi lembut yang membuat matanya berkaca-kaca.

Dengan menampilkan seulas senyum di bibir untuk menenangkan kecemasan suaminya, Kana berucap, "Aku pulang, mas."

Selain memeluk semakin erat tubuh mungil istrinya, Abinaya tidak tahu lagi harus seperti apa ia mengungkapkan rasa syukurnya karena Kana bisa kembali dengan selamat ke dalam pelukannya.

Jika saja bukan karena Kana menggeliat dan juga mengaduh, mungkin Abinaya tidak akan sadar jika pelukannya terlalu erat di tubuh istrinya itu.

Lalu, seiring dengan kebahagiaan yang Abinaya rasakan, suara langkah kaki beberapa orang yang terburu-buru memasuki ruangan dimana mereka berada saat ini membuat Abinaya mengerutkan kening karena merasa terganggu.

Namun, setelah mengangkat pandangan dimana Abinaya melihat kedua orang tua Deandra telah menyelimuti tubuh anak mereka dengan selimut yang entah mereka ambil dari mana, dengan tidak rela Abinaya melepaskan pelukannya di tubuh Kana.

Masih dengan rasa tak rela yang memenuhi hati, Abinaya terpaksa membiarkan Kana berdiri serta ia sendiri turut melakukan hal yang sama.

Situasi mereka sekarang menuntut Abinaya untuk tak mempertontonkan kemesraan di depan orang banyak. Jadi, Abinaya hanya bisa berdiri merapat di punggung Kana saat istrinya itu akhirnya menghentikan langkah tepat di depan Deandra yang sedang menundukkan kepala.

“Apakah anak tante sudah sepenuhnya terbebas dari siluman itu?” Maira bersuara diantara rasa senang atas kembalinya putri bungsunya.

“Sekarang masih belum bisa terbebas sepenuhnya.” jawab Kana dengan ekspresi tenang.

“Apa maksdunya masih belum bisa?” kali ini giliran Sofyan yang bertanya. Ekspresi tak mengerti di wajahnya sama seperti dengan ekspresi istrinya.

“Kak Deandra sedang mengandung. Calon anaknya itu akan terkena dampak jika saya memaksa untuk melepas ilmu hitamnya itu. Jadi untuk sekarang saya masih belum bisa melepaskan ilmu hitam itu darinya.”

“APA?!” Maira berteriak keras. Kengerian sekaligus rasa takut tampak jelas dari pancaran matanya saat menoleh ke arah putri bungsunya yang tertunduk. “Bagaimana bisa dia sampai mengandung?” tanyanya kemudian dengan suara mencicit.

Sementara itu, Sofyan sendiri tak mampu mengatakan sepatah kata pun setelah mendengar informasi tak terduga dan serasa membuatnya ingin pingsan itu.

Memikirkan bahwa kini di dalam rahim putrinya terdapat sebentuk janin yang berasal dari siluman yang telah

memporak porandakan hidup mereka, rasanya membuat Sofyan tidak ingin mempercayai apa yang baru saja ia dengar.

"Benaran Deandra hamil? Anaknya siluman itu?" tanya Abinaya berbisik di dekat telinga Kana. Ia juga tidak menyangka jika wanita yang katanya rela bersekutu dengan siluman demi untuk memilikinya itu ternyata malah mengandung benih dari pria lain.

Kana mengangguk tak kentara atas pertanyaan yang dibisikkan suaminya.

Tidak ingin membuat suasana semakin sulit bagi wanita yang hanya bisa menunduk malu itu, Kana pun berujar, "Sebaiknya biarkan kak Deandra beristirahat dulu. Setelah situasinya kembali tenang, baru kita pikirkan lagi langkah seperti apa yang akan kita ambil."

Saran yang Kana berikan itu langsung dijawab dengan anggukkan oleh Sofyan dan juga Maira. Sepasang suami istri paruh baya itu langsung membimbing putri mereka keluar dari ruangan yang tak seberapa luas itu.

Lalu, setelah ketiga orang itu tidak lagi terlihat dipandangan, Kana kembali mengulas senyum saat bibi serta ibu mertuanya yang tadi masih berdiri di luar ruangan langsung mendekat ke arahnya.

“Bagaimana keadaanmu, Kana? Nggak ada yang terluka atau sakit, kan?”

“Kamu benar-benar membuat mama cemas tadi. Apa lagi pas ngeliat Abi yang langsung memelukmu sewaktu tubuhmu hampir saja bergeser dari posisi semula, jantung mama rasanya mau copot karena takut terjadi apa sama kamu.”

Pertanyaan yang dipenuhi kecemasan dari bibinya serta ungkapan kelegaan ibu mertuanya membuat senyum di bibir Kana semakin melebar.

Anggukkan pelan Kana berikan saat ia berkata, “Aku baik-baik saja, bi. Dan terima kasih karena mama begitu memikirkan keselamatanku.”

“Syukurlah kalau kamu baik-baik saja.” Hana langsung menimpali.

“Qila ada dimana sekarang?” tanya Kana begitu teringat akan sesosok gadis kecil yang membuatnya harus menguras banyak tenaga demi melepaskan gadis kecil itu dari jeratan ilmu hitam yang hampir saja merenggut nyawanya.

“Dia ada di kamar mama. Ada Handy beserta Aulia dan juga bundanya di sana.”

Kepala Kana mengangguk-angguk pelan usai mendengar jawaban dari ibu mertuanya. Lalu, sebelum Kana

sempat mengatakan apa-apa lagi, tiba-tiba saja rasa mual yang sangat dahsyat menghantamnya. Dan sebelum ia sempat bereaksi, cairan dengan rasa amis yang sangat dikenalnya telah lebih dulu mengalir keluar dari mulutnya.

Kana tidak tahu apa yang terjadi padanya. Yang masih bisa ia lihat dan ia dengar sebelum kesadarannya menghilang adalah tubuhnya terkulai lemah di pelukan suaminya serta suara keras pria itu yang terus memanggil namanya.



"Kana... "

Kana yang semula menatap kebingungan hamparan rumput hijau nan luas di hadapannya langsung membalikkan badan ke belakang, dimana asal suara yang memanggil namanya itu berasal.

Kebingungan di pancaran mata Kana terlihat semakin jelas kala mengetahui bahwa Farah-lah yang memanggil namanya.

Meskipun tadi bisa mengenali suara yang berasal dari balik punggungnya itu, namun karrena merasa ragu sebab sudah cukup lama Kana tidak pernah lagi berbicara berdua saja dengan

ibu kandungnya Qila itu, Kana tidak berani mengatakan bahwa tebakkannya sudah pasti benar.

Namun kini, setelah melihat wanita yang mengenakan gaun putih yang ujung bagian belakangnya cukup panjang hingga menyeret di rumput yang tampak segar dan bewarna hijau itu, tidak ada hal lain yang bisa Kana ucapkan selain, "Kak Farah."

Farah mengangguk pelan.

Sebenarnya jika boleh memilih, Farah ingin langsung menghilang saja dari muka bumi ini setelah mengetahui bahwa anak dan juga adiknya telah terlepas dari jerat ilmu hitam yang membelenggu mereka.

Tapi Farah tak bisa melakukan hal itu. Selain karena rasa bersalahnya harus mendapatkan maaf, ia juga ingin mengucapkan secara langsung rasa terima kasihnya kepada Kana, yang sudah berusaha sangat keras untuk mengatasi segala masalah yang menimpa seluruh keluarganya.

"Kak Farah kemana saja selama ini? Kenapa setelah mas Abi melamarku, aku tidak pernah lagi melihat keberadaannya kakak." tanya Kana sembari berusaha mengabaikan pikirannya yang sudah melantur kemana-mana mengenai situasinya saat ini.

“Aku berusaha menjauh, Kana.” Farah menjawab dengan ekspresi masam. Lalu, tatapannya tampak dipenuhi rasa bersalah saat kembali berucap, “Tapi rupanya keteguhanku untuk menjauh tidaklah sekuat keinginanku untuk berkumpul bersama dengan keluarga kecilku lagi. Dan karena keinginanku itu pula, aku ingin minta maaf padamu.”

“Minta maaf untuk apa?” tanya Kana tak mengerti.

“Sewaktu kamu sedang berusaha menyelamatkan adikku di dunia sana, ada situasi dimana tubuhmu hampir saja bergeser dari tempat semula. Andai saja mas Abi nggak segera menopang serta memelukmu, aku sudah pasti mengambil kesempatan itu dengan mendiami tubuhmu yang pada saat itu sedang kosong. Sungguh, Kana, aku gelap mata pada saat itu. Aku bahkan berniat memaksa masuk ke dalam tubuhmu meski 'pagar' yang mengelilingi seluruh tubuh mas Abi membuatku merasa kesakitan saat berusaha mendekat ke arah kalian. Tapi untunglah, sebelum aku hilang dengan cara yang menyedihkan akibat 'pagar' di tubuhnya mas Abi, nenek datang dan segera membawaku pergi dari sana.”

Kana tidak tahu harus memberikan respon seperti apa. Ia hanya bisa terdiam sambil memandangi wanita cantik yang kini memandangnya dengan tatapan bersalah itu.

Jika dibilang bahwa Kana tidak merasa terkhianati atau marah, maka Kana akan berbohong jika ia sampai mengatakan hal seperti itu. Juga, Kana bukanlah nabi ataupun orang-orang berhati mulia, dimana mereka masih bisa tersenyum bahkan setelah disakiti sedemikian rupa.

Namun, Kana juga bukanlah tipe orang pendendam. Dibandingkan memendam amarah atau rasa benci dalam hati, Kana lebih memilih untuk melepaskan semua perasaan negatif itu agar ia tidak tersiksa karenanya.

Karena itu, setelah menghela napas panjang untuk menenangkan diri, dengan lembut Kana bertanya, "Jadi, apakah aku sekarang sudah mati?"

Pertanyaan tersebut tentu saja membuat Farah yang mendengarnya tercengang. Selain topik pembicaraan yang berbeda jauh dengan apa yang mereka bicarakan sebelumnya, suara Kana yang terdengar tenang dan tak terasa adanya kemarahan itu membuat Farah merasa tak percaya.

Meski begitu, Farah pun memilih menggeleng seraya menjawab, "Belum."

"Lalu, ini tempat apa? Kenapa hanya ada hamparan rumput luas saja yang bisa kita lihat?" tanya Kana seraya mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya.

“Aku juga nggak tau ini tempat apa. Tapi nenek sengaja membawamu ke sini agar aku bisa mengucapkan terima kasih sekaligus permintaan maaf secara langsung padamu.”

“Apakah nenek juga ada di sini?”

“Nenek nggak ada di sini. Dia sengaja meninggalkan kita berdua agar kita bisa lebih leluasa berbicara.” jawab Farah yang menatap wanita muda di hadapannya lekat-lekat. Lalu, beberapa saat setelahnya pandangannya kembali diselimuti rasa bersalah saat menanyakan, “Kenapa kamu nggak memarahi atau mengutukku, Kana? Kamu bahkan berhak memaki ataupun mengumpatiku.”

“Memangnya ada gunanya aku melakukan hal itu, kak?” tanya Kana balik seraya membalas tatapan bersalah Farah dengan tatapan penuh pengertian. “Lagi pula aku bisa memaklumi keinginan kakak yang ingin berkumpul lagi dengan keluarga kakak. Jadi, karena semuanya sudah berlalu, ada baiknya kita tidak perlu lagi membahas hal-hal yang sudah seharusnya dilupakan. Tenangkanlah diri kakak karena aku sudah memaafkan kakak.”

Seolah beban berat baru saja diangkat dari kedua bahunya, senyum lebar seketika menghiasi bibir Farah setelah mendengar Kana yang mengatakan sudah memaafkannya.

Farah tidak bisa mengungkapkan dengan pasti seberapa leganya ia sekarang karena rasa bersalahnya telah terangkat dan menghilang dari dalam hatinya. Namun yang pasti, kini Farah semakin menyadari mengapa takdir seolah membuka jalan bagi Kana dan juga Abinaya untuk bersama. Sifat Kana yang begitu baik, pemaaf, dan tak tega melihat siapapun menderita itu adalah keistimewaan lainnya Kana miliki, selain keistimewaan utama yang wanita muda itu miliki tentunya.

Tidak heran rasanya mengapa seorang Abinaya Basupati bisa langsung menaruh hati sejak di awal pertemuan mereka.

Kini, setelah kelegaan memenuhi dirinya, tanpa lagi merasa tak rela ataupun ada yang mengganjal dalam hati, Farah pun mengatakan, "Terima kasih, Kana, karena mau memaafkanku dan juga karena mau menolong Qila dan Deandra. Tanpa adanya dirimu, entah seperti apa nasib mereka. Juga, aku percayakan kebahagiaan mas Abi dan Qila padamu. Hanya kamulah yang bisa menghadirkan kebahagiaan yang selama ini hilang dari hidup mereka karena keabsenanku. Dan tolong sampaikan kepada mas Abi bahwa aku sudah sepenuhnya merekannya untuk berbahagia denganmu."

"Kak Farah... "

“Pulanglah, Kana. Mas Abi dan juga yang lainnya sudah menunggumu di sana.”

Beberapa saat setelah perkataannya dipotong begitu saja, Kana merasakan tiba-tiba saja sekelilingnya terasa berputar. Dan sebelum Kana mengerti dengan apa yang terjadi, ia kembali merasakan seolah tubuhnya jatuh terhempas dan hampir saja membuatnya berteriak kala membuka matanya yang tadi sempat terpejam.

Akan tetapi, begitu menyadari bahwa di sekelilingnya bukan lagi padang rumput hijau yang sangat luas melainkan ruangan yang selama beberapa hari terakhir ini ditempatinya, Kana segera terdiam sambil dengan cepat berusaha membaca situasi.

Kemudian, begitu merasakan tubuhnya tiba-tiba saja dipeluk dan terangkat sedikit dari posisinya yang tadi berbaring telentang sambil menatap langit-langit kamar, Kana pun menghela napas kala merasa cukup mengenali suara dari orang yang sedang memeluknya itu.

“Mas... “ ucap Kana seraya mencoba menggunakan kedua tangannya agar pria yang sedang memeluknya itu mau melonggarkan sedikit pelukannya. “Aku nggak bisa napas.”

ucap kemudian Kana yang ternyata sangat ampuh untuk membuat suaminya itu melonggarkan pelukannya.

"Menyebalkan." ujar Abinaya pendek yang sebenarnya tidak tahu harus mengatakan apa. Setelah berjam-jam merasa tersiksa melihat istrinya yang tak kunjung sadarkan diri dan kini melihat wanita itu yang tampak baik-baik saja, hanya sebuah kata itulah yang bisa Abinaya ucapkan.

"Sekarang sudah jam berapa?" tanya Kana yang membiarkan saja saat tubuhnya dengan mudah diangkat dan diletakkan di atas pangkuan suaminya.

"Hampir jam 6 pagi." jawab Abinaya seraya mengecup lembut kening wanita muda yang telah ia tempatkan di atas pangkuannya dan dipeluknya dengan erat. "Kalau saja kau masih belum sadarkan sampai jam 6 nanti, aku sudah berniat untuk membawamu ke rumah sakit." imbuh Abinaya di sela-sela kecupan lembutnya di kening Kana.

Kana menghela napas panjang tak kentara. Apa yang baru saja dikatakan oleh suaminya membuat Kana tidak tahu harus mengatakan.

Namun ada satu yang pasti. Sambil menikmati rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya yang disalurkan dari pelukan suaminya, dalam hatinya Kana merasa bersyukur bahwa

ia masih diperkenankan untuk kembali berkumpul diantara orang-orang yang peduli padanya.

Tidak ada lagi harapan yang Kana inginkan dalam hidupnya selain berharap agar kebahagiaan mereka saat ini bisa bertahan untuk waktu yang lama.

Epilog

Kana duduk melamun. Dengan pandangan yang ia arahkan ke luar jendela kaca, sambil duduk di sofa yang memang di tempatkan di dekat jendela, Kana kembali mengingat perjalanan takdirnya.

Dimulai dari kampung dimana Kana menghabiskan masa kecil hingga remajanya di sana dan kemudian takdir yang membawanya ke kota ini, kota dimana Kana dipertemukan dengan seorang pria yang kini telah menjadi suaminya.

Beberapa minggu telah berlalu sejak hari dimana peristiwa mendebarkan itu terjadi. Peristiwa yang membuat suaminya semakin protektif padanya dan melarangnya melakukan segala sesuatu yang akan kembali membahayakan nyawanya. Sehingga yang bisa Kana lakukan hanyalah menghabiskan waktunya di rumah sambil menunggu Qila pulang sekolah dan juga menunggu suaminya pulang kerja.

Sungguh Kana tidak pernah berpikir bahwa perjalanan hidupnya akan membuatnya terikat dengan seorang pria yang pastinya didambakan oleh bangak wanita.

Begitu mengingat bahwa suaminya adalah tipe yang bisa membuat wanita melakukan apa saja untuk memilikinya, dengan sendirinya Kana kembali teringat akan kakak sepupunya yang kini nasibnya tampak begitu menyedihkan. Tidak hanya karena diasingkan di tempat yang jauh dari pandangan orang-orang, kakak sepupunya itu juga harus mengandung anak yang tidak diinginkan.

Malang sekali nasib anak yang dikandung oleh kakak sepupunya itu.

Tidak hanya terus disangkal keberadaannya oleh ibunya sendiri, anak tak berdosa itu juga disembunyikan keberadaannya oleh neneknya.

Kana tidak berdaya untuk membantu. Bahkan meskipun bisa, Kana tidak berhak untuk memutuskan segala sesuatu yang tidak berhubungan dengannya. Karena itu, sekarang ini Kana sedang menunggu. Menunggu hari dimana anak malang itu lahir dan jika memang keluarganya masih juga tidak mau menerimanya, maka Kana yang akan merawatnya.

Lamunan Kana yang berisikan kakak sepupunya beserta anak yang sedang dikandung oleh kakak sepupunya itu buyar saat merasakan tiba-tiba saja tubuhnya telah diangkat.

Lalu, sebelum Kana sempat memprotes, tubuhnya telah kembali didudukkan di atas pangkuan pria yang menatapnya dengan tatapan kesal itu.

"Kebiasanmu akhir-akhir ini suka melamun bikin kesal. Sampai-sampai aku pulang kerja, kamu nggak sadar sama sekali."

Kening Kana berkerut. Pandangannya ia arahkan ke jam yang menempel di dinding sebelum kemudian berkata, "Salah mas sendiri yang pulangnya se awal ini. Biasanya juga jam 4 baru pulang. Lalu kenapa baru jam 12 siang sudah pulang?"

"Aku rindu." Abinaya menjawab singkat sembari meletakkan wajahnya di ceruk leher Kana. "Mumpung Qila sekarang sudah bisa bersekolah seperti biasa, maka aku sengaja pulang lebih awal supaya bisa menghabiskan lebih banyak waktu denganmu." imbuhnya pelan.

"Kebiasaan, sama anak sendiri juga nggak mau ngalah."

"Siapa suruh dia terus nempelin kamu. Bahkan kalau nggak diangkat pelan-pelan ke kamarnya sendiri saat dia tertidur

setelah mendengar ceritamu, aku pasti nggak akan bisa leluasa memelukmu di kamar kita."

Helaan napas Kana yang terdengar seolah menandakan jika ia sedang menyabarkan diri dalam menghadapi sikap suaminya yang ternyata masih memiliki sisi kekanakan di usianya yang sudah tidak lagi muda.

Meski ingin mengatakan secara terus terang bahwa suaminya tidak lagi pantas bersikap kekanak-kanakan dan tidak boleh egois dalam menghadapi anaknya sendiri, namun Kana menahan diri. Suaminya itu bisa merajuk seharian jika Kana kembali mengingatkan perbedaan jarak usia diantara mereka.

Kemudian, saat merasa kepulangan suaminya yang lebih awal dari biasanya itu tidaklah buruk, sembari membiarkan suaminya menyandar manja di bahunya, Kana berucap, "Mas... ada sesuatu yang aku ingin minta persetujuan dari mas Abi lebih dulu."

"Memangnya apa yang mau kamu minta?" tanya Abinaya tanpa merasa harus repot-repot menatap lawan bicaranya.

"Nanti, setelah kak Deandra melahirkan dan ternyata baik kak Deandra maupun kedua orang tuanya nggak mau merawat anak itu, bolehkah kalau kita saja yang merawatnya?"

Kontan saja apa yang ditanyakan oleh Kana tersebut langsung membuat Abinaya segera menegakkan posisi duduknya. Dengan kedua tangan yang masih melingkar erat di pinggang ramping Kana, Abinaya menatap tepat ke mata istrinya itu sebelum mengatakan, "Keputusan untuk membuat anak itu berada di bawah asuhan kita bukanlah perkara main-main, Kana. Selain karena ayah biologis dari anak itu berasal dari golongan siluman, takutnya dia bisa saja membawa dampak buruk bagi keluarga kita."

"Aku tau soal itu, mas." ujar Kana lembut seraya menempatkan telapak tangannya di dada suaminya, di bagian dimana jantung suaminya itu berdetak. "Tapi, aku merasa bahwa takdir anak itu nantinya akan berkaitan dengan kita." imbuh Kana lembut.

"Berkaitan seperti apa yang kamu maksud?" kerutan tampak jelas di kening Abinaya saat ia merasa belum mengerti dengan maksud perkataan istrinya itu.

"Aku sendiri juga masih belum bisa memastikan. Yang aku tau hanyalah, asalkan anak itu dididik dengan benar dan diarahkan dengan baik, dia nggak akan mungkin mengikuti jejak ayah biologisnya."

"Kamu yakin soal itu?"

Tanpa ragu kana memberikan anggukkan pasti. “Aku yakin. Selama hati dan pikirannya nggak dipengaruhi hal-hal negatif, keistimewaan yang dia miliki nantinya akan membawa kebaikkan untuk orang-orang di sekelilingnya.”

“Kalau memang kau sudah yakin dengan keinginanmu untuk merawatnya, maka aku nggak lagi bisa mengatakan apa-apa.” ucap Abinaya dengan helaan napas pasrah.

“Tapi mama, gimana kalau misalnya dia nggak setuju?”

“Soal mama, biarkan aku bicara dengannya. Mama itu pada dasarnya berhati lembut. Sudah pasti dia nggak akan tega melihat anak yang nggak berdosa itu ditelantarkan oleh keluarganya sendiri.”

Tidak ada lagi yang bisa Kana katakan selain mengucapkan terima kasih atas pengertian yang diberikan suaminya.

Berkat persetujuan yang diberikan oleh suaminya itu, kini perasaan Kana terasa semakin lega dan tidak lagi merasa ada yang mengganjal saat ia semakin memantapkan diri untuk mengasuh anak yang tidak berdosa itu.

“Karena pembicaraan kita mengenai anak itu sudah selesai, juga mumpung mama sedang menjemput Qila, nggak ada salahnya kalau kita gunain waktu yang ada untuk berusaha

memberikan adik bagi anak manja itu. Siapa tau setelah punya adik, dia akan semakin pengertian dan nggak akan lagi memperebutkan perhatianmu dengan ayahnya sendiri."

Kembali Kana menghela napas panjang untuk menyabarkan diri. Ia juga memutuskan untuk tak mengatakan apa-apa saat tubuhnya diangkat dan dibawa menuju ke tempat tidur.

Di siang hari dan di waktu dimana cuaca sedang panas-panasnya itu, diantara helaan napas mereka yang tak beraturan, Kana tak lupa kembali mengucapkan syukur dalam hati. Berterima kasih kepada sang pemilik takdir karena telah memberikan sebuah keluarga yang selama ini tidak pernah Kana miliki.

TAMAT

Ekstra (1)

Semenjak ditinggal untuk selamanya oleh mendiang istri pertamanya, tidak pernah sekali pun terlintas dalam benak Abinaya kalau ia akan menikah lagi. Yang Abinaya ingin lakukan hanyalah menjadi ayah yang baik bagi putrinya.

Selama lebih dari 4 tahun menjadi duda, tak terhitung sudah berapa kali orang-orang terdekat Abinaya berusaha untuk menjodohkannya dengan wanita yang mereka anggap baik. Termasuk ibunya sendiri yang getol ingin menyodorkan dua kandidat sekaligus untum Abinaya pilih.

Namun, meski banyaknya desakkan serta bujukkan yang diberikan padanya, tak pernah sekali pun Abinaya goyah. Ia tetap teguh menyandang status dudanya.

Semula Abinaya berpikir bahwa keinginannya untuk terus menduda itu akan terwujud menjadi kenyataan. Akan tetapi, takdir yang tak dapat ditebak ternyata telah mempertemukannya dengan seorang gadis yang langsung membuat jantungnya berdegup kencang saat pertama kali bertemu dengannya.

Gila

Satu kata itulah yang bisa menggambarkan perasaan Abinaya pada saat itu. Ia yang selalu bisa mengendalikan diri pada akhirnya malah kehilangan kendali dan sering kali bertindak di luar logikanya.

Orang-orang berpikir logis maupun orang-orang mengerti akan adanya dunia tak kasat mata pasti akan mengatakan bahwa jalan yang Abinaya ambil terlalu beresiko saat memutuskan untuk berjuang mendapatkan gadis berkekuatan supranatural itu. Namun Abinaya tak peduli. Selain hatinya sudah tidak bisa lagi diajak berkompromi, gadis keras kepala nan menyebalkan itu juga bisa memberikan warna baru dalam hidupnya yang dulu kelam.

Kini, setelah beberapa bulan menjalani mahligai rumah tangga, meski kata orang pernikahannya baru seumur jagung, Abinaya dengan yakin akan mengatakan bahwa ia sama sekali tidak menyesali karena telah memutuskan untuk mengikuti kata hatinya.

Keyakinan itu terbukti, saat di sore hari di akhir pekan yang cerah ini, Abinaya merasa sangat bahagia dengan hanya mengamati Kana yang sedang bercekrama dengan Qila di tengah-tengah taman. Dengan adanya karpet yang dibentang di

atas rumput, kedua sosok yang mempunyai arti penting dalam hidup Abinaya itu tampak seperti ibu dan anak sesungguhnya.

"Kau sekarang keliatan jauh lebih bahagia ya, Bi."

Jika saja tidak mendengar sebaris kalimat yang terdengar dari sisi kirinya itu, mungkin saja Abinaya akan terus melupakan keberadaan Handy yang sore ini datang menemuinya dengan alasan tidak ingin direpotkan dengan urusan pernikahan.

Sikap Handy yang selalu santai dan tidak ingin direpotkan oleh hal-hal yang membuatnya tidak bisa bergerak dan hanya bisa terkurung dalam rumah.

Ya... setelah cukup lama tertunda, akhirnya Handy dan juga Aulia akan segera menggelar acara pernikahan mereka. Setelah mendengar bahwa supupunya sudah hampir sembuh sepenuhnya, Handy pun tidak ingin lagi menunda-nunda untuk menikahi pujaan hatinya.

"Jelaslah sekarang aku bahagia." timpal Abinaya seraya menyandarkan punggungnnya di sandaran kursi yang ia duduki. Di teras depan rumahnya ini, Abinaya yang masih memperhatikan istri dan juga anaknya kembali membuka suara sengan menanyakan, "Kau sendiri, mau sampai kapan kau ngungsi di rumahku?"

"Seenggaknya sampai pas acaranya akan dimulai."

Jawaban tersebut membuat Abinaya menghela napas sembari mengucapkan ejekkan yang tak ditahan-tahannya. “Jadi lelaki itu harus selalu siap siaga dalam setiap situasi, Han. Jangan hanya mau ambil beresnya saja dan membiarkan ibu dan juga calon istrimu yang mengurus hal lainnya. Jiwa malasmu itu ternyata masih belum juga hilang ternyata.”

Handy mendengus kesal. Ejekkan yang diterimannya membuat Handy mencebik bagaikan anak kecil seraya turut mengarahkan pandangan ke arah dua sosok yang sedang bersenda gurau di tengah taman sana. “Aku bukannya malas tau. Aku hanya merasa kepalaku akan meledak jika lebih lama berada diantara para ibu-ibu yang sibuk membanggakan anak mereka sendiri itu.”

“Tapi, dengan lari seperti ini juga nggak baik, Han. Bisa-bisa orang pada mikir kalau kau dipaksa untuk menikah dengan Aulia. Dan kalau sampai Aulia mendengar hal itu, dia pastinya akan merasa sedih.

Seketika Handy langsung menundukkan kepala. Perkataan Abinaya yang meskipun diucapkan dengan nada biasa saja, tapi malah terasa seperti sebuah tamparan tak kasat mata baginya.

"Tenangkanlah dirimu dulu di sini. Setelah kau benar-benar merasa tenang, lakukan tanggung jawabmu dengan baik dan jangan biarkan kedua perempuan istimewamu itu kerepotan nantinya."

Handy mengangguk pelan. Tak lama setelahnya, begitu merasa tidak ada lagi yang membebani hatinya, Handy kembali mendongak seraya menanyakan, "Oh iya, mengenai Deandra. Karena ilmu hitamnya masih belum bisa dilepaskan darinya, apakah kau benar-benar yakin kalau dia nggak akan lagi menggunakan kekuatannya itu untuk kembali menyakiti kita? Soalnya bukan hanya aku, tapi juga bunda dan Aulia juga merasa takut kalau sampai kita lengah, dia bisa saja menyerang kita."

"Kalau untuk masalah itu, kau dan yang lainnya nggak perlu takut." ujar Abinaya dengan seulas senyum di bibir saat ia melihat istri dan juga anaknya tertawa. Lalu, saat sadar jika Handy pastinya masih menunggu jawaban pasti darinya, Abinaya menolehkan kepala ke arah sahabatnya itu seraya menjelaskan, "Kata Kana, saat mereka dalam perjalanan kembali dari dunianya raja siluman ular itu, tanpa Deandra sadari, Kana sudah mengunci kekuatannya saat memegang tangannya. Jadi, bukan hanya Deandra nggak akan bisa

menyakiti orang lain, dia juga nggak akan bisa melukai dirinya sendiri."

"Baguslah kalau begitu kejadiannya." Handy menghembuskan napas lega. Kemudian, setelah menghela napas panjang beberapa kali, Kana pun kembali bersuara. "Lalu, mengenai anak dalam kandungannya, apakah kau benar-benar yakin ingin mengasuhnya?"

"Lebih tepatnya Kana-lah yang merasa yakin untuk mengasuh anak itu." Abinaya segera mengoreksi.

"Kalau memang kau nggak setuju, kenapa kau malah diam saja dan malah memberikan izinmu?"

"Aku bukannya nggak setuju. Aku cuma takut kalau kehadiran anak itu akan memberikan dampak negatif bagi keluargaku."

"Kau mempunyai istri yang memiliki keistimewaan tak biasa. Dengan adanya dia di sisimu, memangnya apa lagi yang harus kau takutkan?"

Memang benar. Abinaya tentu saja langsung menyetujui perkataan Handy itu dalam hati.

Tapi, sebagai seorang suami yang menyaksikan sendiri bagaimana istrinya memuntahkan darah dalam jumlah yang baik serta beberapa jam sempat tak sadarkan diri, wajar saja jika

Abinaya ingin melakukan pencegahan agar kejadian yang seperti itu tidak lagi terulang.

Semua ketakutan serta kekhawatiran yang hingga kini masih tersisa dalam hatinya membuat Abinaya tak bisa menepis pemikiran mengenai hal-hal buruk yang mungkin saja akan terjadi.

Akan tetapi, Abinaya juga sadar jika ia tidak boleh terus membiarkan dirinya memikirkan hal-hal yang hanya membuatnya tak tenang dalam melakukan apa-apa itu. Sehingga, di saat tidak ada lagi yang berbicara diantara dirinya dan juga sahabatnya itu, dengan pandangan lurus ke arah dua sosok yang sangat berarti dalam hidupnya itu, Abinaya pun semakin bertekad untuk menjadi suami dan juga ayah yang baik bagi keluarga kecilnya.

Ekstra (2)

"Ngapain sih tiap minggu kita harus datang ke sini, sayangku?"

Kana tersenyum. Mendengar suaminya yang menggunakan nada protes namun menyelipkan sebuah kata sayang di akhir membuatnya merasa bahwa suaminya itu tidak benar-benar keberatan menemaninya untuk datang ke sebuah vila yang berada di luar kota dan sangat jauh dari pemukiman, dimana kakak sepupunya sedang disembunyikan di sana.

"Daripada terus ke sini, mending kita nemanin Qila di rumah atau bikin adik untuk Qila. Rasanya aku sudah nggak sabar lagi pengen gendong bayi yang mirip denganku atau mirip denganmu."

Kembali bibir Kana mengulas senyum. Dalam perjalanan menuju vila, dimana suaminya sedang mengemudi di sampingnya, Kana cukup merasa terhibur mendengar ocehan suaminya yang berisikan protes yang sebenarnya tidak berasal dari dalam hati suaminya itu.

Karena jika memang suaminya itu merasa keberatan untuk menemaninya, maka Kana tidak akan memaksa pria yang sudah menjadi suaminya selama beberapa bulan terakhir itu untuk menemaninya.

Dan untuk meredam protesan pria yang semakin hari semakin tak lagi malu-malu menunjukkan sisi kekanakannya, dengan jarak yang ditempuh masih terbilang cukup jauh, Kana pun akhirnya membuka suara. "Tadi malam aku mimpi, mas. Biasanya kalau aku sudah bermimpi, apa lagi menjelang subuh, mimpi itu kemungkinan besar akan menjadi kenyataan."

Pancaran kedua mata Abinaya dipenuhi binar ketertarikan. Kalimat protes yang lagi-lagi ingin ia utarakan langsung lenyap seketika. Sekilas ia menyempatkan diri menoleh untuk menanyakan. "Mimpi apa memangnya?"

"Mengenai yang pernah aku bilang waktu itu bahwa anak yang dikandung kak Deandra akan mempunyai keterikatan dengan keluarga kita."

"Lalu?"

"Sepuluh tahun lagi hal itu akan menjadi kenyataan. Meski kita harus menunggu anak kita dewasa terlebih dahulu."

Kali ini binar ketertarikan di mata Abinaya berganti dengan tak percaya. Bibirnya sempat membuka dan menutup

beberapa kali sebelum akhirnya menanyakan, “Maksudmu, anak itu akan berjodoh dengan anak kita?”

Kana memberikan anggukkan ringan seraya menjawab. “Ya... dan anak kita itu nanti akan menjadi penawar dari segala rasa sakit yang anak itu rasakan.”

“Sepuluh tahun?”

“Hmm... “ Kana menjawab singkat.

“Sepuluh tahun dan reaksi kamu keliatan biasa aja.”

Segera Kana menoleh kala merasa ada makna berbeda dari perkataan suaminya. Daripada marah karena mengetahui anaknya akan berjodoh dengan seseorang yang berasal dari campuran manusia dan siluman, nada suara suaminya itu malah terdengar sedikit berbeda.

“Coba kamu pikir, sepuluh tahun lagi umurku sudah melewati kepala empat. Aku sudah beruban dan baru bisa mempunyai anak denganmu. Bisa-bisa semua orang malah menganggap kalau anak kita itu adalah cucuku nanti.”

Kontan saja apa yang dikatakan suaminya itu membuat Kana harus mengunci bibirnya rapat-rapat untuk meredam tawa.

Melihat ekspresi suaminya yang tampak jelas tak suka membayangkan kalau dirinya baru bisa mempunyai anak lagi setelah sepuluh tahun, rasanya sungguh sedikit menghibur.

Namun karena tak tega melihat suaminya yang sudah seperti anak kecil yang keinginannya tidak bisa terpenuhi dalam waktu dekat, dengan lembut Kana menjelaskan. “Itu untuk krlahiran anak perempuan, mas. Sedangkan untuk kelahiran adik Qila yang berjenis kelamin laki-laki, dia akan lahir setelah kelas 2 SD nanti.”

Hembusan napas Abinaya yang dipenuhi kelegaan langsung terdengar memenuhi seluruh penjuru ruang dalam mobil dimana mereka berada saat ini.

Tadinya Abinaya benar-benar merasa tak terima kala memikirkan dirinya baru bisa menggendong anaknya dengan Kana setelah sepuluh tahun mereka menikah. Tapi, setelah mendengar penjelasan Kana yang terasa sangat melegakan, apa lagi setelah Abinaya tahu bahwa dirinya akan mempunyai dua anak dari Kana, rasa bahagia yang ia rasakan sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Akan tetapi, setelah mengingat kembali perkataan Kana yang berisi soal penawar, ketertarikan muncul kembali di kedua mata Abinaya dan ia pun segera mengutarakannya. “Soal penawar, apa maksudmu dengan itu?”

“Anak itu, tiap sebulan sekali, di minggu kedua setiap bulannya, dia akan mempunyao wujud seperti ayah biologisnya.

Tapi dia nggak sepenuhnya berubah menjadi ular, hanya sebagian tubuhnya saja."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Abinaya yang suaranya terdengar sangat penasaran.

"Aku juga nggak tau soal itu. Mungkin ini adalah takdir yang harus dia jalani sebelum dia bisa mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya."

"Lalu, bagaimana cara anak kita bisa menjadi penawarnya?"

"Mereka harus menyatukan hati mereka, menikah dan menghabiskan malam bersama pada sebelum anak itu berubah wujud. Sebagai penggenapnya, anak itu harus meminum darah anak kita."

Mobil yang Abinaya kendarai berhenti mendadak. Mendengar apa yang baru saja Kana katakan, Abinaya yang merasa terkejut merasa bersyukur karena ia bisa menginjak rem mobilnya sebelum mobil yang ia kendarai masuk ke dalam parit yang berada di tepi jalan.

Masih tak percaya dengan apa yang didengarnya, Abinaya menoleh dan menatap Kana dengan tatapan horor. "Kenapa harus sampai meminuk darah segala? Sudah untung aku masih bisa berpikiran jernih begitu kamu bilang anak kita

yang belum lahir akan berjodoh dengan anak yang ayah dan juga ibunya hampir saja memporak porandakan keluarga kita. Sungguh, Kana, apakah kamu nggak merasa keberatan bila anak itu sampai melukai anak kita? Bagaimana kalau sampai anak kita meregang nyawa di tangan anak itu karena mungkin saja dia nggak bisa mengendalikan dirinya nanti."

"Apakah mas Abi pikir kalau aku akan membiarkan hal itu terjadi?" ekspresi Kana tampak tersinggung dengan pertanyaan suaminya yang seolah menggambarkan jika dirinya akan menjadi sosok ibu yang tidak peduli dengan anaknya sendiri. "Memangnya mas pikir aku akan jadi ibu yang jahat nantinya?"

"Aku nggak pernah berpikir begitu." segera Abinaya menuangkal. Suara Abinaya bahkan terdengar serba salah saat meminta maaf dan membujuk istrinya sekarang tak lagi selalu bereskpresi tenang saat berbicara dengannya. "Maaf, aku nggak maksud membuatmu marah atau pun tersinggung. Aku cuma nggak bisa mikir saja, kenapa harus melibatkan darah di dalamnya."

"Makanya mas itu harus nunggu aku menjelaskan semuanya sampai tuntas. Jangan dulu berpikiran kemana-mana sebelum mendengar ceritaku dengan jelas."

“Iya... iya, sekali lagi aku minta maaf.” untuk menunjukkan kesungguhannya, Abinaya menarik tangan kanan Kana ke atas pangkuannya untuk ia genggam. Kemudian, dengan nada membujuk, ia berkata, “Kalau begitu, bisakah kau menjelaskan semuanya padaku?”

Kana menghela napas. Jika boleh jujur, sesungguhnya Kana masih kesal dengan pria yang sekarang sedang menggenggam tangannya itu. Namun, Kana sendiri juga menyadari bahwa tidak ada gunanya memperdebatkan hal yang tidak penting di jalanan pedesaan yang sempit seperti ini.

Jadi, demi tak membuang waktu serta agar mereka tidak kesorean sampai di vila dimana kakak sepupunya berada, setelah kembali menghela napas panjang sebanyak dua kali, Kana pun menjelaskan, “Tentu saja aku nggak akan membiarkan ada hal buruk yang akan terjadi kepada anak kita. Makanya sebelum mereka menjalani proses malam pertama, aku akan memasang tameng di tubuh anak kita serta mengunci separuh kekuatan anak yang nggak berdosa itu. Selain itu, hanya memerlukan seteguk darah saja untuk membuat anak itu bisa hidup seperti manusia normal lainnya.”

Abinaya pun mengangguk-angguk mengerti usai mendengar jawaban yang Kana berikan. Lalu, saat merasa ada

hal penting yang harus ditanyakan, Abinaya langsung menyuarakannya dalam pertanyaan, "Mengenai takdir nggak biasa yang menyertai kelahiran anak itu, apakah kamu akan memberitahukan hal itu kepada kedua orang tuanya?"

"Karena tante Maira sangat jarang mengunjungi anaknya, aku nggak kapan baru bisa memberitahukan hal itu padanya. Tapi untuk om Sofyan, karena beliau yang paling sering mengunjungi anaknya dan katanya sekarang dia sedang ada di sana, makanya aku akan langsung mengatakan hal itu padanya."

Kembali Abinaya mengangguk-angguk mengerti. Ia juga memutuskan tak lagi bersuara saat mulai menjalankan lagi mobilnya.

Dalam benak Abinaya sekarang, meskipun ia masih belum sepenuhnya rela anaknya akan berjodoh dengan pria yang mempunyai kedua orang tua dari dunia yang berbeda, namun karena sudah melibatkan takdir di dalamnya, Abinaya tidak lagi bisa mengatakan apa-apa selain berharap agar tidak ada yang terluka ataupun tersakiti nantinya.

Ekstra (3)

Sudah sejak beberapa menit lalu Sofyan memilih bungkam. Usai mendengar cerita Kana mengenai takdir kejam yang akan menyertai kelahiran cucunya, tatapan Sofyan tidak beranjak dari putri kesayangannya yang saat ini sedang duduk di taman dan menatap kosong hamparan bunga yang mekar tak jauh darinya.

Sofyan merasa tak berdaya. Sebagai ayah maupun kakek, Sofyan tidak mampu untuk mengurangi kesulitan yang dialami oleh anak dan juga cucunya.

Terlepas dari istrinya yang menolak untuk merawat cucu mereka dan ingin selamanya menyembunyikan keberadaan anak malang itu, Sofyan juga memiliki keinginan yang sampai saat ini masih bertumbuh kuat di dalam hatinya.

Biarpun nantinya orang-orang di luaran sana akan menghina atau memberikan komentar tak mengenakan yang dialamatkan padanya dan juga keluarganya, Sofyan berkeinginan untuk merawat cucunya sampai anak tak berdosa itu tumbuh dewasa.

Mengenai kekurangan dan juga takdir kejam yang mengikuti, setelah memilih diam sambil memandangi putrinya dari tempat mereka yang duduk di depan teras vila, Sofyan semakin yakin untuk terus menjadi penyemangat bagi calon cucunya itu.

"Jadi, cucu om baru bisa menjalani hidup normal seperti manusia lainnya setelah anak kalian tumbuh dewasa nanti?" Sofyan ingin memperjelas. Ia tak ingin melambungkan harapan yang nantinya malah akan membuatnya kecewa.

Kana memberikan anggukkan ringan. Dengan sang suami yang memilih diam samping kirinya sambil memainkan ponselnya, Kana yang sejak tadi bisa melihat betapa pria paruh baya itu dilema dan sedih sedih memikirkan nasib cucunya, mengulas sebuah senyum kala bisa melihat adanya keyakinan dari pancaran kedua mata pria yang sedang berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak dan juga cucunya itu.

Walau pun merasa sedikit kecewa, tapi Kana juga merasakan senang dalam hatinya. Sebab, dimana lagi ia bisa melihat secara langsung seorang kakek yang bertekad berada di sisi berseberangan dengan istrinya demi kepentingan cucunya.

"Kalau begitu, mengenai keinginanmu yang meminta izin untuk mengasuh cucu om, om sangat berterima kasih. Tapi,

bukannya om mau bersikap keras hati atau bagaimana, hanya saja om merasa harus menolak kebaikan hatimu itu."

Sudah Kana duga bahwa jawaban seperti itulah yang akan ia dengar. Sejak melihat pria paruh baya itu memilih diam sambil memandangi putrinya, keraguan yang selama beberapa bulan terakhir ini Kana lihat ada di hati pria paruh baya yang baik hatinya itu perlahan mulai menghilang.

Untuk sejenak Kana tidak bisa mengatakan apa-apa selain menyuarakan rasa kagum di dalam hatinya.

Keyakinan sesosok pria paruh baya yang duduk di sisi kanannya itu untuk membesarkan cucunya sendiri, yang mana takdir kejam dan tak terelakkan akan menyertai kelahirannya, patut diacungi jempol.

Karena itu, setelah memperhatikan keteguhan dari pancaran mata pria yang merupakan ayah dari seorang wanita yang kini menjalani hidupnya bagaikan patung dan tak banyak bicara, Kana mengulas senyum sembari menanyakan, "Apakah om Sofyan yakin dengan hal itu? Lalu, bagaimana om Sofyan akan menyakinkan tante Maira agar beliau mengubah kekerasaan hatinya?"

Senyum miris seketika terkembang di bibir Sofya setelah nama istrinya dibawa-bawa ke dalam pembicaraan mereka.

Kala diingatkan lagi akan kekerasan hati Maira, yang bahkan sampai saat ini menolak untuk mengakui anak yang tak berdosa itu sebagai cucu mereka, senyum miris di bibir Sofyan semakin terlihat jelas.

Sekarang saja, dimana bahkan cucunya belum lahir, Sofyan sudah bisa membayangkan akan sebesar apa percekcokan yang akan terjadi diantara dirinya dan juga Maira. Sikap keras Maira yang kekeuh ingin merahasiakan keberadaan cucu mereka dari dunia luar tentu saja membuat Sofya merasa sedih kala memikirkannya.

Selama beberapa bulan terakhir ini Sofyan memilih diam tiap kali mendengar Maira terus saja mengumpati takdir buruk yang menimpa putri mereka. Ia bahkan harus mengunci bibirnya rapat-rapat kala umpatan Maira juga merembet ke cucu mereka. Tapi kini, setelah Sofyan mendengar sendiri bahwa takdir calon cucunya tidaklah seburuk itu dan nantinya malah akan bisa menjalani takdirnya seperti manusia normal lainnya setelah bertemu dengan jodohnya, Sofyan tidak ingin lagi berdiam diri.

Ditambah lagi bahwa nanti Kana akan menjadi ibu mertua dari cucunya, maka kekhawatiran Sofyan langsung lenyap tak berbekas.

Dengan adanya Kana yang mempunyai keistimewaan yang pastinya tidak bisa dianggap remeh, Sofyan semakin yakin untuk membesarkan cucunya dengan tangannya sendiri. Bisa mengasuh dan memperhatikan tumbuh kembang cucunya merupakan apa keinginan terbesar Sofyan selama beberapa bulan terakhir ini.

"Tapi, om, sebelumnya saya ingin menjelaskan sesuatu." Kana bersuara demi memecah kebisuan yang ada. Setelah pria paruh baya di sampingnya itu mengarahkan perhatian penuh padanya, Kana segera berkata, "Meski pun nanti anak itu tidak lagi menjalani takdir dimana tanpa keinginannya dia bisa berubah wujud setengah manusia dan setengah ular, namun keistimewaan yang menyertai kelahirannya itu tidak akan pernah hilang. Selain mempunyai kekuatan yang sama seperti ayah biologisnya, dia juga bisa memiliki wujud seperti yang saya sebutkan itu kapanpun dia mau. Yang perlu diingat adalah, sebelum dia bisa sepenuhnya mengendalikan kekuatannya itu, berusahalah untuk menjauhkan dia dari hal-hal atau pun perkataan yang akan mengotori hatinya. Upayakan agar sedapat mungkin dia tidak mendengar ada sedikit pun kata yang menyakitkan terarah padanya. Terutama kata-kata itu tidak boleh diucapkan oleh keluarganya sendiri."

Sofyan kembali terdiam. Setelah mendengar apa yang Kana katakan beberapa saat yang lalu, Sofyan kembali merasa serba salah karena memikirkan Maira yang pasti tidak mau diajak kerja sama untuk menjaga perasaan cucu mereka.

Menilai dari sikap dan tindakkan Maira yang selama beberapa bulan terakhir ini bahkan tidak mau memandang atau pun menyentuh perut buncit putri mereka, Sofyan merasa sangat ragu jika istrinya akan menjaga perkataannya di hadapan anak yang belum lahir saja sudah ditolak kehadirannya oleh neneknya.

"Apakah om Sofyan mau saya bantu untuk melunakkan sedikit hatinya tante Maira?"

Tawaran yang terasa seperti angin segar yang menerpa wajahnya itu membuat kedua pancaran mata Sofyan dipenuhi harapan. "Apakah bisa?" tanyanya yang tak bisa menyembunyikan ada getaran dalam nada suaranya.

"Sebenarnya hal itu bisa saja dilakukan." jawab Kana yang langsung merasakan lengan kirinya dipegang oleh suaminya. Begitu menoleh ke arah suaminya yang menatapnya dengan tatapan khawatir, lembut Kana menepuk tangan suaminya untuk menenangkan sebelum akhirnya ia kembali menoleh ke arah pria paruh baya yang duduk di kursi sebelah

kanannya. “Namun hal itu tidak bisa bertahan untuk selamanya. Tapi, setelah anak itu berumur lebih dari sepuluh tahun, bawalah dia saat dimana saya melahirkan putri bungsu kami nanti. Setelah dia melihat anak kami yang baru lahir itu, hatinya akan langsung terikat dan dia bisa mengendalikan amarahnya untuk sementara waktu.” imbuh Kana yang langsung merasakan pegangan suaminya di lengannya langsung mengendur.

“Apakah hal itu benar-benar bisa terjadi?” nyala harapan di mata Sofyan semakin membesar. Ia juga langsung tersenyum sumringah saat kembali berucap, “Akan sangat bagus jika memang hal itu bisa terjadi.”

“Ya, saya bisa memastikan hal itu. Yang perlu om lakukan hanyalah rutin membawa anak itu menemui saya hingga nanti dia bisa melihat secara langsung rupa perempuan yang akan menjadi menjadi jodohnya.” jawab Kana tanpa terdengar adanya nada ragu dalam suaranya. Kemudian, tak beberapa lama setelahnya, ia kembali menambahkan, “Dan untuk masalah tante Maira, nanti saya akan memberikan om sebotol minuman. Berikan secara rutin minuman itu tiap malam kepada tante Maira sebanyak satu gelas. Pastikan isi botol minuman itu habis, maka tak lama setelahnya, om tidak lagi akan melihat kebencian di mata tante Maira saat memandang cucunya.”

Langsung saja Sofyan mengangguk-angguk bersemangat. Apapun itu, asalkan bisa membuat istrinya melunakkan hati dan mau menerima kehadiran cucu mereka, meskipun hanya untuk sementara, Sofyan pasti akan mengikuti saran yang diberikan padanya.

Sementara itu, melihat pria paruh baya di samping kembali tersenyum sumringah, Kana juga mengulas sebuah senyum di bibirnya.

Ketika kembali menoleh ke arah suami yang sekarang mengerutkan keningnya, Kana tahu apa yang membuat suaminya itu tampak risau dan seperti ada masalah besar yang sedang dipikirkannya.

Karenanya, dengan tetap mempertahankan senyum di bibir, Kana berkata, "Nggak apa-apa. Aku janji nggak akan ada yang terluka karena masalah ini."

Melihat serta memperhatikan raut wajah suaminya yang tidak lagi terlihat tegang, Kana pun tidak lagi mengatakan apa-apa. Sebaliknya dalam diamnya ia menoleh lurus ke depan, memperhatikan kakak sepupunya yang terus memilih diam dan tak lagi banyak bicara meskipun ada orang yang sedang berbicara dengannya.

Kana tahu apa saja yang membuat kakak sepupunya lebih memilih mengabaikan sekitarnya. Ia juga mengerti apa yang melatarbelakangi kakak sepupunya itu hingga lebih memilih membisu daripada menyuarakan apa yang membebani hati dan juga pikirannya.

Untuk itu, Kana juga tidak akan mengusik dunia sunyi dimana kakak sepupunya itu memilih untuk tinggal di sana.

Tetapi nanti, setelah melahirkan putranya, kakak sepupunya itu akan bisa kembali menjalani kehidupan normal, meski tidak bisa sepenuhnya melupakan apa saja yang sudah kakak sepupunya itu lewati bersama raja siluman ular yang saat ini sedang memantau keadaan mereka melalui cermin yang berada di sebuah ruangan di dalam istananya.

Segera Kana menatap tajam jauh ke depan. Meski tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kana memberikan peringatan melalui tatapannya agar raja siluman ular itu tidak melampaui perjanjian mereka melebihi apa yang siluman itu lakukan sekarang.

Ekstra (4)

Abinaya tidak bisa mengatakan bahwa kebahagiaan yang ia rasakan sekarang sudahlah sempurna. Namun, Abinaya bisa dengan yakin mengatakan jika kebahagiaan yang ia rasakan sekarang melebihi apa yang pernah ia idam-idamkan.

Bukannya bermaksud ingin membanding-bandingkan antara kehidupan pernikahannya yang sebelumnya dengan yang sekarang. Tapi Abinaya tak bisa menahan dirinya untuk menjabarkan seperti apa kebahagian yang ia jalani di dua pernikahannya itu.

Jika dulu, saat menjalani rumah tangga dengan Farah, dimana Abinaya tidak pernah khawatir ataupun cemas saat berangkat kerja karena mendiang istri pertamanya adalah tipe wanita yang tenang dan penurut, maka untuk yang sekarang, rasanya jauh lebih berwarna. Dimana Abinaya selalu merasa cemas, khawatir, serta takut jika istri keduanya yang keras kepala itu akan kembali menghadapi bahaya tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

Tentu saja Abinaya tidak bisa mengeluh. Sejak memutuskan untuk mengikuti kata hatinya yang telah terpaut kepada sesosok gadis muda yang langsung memikat hatinya sejak pertemuan pertama mereka, Abinaya tahu resiko seperti apa yang akan dihadapinya.

Kini, di saat hanya ada mereka berdua saja di dalam kamar mereka ini serta tidak ada putri kecilnya yang manja dan selalu ingin memonopoli perhatian bundanya, di malam yang sudah melewati pukul sepuluh malam, Abinaya bisa leluasa memeluk erat wanita yang tadi sore harus menguras sedikit tenaga demi menolong beberapa teman ibunya yang mengalami kesulitan.

Tentu saja kesulitan yang dialami ibu-ibu sosialita yang sukanya bergosip itu berkaitan dengan dunia magis. Sejak beberapa dari mereka menyaksikan sendiri bagaimana Kana hanya membutuhkan sedikit darahnya untuk melenyapkan segerombolan ular, ada saja setiap harinya mereka akan datang ke rumah.

Karena merasa tidak enak hati menolak, maka Kana hanya bisa mengusahakan yang terbaik yang istrinya itu bisa.

Sehingga, setelah berada dalam suasana tenang seperti ini, Abinaya membuka lebar kedua tangannya, membawa istri

mungilnya itu berbaring di atas dadanya dan memberikan pelukan hangat untuknya.

"Capek?" Abinaya memecah keheningan. Karena masih belum mengantuk, Abinaya ingin mengobrol sejenak dengan Kana, yang ia ketahui masih belum memejamkan mata.

"Sedikit." Kana menjawab singkat tanpa mengubah posisi kepalanya yang ia letakkan di atas dada suaminya.

"Kalau gitu, mau ngobrol sebentar sampai nunggu kamu mengantuk?" tanya Abinaya menawarkan.

"Mau ngobrolin apa?" tanya Kana dengan suara pelan.

"Soal air minum kemasan yang kamu berikan kepada om Sofyan. Apakah hanya dengan menghabiskan sebotol saja sudah mampu untuk membuat pikiran mama Maira berubah untuk sementara waktu?"

Kana terkekeh ringan udai mendengar pertanyaan suaminya yang terdengar kurang yakin akan khasiat air yang ia berikan kepada pria paruh baya yang beberapa hari lalu datang ke rumah mereka untuk mengambil air yang ia janjikan.

Akan tetapi, karena tidak ingin merusak suasana damai nan menenangkan yang menyelimuti mereka, segera Kana menjawab, "Selama ini aku sangat jarang menggunakan media air untuk menundukkan orang, mas. Biasanya karena lebih

sering berhadapan dengan makhluk halus, aku lebih sering menggunakan kekerasan untuk menundukkan mereka. Tapi, untuk khasiat itu, meski jarang digunakan, aku berani menjamin setidaknya selama beberapa tahun ke depan, tante Maira nggak akan lagi memandang atau pun menyuarakan penolakan untuk anak yang sekarang masih berada di dalam perutnya kak Deandra."

"Kenapa kamu bisa seyakin itu."

"Soalnya, selain sudah kubacakan mantra yang pastinya nggak untuk menyakiti, aku juga sudah mencelupkan benda berbentuk keris yang terbuat dari emas itu ke dalamnya. Jadi, sudah pasti khasiatnya nggak perlu diragukan lagi."

Jika Kana sudah memberikan jawaban seyakin itu, maka Abinaya tidak lagi bisa mengatakan apa. Karena, jika sudah berhubungan dengan dunia magis ataupun hal-hal yang tak kasat mata, hal itu sudah merupakan makanan sehari-hari untuk istrinya itu.

"Oh iya, mas, sejak pulang tadi ada hal yang sebenarnya mau aku tanyakan." kali ini Kana yang berinisiatif memecah keheningan yang beberapa saat lalu sempat melingkupi mereka.

"Memangnya apa yang mau kamu tanyakan?" tanya Abinaya yang kini secara perlahan mulai menarik selimut

menggunakan jari jempol dan telunjuk dan secara lembut menyelimuti ia dan juga istrinya.

"Soal pernikahan mas Handy minggu depan. Sebelum acara mereka dilaksanakan, apakah boleh kalau seandainya aku nggak menggunakan pakaian yang kak Aulia kirimkan?"

"Kenapa memangnya? Aku lihat pakaian itu keliatan bagus saat kamu kenakan." ujar Abinaya yang dari nada suaranya terdengar tak mengerti akan keengganan Kana menggunakan pakaian yang dirancang khusus oleh desainer ternama itu.

Kana meringis seraya mendongakkan sedikit kepala untuk menatap suaminya. Begitu tatapan mereka saling bertemu, Kana segera mengungkapkan, "Soalnya di bagian belakang pakaian itu terlalu terbuka. Aku jadi ngerasa nggak nyaman memakainya. Lagi pula, memakai pakaian mahal bukanlah gayaku selama ini."

Abinaya mengulas senyum tipis. Sifat Kana yang tidak suka dengan segala kemewahan membuatnya tak henti-hentinya merasa kagum.

Setelah memberikan kecupan ringan di kening istrinya yang keras kepala dan juga menyebalkan itu, Abinaya berpikir bahwa wanita di luaran sana pastinya akan mencibir tak percaya

jika mereka mendengar bahwa masih ada wanita di dunia ini yang tidak pernah silau dengan segala kemewahan yang ada di dunia.

Akan tetapi, meski pun jarang, pastinya memang masih ada wanita yang tidak melulu mementingkan materi. Contohnya saja Abinaya, dimana ia merasa sangat beruntung karena bisa memperistri wanita yang jarang ada itu.

"Boleh ya, mas, kalau mas Abi belikan pakaian yang modelnya lebih sederhana dan pastinya nggak terlalu mahal. Lalu, mas Abi juga harus bantu untuk menjelaskan kepada mas Handy dan juga kak Aulia, mengenai alasan kenapa aku nggak bisa menggunakan pakaian yang mereka kirim."

"Iya, besok aku bawa kamu untuk beli pakaian yang sesuai dengan keinginanmu itu. Trus, aku juga bakalan bantu untuk menjelaskan kepada mereka."

Setelah mendengar apa yang suaminya katakan, hembusan napas Kana yang dipenuhi kelegaan pun terdengar. Setelahnya, karena merasa tidak ada lagi hal-hal yang mengganggu pikirannya, rasa kantuk pun mulai Kana rasakan.

Sementara itu, untuk Abinaya sendiri, begitu merasakan tubuh Kana yang berada di pelukannya mulai melemas, yang

mana menandakan jika istrinya itu mulai tenggelam ke alam mimpi, dalam diamnya Abinaya kembali mengucapkan syukur.

Sungguh, Abinaya tidak pernah berpikir jika ia bisa kembali memiliki sosok berarti yang menempati singgasana hatinya.

Karena itu, sambil turut memejamkan mata, Abinaya terus mengucapkan syukur dalam hati serta sekaligus berharap agar hari dimana ia bisa menggendong sesosok bayi mungil di gendongannya bisa segera tiba.

Ekstra (5)

Sekarang Kana baru mengerti seperti apa rasanya mempunyai keluarga yang menyayanginya. Tidak hanya terdiri dari dirinya dan juga bibinya, kini Kana juga mempunyai seorang suami, ibu mertua, dan juga anak semenggemaskan Qila yang menyematkan panggilan bunda untuknya. Kemudian, jumlah keluarganya kembali bertambah berkat lahirnya sang putra yang sejak pertama kali menghirup udara di luar rahimnya langsung menangis dengan sangat kencang.

Kana tidak tahu bagaimana mengungkapkan kebahagiaan yang ia rasakan sekarang. Yang bisa ia katakan hanyalah bahwa hidup yang dijalaninya sekarang ini tidak lagi sepi.

Dengan adanya orang-orang di sekelilingnya yang mencintai dan juga menyayanginya membuat Kana merasa bahwa ternyata ia juga bisa merasakan yang namanya bahagia. Ada suami yang selalu mencintai dan melimpahkan perhatian penuh padanya, ada ibu mertua yang begitu Kana dinyatakan hamil oleh dokter langsung melarang teman-teman arisannya

untuk mengganggunya, ada bibinya yang meskipun menolak untuk tinggal bersamanya di rumah suaminya namun setiap hari sepulang kerja akan selalu mengunjungi, dan yang terakhir ada Qila yang semenjak Kana hamil semakin lengket padanya.

Kemudian, saat hari syukuran atas kelahiran putranya digelar dan Kana dilarang melakukan apa-apa selain duduk sambil memangku buah hatinya, Kana tidak bisa lagi meminta kepada sang pencipta untuk melimpahkan kebahagian lebih dari apa yang diterimanya sekarang.

Yang paling mebahagiakan dan membuat senyum di bibir Kana terus terpatri di bibirnya adalah wajah cemberut suaminya yang menatap jengkel seorang balita mungkil yang semenjak datang ke rumahnya ini bersama kakek dan juga neneknya, balita menggemaskan itu langsung memegang sejumput pakaian yang Kana kenakan menggunakan jarinya yang mungil.

Tidak ada pemandangan yang lebih menyenangkan untuk dilihat selain melihat suaminya yang bahkan bisa merasa cemburu kepada seorang balita yang belum mengerti apa-apa.

“Udah dong, mas, jangan cemberut terus. Liat tuh, mas Handy di sana, dia nyengir terus ngeliat muka mas Abi yang cemberut karena cemburunya nggak tau tempat.”

Abinaya mendengus kesal. Meski merasa tak suka jika dikatakan pria dewasa sepertinya merasa cemburu kepada balita yang tak mau menjauh dari sisi istrinya, namun tatapan Abinaya tetap saja terarah kepada balita yang malah menatapnya dengan tatapan polos itu.

"Kasian, meskipun bisa membuat neneknya melunakkan hati, namun aku nggak bisa menggunakan cara yang sama kepada kak Deandra, mengingat meski ilmu hitamnya telah aku hilangkan, namun karena kehadiran anak ini juga membuatnya kebal terhadap hal-hal magis yang dialamatkan padanya. Makanya, dia hanya mendapatkan dari kakek dan juga neneknya."

Perkataan Kana yang langsung membuat hati merasa tak enak bagi siapapun yang mendengarnya itu akhirnya membuat Abinaya menghela napas panjang demi untuk mengendalikan dirinya.

Setelah memikirkan lagi apa yang baru saja Kana katakan, sekarang Abinaya benar-benar merasa dirinya sangat konyol.

Bagaimana bisa Abinaya bersikap seperti remaja ingusan yang merasa cemburu kepada siapa saja yang mencoba mendekati gadis yang dipacarinya.

“Memangnya Deandra sampai sekarang masih belum mau menerima kehadiran anaknya?” tanya Abinaya setelah tak lagi merasa cemburu melihat betapa lengketnya balita dengan kedua pipinya yang tembem itu kepada istrinya.

Kana menggeleng pelan. “Kak Deandra memilih tinggal di apartemen yang baru dibelinya agar nggak bertatapan muka dengan anaknya sendiri.”

“Trus, bagaiman dengan perasaannya kepada siluman ular?” kali ini Abinaya merendahkan suaranya agar tak terdengar siapapun, terutama oleh balita yang masih tak mau menjauh dari istrinya. Bahkan Qila yang biasanya begitu lengket kepada bundanya, ternyata dengan rela memberikan kesempatan kepada balita itu agar bisa bersikap manja kepada bundanya.

“Susah untuk dijelaskan.”

“Susah bagaimana maksud kamu?” tanya Abinaya yang telah memfokuskan perhatian penuh kepada Kana dan tak lagi mempedulikan para tamu yang ada.

“Ilmu hitamnya memang sudah aku hilangkan dan mantra pengikat siluman itu juga sudah aku cabut, tapi efek karena seringnya mereka berhubungan intim, hal itu masih membekas di ingatannya kak Deandra.”

“Jadi, apakah dia bisa benar-benar melepaskan diri dari siluman itu nantinya?”

“Semua itu kembali ke kak Deandra sendiri. Tapi yang pasti, aku sudah memaksa siluman itu untuk nggak lagi menginjak kaki ke dunia manusia. Jadi nggak akan ada cara bagi kak Deandra untuk menemuinya di dunia ini atau di dunia siluman sana.”

Ekspresi yang Abinaya tunjukkan kali tampak prihatin usai mendengar seperti apa dilema yang sedang dialami oleh Deandea. Meski adik dari mendiang istri pertamanya itu telah menyakitinya sedemikian rupa, namun hati Abinaya bukanlah terbuat dari batu. Ia juga bisa merasa iba atas nasib buruk yang menimpa wanita itu.

Siapa sangka jika wanita yang dulu begitu percaya diri bisa menaklukan setiap pria yang ditemuinya, kini malah sulit terlepas dari ikatan dengan makhluk yang berasal dari dunia yang berbeda dengannya.

Ternyata, secantik apapun atau semenarik apapun seorang wanita, jika dia tidak bisa mengendalikan sikap atau pun perilaku, bisa saja wanita itu memiliki nasib yang tak diinginkan. Contohnya saja Deandra, yang kini bahkan tak mau

menatap anaknya sendiri dengan alasan yang terdengar sangat tidak masuk akal.

"Mas Handy sekarang keliatan bahagia ya, mas. Apa lagi sejak setahun yang lalu dia menyandang status sebagai seorang ayah."

Perubahan topik pembicaraan yang begitu cepat dan tak lagi mengungkit hal-hal yang melibatkan balita polos dan tidak tahu apa-apa itu sangat Abinaya syukuri. Tetapi, sebelum Abinaya sempat membuka mulut untuk menimpali perkataan Kana, istrinya itu telah lebih dulu mengangsurkan putra mereka yang baru lahir ke dalam rengkuhan kedua lengannya dan kemudian mengangkat balita dengan pipi seperti bakpao itu ke atas pangkuan.

Melihat betapa Kana begitu perhatian, yang mana perhatiaan itu tidak hanya ditujukkan kepada keluarga mereka tapi juga kepada anak yang kelak akan menjadi menantu mereka, Abinaya semakin mensyukuri takdir yang membuatnya terikat dengan wanita yang sangat mempesona di matanya itu.

"Masih ada bekasnya."

Sebaris kalimat Kana yang singkat membuat Abinaya juga turut memperhatikan memperhatikan apa yang sedang Kana lakukan. Begitu melihat Kana yang sedang menarik sedikit

celana yang dikenakan balita itu, Abinaya bisa melihat dengan jelas jika kulit balita itu tampak menyisakan guratan-guratan menyerupai sisik. “Apakah bekas itu akan hilang?” tanya Abinaya kemudian.

Kana memberikan anggukkan pasti. “Butuh beberapa hari supaya kulitnya kembali seperti semula.”

“Bagaimana om Sofyan mengatasi perubahan wujud cucunya?”

“Beliau bilang, beberapa belas menit sebelum cucunya berubah, dia membungkusnya dengan erat menggunakan kain yang dibelinya secara khusus dan di luar kain itu dia menggunakan tali yang sudah aku bacakan mantra.”

“Apakah hal itu berhasil untuk membuat anak ini berhenti meronta dan menahan kekuatannya?”

“Melihat reaksi om Sofyan yang keliatan tenang, pastinya berhasil. Lagi pula, aku sudah meninggalkan sedikit ilmuku ke dalam diri anak ini, jadi kalau terjadi apa-apa padanya, aku bisa langsung tau dan menolongnya dari sini.”

Begitu selesai menjawab pertanyaan suaminya dan suaminya hanya mengangguk-angguk dan tak mengatakan apa-apa lagi, Kana pun menatap balita yang duduk di atas pangkuannya sambil memainkan jari tangannya.

Setelah sejenak menatap bocah polos yang belum mengerti akan takdir buruk yang sedang dijalaninya itu, Kana kemudia mengarahkan pandangannya lurus ke depan, ke arah orang-orang yang mempunyai arti tersendiri dalam hidupnya.

Melihat mereka semua bercanda serta diselingi tawa di sofa yang letaknya tak jauh jauh darinya, Kana sekarang semakin bahwa keistimewaan yang ia miliki tidaklah membuatnya harus menjalani hidup seorang diri. Terbukti karena keistimewaannya itu pula, Kana dipertemukan dengan pria yang kini sedang mencium pipi putra mereka.

Tidak ada lagi yang Kana harapkan setelah memiliki kebahagiaan yang selama ini hanya bisa diimpikannya. Sekarang Kana akan menunggu hari dimana putri bungsunya lahir dan takdir akan mengikat putri bungsunya itu dengan balita yang saat ini sedang duduk di atas pangkuannya.

SELESAI